TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SASTRA DAERAH DI NUSA TENGGARA BARAT: ANALISIS, TEMA, AMANAT, DAN NILAI BUDAYA

72

DEPARTEME


00002760

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Kasifikasi
PB
899.26072
SAS
S

No Induk : 1072
Tgl : 27-12-1993
Ttd :

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SASTRA DAERAH DI NUSA TENGGARA BARAT: ANALISIS, TEMA, AMANAT, DAN NILAI BUDAYA

Nafron Hasjim
Edwar Djamaris
Muhammad Fanani
Nikmah Sunardjo
Amir Mahmud
Muhammad Jaruki
Yeni Mulyani S.
Mu'jizah
Mardiyanto
Erli Yetty

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

SASTRA DAERAH DI NUSA TENGGARA BARAT: ANALISIS TEMA, AMANAT, DAN NILAI BUDAYA

Penyusun
Dr. Nafron Hasjim
Dr. Edwar Djamaris
Drs. Muhammad Fanani
Dra. Nikmah Sunardjo
Drs. Amir Mahmud
Drs. Muhammad Jaraki
Dra. Yeni Mulyani S.
Dra. Mu'jizah
Drs. Mardiyanto
Dra. Erli Yetty

Pembina Proyek
Dr. Hasan Alwi
Pemimpin Proyek
Dr. Edwar Djamaris
Penyunting
Dr. Edwar Djamaris
Pewajah
A. Murad
Pembantu Teknis
Radiyo
Sartiman

ISBN 979 459 372-9

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, dan masyarakat umum, naskah hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Buku *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* ini semula merupakan naskah yang berjudul "Nilai Budaya Sastra Nusantara II: Sastra Daerah Kalimantan dan Nusa Tenggara Barat". Setelah dinilai dan disunting, naskah itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta 1992/1993, Dr. Edwar Djamaris, beserta seluruh staf kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan bahasa dan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1993

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Penelitian sastra daerah di Nusa Tenggara Barat berupa analisis tema, amanat, dan nilai budaya ini merupakan bagian dari hasil penelitian "Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara II: Sastra Daerah di Kalimantan dan Nusa Tenggara Barat" yang dilaksanakan pada tahun anggaran 1990/1991, di biayai oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Naskah penelitian itu baru bisa diterbitkan pada kesempatan ini bagian yang berisi analisis sastra daerah di Nusa Tenggara Barat. Selanjutnya, tahun 1984/1985 akan diterbitkan bagian kedua yang berisi analisis sastra daerah di Kalimantan.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Edwar Djamaris selaku pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia (sekarang Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia) dan stafnya yang telah menyediakan dana untuk melakukan penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Drs. Lukman Ali, mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan Dra. Anita K. Rustapa, mantan Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, yang pada waktu itu telah mengizinkan dan mempercayai kami melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sama, ingin pula kami sampaikan kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah menyetujui naskah ini diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta, Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperkenalkan sastra daerah kepada masyarakat dan sebagai bahan untuk penyusun buku "Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara".

Mudah-mudahan penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan dan bermanfaat hendaknya.

Jakarta, Februari 1992

Dr. Edwar Djamaris
a.n. Ketua Pelaksana/Penyunting

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
PRAKATA vi
DAFTAR ISI viii
BAB I PENDAHULUAN 1
BAB II SASTRA DAERAH DI NUSA TENGGARA BARAT 6
BAB III ANALISIS TEMA, AMANAT, DAN NILAI BUDAYA 12
3.1 "Tuan Guru yang Berdosa" 12
3.2 "Lala Serti Onyar" 21
3.3 "Menjangan Sakti" 28
3.4 "La Kasipahu" 36
3.5 "Pasang Kodong to Lolon Bage'" 42
3.6 "Inan Macan Kurus Dait Sampai Kurus" 51
3.7 "Raja Tojeng Beru" 58
3.8 "Perang Antara Demung Dodokan Melawan Demung Akar-Akar" 68
3.9 "Tipuq-Ipuq" 74

3.10 "Cendana-Cendani" 79
3.11 "Datu Langko" 85
3.12 "Indra Zamrud" 94
3.13 "Gaos Abdul Razak" 103
3.14 "Tempiq-Empiq" 113
3.15 "Haji Ali Batu" 120
3.16 "Buen Lajendre" 129
3.17 "Embung Putiq" 139
3.18 "Datu Brumbung" 147
3.19 "Gunung Pujut" 152
3.20 "Mara Keramah" 159
3.21 "Sari Bulan" 167
3.22 "Riwayat Datu Pajanggiq" 174
3.23 "Wali Nyatoq" 181
3.24 "Kebango Rengseng" 188
3.25 "Danawa Sari Putri Raja Raksasa" 196
3.26 "Datu Maja Parua" 204
3.27 "Ida Pedanda Witaskara" 210
3.28 "Tiwoq-Iwoq" 217
3.29 "Danghyang Nirarta" 229
3.30 "Arya Banjar Getas" 237
3.31 "Kaki Aca" 249
3.32 "Balang Kasimbar" 255

DAFTAR PUSTAKA 264

BAB I
PENDAHULUAN

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, sastra Nusantara mencerminkan suatu nilai budaya yang dianut atau yang diemban oleh pendukung bahasa daerah tersebut. Nilai-nilai itu perlu diangkat ke "permukaan" agar maknanya dapat diserap oleh sebagian masyarakat. Hadirnya nulai-nilai budaya dalam sastra itu akan menguatkan kedudukan sastra dalam pandangan masyarakat karena dalam kenyataannya sastra bukan semata-mata berisi khayalan. Oleh sebab itu, Kongres Bahasa Indonesia V, 1988, menegaskan bahwa sebuah buku sebagai hasil penelitian sastra Nusantara yang berbicara tentang "sastra Nusantara dan budaya bangsa" perlu segera disusun (Keputusan Kongres Bahasa Indonesia V, 1988:9).

Sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh tenaga peneliti dalam rangka penginventarisasian sastra Nusantara itu. Penelitian seperti itu, antara lain, dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, dan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa sebagian besar sastra itu hidup sebagai tradisi lisan. Walaupun sudah dilakukan invntarisasi dalam bentuk tulisan dan terjemahan dalam bahasa Indonesia, masih banyak sastra itu yang luput dari jangkauan peneliti sehingga situasi sastra daerah atau sastra Nusantara secara keseluruhan belum dapat tergambar dengan jelas. Di samping itu, belum ada penelitian sastra Nusantara yang membicarakan nilai-nilai budaya secara khusus. Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang berbagai aspek nilai budaya yang ada di dalam sastra Nusantara itu diperlukan

penelitian yang lebih menukik lagi.

Situasi kehidupan sastra Nusantara yang tergambar di atas merupakan tolak ukur bagi kita untuk mengatur tindakan kita selanjutnya. Hal ini ada hubungannya dengan upaya peningkatan daya apresiasi masyarakat terhadap sastra. Daya apresiasi masyarakat terhadap sastra daerah atau sastra Nusantara memang besar selama sastra itu masih berupa sastra lisan. Hal ini terlihat ketika sastra itu dituturkan oleh penutur cerita di tengah-tengah masyarakat dalam suatu pesta, upacara, atau pagelaran. Akan tetapi, masyarakat yang dapat mengapresiasi sastra makin lama makin sengat terbatas karena penyampaiannya dilakukan secara lisan.Oleh sebab itu, kita perlu mencari alat yang baik untuk penyebar-luasannya, baik secara vertikal maupun horizontal.

Manfaat sastra Nusantara bagi masyarakat tentu saja amat besar. Berbagai ajaran moral dapat disampaikan melalui sastra. Dalam berbagai upacara, sastra dimanfaatkan sebagai hiburan. Di lain pihak, apa yang disajikan oleh sastra itu sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia karena sastra itu sendiri mengandung nilai budaya yang berupa nilai kehidupan, nilai moral, nilai hukum, dan sebagainya. Sastra Nusantara dapat dijadikan sarana pemantapan nilai-nilai budaya itu.

Nilai-nilai yang ada dalam sastra Nusantara itu seolah-olah abadi dan universal sehingga tidak jarang terjadi sastra yang terdapat pada tempat yang berbeda mengumandangkan nilai yang sama. Hal ini akan menunjukkan bahwa seolah-olah ada suatu garis lintas budaya antara daerah di Indonesia ini. Hal ini akan memberikan kemudahan bagi kita untuk menarik garis "kebudayaan nasional" yang memang masih kita gali sampai saat ini. Di samping itu, dalam perkembangan sastra Indonesia modern, sastra Nusantara dapat memberikan semacam ilham. Tidak pula tertutup kemungkinan untuk melahirkan suatu teori sastra di Nusantara ini dengan dasar sastra Nusantara.

Sudah umum diketahui bahwa dalam karya sastra itu tergambar jati diri (identitas) bangsa. Salah satu hal penting dari jati diri bangsa itu adalah nilai-nilai budaya bangsa itu. Nilai budaya bangsa itu umumnya terdapat dalam karya sastra.

Permasalahan mendasar dalam kehidupan budaya adalah konflik-konflik yang tumbuh akibat (a) hubungan manusia dengan sang pencipta, (b) hubungan manusia dengan alam, (c) hubungan manusia dengan masyarakat, (d) hubungan manusia dengan manusia lain, dan (e)

hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Manusia yang terusik oleh konflik-konflik itu akan mencurahkan pemikirannya dalam karya budaya, di antaranya ke dalam karya sastra.

Banyak di antara karya satra tu mengandung ide yang besar, buah pikirannya yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya. Dengan kata lain, di dalam sastra itu terkandung nilai-nilai budaya. Inilah salah satu fungsi sastra yaitu bermanfaat karena sastra itu mengandung nilai-nilai budaya itu.

Penelitian nilai budaya dalam sastra Nusantara sudah dimulai sejak tahun 1989, yaitu (1) Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Sumatra (Jakarta, 1989/1990), (2) Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Lampung (Lampung, 1989/1990), (3) Nilai Budaya dalam Sastra Jawa (Yogyakarta, 1989/1990 dan 1990/1991), (4) Nilai Budaya dalam Sastra Bali (Denpasar, 1989/1990 dan 1990/1991) (5) Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Sulawesi Selatan (Ujungpandang, 1989/1990 dan 1990/1991), (6) Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan Selatan (Banjarmasin, 1990/1991), (7) Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Jambi (Jambi, 1990/1991), dan (8) Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan dan Nusa Tenggara Barat (Jakarta, 1990/1991). Semua penelitian itu masih berupa deskripsi tiap cerita berupa singkatan isi cerita, tema, amanat, dan nilai budaya.

Naskah "Sastra Daerah Nusa Tenggara Barat: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya" ini merupakan bagian dari naskah hasil penelitian "Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan dan Nusa Tenggara Barat" (Hasjim, 1991) yang dikemukakan di atas.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tema, amanat, dan nilai budaya yang terdapat di dalam sastra daerah di Nusa Tenggara Barat. Di samping itu, akan diuraikan secara ringkas sastra daerah di Nusa Tenggara Barat.

Koentjaraningrat (1984:8-25) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya dikemukakan oleh Koentjaraningrat, suatu sistem nilai

budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang bisa mendorong pembangunan di antaranya, yaitu nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan, kita wajib berusaha keras dalam hidup, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong.

Perlu dikemukakan di sini, pengertian tema, sebagaimana yang didefinisikan oleh Francoist Jost (Dalam Sutrisno, 1983: 120) adalah pemikiran pusat, pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan karya sastra.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri, tidak berdasarkan pada hal atau kenyataan di luar karya sastra, seperti sejarah, adat, dan agama. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra itu tidak perlu dicocok-cocokkan atau dihubung-hubungkan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, nilai yang terdapat dalam adat atau agama yang dianut oleh masyarakat itu. Pendekatan objektif ini merupakan pendekatan yang digunakan oleh golongan yang menganut teori struktural. Golongan strukturalisme berpendapat bahwa karya sastra itu bersifat otonom, mandiri, yang tidak sama dengan kenyataan di luar karya sastra.

Sesuai dengan tujua penelitian ini, metode yang digunakan dalam analisis adalah metode deskriptif. Tema, amanat, dan nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra itu dipaparkan sebagaimana adanya dalam teks cerita. Untuk lebih menyakinkan kebenaran pernyataan, khususnya pernyataan mengenai nilai budaya yang ada dalam karya sastra itu, pernyataan itu disertai kutipan teks cerita yang mengacu pada nilai budaya yang dimaksud.

Deskripsi mengenai tema, amanat, dan nilai budaya itu dimulai dengan ringkasan isi cerita dan inti cerita. Di dalam tema dan amanat cerita itu tercermin tujuan penulisan cerita itu. Pembahasan tentang tema dan amanat cerita juga bertujuan menjelaskan makna karya sastra. Nilai-nilai berbudaya yang terdapat dalam karya biasanya digunakan sebagai alat

pendukung tema dan amanat cerita itu. Dengan demikian, semua unsur yang dibicarakan itu saling berkaitan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka. Data diperoleh dari sastra lisan yang diterbitkan oleh beberapa penerbit, terutama terbitan sastra lisan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen pendidikan dan Kebudayaan; Proyek Penelitian sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan Kebudayaan; Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BAB II
SASTRA DAERAH DI NUSA TENGGARA BARAT

Nusa Tenggara Barat merupakan bagian dari Kepulauan Sunda Kecil yang meliputi deretan pulau-pulau di sebelah timur Pulau Jawa dan berakhir di Pulau Timor di ujung paling timur. Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat terdiri atas dua pulau yang cukup besar, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa.

Pulau Lombok terdiri atas tiga kabupaten, yakni Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur. Di ketiga kabupaten itu terdapat delapan bahasa daerah, yaitu (1) bahasa Melayu, (2) bahasa Bali, (3) bahasa Sumbawa, (4) bahasa Jawa, (5) bahasa Pujut, (6) bahasa Selong, (7) bahasa Suraga, dan (8) bahasa Praya.

Keterangan tentang kedelapan bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Bahasa Melayu digunakan oleh tiga kelompok pemakai bahasa dan dikenal sebagai bahasa Melayu Bangsal, bahasa Melayu Tengah, dan bahasa Melayu Timur, yang kesemuanya terdapat di kota Ampenan.

(2) Bahasa Bali digunakan oleh penutur-penutur yang pada umumnya tinggal di kelompok perkotaan dan pedesaan. Bahasa ini dapat ditemukan di Mataram, Cakranegara, sedangkan di pedesaan dapat ditemukan di Namada, Pugutan, Pagesangan, Tanjung, Pemenang, dan Rancung.

(3) Bahasa Sumbawa digunakan oleh penutur-penutur yang tinggal di desa, seperti desa Dasanbara, Kuangbrore, Rempung, Kembang Kering, dan Jantuk.

(4) Bahasa Jawa digunakan oleh orang Jawa yang tinggal di kota Praja, ibu kota Kabupaten Lombok Tengah.

(5) Bahasa Pujut disebut juga dialek Meriak-Meriku yang digunakan oleh penduduk yang tinggal di Kabupaten Lombok, Tengah, yaitu kecamatan Pujut dan kecamatan Praya.

(6) Bahasa Selong disebut juga Pejanggiq atau dialek Ngeno-Ngeno digunakan oleh penduduk yang mendiami Kabupaten Lombok Timur, bagian utara dan timur.

(7) Bahasa Suralaga disebut juga Sasak Sembalun terdapat di wilayah Selong dan bagian utara Kabupaten Lombok Barat.

(8) Bahasa Praya disebut juga dialek Meno-Mene digunakan oleh sebagian besar penduduk di wilayah Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur bagian selatan (Huerusantosa, 1978: 11-12).

Pulau Sumbawa terdiri atas tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu. Di Sumbawa terdapat enam bahasa, yaitu (1) bahasa Tepal, (2) bahasa Taliwang, (3) bahasa Jereweh, (4) bahasa Sekongkang, (5) bahasa Tatar, (6) bahasa Sumbawa. Di Kabupaten Bima dan Dompu terdapat lima bahasa, yaitu (1) bahasa Bima, (2) bahasa Kalo, (3) bahasa Wawo, (4) bahasa Kore, dan (5) bahasa Bajo.

Dilihat dari kepercayaan dan agama, penduduk yang mendiami Nusa Tenggara Barat, menurut Sagimun (1978: 109), 95% menganut agama Islam, sedangkan yang lima persen menganut agama Hindu, Kristen, Budha, dan Kong Hu Cu. Di samping menganut agama itu, penduduk daerah itu juga masih percaya kepada dewa-dewa dan kekuatan-kekuatan besar. Baik orang Islam (Waktu Telu), Hindu maupun Budha menyebut para dewa dengan sebutan Betara. Betara tersebut yang menguasai Pulau Lombok dan bersemayam di Lingsar dan Gunung Rinjani. Mata air yang berada di Lingsar sampai kini tetap dihormati oleh mereka yang beragama Hindu, Waktu Telu, dan Budha. Mereka biasanya merayakan upaara *pujawali* atau *perang topat*, pada tiap bulan November untuk menghormati Batara Gunung Rinjani dan Batara Gde Lingsar yang memberi kesempatan bagi penduduk.

Orang-orang Islam Waktu Telu, terutama yang tinggal di Kecamatan Tanjung secara teratur mengadakan upacara Bekekek untuk menghormati Betara Gangga. Ribuan orang dari berbagai desa laki-laki, perempuan, dan anak-anak mengadakan upacara sembahyang yang disebut *marek*. Di situ

orang beberapa malam menginap sambil mencari anugrah dari sang dewa. Tempat lain yang sering diadakan upacara serupa adalah Sumur Pitu, di desa Bentek.

Berdasarkan kepercayaan, agama, keadaan masyarakat, serta pandangan hidup yang mereka miliki terungkap dalam karya sastra mereka dengan bahasa yang terdapat di Nusa Tenggara Barat itu. Karya sastra daerah itu menggunakan bahasa yang ada di enam kabupaten, yaitu Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa, Dompu, dan Bima.

Nusa Tenggara Barat mengenal kesusasteraan suci yang terdapat di kalangan orang Sasak Boda di Lombok Barat bagian utara, yang masih dipertahankan, yaitu berupa mantra-mantra yang tidak ditulis. Karena tidak ditulis, hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui, seperti seorang *belian mangku*, dan seorang *tua loka*. Mantra-mantra itu dibacakan jika orang akan menanam padi, yaitu mantra yang berhubungan dengan dunia pertanian. Mantra itu dicakan oleh seorang *mangku* ketika mempersembahkan sajian untuk Batara yang menguasai alam. Begitu juga pada saat mengobati seseorang yang terkena penyakit, mantra atau kalimat-kalimat suci diucapkan oleh *mangku bugaran* dengan membakar kemenyan dalam upacara memanggil ruh-ruh leluhur atau dalam waktu pengobatan. Masih banyak lagi mantra-mantra yang dikenal di situ untuk upacara tertentu, seperti upacara saat mempersembahkan korban kepada Batara Guru, yang dikenal dengan upacara *nggawe'gama*, upacara perkawinan, dan upacara *nyadatin*.

Di samping kesastraan suci yang tidak ditulis, di Nusa Tenggara Barat dikenal juga sastra suci yang ditulis, yatiu ditulis dalam huruf *jejawen*. Di antaranya yang terkenal di masyarakat Lombok adalah *Monyeh*, *Jatisuara*, *Bangbari*, dan *Puspekerema*. Di kalangan orang-orang Bali di Lombok Barat terkenal cerita-cerita *Sutasomo*, *Wiwaha*, dan *Wedha*. Karya-karya besar tersebut ditulis dalam lontar.

Di antara lontar-lontar yang memuat karya suci itu, beberapa dianggap tinggi sehingga dibaca dan digunakan pada tempat-tempat upacara tertentu. Misalnya, *Jatisuara* adalah lontar yang mengandung filsafat yang menceritakan tentang keislaman yang sangat kuat. Karya ini dipegang oleh orang-orang Islam Waktu Telu. Di desa Kuranji setiap ada pesta perkawinan atau sunatan, membacakan lontar *Jatiswara* adalah suatu kewajiban. Membaca lontar tersebut menggunakan aturan tertentu, mi-

salnya harus disertai lagu-lagu yang terkenal, seperti sinom *baobdaya* dan *kumambang*. Orang-orang yang membacakan lontar tersebut disebut *memaca*.

Seperti sudah diuraikan di atas bahwa Daerah Nusa Tenggara Barat kaya akan sastra suci baik yang lisan maupun yang tertulis. Di samping itu, Nusa Tenggara Barat juga mengenal karya sastra yang tidak dianggap suci, tetapi hidup dalam masyarakat di situ. Karya-karya itu juga ada yang ditulis dalam tulisan *jejawen* dengan menggunakan lontar, juga ada yang di tulis dalam tulisan Arab-Melayu, terutama di Sumbawa dan Bima. Tulisan ini digunakan untuk karya-karya yang berbau agama, sastra, dan piagam kerajaan, yang berbentuk naskah, dengan mamakai sarana kertas. Selain itu, orang-orang Bali yang hidup di daerah Nusa Tenggara masih menulis dengan tulisan Bali. (Amin, 1977:31)

Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Nusa Tenggara Barat yang sudah diterjemahkan dan sudah dibukukan atau diterbitkan. Penerjemahan itu sangat bermanfaat untuk memperkenalkan karya sastra itu ke seluruh Nusantara. Upaya penerjemahan dan penerbitan itu sudah dilakukan, di antaranya oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jumlah cerita rakyat Nusa Tenggara Barat yang sudah diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra tersebut berjumlah tiga buku, yaitu (1) *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1977/1978, (2) *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1981, dan (3) *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1982. Dari ketiga buku yang sudah diterbitkan itu, jumlah keseluruhan cerita mencapai enam puluh buah. Cerita tersebut tidak secara keseluruhan diambil dalam penelitian ini, tetapi hanya tiga puluh dua cerita. Pemilihan tiga puluh dua cerita itu secara acak saja. Semua karya sastra mengandung nilai budaya. Pada kesempatan ini baru tiga puluh dua cerita prosa rakyat yang dapat diteliti. Pada kesempatan lain tidak tertutup kemungkinan meneliti cerita rakyat yang lain. Di samping itu, dua cerita diambil dari buku *'Tjerita Rakyat* II (1973) dan dari buku *Kumpulan Tjerita Rakyat Indonesia (1963)*.

Ketiga puluh dua cerita yang diteliti itu sebagai berikut. Dari *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1978, diambil dari tujuh cerita, yaitu (1) "Inan Macan Kurus Dait Inan Sampi Kurus" (sastra Sasak), (2) "Pasang Kodong to Lolon Bage"(sastra Sasak), (3) "Datu Brumbung"

(sastra Sumbawa), (4) "Datu Maja Parua" (sastra Sumbawa (5) "Tipuq-Ipuq (sastra Sasak), (6) "Perang antara Demung Dodokan Melawan Demung Akan-Akan" (sastra Sasak) dan (7)"Raja Tojenberu"(sastra Sasak).

Cerita yang diambil dari *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1981, adalah tiga belas cerita, yaitu (1) "Datu Langko", (2) "Embung Putiq", (3) "Riwayat Datu Pejanggiq", (4) "Wali Nyatoq", (5) "Kebango Rengseng" (sastra Sasak dialek Meno-Mene), (6) "Haji Ali Batu", dan (7) "Tempiq-Empiq (sastra Sasak) (8) " Gaos Abdul Razak" (sastra Sasak) (9) Tuan Guru yang Berdosa" (sastra Sasak), (10) "Buen Lajendre" (11) "Sari Bulan (sastra Sumbawa), (12) "Indra Zambrud" dan (13) "Gunung Pujut" (sastra Bima).

Cerita yang diambil dari *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1982 adalah sepuluh cerita, yang (1) "Tiwaq-Iwaq, (2)"Arya Banjar Getas" (sastra Sasak dialek Mriak-Mriku), (3) "Benteng Bentek", (4) Cendana Cendini" (sastra Sasak dialek Kuto-Kete), (5) "Dhanghyang Ni-rarta", (6) "Menjangan Sakti", (7) "Ida Pedanda Witaskara," dan (sastra Bali, (8) "Balang Kesimbar" (sastra Sasak), (9) "Kaki Aca", dan (10) "La Kasipahu". Satu cerita diambil dari Cerita Rakyat II (1973) yaitu "Lala Serti Onyar"; dan satu cerita lagi diambil dari *Kumpulan Tjerita Rakjat Indonesia* (1963, yaitu "Danwa Sari Putra Raka Raksasa." (Sastra Biba).

Dari semua cerita itu, ada dua cerita yang dianggap sakral sehingga tidak boleh diperdengarkan di hadapan wanita dan anak-anak, yaitu "Gunung Pujut" dan "Marah Keramah". Hal ini menurut Kayun (1982:3) mungkin sekali karena pada zaman dahulu cerita yang bernilai sakral ditabukan untuk didengar oleh perempuan dan anak-anak. Hal itu disebabkan perempuan mengalami mensturasi sehingga sering berada dalam keadaan profan, sedangkan anak-anak belum dapat mengendalikan diri untuk menjaga kesakralan (Kayun, 1982:3).

Di antara 32 cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini, terbagi atas tiga jenis, yaitu mite, legende, dan dongeng. Menurut Dananjaya (1984:50) mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Cerita yang termasuk mite ini biasanya ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Legende adalah juga prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, cerita itu di-

anggap benar-benar terjadi dan tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legende ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib, seperti dewa, tempat terjadinya cerita adalah dunia yang seperti kita kenal kini karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya dongeng adalah juga berbentuk prosa rakyat, tetapi tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Di samping itu, dongeng biasanya banyak yang ditokohi oleh binatang.

Dari 32 cerita rakyat Nusa Tenggara Barat yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis cerita rakyat di atas. Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat yang dapat dimasukkan ke dalam mite, seperti "Indra Zamrud" dan "Dhanghyang Nirarta", yang termasuk dalam legende, seperti "Buen Lajendre", "Embung Putiq, "Gunung Pujut", dan "Riwayat Datu Pejanggiq", sedangkan yang termasuk dongeng, seperti "Cerita Inan Kurus Dait Sampi Kurus", "Menjangan Sakti", dan "Tiwoq-Iwoq".

BAB III
ANALISIS, TEMA, AMANAT DAN NILAI BUDAYA

3.1 Tuan Guru yang Berdosa

1). Ringkasan Isi Cerita

Ada seorang guru datang di Kampung Gili Terawangan, Nusa Tenggara Barat. Kedatangan Tuan Guru ke kampung itu akan mengajar ilmu agama dan adat-istiadat. Guru itu telah lama ditunggu kedatangannya oleh penduduk di desa itu untuk mengajarkan ilmunya sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Ia mengajar seorang murid tentang berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu bunga laut, dasar-dasar agama Islam, dan adat-istiadat yang perlu diterapkan di kampung itu. Tuan Guru berpesan kepada muridnya itu agar muridnya mengamalkan semua ilmu yang telah dipelajari. Di sampng itu, Tuan Guru berpesan juga kepada muridnya agar ia tidak meningggalkan salat lima kali sehari semalam.

Setelah itu, Tuan Guru melanjutkan perjalannya ke Kmpung Bayan, Lombok. Di tempat itu ia juga mengajarkan ilmunya seperti yang diajarkan di Kampung Terawangan kepada orang yang belum mengenal agama Islam. Kedatangan Tuan Guru di kampung itu disambut baik oleh penduduk kampung, dan mereka belajar sampai tamat.

Pada suatu hari, ada seorang murid dari Gili Terawangan bersilaturahmi ke tempat Tuan Guru datang di Kampung Gili Terawangan untuk meninjau pelaksanaan pengajian yang telah diajarkannya dulu. Tuan Guru bersedia datang, tetapi pemberangkatannya ditunda tiga hari lagi. Kemudian, murid itu pulang lebih dulu. Dalam perjalanan pergi dan pulang,

ia tidak melihat sampan untuk menyebrang. Oleh karena itu, ia segera membaca mantra Ilmu Bunga Laut, dan ia pun berhasil menyeberangi laut dan sampai di tempat tujuan dengan selamat tanpa menggunakan sampan.

Tuan Guru memenuhi undangan muridnya di Gili Terawangan. Ketika sampai di pantan, Tuan Guru tidak bersedia naik sampan yang ditawarkan oleh tukang sampan karena ia merasa telah menguasai ilmunya dan ia memastikan dapat berjalan di atas air. Ia merasa kepandaiannya lebih hebat daripada muridnya dalam Ilmu Bunga Laut. Oleh karena kesombongannya itu, Tuan Guru tidak berhasil mengamalkan ilmunya, dan ia jatuh tenggelam ke dalam laut. Kemudian, ia mendapat pertolongan dari tukang sampan dan akhirnya, Tuan Guru sampai di Gili Terawangan.

Sebelum Tuan Guru sampai di Gili Terawangan, murid yang mengundang Tuan Guru telah meninggal dunia pada hari Jumat. Menurut ajaran Tuan Guru, orang yang meninggal dunia pada hari Jumat itu berarti ia telah menunaikan ibadah dengan sempurnya dan penuh kebaktian kepada Tuhan.

Setelah Tuan Guru tiba di Gili Tarawangan, peristiwa kematian muridnya itu diceritakan kepadanya. Pada saat itu, Tuan Guru mulai memperlihatkan kesombongannya; ia mengakui dirinya lebih hebat daripada muridnya dalam segala hal. Ia berbohong kepada orang-orang bahwa ketika ia melalui laut mengaku berjalan di atas air. Oleh karena kesombongan dan kebohongan Tuan Guru, ilmu mantra Bunga Laut yang dimilikinya itu tidak dapat digunakannya lagi. Akhirnya, ia menyadari bahwa semua ilmu yahg dimilikinya telah lemah. Kemudian, ia pulang ke kampung dengan menggunakan sampan sampai ke Kampung Bayan. Namun, dikampung itu, Tuan Guru masih juga ingin berbohong kepada masyarakat.

Pada suatu hari, Tuan Guru berniat berpura-pura meninggal dunia pada hari Jumat. Untuk mencapai tujuan itu, ia membaca mantra yang lain, dan Tuan Guru memang benar-benar tampak seperti orang yang telah mati. Jenazah Tuan Guru itu ditunggui oleh orang-orang kampung. Akan tetapi, Tuan Guru yang berpura-pura mati itu semakin lama semakin merasa capai. Ia akan bangkit dari tempat itu merasa malu. Kemudian, ia membaca doa yang lain agar orang-orang yang sedang menungguinya mengantuk dan tertidur. Pada saat mereka tertidur, Tuan Guru segera melarikan dirinya dari tempat itu, lalu pergi ke hutan. Ia

segera menggantungkan dirinya di atas dahan untuk bersembunyi. Ketika berada di atas pohon, ia mulai sadar bahwa orang yang berbohong itu menjadi sengsara dirinya.

Masyarakat berpendapat bahwa Tuan Guru mati suci karena lenyap dengan jasadnya. Sangkaan mereka meleset karena ternyata Tuan Guru bergantung di atas dahan. Kemudian, mereka beramai-ramai datang ke tempat Tuan Guru bergantung. Tuan Guru sangat malu karena dilihat oleh orang banyak. Ia berusaha menyembunyikan dirinya, tetapi tiba-tiba seketika itu juga, Tuan Guru menjelma menjadi kelelawar. Akhirnya, orang-orang membatalkan untuk membuat liang lahat guna memakamkan Tuan Guru. Sejak saat itu, orang-orang mengharamkan memakan daging kelelawar karena kelelawar itu berasal dari manusia.

2) Tema dan Amanat

Cerita "Tuan Guru yang Berdosa" ini mengisahkan seorang guru yang sombong. Ia merasa dan mengaku dirinya lebih pandai daripada muridnya karena ia menguasai semua ilmu yang telah dimilikinya. Hal itu tidak benar. Di samping itu, Tuan Guru juga suka berbohong. Kebohongannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Akhirnya, Tuan Guru berubah menjadi seekor kalelawar yang bergantung di atas dahan.

Tema cerita ini ialah orang yang sombong dan takabur itu akan celaka. Amanat cerita ini ialah hendaklah merendahkan diri, janganlah sombong, dan hendaklah berbuat jujur.

3) Nilai Budaya

Di dalam cerita ini banyak terdapat nilai budaya yang akan diungkapkan secara rinci sebagai berikut.

(1) Menuntut Ilmu

Ketika sampai di Gili Terawangan, Tuan Guru menawarkan jasa baik sebagai pengajar agama dan adat-istiadat kepada salah seorang penduduk di kampung itu. Tawaran Tuan Guru itu diterima baik oleh orang yang bersangkutan. Hal itu disebabkan orang itu telah lama menginginkan seorang guru yang dapat mengajarkan ilmu agama, adat-istiadat, dan ilmu yang lain. Kutipan berikut ini menunjukkan bahwa ada salah seorang penduduk desa Gili Terawangan ingin menjadi muridnya.

"Apakah Saudara pernah mempelajari agama dan adat?"

"Belum," demikianlah jawab orang yang ditanya.

"Kalau demikian, maukah mempelajarinya? Aku yang menjadi gurumu."

"Ya, saya mau. Memang sejak lama saya berniat mempelajari agama dan adat, tetapi saya belum menemukan seorang guru. Bila Tuan berkenan mengajar saya, saya pun sangat mengharapkan Tuan." (TBG, hal. 110)

Demikian pula, di Kampung Bayan ada seorang yang memperoleh ajaran dari Tuan Guru. Kedatangan Tuan Guru di kampung itu memang telah dinantikan oleh penduduk yang menginginkan ajaran agama dan adat-istiadat yang diperlukannya. Perhatikan kutipan berikut.

"Desa apakah namanya desa ini?" Tuan Guru bertanya.

"Desa ini bernama Bayan."

"Pernakah Saudara mempelajari agama dan adat?"

"Belum, belum pernah."

"Kalau dimikian, bagaimana cara Saudara melaksanakan upacara agama dan adat selama ini?"

"Saya belum mengetahuinya. Saya sedang mananti-nanti kedatangan seorang guru. Saya diperingati oleh orang tua agar kelak mencari seorang guru agama Islam. Bila guru itu datang, saya diwajibkan belajar padanya. Demikian pesan orang tua saya."

"Kalau demikian, saya bersedia membimbing Saudara." Demikianlah akhirnya Tuan Guru itu menyelenggarakan istiadat. Setelah pengajian berlangsung dua bulan, tamatlah pangajian itu. murid itu sudah dapat melaksanakan ibadat secara Islam; dan ia pun dinyatakan tamat.
(TBG, hal. 111)

Kedatangan Tuan Guru ke Kampung Gili Terawangan dan Desa Bayan itu memang sengaja untuk mengajarkan agama Islam kepada penduduk.

Ia mengetahui bahwa kedua kampung itu masih banyak orang yang belum mengenal agama Islam. Tuan Guru mengajarkan ilmunya itu setelah mendapat persetujuan dari penduduk kampung. Mereka sepakat bahwa ajaran Islam itu memang diperlukan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Baiklah Saudara akan saya berikan pelajaran tentang agama!"

Nah, dengan demikian mulailah Tuan Guru itu memberikan pengajian

agama. Ia memberikan berbagai macam ilmu. Di antara ilmu-ilmu yang diajarkan, ada yang bernama Ilmu Bunga Laut, sedang ilmu yang lain meliputi agama dan adat-istiadat. Setelah pengajian berlangsung lama, tamatlah pengajian tersebut.

Tuan Guru pun berkata, "Nah, setelah semua pengajian yang kuberikan kau pahami, patuhilah semua itu. Janganlah kau langgar karena semua pelajaran itu sangat kuyakini."

"Baiklah, Tuan Guru," kata muridnya.

"Janganlah melalaikan kewajiban sembahyang lima waktu sebab merupakan kewajiban umat Islam," demikianlah kata Tuan Guru.

"Baiklah Tuan Guru!"

Demikianlah pengajian tersebut telah selesai walaupun hanya dengan seorang murid.

"Nah, setelah kau paham benar, kaulah yang harus menjadi guru, memberikan pengajian kepada kaum kerabatmu kelak. Ibarat benih, akulah yang membibit dan kaulah bibitnya. Bibit ilmu pengetahuan namanya. Bimbinglah kaum kerabatmu kelak!" kata Tuan Guru.

"Baiklah Tuan Guru," jawab murid itu. (TBG, hall. 110—111)

(2) Hormat kepada Guru

Seorang murid yang pernah diajar oleh Tuan Guru dari Kampung Gili Terawangan merasa berhutang budi kepadanya karena Tuan Guru itu dianggapnya sebagai orang yang berjasa. Ia telah banyak memberikan bermacam-macam ilmu pengetahun tentang agama Islam dan adat-istiadat kepada murid itu. Oleh karena itu, sang murid rindu kepadanya dan ia ingin berjumpa di pemukiman yang baru, Kampung Bayan, Lombok. Ketika sang murid bertemu dengan Tuan Guru di Desa Bayan, sebagai rasa hormat murid itu kepada gurunya, ia mengajak Tuan Guru ke Gili Terawangan untuk menilai muridnya yang telah mengajarkan pengajian kepada masyarakat di desa itu. Tuan Guru bersedia datang. Hal itu dapat diketahui dari dalam kutipan berikut.

Kini diceritakan kembali murid yang berada di Gili Terawangan. Ia sangat rindu akan gurunya karena telah lama tak pernah berjumpa. Ia berkata kepada istrinya, "Aku sangat ingin menemui Tuan Guru. Aku berniat mencarinya. Bukankah beliau telah mengajarkan kepada kita ilmu tentang agama dan adat sehingga kita mengenalnya."

"Kalau demikian, berangkatlah," kata istrinya.

Akhirnya, berangkatlah ia menuju Bayan. ...

"Lho, kau datang! Ada apakah?" Demikianlah tanya Tuan Guru.

"O, saya memang berniat menemui Tuan Guru. Tuan Guru kami undang untuk datang di desa kami. Kami sangat merindukan Tuan Guru telah lama benar tak berjumpa. Di samping itu, cobalah Tuan Guru teliti pelaksanaan pengajian yang Tuan Guru berikan dulu. Sudahkah benar atau belum. Itulah maksud kami mengundang Tuan Tuan Guru untuk datang ke Gili Terawangan kembali."

"Baiklah! Tiga hari lagi aku akan datang!"

"Terima kasih Tuan Guru, kami menunggu." (TEG, hal. 112)

Kutipan itu menunjukkan salah satu cara yang dilakukan oleh seorang murid untuk menghormati gurunya. Guru itu diundang kembali ke Gili Terawangan untuk meyakinkan ajaran muridnya yang telah diamalkannya lagi kepada masyarakat.

(3) Kerendahan Hati

Seorang yang berilmu, apalagi sebagai pengajar tidak boleh sombong meskipun ia benar-benar menguasai ilmunya, seperti Tuan Guru. Di samping itu, ia tidak boleh merasa dirinya sebagai orang yang paling pandai. Akan tetapi, ia harus arif dan bijaksana, serta setia kepada ilmunya. Seorang yang berilmu hendaklah rendah hati sebagaimana ilmu padi, semakin tua semakin menunduk.

Di dalam cerita ini, Tuan Guru merasa dirinya sangat pandai dan menyombongkan dirinya sebagai orang yang dapat menguasai segala-galanya sehingga ia tidak menghiraukan petunjuk dan saran dari orang-lain. Akan tetapi, Tuhan Mahatahu bahwa orang yang sonbong itu akan sengsara, celaka sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berkut.

Kini diceritakan telah tiba waktunya Tuan Guru datang di Gili Terawangan seperti dijanjikan, tiga hari yang lalu. Tepat pada hari Sabtu, berangkatlah Tuan Guru meninggalkan Bayan menuju ke pantai penyeberangan.

Setiba di pantai, berpikir, "Ah, dengan cara bagaimana aku harus menyeberang? Muridku dapat berjalan di atas air. Aku yang mengajarinya Ilmu Bunga Laut hingga ia berhasil. Mengapa aku mesti naik rakit biasa? Percuma aku jadi gurunya. Aku mesti berhasil juga. Ya, aku masih ingat lafal manteranya."

Tiba-tiba seorang pemilik sampan menyapanya, "Tuan Guru akan menyeberang?"

"Ya."

"Silakan naik ke sampan kami!"

"Ah, aku tak suka mempergunakan sampan. Aku dapat berjalan di atas air. Aku seorang Tuan Guru, percuma mempergunakan sampan."

"O, silakan Tuan Guru, saya mohon pamit."

Pemilik sampan menggerakkan sampannya dan berlalu dari tempat itu. Setelah agak jauh, Tuan Guru melafalkan mantera Ilmu Bunga Lautnya, tetapi air laut masih tetap seperti biasa. Namun, Tuan Guru mencoba juga berjalan di atasnya, dan seluruh tubuhnya masuk ke dalam air. Ia basah kuyup. Kain dan bajunya juga basah. (TBG, hal. 113)

Oleh karena Tuan Guru merasa telah hebat dan berdasarkan perkiraan ia sanggup dan mampu mengubah lautan menjadi daratan, ia sangat sombong dan tidak mau naik sampan. Akan tetapi, semua yang direncanakan itu tidak dapat dilaksanakan; bahkan, ia mendapat kecelakaan, terjerumus masuk ke dalam air.

(4) Kejujuran

Seorang guru harus jujur agar ia mendapat kepercayaan dari masyarakat. Untuk menutupi kelemahannya, Tuan Guru berbohong agar ia dianggap oleh masyarakat tetap sebagai orang yang hebat, banyak menguasai bermacam-macam ilmu pengetahuan. Oleh karena kebohongannya itu, Tuan Guru sebagai seorang pengajar telah merusak citra kebaikan bagi seorang guru. Kebohongan Tuan Guru itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Lho, Tuan Guru hendak menyeberang?"

"Ya," jawabnya.

"Mengapa Tuan Guru basah-kuyub?"

"Dengan tiba-tiba, tadi aku dihantam ombak besar."

Demikianlah kata Tuan Guru membohong kepada pemilik sampan. Ia malu mengatakan ilmunya tak mempan lagi. Ia malu mengatakan keadaan yang sebenarnya. Ia malu mengatakan dirinya tenggelam. ia hanya mengatakan dirinya basah oleh ombak.

Sambungnya lagi, "Ah, biarlah. Nanti kujemur pakaian ini. Celaka, ombak itu tiba-tiba menghantar ke tepi menyebabkan aku basah kuyup." (TEG, hal. 113)

Kebohongan Tuan Guru itu manjadi berlarut-larut karena untuk menutupi malu dan juga agar tidak diketahui kelemahannya oleh orang lain seperti yang terungkap dari kutipan berikut.

> ... Tatkala Tuan Guru akan berangkat, seorang bertanya, "Dengan apakah Tuan Guru datang kamari?"
>
> "O, aku jalan di atas air," kembali Tuan Guru membohong. (TBG, hal. 114)

Ketika sampai di Bayan,Tuan Guru ingin dianggap oleh masyarakat sebagai seorang yang sangat berbakti dan dekat dengan Tuhan. Ia berpura-pura mati pada hari Jumat setelah membaca mantera. Pada waktu itu, Tuan Guru benar-benar tampak seperti orang yang telah mati.

Orang-orang kampung bersama Pak Kiayi semalam suntuk turut menunggui jenazah Tuan Guru. Akan tetapi, oleh karena Tuan Guru merasa capai berbaring, dan ia akan bergerak malu, ia segera membaca mantra *sirep* agar mereka yang berjaga-jaga tertidur. Setelah mereka tidur, Tuan Guru segera melarikan diri ke hutan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> "Telah berkali-kali aku membohong. Telah kukatakan pula bahwa aku mati pada hari Jumat, tetapi bisakah hal itu akan terjadi?"
>
> "Akhirnya, ia menemukan suatu jalan, "Ah, akan kubuat diriku mati semu. Telah terlanjur kukatakan pula bahwa aku pun akan mati pada hari Jumat, tetapi aku ragu."
>
> Karena itu, ia teringat akan ilmu yang dimiliki. Ilmu itu dapat membuat agar tampak mati meskipun sebenarnya segar-bugar. Dengan ilmu, Tuan Guru memperlihatkan bahwa dirinya telah meninggal. Setelah melafalkan manteranya, Tuan Guru berbaring. Orang mengira, ia telah meninggal dunia. Kiayi dipanggil dan orang banyak berdatangan. Upacara adat serta tata cara menurut syareat Islam dijalankan terhadap jenazah Tuan Guru. Jenazah akan dikebumikan kapan harinya, tepat pada hari Jumat. Malam itu suasana sangat ramai. Semua oramg datang dan berjaga semalam suntuk. Karena lama berbaring, akhirnya Tuan Guru merasa payah. Ia tak tahan tidur ter lentang dalam waktu yang cukup lama. Ia ingin bergerak, tapi tak bisa karena orang banyak berjaga-jaga. Akhirnya, timbul akal bulusnya lagi. Ia sangat akan ilmu *sirep* yang dikuasainya. (TBG, hal. 115)

Setelah berkali-kali Tuan Guru berbuat bohong terhadap masyarakat,

akhirnya, ia sadar bahwa berbohong itu mencelakakan dirinya karena ia harus mananggung malu di depan orang banyak. Ia merasa dirinya tersiksa karena perbuatan yang tidak bertanggung jawab. Ia sangat menyesal atas perbuatannya yang pembohong itu. Ia mendapat celaka dan dirinya tersiksa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> "Bagaimana nasibku kemudian setelah berkali-kali aku membohongi orang. Sebenarnya aku tahu kalau seorang Tuan Guru tak boleh membohong, penipu jadinya." Demikianlah kata hatinya; dan ia berpikir terus sambil berpegang pada dahan kayu.
>
> "Bila kuterjunkan diriku aku merasa takut. Bila kutikam diriku juga tak berani. Mengapa begini nasibku sekarang. Dari seorang Tuan Guru, aku telah menyiksa diriku sendiri dengan perbuatan salah. Bukan disakiti oleh orang lain. Inilah akibat kata-kataku sendiri. Inilah yang selalu kupikirkan. Masihkan aku dianggap menjadi Tuan Guru oleh masyarakat, sedang aku telah melakukan berbagai jenis kebohongan!" Demikianlah berbagai persoalan telah mengganggu di benaknya.
> (TBG, hal. 116)

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. "Tuan Guru yang Berdosa". Dalam *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Muhammad Fanani)

3.2 Lala Serti Onyar

1) Ringkasan Isi Cerita

Di sebuah dusun, ada seorang raja berputra seorang, bernama Datu Teruna. Putra raja itu manikah dengan saudara misannya, bernama Lala Serti Onyar. Ketika Lala Serti Onyar telah hamil tua, suaminya pergi ke Bali untuk beberapa lama. Pada saat itu, Lala Serti Onyar melahirkan dua ratus bayi, yang seratus laki-laki dan yang seratus lagi wanita. Kedua ratus bayi itu dibuang ke padang rumput oleh mertuanya karena ia takut tidak dapat mengasuh bayi-bayi itu dengan baik. Bayi-bayi itu dibuang tanpa sepengetahuan ibu kandungnya karena pada saat bayi-bayi itu lahir, ibunya dalam keadaan pingsan. Kemudian, mereka diganti dengan buah labu. Ibu kandungnya sangat sedih dan malu karena melahirkan buah labu, barang mati, tidak dapat bergerak; apalagi, menangis sama sekali tidak didengar suaranya.

Ketika suaminya, Datu Teruna, pulang, ibunya bercerita mengenai peristiwa kelahiran bayi itu bahwa istrinya telah melahirkan buah labu. Fitnahan orang tuanya kepada Lala Serti Onyar diterima begitu saja oleh anaknya, Datu Teruna segera bertindak untuk menghukum Lala Serti Onyar dimasukkan ke dalam penjara besi, dan dibuang ke tengah padang rumput.

Kedua ratus bayi putra dan putri Lala Serti Onyar itu diasuh oleh kedua raksasa suami-istri dengan penuh kasih-sayang, dan diakui sebagai anak angkatnya. Salah seorang putra di antara mereka bernama Begasing diangkat sebagai pemimpinnya untuk membimbing dan menjaga ke selamatan saudara-saudaranya.

Pada suatu malam, keseratus putra raksasa itu mendengar berita tentang Raja Datu Teruna mengadakan pesta untuk membuang sial setelah menghukum permaisurinya di dalam penjara besi. Salah satu acara di dalam pesta itu ialah *pelengkungan* 'perang-perang dengan tombak yang matanya dibungkus dengan kain'. Para putra raja raksasa itu mendatangi pesta itu dipimpin oleh Begasing. Mereka disambut dengan ramah-tamah oleh Raja Datu Teruna. Bahkan, Raja Datu Teruna mempersilakan rombongan Begasing itu untuk ikut meramaikan pesta. Rombongan itu mendapatkan kemenangan yang gilang-gemilang dan Begasing memperoleh hadiah dari raja.

Dalam perjalanan menuju ke istana Raja Datu Teruna, Begasing dan saudara-saudaranya bertemu dengan seorang perempuan yang dikurung di

tengah padang rumput. Mereka sangat kasihan melihat perempuan itu. Seketika itu juga mereka memberikan makanan secukupnya, dan diulangi lagi ketika mereka pulang dari pesta. Perempuan itu sangat berterima kasih kepada Begasing dan saudara-saudaranya, dan ia mengharapkan agar rombongan Begasing itu akan selalu datang ke tempat itu untuk memberikan pertolongan.

Pada suatu hari, Begasing mendengar suara burung yang menceritakan bahwa perempuan yang dikurung di tengah padang rumput itu ada ibu kandungnya. Di samping itu, sang burung juga bercerita mengenai keadaan ibu kandungnya yang telah dibuat sengsara oleh Datu Teruna. Dengan demikian, Begasing telah mengetahui semua peristiwa, yang antara lain, bahwa kedua ratus anak yang diasuh oleh raksasa itu adalah anak kandung ibu yang dikurung di tengah padang rumput.

Dengan terbukanya tabir itu, Begasing bersama saudara-saudaranya membebaskan diri dari tangan raksasa dan mereka membawa lari *cecupu* 'sebuah benda yang berisi berbagai kesaktian' milik ayah angkatnya. Raksasa itu mengejar mereka, tetapi tidak berhasil. Bahkan, ia sendiri tewas dengan cecupu yang dibawa oleh anak angkatnya. Kemudian, Begasing bersama saudara-saudaranya membebaskan ibu kandungnya dari penjara. Di tempat itu juga, mereka mendirikan istana untuk memuliakan ibunya. Pendirian istana ini segera diketahui oleh Raja Datu Teruna. Baginda tidak setuju mengenai Begasing yang mendirikan istana di wilayahnya. Oleh karena itu, Raja Datu Teruna menyatakan perang kepada Begasing dan saudara-saudaranya. Dalam pertempuran itu Raja Datu Teruna menderita kekalahan, bahkan Baginda sendiri tewas, sedangkan Begasing bersama ibunya, Lala Serti Onyar, hidup di tempat itu dengan penuh kebahagiaan.

2) Tema dan Amanat.

Peristiwa yang dikisahkan di dalam cerita ini ialah kisah seorang permaisuri raja, bernama Lala Serti Onyar. Putri ini dikhianati oleh mertuanya karena ia melahirkan dua ratus bayi. Mertuanya itu takut tidak dapat mengasuh bayi-bayi itu dengan baik, lalu kedua ratus bayi itu dibuang di padang rumput. Peristiwa itu tidak diketahui oleh ibu kandungnya karena sewaktu Tuan Putri melahirkan bayi-bayi itu ia dalam keadaan pingsan. Kemudian, mertuanya mengganti bayi-bayi itu dengan buah labu. Suaminya, Datu Teruna, yang baru pulang dari Bali sangat

marah kepada istrinya setelah menerima laporan ayahnya tentang peristiwa yang telah terjadi. Istrinya itu segera dibuang ke tengah padang rumput di dalam sebuah kurungan besi; sedangkan kedua ratus bayi yang dibuang itu segera dipelihara oleh kedua suami-istri raksasa sehingga dewasa, dan mereka berhasil membebaskan ibu kandungnya dari hukuman suaminya.

Tema cerita ini ialah orang yang sabar akan memperoleh kebahagiaan pada kemudian hari. Amanat yang tersirat di dalam cerita ini ialah janganlah berkhianat kepda orang lain.

3) Nilai Budaya

Di dalam cerita "Lala Serti Onyar" ini ditemukan pula beberapa nilai budaya yang akan diuraikan berikut ini.

(1) Kasih-Sayang kepada Anak

Kedua orang tua Datu Teruna sebagai ayah dan ibu seharusnya tidak berkhianat kepada menantunya, Lala Serti Onyar, yang telah melahirkan dua ratus bayi. Orang tua tentu akan gembira dan penuh dengan kasih-sayang melihat kelahiran bayi, apalagi yang lahir itu cucunya. Akan tetapi, orang tua Datu Teruna itu aneh, ia tidak menyukai cucunya yang lahir sangat banyak sampai dua ratus bayi. Bayi-bayi itu dibuangnya, dan digantinya dengan buah labu. Ia khawatir tidak dapat mengasuh bayi itu dengan baik. Tindakan ayah dan ibu Datu Teruna merupakan perbuatan yang tercela, tidak mempunyai rasa belas-kasihan terhadap bayi-bayi yang tidak berdosa sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Setelah cukup bulannya, ia pun melahirkan. Anaknya lahir sejumlah seratus orang laki-laki dan seratus orang perempuan. Karena itu, beliau pingsan, tak sadarkan dirinya, beberapa lamanya. Mertuanya segera datang membantunya. Alangkah terkejutnya melihat bayi yang demikian banyaknya. Anak-anak itu dikumpulkannya dan dimasukkannya satu per satu ke dalam sebuah kotak yang besar, lalu disuruhnya buang ke tengah-tengah padang rumput yang luas. Agar ibunya tidak menyangka bahwa anak-anaknya dibuang maka bayi-bayi itu digantinya dengan *sonda* (semacam labu). Sesadarnya Serti Onyar menanyakan di mana tempat anaknya. Mertuanya mengatakan bahwa labu itulah anaknya. (LSO, hal. 20)

Akhirnya, kedua ratus bayi yang tergeletak di tengah padang rumput itu dipungut dan diasuh oleh raksasa suami-istri. Kemudian, mereka diangkat sebagai anaknya dengan penuh kasih-sayang seperti anak kandungnya karena raksasa itu tidak mempunyai anak. Berikut ini kutipan yang menunjukkan kasih-sayang raksasa suami-istri kepada anak-anak angkatnya.

> Bayi-bayi yang dibuang di padang rumput itu dipungut oleh seorang raksasa. Bayi-bayi itu dijadiakn anak oleh raksasa. Mereka laki-istri sangat bergirang hati karena mempunyai anak. Anak-anak itu dipeliharanya dengan penuh kasih sayang. (LSO, hlm. 21)

Sebaliknya, ibu Lala Serti Onyar yang telah melahirkan dua ratus bayi itu sedikit pun tidak mendapatkan kasih-sayang, baik dari suaminya maupun dari mertuanya. Bahkan. Lal Serti Onyar itu mendapatkan cacian dan umpatan, serta fitnahan sehingga ia dibuang ke tengah padang rumput dan dikurung di dalam kurungan besi. Ia sangat menderita, tidak ada seorang pun yang berani menolongnya. Sang suami, Datu Teruna, seharusnya tidak terlalu cepat percaya terhadap kata-kata atau laporan orang yang menjelekkan istrinya. Ia seharusnya terlebih dulu menyelidiki peristiwa yang telah menimpa diri istrinya. Penderitaan Lala Serti Onyar karena dikhianati oleh mertuanya dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Setelah bertahun-tahun menanggung penderitaan, datanglah suaminya dari Bali. Belum lagi, ia dapat mempertahankan dirinya dari umpatan mertuanya kepada suaminya, datanglah beberapa orang laki-laki yang kuat membawa kandang besi untuk mengurung dirinya atas perintah suaminya sendiri; suaminya yang sangat dicintainya, yang selalu diharap-harapkannya ke datangannya, tempat mengadu kedukaan hati yang dideritanya selama ini. Tetapi, belum lagi ia mengadu halnya, suaminya sudah menjatuhkan hukuman yang di luar dugaannya semula. Hukuman mana dijatuhkan atas dirinya karena ia melahirkan labu. Teteslah air matanya sebanyak-banyaknya; pertolongan siapa lagi yang akan diharapkan lagi? Ayahnya sendiri tak berkuasa atas hal itu. Beliau sendiri berada di bawah perintah suaminya. (LSO, hlm. 21)

(2) Suka Menolong

Anak-anak angkat raksasa di bawah pimpinan Begasing dan Tampil Lesong merasa kasihan melihat seorang perempuan yang terkurung di

padang rumput. Mereka berusaha untuk membebaskannya, tetapi perempuan itu tidak mau. Mereka tetap berusaha agar perempuan itu kelihatan gembira dan segar. Mereka memberi makanan dan minuman kepadanya. Perempuan itu sangat berterima kasih kepada mereka karena ia telah lama tidak makan dan tidak minum. Di samping itu, Begasing bersama saudara-saudaranya membersihkan rumput-rumput dan kotoran yang terdapat di sekitar kurungan itu. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

> ... Perempuan itu minta air minum. Memangnya akan mereka bebaskan perempuan itu dari kurungan, tetapi ia sendiri menolak. Katanya, "Tak usah, Nak, Nak, biarlah saya terkurung sebagai ini karena Tuhan sudah menakdirkan diriku begini. Terima kasihlah kalau Anak sudi mengambilkan saya air minum barang seteguk saja."
>
> Bukan main sedih mereka itu melihat nasib perempuan yang terkurung dengan tiada semena-mena seperti itu. Begasing dan Tampil Lesong pergi mengambil air; yang lain membersihkan rumput-rumput yang tumbuh subur di dekat kandangnya. Begitu pula kotoran-kotoran yang di kandangnya dibersihkannya. Diambilnya, daun-daun yang hijau serta dihamparkan mereka di atas kandang perempuan itu agar lebih terlindung dari panas dan terik serta menghindarinya dari tetesan embun malam yang dingin.
>
> "Makan saja, Bik! Kami mau pergi nonton. Nanti kami singgah kembali." (LSO, hlm. 23)

Begasing bersama saudara-saudaranya terus-menerus memberikan pertolongan kepada perempuan yang dikurung di tengah padang rumput. Mereka tidak henti-hentinya memberi makanan dan minuman kepadanya setiap mereka melewati tempat itu sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut.

> ... Sesampai mereka di tempat perempuan yang terkurung itu, mereka berhenti. Makanan ditinggalkannya, dan air minum diambilnya juga untuk dipakai mandi oleh perempuan itu. Mereka sangat kasih kepada perempuan yang hidup menderita demikian.
>
> "Makanlah Bik, Ananda mau berangkat!" Diberikannya lauk-pauk yang enak-enak.
>
> "Bik," kata Tampil Lesong, "Makanlah sekenyang-kenyang Bibik. Kami akan permisi dulu. Nanti kami singgah kembali." (LSO, hlm. 25)

(3) Berbakti kepada Ibu Kandung

Setelah Begasing dan saudara-saudaranya membebaskan dirinya dari tangan raksasa, mereka segera membebaskan ibu kandungnya yang di penjara oleh suaminya, Datu Teruna, di tengah padang rumput. Tindakan ini dilakukan karena mereka mengetahui bahwa perempuan itu ternyata ibu kandungnya. Kemudian, di tempat itu juga, mereka mendirikan istana untuk tempat tinggal ibunya dan anak-anak yang telah diasuh oleh raksasa.

> Kini, bebaslah dari penjara dan ia pergi ke tempat ibunya dikurung. Ibunya dilepaskannya dari kurungan, dan ditempat itu didirikannya sebuah istana yang indah .... (LSO, hlm. 27)

(4) Kecerdikan

Setelah Bagasing bersama saudara-saudaranya mengetahui bahwa perempuan yang di kurung di tengah padang rumput ibu kandungnya, mereka berusaha membebaskannya dari tangan raksasa. Begasing mengetahui bahwa ayah angkatnya memiliki cecupu yang sangat sakti yang dapat digunakan untuk menyelamatkan dirinya. Begasing ingin memiliki benda itu. Dengan tipu muslihat dan kecerdikannya, Begasing berhasil merebut cecupu itu dari tangan raksasa yang diakuinya sebagai ayah angkatnya. Mereka segera melarikan dirinya, dan segera membebaskan ibu kandungnya. Melihat semua anak angkatnya itu melarikan diri, raksasa itu segera mengejar mereka. Dengan sangat terpaksa, Begasing bersama saudara-saudaranya melawan raksasa itu sehingga raksasa itu tewas. Kecerdikan dan keberanian Begasing dan saudara-saudaranya dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Benda itu menarik perhatian mereka, dan dengan itulah nanti mereka akan dapat menyelamatkan dirinya. Ketika ayahnya tiadak ada di sana, disuruh ibunya mencuci benang hitam sampai putih. Untuk ini, ibunya pergi ke sungai dan lama baru pulang kembali. Sebelum ia pulang, pemuda-pemuda melarikan dirinya bersama cecupu ayahnya. Berang hati ayahnya. Karena itu, mereka dikejar. Oleh karena mereka dalam keadaan bahaya, maka dilepaskannya *kepeti*, tetapi itu dapat dilalui oleh ayahnya. Ketiak dilihatnya bahwa ayahnya tiada terhalang oleh *kepeti*, dilepasnya pula angin; namun, itu juga tak mempan. Lalu dilepaskanlah pula endut-endut (lumpur). Raksasa itu hampir tenggelam di dalam lumpur, tetapi berkat kekuatannya,

ia terhindar juga. Maka untuk penghabisan kalinya, mereka itu melepas *segera* (lautan) hingga akhirnya, ayah angkatnya mati terbenam. (LSO, hlm. 27)

Sumber

Wajong, P. dan Djenen. 1973. "Lala Serti Onyar." Dalam *Cerita Rakyat* II. Jakarta: Lembaga Sejarah dan Antropologi, Direktorat Jendaral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayan.

(Muhammad Fanani)

3.3 Menjangan Sakti

1) Ringkasan Isi Cerita

Ada sebuah keluarga mempunyai seorang gadis. Gadis itu tiba-tiba hamil. Kedua orang tuanya bertanya kepada anaknya mengenai penyebab kehamilan itu. Anaknya menjawab dengan jujur bahwa ia menyatakan tidak pernah sama sekali berhubungan dengan lelaki. Kedua orang tuanya itu tidak mempercayainya. Mereka terus mendesak agar putrinya mengaku dengan benar, siapakah lelaki yang menggaulinya. Gadis itu menjadi bingung karena ia memang tidak pernah berhubungan dengan lelaki. Akhirnya, dengan sangat terpaksa, gadis itu bercerita tentang peristiwa yang telah terjadi di dalam dirinya. Pada suatu sore, gadis itu membakar jagung. Sambil berjongkok, ia memasukkan jagung itu ke dalam tungku api; tiba-tiba jagung itu meletus, sebutir jagung meloncat dan masuk ke dalam alat kelamin wanita itu. Namun, kedua orang tuanya tetap tidak percaya, dan masyarakat pun tetap menuduh gadis itu telah melakukan perzinaan karena ia hamil tanpa ada suaminya.

Kehamilan gadis itu semakin lama semakin bertambah besar. Akhirnya, penduduk kampung mengucilkan wanita itu ke dalam hutan, dan sejenak itu ia bernama si Prenggi. Di tempat yang baru itu, ia hanya dibekali sebuah labu sebagai makanannya. Biji labu itu ditanamnya. Labu itu tumbuh dengan subur dan berbuah sangat lebat.

Pada suatu hari, si Prenggi melahirkan seekor menjangan jantan. Ia yakin bahwa nasib yang dideritanya itu merupakan takdir dari Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengelakkannya. Kini, si Prenggi itu hidup bersama anaknya, seekor menjangan, di hutan dengan tanang. Anak menjangan itu dapat membahagiakan ibunya. Setiap hari, menjangan itu pulang sambil membawa buah-buahan.

Buah-buahan itu diberikannya kepada ibunya. Ibunya menasihati anaknya agar tidak pergi jauh ke tengah hutan karena di hutan itu banyak musuhnya. Anaknya menjawab bahwa semua binatang buas itu telah tunduk kepadanya, dan ia merasa dilindungi oleh Dewata.

Kini, anak menjangan itu merasa bahwa dirinya telah dewasa dan ingin beristri. Ia telah berkenalan dengan seorang putri raja sebagai calon istrinya. Ibunya disuruh meminang putri itu. Sang anak menjangan mengatakan kepada ibunya bahwa ia lebih baik mati daripada tidak menikah dengan putri itu. Dengan sangat terpaksa si Prenggi melamar putri raja

kepada ayahnya di istana. Raja sangat marah mendengar lamaran si Prenggi itu. Baginda raja menganggap bahwa lamaran si Prenggi itu merupakan penghinaan terhadap raja karena seekor binatang hendak menikah dengan putrinya. Raja segera menitahkan patihnya agar si Prenggi itu diusir dan dibunuh, terus dibuang di pinggir kali. Sang anak menjangan menunggu kedatangan ibunya, tetapi ibunya tidak kunjung datang. Ia segera mencari ibunya, dan setelah mendapatkannya, ternyata ibunya sudah tidak bernyawa lagi. Kemudian, anak menjangan itu melangkahi mayat ibunya tiga kali berturut-turut. Seketika itu juga, ibunya hidup kembali, sedikit pun tidak bernoda.

Setelah ibunya hidup kembali, anaknya itu minta agar ibunya pergi ke istana lagi untuk meminang putri raja. Di istana, ibunya diperlukan seperti pada pinangan yang pertama. Si Prenggi berkali-kali datang ke istana untuk meminang putri raja. Pada pinangan yang ketujuh, akhirnya, raja tanpa syarat menerima pinangan si Prenggi untuk anaknya yang berupa seekor kijang. Kijang itu memperoleh jodoh dengan putri yang bungsu karena kedelapan kakaknya menolak. Pernikahan Putri Bungsu dengan seekor menjangan segara dilaksanakan. Anak kijang bersama ibunya diantarkan oleh banyak pengiring menuju ke istana. Emas kawin yang ia berikan kepada Tuan Putri berupa sebuah labu. Setelah buah labu itu dibuka, ternyata di dalamnya terdapat banyak ratna mutu manikam dan berbagai macam perhiasan yang terbuat dari emas, intan, dan berlian. Kedelapan kakaknya melihat mas kawin itu sangat iri hatinya.

Putri Bungsu sangat heran melihat suaminya karena selama pernikahan tidak pernah bercumbu rayu kepadanya. Tuan Putri berusaha menyelidiki keadaan suaminya yang sebenarnya. Setelah diamatinya, ternyata suaminya itu memiliki sebuah baju yang jika dipakainya, ia berubah menjadi seekor menjangan. Ketika suaminya pergi, baju menjangan itu tidak dipakainya. Pada sempatan itu, Putri Bungsu segera membakar baju menjangan milik suaminya. Dengan demikian, sang suami tidak dapat kembali menjadi kijang lagi. Ia telah berubah menjadi pemuda yang sangat tampan.

Kedelapan kakak si Bungsu sangat iri hatinya melihat adiknya bersuami dengan seorang pemuda yang tampan. Mereka bermaksud akan membunuh adiknya dengan racun. Akan tetapi, berkat kewaspadaan sang suami, pembunuhan dapat digagalkan, makanan yang mengandung racun itu dibuang ke kali. Kedelapan kakaknya itu, akhirnya tewas karena

minum air sungai yang terkena racun dari makanan yang mereka buat-sendiri.

2) Tema dan Amanat

Cerita Menjangan Sakti (MS) mengisahkan tentang seorang gadis hamil tanpa bersuami. Kehamilan itu disebabkan oleh sebiji jagung yang meletus dan masuk ke dalam rahimnya melalui alat kelaminnya. Gadis itu dibuang ke dalam hutan. Di sana, ia melahirkan seekor kijang jantan (menjangan). Anak menjangan itu ingin menikah dengan Putri Bungsu. Keinginannya itu terkabul. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, kijang itu berubah menjadi seorang pemuda yang sangat tampan. Kedelapan kakaknya menjadi sangat iri kepada adiknya itu. Mereka berusaha akan membunuh adiknya, tetapi tidak berhasil. Sekarang Putri Bungsu bersama suaminya hidup rukun, damai, dan bahagia.

Tema cerita ini ialah seseorang yang buruk lahirnya belum tentu buruk hatinya. Amanat cerita ini ialah janganlah merendahkan atau menghina seseorang karena bentuk lahirnya yang buruk; janganlah iri dan dengki atas keberuntungan orang lain.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita ini akan diuraikan sebagai berikut.

(1). Kejujuran

Si Prenggi hamil tanpa berhubungan dengan seorang lelaki. Ia me ngaku dengan berterus terang bahwa tidak ada seorang laki-laki pun yang menggaulinya. Ia berkata dengan jujur bahwa kehamilan itu di sebabkan oleh sebutir jagung yang masuk ke dalam alat kelaminnya ketika ia sedang membakar jagung sambil berjongkok. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> "Tidak Ayah! Aku tidak pernah berbuat mesum. Lelaki manakah yang harus kusebut kalau hal itu tidak pernah terjadi Ayah?"
>
> "Tidak Anakku, kau jangan berbohong. Semua orang telah mengetahui kehamilan hanyalah terjadi bila seorang wanita dewasa mengadakan hubungan kelamin dengan seorang lelaki!"
>
> "Tetapi, aku tidak pernah melakukan Ayah! Kalau Ayah tidak percaya, bunuhlah aku. Aku pun merasa heran mengapa kejadian seperti ini menimpa-ku." (MS, hlm. 110)

Oleh karena kedua orang tuanya tidak percaya terhadap apa yang dikatakan putrinya, maka gadis itu bercerita tentang peristiwa yang telah terjadi dua bulan yang lalu untuk meyakinkan kedua orang tuanya. Hal ii dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Setelah terdiam sejenak, gadis itu pun berkata, "Ayah dan Ibu, kira-kira dua bulan yang lalu ketika hujan sore-sore, cuaca terasa dingin. Ketika itu Ayah dan Ibu tidak ada di rumah. Untuk mengurangi kedinginan, aku pergi ke belakang rumah memetik jagung muda dan kembali ke dapur untuk membakarnya. Sebelum membakar jagung itu, aku nyalakan api di tungku untuk memasak air hangat karena aku bermaksud membuat kopi untuk pemanas badan. Dan setelah api menyala dengan baik, kumasukkanlah jagung itu ke dalamnya dan aku berjongkok di depan tungku. Beberapa saat kemudian, jagung itu meletus dan sebuah di antaranya terasa memasuki kemaluanku. Dengan seketika, aku terkejut dan bangun. Tetapi, aku malu menceriterakan peristiwa itu kepada Ayah dan Ibu. Sejak itulah terasa perutku makin lama makin besar sehingga aku dikatakan telah hamil." (MS. hal. 111)

Namun, kedua orang tuanya tidak dapat mempercayai pengakuan anak gadisnya yang hamil itu. Akhirnya, dengan tegas, gadis itu menyatakan seperti berikut, *"Tapi itu memang benar Ayah. Aku sama sekali tidak berbohong. Apa yang kukatakan memang benar terjadi."* (MS, hlm 112)

(2) Percaya kepada Takdir Tuhan

Semua alasan dan sanggahan yang dikemukakan oleh si Prenggi itu tidak dipercayai orang, baik oleh kedua orang tuanya maupun oleh masyarakat kampung. Akhirnya gadis itu dibuang ke hutan dan di sana, ia melahirkan seekor menjangan jantan. Pada saat itulah si Prenggi sadar bahwa musibah yang dialaminya itu merupakan takdir dari Tuhan yang Maha Esa, tidak seorang pun yang dapat mengelakkannya.

> ... Setelah lama berjuang menahan sakit, terbukalah teka-teki yang menyelimuti dirinya. Ia benar-benar telah melahirkan bayi. Ia melahirkan bayi yang amat ajaib. Bayinya tidak berwujud manusia. Ia melahirkan seekor menjangan jantan. Setelah itu, yakinlah ia kini bahwa semua kejadian hanyalah takdir dari Tuhan yang Maha Esa. Tak seorang pun yang dapat menahannya. Dengan pikiran seperti itu, perasaannya pun menjadi agak tenang dan sejak itu, ia tak pernah melalaikan doa. (MS, hlm. 112—113)

(3) Kasih Sayang kepada Anak

Si Prenggi sebagai seorang ibu yang telah melahirkan seorang anak meskipun anaknya itu berupa seekor menjangan, ia tetap mengasihinya karena anak kandungnya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Dengan modal kepasrahan, ia merawat bayinya dengan penuh kasih sayang. Kewajiban sebagai seorang ibu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Bayi itu dirawatnya dengan penuh kasih sayang. Setelah bisa keluar halaman dan berani berkeliaran agak jauh, sang Ibu pun dapat merasakan perasaan agak ringan karena kerap kali anaknya kembali, ia selalu membawa buah-buahan. (MS, hlm. 113)

Setelah anaknya dewasa, ibunya pun masih tetap menyayangi anaknya. Kasih sayang ibunya itu terus-menerus, tidak terbatas hanya sampai pada masa kecil saja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Kerapkali, sang Ibu berkata, "Anakku, janganlah kau pergi terlalu jauh. Hutan ini sangat angker. Banyak harimau berkeliaran di dalamnya. Nanti kau disergapnya!"
>
> "Tidak Ibu." kata anaknya, "Harimau itu tak akan memakanku. Lagi pula siapakah yang harus mencarikan Ibu buah-buahan kalau bukan aku?"
>
> "Janganlah kau berpayah seperti itu, Anakku! Tindakanmu sangat berbahaya untuk keselamatan dirimu. Ibu lebih suka kau selamat daripada celaka hanya untuk menjamin keselamatanku." (MS, hal. 113)

(4) Ketabahan (Tidak Mudah Berputus Asa)

Si Prenggi sebagai seorang ibu berkewajiban mencarikan jodoh untuk anaknya yang berupa seekor menjangan itu. Menjangan itu jatuh cinta pada salah seorang putri raja. Ibunya menolak permintaan anaknya untuk meminang seorang putri raja. Namun, menjangan itu sangat ingin menikah dengan putri raja. Dengan sangat terpaksa, ibunya datang ke istana untuk meminang Tuan Putri. Raja merasa sangat terhina dan sangat marah melihat kedatangan si Prenggi untuk meminang putrinya. Prenggi diusir, lalu dibunuh oleh patihnya atas perintah raja, dan mayatnya dibuang ke pinggir kali. Menjangan itu dengan kesaktiannya dapat menghidupkan ibunya kembali. Kemudian, ibunya disuruh anaknya agar pergi ke istana lagi untuk meminang Tuan Putri. Kedatangan Prenggi itu diperlakukan oleh raja seperti pada waktu pinangan yang pertama kali. Pekerjaan me-

minang Tuan Putri itu dilakukan Prenggi berulang kali. Pekerjaan meminang Tuan Putri itu dilakukan Prenggi berulang kali, sampai tujuh kali dan nasibnya sama seperti pada pinangan yang pertama. Mereka berdua berusaha terus-menerus dan tidak mengenal berputus asa walaupun berulang kali dibunuh dan kemudian hidup kembali. Akhirnya, pada pinangan yang kesembilan, Prenggi berhasil memboyong Putri Bungsu untuk istri anaknya, sang menjangan. Ketidakputus-asaan si Prenggi dan anaknya itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Kehadirannya yang kedelapan kali di hadapan raja sungguh-sungguh memurkakan sang raja. Maka raja pun memerintahkan untuk mencencang mayatnya dan melemparkan ke segala penjuru, sebagian dibakar dan sebagian lagi dilemparkan ke dalam air. Dengan perintah seperti itu, maka pelaksanaan pun segera dilakukan. Raja merasa sangat puas akan melaksanakan pembunuhan. Tetapi, hasilnya sungguh mengejutkan. Segala macam binatang menghimpun bagian daging dan tulangnya. Angin bertiup mengumpulkan bagian yang telah menjadi abu. Dengan demikian, terkumpullah semua bagian tubuh Prenggi dan berwujud kembali seperti tubuh jenazah biasa.
>
> Tak lama kemudian, seperti biasa maka datanglah anaknya untuk menghidupkan kembali. Bila sang Ibu telah hidup kembali, mereka ke hutan dan tertidur denga lelap. Keesokan harinya, kembali pula anaknya mendesak untuk melakukan pinangan lagi. Dengan rasa berat maka Pringgi pun kembali ke istana (MS, hal. 116)
>
> ... Akhirnya, raja pun berkata, katanya, "Prenggi, kau memang luar biasa. Berbagai jalan telah kutempuh untuk memusnahkan kau dan mematahkan niatmu, tetapi rupanya Dewata Mulia melindungi dan merestui niatmu. Karena itu, apa pun yang terjadi aku kini memutuskan untuk menerima lamaranmu!" (MS, hal. 117)

(5) Kesabaran, Tidak Iri Hati

Kedelapan putri, saudara kandung Putri Bungsu, memiliki sifat iri ataupun dengki, serta berkhianat kepada adik kandungnya, Putri Bungsu. Mereka seharusnya menyenangkan ataupun menggembirakan adiknya yang bungsu karena si Bungsu itu telah mengorbankan dirinya bersedia menikah dengan seekor binatang, menjangan. Si Bungsu itu sebenarnya mematuhi perintah ayahnya karena kedelapan saudara kandungnya semua menolak pinangan si menjangan. Bahkan, mereka mengejek, men-

cemoohkan, dan menertawakan si Bungsu menikah dengan seekor kijang. Di samping itu, ketika si Bungsu memperoleh kebahagiaan, mereka semakin bertambah iri hatinya dan berusaha membunuhnya. Tindakan seperti itu sangat tidak baik dan tercela, apalagi, yang dikhianati itu adik kandungnya. Dari kutipan berikut ini dapat diketahui bahwa saudara kandung Putri Bungsu memiliki sifat tidak sabar, iri hati, dan dengki kepada adiknya.

> Setelah upacara selesai, berangkatlah mempelai wanita menuju ke tempat mempelai lelaki. Kedua pengantin duduk di joli masing-masing. Suara cekikan dan senyum mengejek orang banyak memenuhi suasana. Dan akhirnya, raja pun berniat membuka buah labu yang dijadikan mas kawin oleh pihak pengantin lelaki. Ketika labu itu terbelah, mata sang raja terbelalak. Berbagai jenis permata, mirah, intan, berlian, zamrut, dan sebagainya lengkap dengan potongan-potongan mas keluar berserakan. Seluruh keluarga raja bersorak gembira, tetapi kedelapan putri bersaudara itu tiba-tiba menampakkan kecemburuan dan iri hati setelah mengetahui bahwa Semua harta itu datangnya dari mas kawin perkawinan adiknya. (MS, hlm. 118)

Kedengkian dan iri hati kedelapan putri bersaudara kepada adiknya semakin memuncak setelah mereka mengetahui bahwa suami adiknya telah berubah menjadi seorang pemuda yang sangat tampan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> "Siapakah lelaki di dalam itu, Adik?"
> "O, kalau demikian, dia telah kembali dari hutan. Dialah suamiku."
> "Tetapi, suamimu kan seekor rusa!"
> "Benar, tetapi kini dia telah menjadi manusia!"
> Mendengar kata-kata adiknya itu, kedelapan putri itu mulai merasa dengki dan iri hati. Tak berapa lama kemudian, mereka pun minta diri dan kembali ke istana. Di tengah perjalanan, mereka mulai bergunjing dan merencanakan siasat jahat. Mereka sepakat untuk mengakhiri hidup adiknya. Dan akhirnya, dibelinyalah sebungkus racun. Racun tersebut diolah ke dalam kue-kue yang tahan lama. Tiga hari berselang, sepakatlah mereka untuk mendatangi adiknya lagi dengan membawa kue-kue yang telah diolah dengan racun. (MS, hlm. 120)

(6) Keramahan dan Tidak Pendendam

Meskipun kedelapan putri telah mengejek dan menghina adiknya, si Bungsu, kedua suami-istri itu tetap berbuat baik, ramah-tamah, dan sopan kepada mereka. Si Bungsu bersama suaminya itu menghormati kedatangan mereka sebagai tamu karena mereka berkunjung di rumahnya. Keramah-tamahan si Bungsu bersama suaminya kepada kedelapan kakak kandungnya dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Tidak lama kemudian, akhirnya, tibalah mereka di tempat tujuan. Putri Bungsu dan suaminya menyambutnya dengan ramah dan riang gembira. Sungguh tampan lelaki itu. Sesuai benar dengan kecantikan Putri Bungsu. Setelah duduk sesaat, semua oleh-oleh diserahkan dan diterima oleh suami Putri Bungsu dan dibawa ke dalam. Segera, ketika Putri mengikuti suaminya, lelaki itu berbisik sangat perlahan, "Istriku, kue ini jangan kau makan. Pasti berisi racun. Suruhlah ibumu membuangnya di Kali Jangkok!" (MS, hlm 120)

Berkat kewaspadaan sang suami, si Bungsu terhindar dari bahaya maut.

Sumber

Kayun, I Nengah, dkk. 1982. "Menjangan Sakti". Dalam *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Muhamad Fanani)

3.4 La Kasipahu

1) Ringkasan Isi Cerita

Ada seorang janda, bernama Halima; berputra hanya seorang, bernama Fatima. Untuk melupakan sang suami agar tidak sedih lagi, janda itu memelihara seekor kucing yang dipanggil dengan nama Putri Hurairah. Ibu Halimah lebih mencintai kucingnya daripada anak kandungnya. Memperhatikan sikap ibunya yang tidak adil itu, Fatima sangat sakit hatinya. Ia berusaha untuk membunuh kucing kesayangan ibunya itu. Saat yang dinantikan tiba, ibunya pergi ke pasar. Fatima segera membuang kucing itu ke sebuah sungai. Ketika ibunya datang dari pasar, ia segera memanggil Putri Hurairah, tetapi Putri itu tidak kunjung datang. Pada saat itu, Ibu Halima curiga terhadap anaknya. Ia menuduh Fatima membunuh Putri Hurairah, tetapi Fatima tidak mengaku. Ibunya terus mendesak Fatima, tetapi tidak ada jawaban yang memuaskan sehingga ibunya memutuskan agar Fatimah ditukar dengan kucing yang sama dengan Putri Hurairah.

Fatima menuruti kehendak ibunya. Ia bersedia ditukarkan dengan kucing yang mirip dengan kucing Putri Hurairah. Semua orang sangat heran bahwa seorang manusia minta ditukarkan dengan seekor kucing. Raja mendengar hal itu. Baginda menunjukkan semua kucing yang mirip piaraannya. Akhirnya, Ibu Halima berhasil mendapatkan kucing yang mirip dengan kucing Putri Hurairah. Kemudian, kucing itu dibawa Ibu Halimah, sedangkan anaknya, Fatima menjadi milik raja dan dijadikannya sebagai dayang-dayang.

Pada suatu hari, Fatima bercanda dengan dayang-dayang yang lain. Sambil bergurau, ia menyatakan bersedia menikah dengan raja jika Baginda mempersuntingnya dan dia akan mempersembahkan seorang putra mahkota yang berdada mas. Lamunan Fatima itu diketahui Raja. Sejak saat itu raja menjadi gelisah. Kemudian, Baginda menitahkan mutu pejabat istana untuk merundingkan dan melaksanakan pernikahan Raja dengan Fatima. Selang beberapa lama, Fatima pun hamil

Sebelum Fatima melahirkan, Raja pergi ke Goa untuk mencari perlengkapan pakaian bayi karena di kampung itu tidak ada. Permaisuri Fatima tinggal di istana ditemani oleh dayang-dayang. Para dayang itu sebenarnya sangat iri hati melihat Fatima menjadi permaisuri raja. Saat yang dinantikan tiba, Fatima melahirkan seorang bayi laki-laki yang berdada mas. Ketika bayi itu lahir, para dayang itu menutup mata Fatima

sehingga ia tidak dapat melihat bayi yang dilahirkannya itu. Mereka segera mengganti bayi itu dengan sebuah mangga, sedangkan bayi yang sebenarnya dibuang ke sungai dan ditemukan oleh seorang nenek bernama Wonca Rompo. Bayi itu diasuhnya dengan kasih sayang hingga dewasa, dan dia dipanggil dengan nama La Kasipahu.

Satu minggu setelah bayi itu lahir, Baginda pun pulang dari Goa. Para dayang melaporkan kepada Raja bahwa permaisuri melahirkan sebuah mangga, bukan seorang putra mahkota yang berdada mas. Mendengar laporan itu, Baginda sangat marah. Saat itu juga, Permaisuri dikubur hidup-hidup di bawah istana.

Ketika La Kasipahu ditemukan oleh Nenek Wonca Rompo di dalam peti, ternyata nenek itu juga menemukan sebutir telur. Kini telur itu telah menetas menjadi ayam jantan yang sangat tangkas.

Pada suatu hari, La Kasipahu mendengar berita bahwa raja di negeri itu akan mengadakan gelanggang adu ayam selama tiga hari. Setelah mendapat restu dari ibunya, La Kasipahu pergi ke tempat gelanggang itu. Selama dua hari, ia hanya melihat dan memperhatikan adu ayam yang dilakukan Raja melawan para peserta yang ada di gelanggang. Ternyata, selama adu ayam itu belangsung yang selalu mendapat kemenangan hanyalah Baginda Raja. Pada hari ketiga, La Kasipahu maju untuk melawan ayam Baginda Raja. Sebelum dimulai, ayam jago Baginda Raja berkokok yang menyatakan bahwa ayam La Kasipahu berusaha menahan diri dan membersarkan hatinya. Ia membisiki ayam jagonya. Tidak lama kemudian, ayam itu bekokok yang menyatakan bahwa ibu kandungnya telah dikubur di bawah istana, dan saat ini, ia diasuh oleh Wonca Rompo sebagai pemuda yang gagah perkasa dan berdada mas. Mendengar kokok ayam La Kasipahu itu, Baginda Raja tersentak hatinya, teringat masa lampau bahwa Baginda mengakui di dalam dirinya memang benar telah mengubur permaisurinya di bawah istana.

Kemudian, ayam jago milik Raja dan ayam jago milik La Kasipahu bertanding. Ternyata, ayam milik La Kasipahu dapat mengalahkan ayam Raja. La Kasipahu dipanggil Baginda untuk naik ke istana. Di tempat itu, ia diperiksa dan ternyata dadanya berkilau dan bercahaya seperti mas. Saat itu juga, Baginda menitahkan untuk membongkar kubur permaisurinya, Fatima. Ternyata, ia masih dalam keadaan segar bugar karena perlingdungan Tuhan.

Akhirnya, semua fitnahan yang dilakukan para dayang terhadap diri

permaisuri terbongkar. Semua dayang-dayang diusir dari istana dan dihukum seumur hidup. Raja segera memanggil Nenek Wonca Rompo agar tinggal di istana, dan Fatima diangkat menjadi permaisuri lagi. Kini mereka hidup berbahagia di dalam istana.

2) Tema dan Amanat

Inti cerita ini ialah seorang ibu labih menyayangi kucing piaraannya daripada anak kandungnya. Anak kandungnya itu dituduh membunuh kucing kesayangannya. Oleh karena itu, anak kandungnya, Fatima, ditukar dengan kucing milik seorang raja yang mirip dengan kucing kesayangannya. Dengan demikian, Fatima dijadikan sebagai dayang. Raja Kemudian, Fatima dijadikannya sebagai permaisuri. Pada saat Baginda tidak ada di istana, Fatima melahirkan seorang putra yang tampan dan dadanya berkilau seperti mas, sesuai dengan janji yang diucapkan oleh Fatima. Para dayang berkhianat kepada permaisuri, bayi yang baru lahir itu dibuang dan diganti mereka dengan sebuah mangga. Raja sangat marah melihat hal itu, lalu permaisuri dihukum, sedangkan bayi yang tampan itu diasuh oleh Nenek Wonca Rompo dengan kasih sayang sampai ia dewasa. Pada suatu waktu, putra raja yang diasuh oleh seorang nenek itu berhasil mempertemukan ayah kandung dengan ibu kandungnya.

Tema cerita ini ialah orang yang iri hati dan berkhianat itu akan celaka. Amanat cerita ini ialah janganlah kita berbuat khianat dan iri hati kepada orang lain. Hendaklah selalu sabar agar mendapat rida dari Tuhan.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya dalam cerita ini sebagai berikut.

(1) Kepatuhan kepada Orang Tua

Fatima, sebagai anak kandung Halima, mematuhi semua yang diperintahkan ibunya. Ia bertugas di rumah di samping menumbuk padi, juga menjaga kucing piaraan ibunya, bernama Putri Hurairah, jika ibunya pergi ke pasar. Jika ibunya berada di rumah, Fatima bertenun. Kepatuhan Fatima terhadap ibunya itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> "Anakku, Fatima. Tinggallah kau di rumah. Tumbuklah padi itu dan hentikan pekerjaan tenunmu! Ibu hendak ke pasar, berbelanja dan menjual hasil kebun. Jagalah kucing kesayanganku, Putri Hurairah baik-baik!"

Sepeninggal ibunya, Fatima segera menumbuk padi sambil menjaga Putri Hufairah. Ketika sedang asyik bekerja, ibunya telah kembali dari pasar dan .... (LK, hlm. 122)

(2) Keadilan, Kasih-Sayang kepada Anak

Halima, sebagai seorang janda bertanggung jawab kepada anaknya dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Namun, ia sebagai ibu yang telah menjanda itu tidak mengasihi anak kandungnya, Fatima, bahkan, ia lebih mencintai kucingnya, Putri Hurairah, daripada mencintai Fatima, Kasih sayang Ibu Halima kepada kucingnya itu berlebihan sehingga menimbulkan rasa iri hati anaknya Halima. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Ketika sedang asyik bekerja, ibunya telah kembali dari pasar dan membawa barang kebutuhan sehari-hari, tak ketinggalan pula membeli makanan untuk Putri Hurairah, kucing kesayangannya dan langsung memanggil, "Nci, nci, nci, ..."

Mendengar panggilan itu, Putri Hurairah pun datang ke hadapan Halima dan langsung menerima pemberian dari Halima. Melihat hal itu, Fatima hanya dapat menelan air liur. Ia hanya dapat memandangnya walaupun sesungguhnya, ia ingin benar mencicipi makanan serupa, tetapi Fatima hanya dapat berdiam diri. (LK, hlm. 122)

Oleh karena diperlakukan secara tidak adil, Fatima membunuh Putri Hurairah. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Benarkah anakmu itu akan kau tukarkan dengan sekor kucing?"
"Benar Tuanku," jawab Halima
"Mengapa anakmu kau perlakukan seperti itu?"
"Benar Tuanku! Hamba perlakukan dia seperti itu karena ia telah membunuh kucing kesayangan hamba sehingga bagi hamba seekor kucing lebih berharga daripada seorang anak." (LK, hlm. 123-124)

(3) Musyawarah

Jika ada suatu masalah yang harus diselesaikan perlu dimusyawarah-kan lebih dulu karena musyawarah itu merupakan tindakan yang baik yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat. Hal ini dilakukan oleh

raja di dalam cerita ini. Sebelum Baginda Raja hendak mempersunting Fatima, Baginda menitahkan para pejabat istana agar mengadakan permusyawaratan mengenai pernikahan Raja dengan Fatima sebagaimana yang tertulis di dalam kutipan berikut.

> Mendengar laporan itu, Baginda Raja menjadi gelisah. Maka Baginda pun memerintahkan para pejabat istana untuk mengadakan permusyawaratan tentang maksudnya untuk mengadakan perkawinan dengan Fatima. Dalam musyawarat itu diperoleh suatu kata sepakat yang menyetujui niat Baginda Raja untuk mempersunting Fatima. Maka pada hari yang telah ditentukan, Baginda Raja pun melangsungkan perkawinan dengan Fatima yang dengan keramaian selama tujuh hari tujuh malam. Setelah itu, Fatimah yang kini telah menjadi permaisuri tidak lagi berkumpul dengan dayang-dayang, melainkan tinggal di istana. (LK, hlm. 125)

Dengan bermusyawarah itu diperoleh kesepakatan yang direstui oleh semua pihak.

(4) Kesabaran, Tenggang Rasa, Menghargai Keberuntungan Orang lain, dan Kasih Sayang.

Sifat iri hati, dengki, dan khianat itu merupakan sifat yang tidak baik karena tidak mencerminkan budi yang luhur dalam diri seseorang. Sifat seperti itu sangat tercela karena akan merugikan orang lain. Tindakan seperti itu dilakukan oleh para dayang-dayang kerajaan karena mereka iri hati kepada Fatima yang dipersunting oleh Baginda menjadi permaisurinya. Ketika permaisuri itu melahirkan seorang putra yang berdada seperti mas, para dayang itu berkhianat, putra raja itu digantinya dengan sebuah mangga. Hal ini terjadi ketika Baginda Raja tidak ada di istana. Melihat hal itu, Raja sangat marah kepada Permaisuri. Saat itu juga Permaisuri dikubur hidup-hidup oleh raja. Tindakan dayang kerajaan itu tidak mencerminkan sikap tenggang rasa, tidak menghargai keberuntungan orang lain, dan tidak mempunyai rasa belas kasihan. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka tinggallah permaisuri Fatima di istana ditemani oleh dayang-dayang yang lain selama Baginda Raja meninggalkannya. Setelah Fatima ditinggalkan oleh Baginda Raja, maka mulailah timbul rasa iri dan dengki di

dalam hati dayang-dayang yang lain karena Fatima dulu tidak berbeda dengan diri mereka, hanyalah seorang dayang-dayang juga. Akhirnya, tibalah saat tanda-tanda Fatima akan melahirkan mulai tampak. Dan dayang-dayang yang memendam rasa dengki itu pun mulai mengelilingi Fatima. Tepat pada saat Fatima hendak melahirkan bayi, mereka menutupi muka Fatima dengan kain hitam agar tak dapat melihat ke sekitar. Setelah persalinan selesai, bayi disingkirkan ke tempat lain dan diganti dengan sebuah mangga. Mangga itu kemudian dibungkus dengan sehelai kain dan ditempatkan di atas talam emas. Mangga itulah yang diperlihatkan kepada Fatima sebagai bayi yang baru dilahirkan.
(LK, hlm. 125)

(5) Keadilan

Pengkhianatan para dayang kerajaan yang memfitnah permaisuri Fatima, akhirnya ketahuan juga setelah putra raja yang dibuang oleh dayang berhasil diselamatkan oleh Nenek wonca Rompo. Setelah ayam jago milik putra raja menang atas ayam jago milik Baginda Raja, terbukalah semua tabir pengkhianatan para dayang istana itu. Oleh karena itu. Baginda Raja segera menghukum orang yang bersalah, sedangkan permaisuri Fatiam yang tidak bersalah dibebaskan dari semua tuduhan yang tidak benar. Sifat adil Baginda raja terungkap dalam kutipan berikut ini.

Akibat dari pengkhianatan itu, maka Baginda Raja pun memerintahkan untuk mengusir semua dayang-dayang yang jahat itu. Mereka dihukum seumur hidup di tempat pembuangan yang tersedia sebagai balasan terhadap kejahatan kepada sesama manusia, terlebih-lebih terhadap keluarga Baginda Raja yang memerintah negeri itu. Dan Nenek Wonca Rompo yang telah menyelamatkan putra makhota segera dijemput dari tempat kediamannya .... (LK, hlm. 128)

Sumber

Kayun, I Nengah, dkk. 1982. "La Kasipahu". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Muhamad Fanani)

3. 5 Pasang Kodong to Lolon Bage'

1) Ringkasan Isi Cerita

Di sebuah dusun yang agak terpencil tinggal sepasang suami istri yang sudah agak lanjut usia. Mereka dikenal dengan nama nenek dan kekek Katok, karena cucunya seorang anak laki-laki bernama Katok. Hasilnya itu cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian dapat ditabung untuk hari depannya. Cucunya yang bernama Katok itu sudah lama ditinggal mati ayahnya, kemudian ia hidup bersama ibunya secara sederhana.

Ketika ibu Katok sedang menderita sakit, Katok disuruh ibunya pergi ke rumah kakeknya untuk meminta ikan hasil tangkapannya, tetapi oleh kakeknya permintaan itu ditolak. Kekikiran kakeknya itu diterimanya dengan penuh kesabaran. Selanjutnya, Katok pergi ke rumah pamannya yang pekerjaan sehari-harinya membuat bakul, kipas, dan sendok dari tempurung agar dibuatkan pukat. Pamannya sanggup menolong membuatkan pukat. Setelah pukat selesai dibuat oleh pamannya, pukatnya langsung dibawa pulang Katok dan segera dipasang di sungai bersama kakeknya. Akan tetapi, kakeknya masih mempunyai sifat dengki terhadap cucunya itu. Ketika sedang memasang pukat di sungai, kakeknya tidak mau didekati oleh cucunya. Katok menerimanya dengan baik hati kelakuan kakeknya itu dan kemudian ia memasang pukatnya di atas dahan pohon asam.

Setelah fajar pagi tiba, Katok mengajak kakeknya untuk mengambil pukatnya yang dipasang di atas pohon asam kemarin sore. Seekor burung pipit masuk ke dalam pukat Katok yang dipasang di atas pohon asam itu. Burung pipit itu namanya Kecial Kuning, yang dapat berbicara seperti manusia. Burung pipit itu meminta kepada Katok agar ia dibebaskan dan ia berjanji akan membalasnya kelak. Permintaan burung pipit itu dipenuhi oleh Katok. Tidak lama kemudian, Katok mencari burung Kecial Kuning itu ke kerajaan Kecial Kuning dan ia dapat menjumpai Kecial Kuning yang telah duduk menjadi raja di negeri Kecial Kuning itu. Kedatangan Katok itu di sambut dengan ramah oleh raja Kecial Kuning. Sehabis disambut, Raja Kecial Kuning menawarkan berbagai hadiah kepada Katok sebagai balas budi tetapi Katok menolak hadiah yang mewah itu, Katok malah minta seekor kuda. Kemudian Raja Kecial Kuning mengumpulkan semua rakyatnya agar terkumpul semua kuda, Katok disuruh

memilih sendiri. Katok memilih seekor kuda yang kurus dan jalannya terseok-seok. Kuda itu dibawa pulang oleh Katok untuk dipersembahkan kepada ibunya.

Kuda yang dibawa pulang itu ternyata memberi berkah kepada Katok dan ibunya. Berak kuda itu bukan kotoran melainkan uang logam yang dapat dibelanjakan. Dari penghasilan itu, Katok dan ibunya dapat terpenuhi kebutuhannya. Kekayaan uang Katok itu terdengar oleh kakeknya dan kakeknya minta bagian uang yang keluar dari perut kuda itu. Setelah kuda itu didekati oleh kakek Katok, kuda itu tidak berak uang melainkan berak kotoran. Kuda itu dipukul oleh kakek Katok sehingga kuda itu lari kembali ke kerajaan Kecial Kuning. Oleh Katok, kudanya disusul dan dibawa kembali ke rumahnya.

Setelah sampai di rumah, kuda itu menghasilkan lagi ringgit perak. Kekayaan Katok tidak ada yang mengimbanginya. Dialah orang yang paling kaya di desa itu. Kakeknya yang kikir itu hanya melihat dengan penuh iri hati kepada cucunya. Pamannya yang pernah menolong membuatkan pukat juga diberi hadiah yang besar oleh Katok.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Pasang Kodong To Lolon Bage'" (selanjutnya disingkat PKTLB) ini adalah cerita seorang anak miskin (bernama Katok) yang sabar, tekun, dan berusaha keras untuk memperbaiki hidupnya dan kakek Katok yang kikir dan berbudi jelek terhadapnya cucunya. Berkat kesabaran dan ketekunannya, ia berhasil mencapai cita-citanya, ia menjadi kaya dan serba kecukupan. Sebaliknya, Kakek Katok yang kikir dan dengki masih tetap miskin.

Tema cerita ini adalah orang yang baik budi, sabar, dan mau bekerja keras akan berhasil. Amanat cerita ini adalah hendaklah orang sabar dan tekun bekerja, janganlah kikir dan dengki terhadap orang yang lain. Janganlah beri orang ikan tetapi berilah pancing atau pukat. Berusahalah sekuat tenaga agar tercapai cita-cita.

3) Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang dapat dijumpai dalam cerita ini. Berikut ini akan diungkapkan secara agak terperinci nilai-nilai budaya itu.

(1) Kesabaran dan Ketabahan

Sikap sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan merupakan sikat yang terpuji. Dua sikap itu akan dapat membantu dan meluaskan pandangannya, terutama dapat menenteramkan hidup dan siap menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Sikap sabar dan tabah yang dimiliki oleh Katok dan ibunya, ternyata dapat memperlancar usahanya dalam hidupnya. Keduanya dapat menghadapi cobaan hidup, yakni penyakit dan kemiskinan yang dideritanya. Di samping itu, keduanya sabar dalam menghadapi sikap kakeknya yang dengki dan kikir. Katok dan ibunya adalah keluarga miskin, tetapi ia mampu menerima hiduap ini secara wajar dan tidak banyak mengeluh. Ia dapat sembuh dari penyakitnya, mampu menerima sikap kakeknya, dan dapat hidup layak. Sebagaimana dapat diketahui dari kutipan barikut ini.

> Pada suatu waktu ibu Katok menderita sakit yang agak mengkhawatirkan. Tetapi berkat kesabaran dan ketabahannya juga, ia tertolong dan selamat. Sebagaimana kebiasaan orang yang pernah menderita sakit yang agak parah, setelah sembuh ia biasanya makan lebih banyak, lebih sering dan lebih kuat. Hal seperti ni dialami pula oleh ibu Katok.
>
> .....
>
> Sesampainya dirumah, ia langsung menceritakan kepada ibunya, bahwa seekor ikan pun tidak diberi oleh kakek. Diceritakannya pula, bahwa sebenarnya ikan pendapatan kakeknya pagi itu cukup banyak. Hal itu disaksikannya sendiri. Tetapi apa hendak dikata. Kakeknya memang termasuk orang yang kikir sekali. Menjawablah ibunya dengan tenang, "Ya ...Katok anakku, memang katerlaluan kakekmu itu. Tetapi biarlah. Kita harus selalu bersabar. Mudah-mudahan dalam waktu yang tidak terlalu lama, kita akan mendapat rizki. Sekarang berusahalah kamu, bagaimana supaya mendapatkan ikan, hasil usaha sendiri." (PKTLB, hlm. 17—18).

(2) Kesetiaan dan Kepatuhan

Setia pada orang tua tercermin pada sikap Katok terhadap ibunya dalam kehidupan sehari-hari. Setia pada orang tua merupakan perbuatan yang terpuji karena orang tua yang mampu mendidik dan mendorong anaknya, terutama dalam meraih usaha dan cita-citanya. Sikap setia Katok pada ibunya dapat diketahui ketika ibunya sedang menderita sakit, ia setia menjaganya dan selalu melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh ibu-

nya. Seperti ketika Katok disuruh ibunya untuk meminta ikan hasil tangkapan kakeknya, ia dengan tulus mengerjakan perintah ibunya. Akan tetapi, permintaan cucunya ditolak oleh kakeknya. Sikap setia Katok pada orang tua merupakan pencerminan sikap seorang anak yang patuh dan mau menghargai ibunya yang telah melahirkannya. Ia menyadari kepentingan ibunya dan kondisi hidup orang tuanya yang miskin. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut ini.

> Pada suatu hari, berkatalah ia kepada anaknya. "Hai anakku Katok! Cobalah pergi kepada kakekmu dan mintalah ibu ikan hasil tangkapannya. Ibu sangat ingin makan lauk ikan. Satu atau dua ekor, saya kira memadailah sebagai pengobat selera ibu."
> Dengan tidak pikir lagi, berangkatlah Katok ke rumah kakeknya. Sesampainya di sana, kebetulan sekali kakeknya baru pulang dari mengambil pukatnya. Dilihat sendiri oleh Katok betapa banyak ikan yang didapat kakeknya. Berkatalah Katok kepada kakeknya, "Kakek, saya datang kemari karena disuruh ibu. Ia menyuruh saya untuk minta kepada kakek, ikan barang seekor dua ekor. Ibu ingin sekali makan lauk ikan." (PKTLB, hlm. 17—18).

Sikap setia pada orang tua dipertegas lagi oleh Katok, yang mencari ikan dengan cara memasang pukatnya di sungai. Ia selalu mengingat ibunya, yang telah mendoakannya. Semua hasil usahanya nanti akan diberikannya kepada ibunya. Ia berusaha keras untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Perhatikan kutipan berikut.

> Kakek itu asik mengumpulkan pukat yang letaknya bertebaran. Katok pun telah sampai di atas pohon asam itu. Makin dekat ia ke tempat pukatnya, debar jantungnya makin menjadi-jadi. Setelah dekat benar, jelas dapat didengarnya suara kersak-kersik di dalam pukatnya.
> "Ah... tahu rasa. pukatku mengena. Alhamdulillah, makbul juga doa ibuku."
> .....
> "Hai Katok! Lebih baik kau lepaskan saya. Badan saya sangat kecil, daging saya tidak seberapa. Takkan cukup buat kamu berdua dengan ibumu. Lepaskan saja saya."
>
> "Mana mungkin aku akan melepaskan kamu," kata Katok. "Kamu kuperoleh setelah berpayah-payah sejak kemarin. Kalau untuk berdua dengan ibuku dagingmu tidak mencukupi, biarlah untuk ibuku sendiri." (PKTLB, hlm. 22.

(3) Suka Menolong, Penyantun

Orang yang menolong sesama merupakan perbuatan yang terpuji. Orang tidak dapat hidup sendirian dan tidak dapat lepas dari bantuan orang lain, seperti Katok dibantu oleh pamannya. Sikap menolong dalam cerita ini tercermin pada paman Katok yang telah menolong Katok sehingga Katok dan ibunya menjadi kaya. Ia mampu menolong dan memenuhi permintaan kemenakannya membuat pukat yang akan digunakan untuk mencari ikan di sungai. Dengan puas hati, Katok dapat mempunyai pukat dan berangkatlah ia mencari ikan ke sungai. Nilai budaya suka menolong ini tersirat pada kutipan berikut.

> Pada suatu hari, datanglah Katok ke rumah pamannya. Setelah sampai di sana, bertanyalah ia pada pamannya. "Paman! Dapatkah paman membuat pukat?"
> "Memang", "Saya ingin sekali mempunyai pukat biar hanya sebuah. Tolonglah paman buatkan. Apakah yang harus saya sediakan, paman?" Pamannya menjawab, "Sediakan saja bambu barang dua ruas. Carilah bambu yang ruasnya agak panjang. Nanti paman tolong buatkan."
> "Baik paman. Terima kasih sebelumnya. Saya pulang dulu mencari bambu itu."
> Cepat-cepat Katok lari pulang ke rumahnya. Di sana ia mencari bambu yang baik untuk dijadikan pukat. Setelah dapat ia segera kembali ke rumah pamannya. Bambu itu segera diserahkannya, dan waktu itu juga mulailah pamannya membuat pukat untuk Katok. (PKTLB, hlm. 19).

Sebaliknya, kakek Katok yang kikir terhadap cucunya merupakan sifat yang tidak terpuji. Kakek Katok tidak mau menolong orang lain yang sedang kesusahan. Perbuatan yang kikir seperti itu merupakan perbuatan yang perlu dijauhi oleh manusia dalam bermasyarakat. Perhatikan kutipan berikut.

> Segera kakeknya menjawab, "Enak sekali kamu Katok, ke mari untuk minta ikan hasil tangkapanku. Kakek baru setelah bersusah payah. Sekarang kamu datang ke mari hanya untuk meminta."
>
> "Kalaupun seekor dua ekor tidak ada, biar sepotong jadilah," kata Katok selanjutnya.

Selanjutnya Katok meminta, "Kalau sepotong tidak ada, kakek, saya kira biar kepalanya saja, saya akan terima juga." Wah ..... kepalanya itu tempat otaknya, Katok. Ikan tanpa kepala saya kira tidak sempurna. Harganya pasti akan jatuh. Pendeknya pulanglah segera dan beritahu ibumu bahwa ikan dari kakek tidak ada. Habis perkara ...

"Begini kakek," jawab Katok selanjutnya. "Kalau kepalanya juga tidak ada, biar ekor-ekornya pun jadilah."

Kembali kakeknya berkata. "Kamu rupanya belum tahu Katok bahwa pada ekor ikan itu pusat nikmatnya kita memakan daging ikan. Sekarang, seperti sudah kakek katakan tadi, pulanglah kamu. Beritahu ibumu bahwa ikan dari kakek tidak ada. (PKTLB, hlm. 18)

Di samping itu, kakek Katok memiliki sikap dengki terhadap cucunya, Katok. Ketika Katok memasang pukat di sungai bersama kekeknya, ia tidak boleh memasang pukatnya di dekat pukat kakeknya, malah kakeknya memerintahkan agar pukatnya dipasang di atas dahan pohon asam. Perintah kakeknya itu dituruti oleh Katok. Sikap kakeknya itu diterimanya dengan penuh kesabaran dan ia tetap berbaik hati kepada kakeknya. Sifat dengki dan kikir kakek si Katok itu terungkap dalam kutipan berikut.

"Hai Katok, jangan pasang pukatmu di sini. Tempat ini akan kupergunakan."
"Kalau di sini tidak boleh, di mana saya akan pasang pukat ini?" tanya Katok.
"Pasanglah di sana," kata kakeknya sambil menunjukkan ke suatu tempat. Katok pun pergi ke tempat yang ditunjukkan oleh kakeknya itu. Setelah siap semua dan tali pun sudah diikatkan, datanglah kakeknya sambil berkata. "Hai Katok! Pukatmu jangan di pasang di tempat ini. Tempat ini akan dipergunakan."
." Di mana pula saya boleh memasang pukat ini, Kakek? Di sini tidak boleh, di sana tidak boleh juga," kata Katok dengan nada yang agak kesal.

"Pasang saja pukatmu di atas pohon asam itu," kata kakeknya sambil menunjuk ke sebatang pohon asam, yang letaknya tidak jauh dari tempat itu. Katok menurut saja perintah kakeknya. Pergilah ia mendekati pohon asam itu. Sampai di sana dipanjatnya pohon asam itu, lalu mencari ranting yang baik untuk mngikat pukatnya. Setelah semua selesai, dengan rasa puas turunlah ia. Semenjak itu, semenjak ia turun dari pohon asam mamasang pukatnya, dia sudah mereka, apa gerangan isi pukatnya besok pagi. Setelah memandang sekali lagi ke atas pohon asam di mana pukatnya terikat, ia pun mengajak

kakeknya untuk pulang. Semalam suntuk Katok tak dapat memejamkan matanya. Pikirannya terpusat pada pukatnya melulu. Semalam suntuk kepalanya menjadi panas, gelisah terus menerus mengenangkan hari esok. Apa gerangan yang akan tertangkap oleh pukatnya. Sebentar-sebentar ia menjenguk ke luar, untuk melihat kalau hari sudah agak terang (PKTLB, hlm. 21),

(4) Suka Membalas Budi

Sikap balas budi dimiliki oleh burung pipit (Kecial Kuning) yang ditangkap oleh Katok. Ia masuk ke dalam pukat milik Katok, tetapi ia minta kepada Katok agar ia dilepaskan, Oleh karena ia dilepaskan ia terbang kembali ke kerajaannya. Sikap suka membalas budi itu terungkap dalam kutipan berikut ini.

"Begini, Katok," kata Kecial Kuning selanjutnya. "Akan besar sekali faedahnya jika kamu mau melepaskan aku. Akan kubayar jasamu ini, dengan apa saja yang kau ingini. Kalau kau tidak percaya, cabutlah buluku barang selembar. Kemudian bakarlah. Turuti ke mana nanti berjalan asapnya. Dan kamu akan sampai di tempat tinggalku. Di sana nanti kamu boleh minta apa saja yang kau ingini. Setelah berpikir dan menimbang-nimbang kata Kecial Kuning itu, akhirnya Katok percaya. Akhirnya ia pun berkata, "Baiklah Kecial Kuning, akan kulepaskan engkau. Semoga benar engkau akan dapat membalas budi." Seketika itu juga dilepaskanlah burung itu.

.....

"Bagaimana Katok? Adakah pukatmu berisi barang seekor?"

"Begini itu, isinya memang ada tadi. Tetapi seekor burung." Lalu Katok menceritakan seperti apa yang ia ceritakan kepada neneknya tadi. Ditambahkan oleh Katok bahwa burung itu akan membalas budinya dengan apa saja yang ia kehendaki (PKTLB, hlm. 23).

Kecial Kuning memberi Katok berbagai macam hadiah, tetapi Katok hanya memilih seekor kuda yang kurus dan jalannya terseok-seok. Kuda itu ternyata membawa berkah mendatangkan uang lewat beraknya, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Ampun Tuanku Raja," sembah Katok. "Tak satu pun di antara barang-barang di tempat ini yang berkenan di hati hamba."

"Kalau begitu apa yang kamu kehendaki Katok? Apakah kamu menghendaki padi?"
"Ampun Tuanku," Sembah Katok kembali. "Padi juga hamba tidak inginkan."
"Kalau begitu apakah yang kau kehendaki Katok? Segeralah sebut, biar kudengar."
"Sekali lagi ampun Tuanku, hamba hanya menginginkan seekor kuda."
"Kuda? Dan hanya seekor?"
"Benar Tuanku. Permintaan hamba hanyalah seekor kuda. Lain dari itu tidak ada." Raja kemudian bersabda, "Baik kalau demikian. Hai seluruh rakyatku, kumpulkanlah sekarang juga segenap kuda yang ada di seluruh negeri. Kumpulkan semua di alun-alun sebelah selatan."

Rakyat segera mengumpulkan semua kuda yang ada di dalam negeri mereka. Setelah terkumpul semua, keluarlah Katok untuk memilih seekor di antara kuda yang banyak itu ..... Sesampainya di rumah, kuda itu akan berak. Dihentikan oleh Katok persis di depan rumahnya. Sungguh heran dan ajaib yang menjadi kotoran kuda itu bukan kotor-an biasa, tetapi ringgit-ringgit yang terbuat dari perak. Kotoran kuda itu, yang terdiri ringgit perak, serta dikumpulkan oleh Katok, dibantu oleh ibunya yang segera datang karena mendengar sorak kegembiraan anaknya. (PKTLB, hlm. 25—26).

(5) Keramahan dan Menepati Janji

Pemimpin yang menempati janji dan ramah merupakan pemimpin yang terpuji. Raja Kecial Kuning selalu ramah dan menepati janji terhadap orang lain dan rakyatnya. Ia berjanji membalas budi atas jiwa Katok kepadanya. Janji itu ditepati, ia memberikan hadiah seekor kuda. Kuda itu ternyata dapat memberikan kekayaan kepada Katok dan ibunya. Ketika Katok mengambil hadiah ke istana kerajaan Kecial Kuning, Katok di sambut Raja Kecial Kuning dengan sikap ramah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Cepat kamu bawa anak itu masuk menghadap," Perintah Raja Kecial Kuning. Patik segera membawa Katok masuk menghadap raja. Begitu ia dilihat oleh raja, segera raja menegurnya dengan ramah.

"Hai Katok, saya ucapkan selamat datang untukmu. Benar inilah negeriku. Sekarang katakanlah apa yang kau kehendaki. Raja Kecial Kuning akan memenuhi janjinya. Kamu boleh pilih, boleh sebut apa saja yang kau inginkan dari padaku. Lihatlah benda-benda di sekitar tempat ini." (PKTLB. hlm. 25).

Demikianlah nilai-nilai budaya yang dapat diketahui dalam cerita "Pasang Kodong To Lolon Bae'".

Sumber

Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Amir Mahmud)

3.6 Inan Macan Kurus Dait Sampi Kurus

1) Singkatan Isi Cerita

Di sebuah hutan terdapat seekor macan dan sapi yang kurus. Keduanya merasa sama-sama kurus dan senasib di tengah hutan, kemudian ia saling menjalin hubungan yang akrab dan saling tolong-menolong.

Ketika Raja Ambara Madya sedang berburu di hutan, raja merasa capai dan kemudian ia istirahat di tepi hutan. Ketika raja sedang beristirahat, ia membuang air kecil dan kemudian air kencing yang menggenang di lobang tanah itu diminum secara bergantian oleh sapi dan macan yang kurus itu. Sehabis minum air kencing raja , kedua binatang itu menjadi gemuk dan keduanya bunting. Setelah sampai waktunya, keduanya melahirkan, ternyata yang dilahirkan oleh kedua binatang tidak seperti induknya, tetapi berujud manusia.

Setelah kedua anak binatang itu menjadi besar, ia pergi bermain-main ke sebuah pedesaan di dekat hutan. Ketika keduanya sedang bermain, ia merasa kagum melihat makhluk yang persis seperti dirinya. Kemudian ia diberitahu oleh induknya bahwa makhluk itu adalah manusia. Pagi harinya ia kembali lagi ke tempat perkampungan dan ia memperkenalkan diri kepada penduduk setempat. Ketika dalam perkenalan itu, ia melihat orang-orang kampung yang sedang giat bekerja mengeringkan air telaga untuk diambil ikannya, tetapi air telaga yang dikerjakan oleh penduduk itu tidak dapat kering. Kemudian kedua anak binatang itu menolong pekerjaan orang-orang kampung itu. Dengan sekejab saja, air telaga dapat kering dan semua ikan yang ada di dalam telaga itu keluar ke daratan semua. Seluruh penduduk mengambil ikan dan kemudian semua penduduk kampung setempat mendadak menjadi kaya. Atas jasa kedua anak itu, orang yang tertua di kampung itu mengadakan perundingan untuk memberi balas jasa kepada kedua anak itu. Oleh penduduk kampung itu, ia diberi sebilah keris.

Setelah sampai di hutan, kedua saudara itu mengadakan perkelahian, siapa yang menang akan menjadi saudara tertua. Dalam perkelahian itu dimenangkan oleh anak sapi, kemudian oleh anak macan, anak sapi menjadi saudara tertua atau kakaknya. Setelah selesai perkelahian, kedua anak itu sepakat membentuk nama untuk dirinya sendiri. Anak sapi bernama Banteng Raga, sedangkan anak macan bernama Ramong Malela.

Setelah dewasa, keduanya membunuh induknya, karena ia merasa malu sebagai anak (manusia) yang dilahirkan binatang. Setelah masing-masing induknya mati, keduanya merasa bebas dari malu dan kemudian ia mengadakan perjalanan ke desa-desa untuk bergaul dengan manusia atau penduduk kampung. Dalam perjalanan itu, keduanya banyak membantu pekerjaan dan menolong kepada penduduk kampung. Atas jasanya itu, oleh penduduk kampung ia diperkenalkan kepada Raja Awang Madya. Di tempat kediaman raja itu, ia menghidupkan kembali putri raja yang telah meninggal. Setelah putri raja Putri Ismayawati itu hidup kembali, raja dan rakyat berpesta ria. Pada waktu pesta Banteng Raga didudukkan berdampingan dengan Putri Ismayawati itu hidup kembali, raja dan rakyat berpesta ria. Pada waktu pesta Banteng Raga didudukkan berdampingan dengan Putri Ismayawati dan sekaligus Banteng Raga dinobatkan menjadi raja menggantikan Raja Awang Madya di kerajaan Awang Madya.

Setelah Banteng Raga dinobatkan menjadi raja di kerajaan Awang Madya, adiknya (Remong Malela) gelisah dan kemudian ia pergi mengembara meninggalkan kakaknya menuju ke kota. Setelah sampai di kota tampak penduduk kota itu sedang pergi semua meninggalkan tempat tinggalnya karena ketakutan oleh ancaman burung garuda. Atas kejadian yang dialami penduduk kota itu, Remong Malela siap rela berkorban untuk menolongnya. Dengan sebilah keris pemberian kakaknya itu, ia dapat membunuh semua burung garuda yang mengancam penduduk kota itu. Akan tetapi, Remong Malela tewas dalam pertempuran melawan burung garuda itu. Oleh kakaknya (Banteng Raga) ia dapat dihidupkan kembali dengan kerisnya. Setelah hidup kembali Remong Malela dinobatkan oleh penduduk kota itu menjadi raja.

Setelah Remong Malela menjadi raja di kota itu, ia memerintah dengan penuh keadilan dan semua nasib rakyat diperhatikan. Demikian juga di kerajaan Awang Madya, setelah pemerintah dipegang oleh Banteng Raga negaranya menjadi makmur.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam Cerita *Inan Macan Kurus Dait Inan Sampi Kurus* (selanjutnya disingkat CIMKDISK) adalah cerita dua orang anak yang dilahirkan binatang yaitu, sapi dan macan. Setelah dewasa keduanya berusaha keras dan suka menolong penduduk kampung yang sedang kesulitan. Atas jasa-jasanya itu, keduanya dinobatkan menjadi

raja. Banteng Raga (anak sapi) dinobatkan menjadi raja di Awang Madya dan Remong Malela (anak macan) dinobatkan menjadi raja di sebuah perkotaan. Seteleh keduanya menjadi raja, ia menjadi pemimpin yang adil dan rakyatnya menjadi makmur.

Tema cerita ini adalah perjuangan yang keras dan suka menolong orang lain akan mengubah nasib seseorang, yakni orang biasa menjadi raja. Sedangkan amanat dalam cerita ini adalah hendaklah orang berjuang keras dan mau menolong orang lain, dan hendaklah berlaku adil terhadap bawahannya.

3) Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang dapat dijumpai dalam cerita CIMKDISK ini akan diungkapkan secara terperinci berikut ini.

(1) Tolong-menolong

Tolong-menolong dilakukan oleh dua binatang, yaitu sapi dan macan, yang hidup senasib di tengah hutan. Keduanya sama-sama kurus dan ingin mendapatkan makanan. Tindakan tolong-monolong yang dikerjakan oleh sapi dan macan itu merupakan cerminan tingkah laku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap tolong-monolong akan melahirkan kehidupan yang damai dan aman. Kedua binatang itu hidup rukun. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Induk macan terlebih dahulu membuka pembicaraan, "Hai Saudaraku! mau ke mana engkau ini, dan mengapa sampai sedemikian kurus badanmu? Bukanlah di dalam hutan ini masih banyak makanan yang sesuai dengan seleramu".
>
> Menjawab induk sapi, "Begini Saudara! Baru sekaranglah aku tahu bahwa badanku termasuk bilangan kurus. Kalau badanku ini engkau katakan kurus, aku pun heran juga mengapa badanmu juga demikian kurusnya".
>
> Berkatalah induk macan, "Ya, bandanku juga kurus. Kalau begitu nasib kita sama. Kita sama-sama sudah tua, sama-sama kurus. Sekarang baiklah kita jalin persaudaraan saja. Sejak sekarang kita harus saling tolong-menolong dan bantu membantu dalam setiap kesulitan yang kita hadapi. Mulai sekarang, tidak ada di antara kita yang makan sendiri. Sedikit atau banyak, makanan yang kita dapat harus kita bagi dua. Pendeknya sejak sekarang, kita sudah bersaudara". (CIMKDISK, hlm. 5).

(2) Kerukunan

Hidup rukun tercermin dalam kedua binatang, sapi dan macan ini. Dengan hidup rukun itu, keduanya menjadi gemuk dan mendapatkan keuntungan yang sama. Keduanya mendapatkan makanan dan keduanya saling mengetahui dan membagi sama sehingga tercipta suasana yang sama-sama gembira, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> Pada suatu hari sampailah induk macan pada tempat di mana raja Ambara Madya pernah kencing. Segera pula ia memanggil induk sapi, "Hai, induk sapi! Cepatlah ke mari. Di sini aku menemukan air. Kurasa cukup untuk kita minum berdua". Cepat, tanpa berpikir panjang, induk sapi pun datang mendekat. Setelah sampai di tempat itu, berkatalah induk sapi, "Benar kata-mu, induk macan!" Kebetulan sekali, aku sangat haus. Mari kita segera minum. Untuk adilnya mereka bergiliran. Induk macan lagi, lalu induk sapi. Begitulah seterusnya sehingga habis air kencing raja diminum oleh kedua binatang ini.
>
> Setelah kedua induk binatang yang sama-sama kurus ini meminum air kencing raja, maka dengan amat mengherankan badan kedua binatang itu menjadi cepat gemuk sehingga induk macan dan induk sapi yang dahulunya kurus itu, sekarang telah menjadi induk-induk binatang yang sehat dan gemuk, (CIMKDISK, hlm. 6-7).

(3) Berusaha Keras

Penduduk kampung berusaha keras mencari ikan di telaga, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha keras ini perlu diteladani oleh masyarakat sekarang. Penduduk kampung yang selama tiga hari melaksanakan usahanya dan tanpa mengenal lelah itu ternyata tidak sia-sia. Mereka dibantu oleh dua anak kecil dari hutan sehingga mereka mendapatkan ikan dan menjadi kaya. Usaha keras yang dilakukan oleh penduduk kampung itu ternyata dapat mengubah dirinya dari miskin menjadi kaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Esoknya, berangkatlah mereka lagi ke tempat perkampungan kemarin. Sekarang mereka menjumpai penduduk kampung itu sedang berkumpul di suatu tempat, yaitu pada suatu telaga yang tidak terlalu besar. Menurut keterangan penduduk setempat, telaga itu berisi ikan yang amat banyak.

Kalau untuk di makan saja, tak mungkin habis oleh penduduk di tempat itu. Maka mereka pun bermaksud untuk mengeringkan telaga itu. Maksudnya supaya dapat dengan mudah mengambil isinya. Tetapi kenyataannya, sudah tiga hari mereka bekerja dengan hasil yang masih kosong. Jangankan akan menjadi kering, sedikit pun air telaga itu tidak berkurang. Sekarang datanglah anak-anak yang masih kecil ini, seraya bertanya, "Paman, bolehkan saya bertanya? Apa gerangan yang sedang dikerjakan orang di tempat ini?" "Kami akan mengeringkan telaga ini, hai anak kecil."
..... "Kalau memang telaga ini dapat kering, saya kira kemarin pun sudah kering. Sekarang apakah yang kalian inginkan? Kalian ingin melihat telaga ini kering dengan seketika?"

Memang itulah yang kami kehendaki, hai anak kecil. "Kalau demikian, baiklah. Bersiap-siap kalian! Sekarang juga akan habis, semua isinya naik ke darat. Tak seekor ikan pun yang akan tertinggal di dalam." Kemudian anak macan dan anak sapi menghentakkan kakinya tiga kali di pematang telaga itu. Orang-orang kampung itu pun sibuk mengumpulkan ikan yang muntah dari telaga itu. Berhari-hari hanya yang mereka kerjakan. Mereka menjualnya ke pasar-pasar, namun ikan itu tak juga habis-habisnya. Maka dalam waktu singkat seluruh isi kampung itu pun menjadi kaya, (CIMKDISK, hlm. 7—8).

(4) Balas Jasa

Setelah kedua anak kecil itu anak harimau dan anak sapi membantu penduduk kampung mengeringkan air telaga, penduduk kampung itu menjadi kaya. Penduduk kampung itu bersepakat memberi hadiah sebagai balas jasa dua anak kecil itu. Hadiah itu berupa sebilah keris. Sikap itu merupakan sikap balas jasa dan menghargai jasa orang lain, yang telah memberikan pertolongan, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Pada suatu waktu berundinglah segenap isi kampung itu untuk memberikan tanda jasa kepada anak kecil, yang telah menyebabkan mereka menjadi kaya semuanya. Berkatalah salah seorang di antara yang tertua dari penduduk kampung itu, "Menurut pikiran saya anak yang masih kecil ini banyak sekali memberikan jasa kepada kita sekalian. Oleh karena itu, kita semua berhutang budi kepadanya.Bagaimana kalau kita berikan saja kepada anakkecil itu keris pusaka kita satu-satunya ini, beserta dengan selembar kain bagi setiap anak kecil itu? Adakah menurut pikiran kalian pantas kita lakukan?" "Saya setuju, saya setuju...! Jawab yang lain.

Maka diberikanlah kepada anak macan dan anak sapi itu, masing-masing selembar kain dan sebilah keris yang mempunyai lekuk tiga. Setelah benda-benda tersebut diterima oleh anak macan dan anak sapi itu, pulanglah mereka kepada induknya di tengah hutan. Hari-hari berikutnya mereka lalui dengan tenteram, (CIMKDISK, hlm. 8—9).

(5) Suka Menolong dan Ikhlas Berkorban

Sikap suka menolong dan ikhlas berkorban di dalam cerita ini tampak pada diri Remong Malela. Ia sedang mengadakan perjalanan ke sebuah kota untuk mengembara, tetapi penduduk kota itu pergi ke dalam gua semua karena takut ancaman burung garuda. Akibatnya, penduduk kota itu menjadi resah. Remong Malela kemudian siap menolong dan ikhlas berkorban untuk menantang bahaya yang mengancam penduduk kota itu. Semua burung garuda itu dilawannya dan semuanya dapat dibunuh oleh Remong Malela, tetapi ia sendiri ikut gugur ketika melawan raja garuda. Remong Malela dapat dihidupkan kembali oleh kakaknya, Banteng Raga. Sikap Remong Malela itu merupakan sikap yang terpuji, ia tidak hanya sekedar menolong, tetapi ia merelakan jiwanya demi keselamtan manusia atau penduduk kota itu tanpa pamrih. Pekerjaan yang dilakukan oleh Remong Malela itu ternyata bermanfaat, yakni penduduk kota itu sudah tidak merasa resah oleh ancaman garuda. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Kalau begitu, baiklah. Tenanglah kalian dan bersabarlah." Tak lama kemudian, hari menjadi gelap seketika. Walaupun pada waktu itu hari masih kira-kira pukul dua belas. Sinar sang surya terhalang oleh sayap garuda-garuda yang datang ke tempat itu untuk mencari mangsanya.

Kedatangan garuda-garuda itu disambut Remong Malela dengan gagah berani. Keris sudah terhunus sejak tadi. Begitu Remong Malela ke luar, langsung disambar oleh garuda. Tetapi perut garuda robeknya dengan keris. Ia dapat keluar, tetapi ditelan lagi oleh gauruda yang lainnya. Perut garuda itu robek lagi ... dapat keluar ... ditelan lagi ... kemudian ditelan lagi... dapat keluar. Begitu sterusnya, sehingga habislah garuda-garuda itu semuanya, menemui ajalnya di ujung keris Remong Malela. Bangkai bertumpuk laksana gunung, darahpun mengalir menganak sungai.

Sekarang tinggal raja garuda saja lagi. Raja garuda segera datang menyerang Remong Malela. Serangan ini disambut dengan gagah berani oleh raja garuda. Perutnya segera dibelah dari dalam. Raja garuda juga menemui

ajalnya. Tetapi malang bagi Remong Malela. Ia tertindih oleh kapak raja garuda yang sebesar satu lembar pagar. Hal ini menyebabkan ia tidak berdaya sama sekali. Akhirnya ia juga meninggal dunia pada waktu itu.

Banteng Raga yang senantiasa mengikuti perjalanan adiknya dengan mempergunakan bunga yang ditinggalkan adiknya sebagai petunjuk melihat bunga itu sekonyong-konyong menjadi layu. "Alamat tidak baik", pikirnya. "Pasti adikku dalam bahaya." Maka iapun segera memerintahkan rakyatnya utara, ke selatan, ke timur dan ke barat. Yang mencari ke jurusan utara dapat mencium bau yang tidak enak. Hal itu segera dilaporkan kepada raja. Raja memerintahkan untuk terus mencari ke jurus dan utara. Benar, tidak jauh dari tempat itu, bertumpuk bangkai garuda. Mereka terus mencari sampai tengah-tengah bangkai itu. Di sana mereka menjumpai bangkai Remong Malela ditindih oleh kapak yang bukan main besarnya. Banteng Raga segera mencari keris pusaka yang dibawa adiknya. Setelah didapat, dengan keris pula ia menghidupkan adiknya, seperti ia menghidupkan Puteri Ismayawati dahulu, (CIMKDISK, hlm. 14—15).

menghidupkan adiknya, seperti ia menghidupkan Puteri Ismayawati dahulu, (CIMKDISK, hlm. 14—15).

Demikianlah nilai-nilai budaya yang dapat diketahui dalam cerita Inan Macan Kurus Inan Sampi Kurus.

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencacatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Amir Mahmud)

3.7 Raja Tojeng Beru

1) Ringkasan Isi Cerita

Raja Tonjeng Beru memerintah di kerajaan Sekar Kuning. Ia didampingi oleh seorang permaisurinya, bernama Dewi Serentung dan ia mempunyai dua orang patih, yakni Patih Rangga Dundang dan Patih Rangga Nyene. Berkat Pertolongan Tuhan yang Maha Esa, raja Tonjeng Beru selama menjalankan roda pemerintahan, rakyatnya dapat hidup sejahtera, aman, dan sentosa. Ia dikenal sebagai raja yang adil.

Ketika permaisuri raja melahirkan seorang putri, semua rakyatnya diundang ke istana Sekar Kuning untuk merayakan kelahiran anaknya. Putri raja itu bernama Dewi Mandalika. Setelah sampai pada usia delapan belas tahun, Raja wafat. Kematian Raja itu mengakibatkan kerajaan Sekar Kuning menjadi goncang. Para bupati, camat, kepala desa, dan pemuka masyarakat mengadakan musyawarah untuk menentukan dan memilih seorang raja sebagai pengganti Raja Tojeng Beru yang telah meninggal. Dalam musyawarah itu, para peserta rapat memutuskan untuk mengangkat Putri Mandalika menggantikan ayahnya menjadi raja di Sekar Kuning.

Kerajaan Sekar Kuning diapit oleh kerajaan besar. Di sebelah barat kerajaan Sawing yang diperintah oleh Raja Johor. Dalam menjalankan pemerintahannya, ia dibantu oleh dua patihnya, yakni Arya Babal dan Arya Tebui. Kerajaan Sawing terkenal sudah mempunyai tata pemerintahan yang teratur, serba kecukupan sandang, pangan dan papan. Oleh karena itu, kerajaan Sawing rakyatnya terkenal hidup sejahtera dan aman. Di sebelah timur kerajaan Sekar Kuning adalah kerajaan Lipur, yang diperintahkan oleh Raja Bumbang. Dalam menjalankan pemerintahannya, ia didampingi oleh dua patihnya, yakni Patih Arya Tuna da Patih Arya Jange. Ia bertindak adil kepada rakyatnya. Rakyatnya Raja Bumbang ini hidup berkasih-kasihan dan hormat-menghormati.

Raja Johor ingin mengadakan diskusi dan musyawarah dengan semua rakyatnya. Diskusi itu bertujuan agar rakyatnya mau menilai sikapnya selama ia memegang pemerintah di Kerajaan Sawing. Rakyatnya menilai sikap rajanya selama menjalankan pemerintahan tidak mempunyai cacat, kecuali satu yakni Raja Johor belum mempunyai seorang permaisuri. Oleh karena itu, rakyatnya menyarankan agar Raja secepatnya mencari seorang pendamping agar dalam pemerintahannya dapat sempurna. Saran

rakyatnya itu diterima Raja dengan baik dan senang hati. Patihnya menyarankan kepada Raja agar rajanya melamar Ratu Mandalika di kerajaan Sekar Kuning. Saran patihnya itu diterima dan kedua patih itu segera diutus untuk melamar Ratu Mandalika sebagai permaisurinya.

Raja Bumbang juga mengadakan musyawarah dengan rakyatnya, yang bermaksud melamar Ratu Mandalika untuk dijadikan permaisurinya. Patih Arya Tuna dan Patih Arya Jange diutus berangkat ke kerajaan Sekar Kuning untuk menyampaikan surat lamaran. Setelah sampai di pintu kerajaan Sekar Kuning, kedua utusan Raja Bumbang itu disambut oleh Patih Rangga Dundang dengan senang hati dan ramah. Surat lamaran Raja Bumbang ternyata bersamaan dengan surat lamaran Raja Johor. Kedua surat lamaran itu diterima dan secepatnya dibalas oleh Ratu Mandalika. Isi balasan kedua surat itu sama, yakni Ratu Mandalika belum siap berumah tangga dan ia masih merasa kecil dan belum dewasa. Kedua raja itu sakit hati setelah menerima balasan surat itu. Kedua raja itu mengadakan guna-guna agar Ratu Mandalika jatuh cinta kepadanya. Setelah diguna-guna, Ratu Mandalika jatuh hati dan rindu kepada kedua raja itu, ia segera mengundang kedua raja itu bersama rakyatnya untuk hadir ke kerajaan Sekar Kuning. Tepat pada waktunya, kedua raja itu hadir di kerajaan Sekar Kuning.

Setelah keduanya datang, Ratu Mandalika memberikan petuah bahwa ia sudah dititahkan oleh Tuhan yang Maha Esa agar dirinya diserahkan kepada raja itu. Oleh karena itu, ia akan segera menyerahkan dirinya kepada keduanya pada bulan kesepuluh, tanggal sembilan belas, yang disaksikan oleh seluruh rakyat, bertempat di tepi pantai. Selesai pertemuan, kedua raja itu kembali ke negerinya masing-masing.

Tepat bulan kesepuluh, tanggal sembilan belas, kedua raja itu berangkat ke tepi pantai, tempat penyerahan jiwa raga Ratu Mandalika Nyale datang di tempat itu dan upacara penyerahan dirinya dimulai. Akan tetapi, menjelang selesai penyerahan dirinya kepada kedua raja itu, Ratu Mandalika Nayale digulung ombak dan ia hilang ke dalam lautan. Seluruh rakyat dikerahkan untuk mencarinya tetapi tidak berhasil, rakyat hanya menemukan binatang seperti cacing. Binatang itu sampai sekarang disebut binatang Nyale penjelamaan Ratu Mandalika Nyale dan enak rasanya.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita ini adalah kisah tiga kerajaan,

yakni kerajaan Sekar Kuning, kerajaan Sawing, dan kerajaan Lipur. Ketiga kerajaan itu diperintah oleh raja-raja yang adil dan baik terhadap rakyatnya. Semua rakyatnya dapat hidup sejahtera dan tenteram. Tema cerita ini adalah raja yang adil dan bijaksana, rakyat dan negaranya akan aman dan tenteram. Amanat cerita ini adalah pemimpin hendaklah berlaku adil dan mau bermusyawarah dengan bawahannya.

3) Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita itu akan diungkapkan secara agak terperinci berikut ini.

(1) Keadilan

Raja Tonjeng Beru, raja di Sekar Kuning adalah raja yang adil sehingga rakyatnya hidup sejahtera, aman, dan damai. Tanaman yang ditanam oleh rakyat dapat tumbuh subur dan dapat menghasilkan pangan yang melimpah. Melalui kemakmuran itu, Raja Tonjeng Beru disegani rakyat dan ia disebut seorang raja yang adil terhadap rakyatnya. Di samping itu, ia dapat menjaga keamanan negerinya dan semua rakyat merasa mendapatkan kedamaian lahir batin. Hal itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

> Dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari, Raja Tonjeng Beru dibantu oleh dua orang patih. Patih yang pertama bernama Patih Rangga Dundang dan sebagai patih yang kedua ialah Patih Rangga Nyane.
>
> Pada waktu Raja Tonjeng Beru memerintah kerajaan Sekar Kuning, masya rakat seluruhnya dalam keadaan sejahtera, aman, dan sentosa. Karena berkat lindungan Tuhan yang Maha Esa, semua apa saja yang ditanam, tumbuh dengan suburnya, sehingga dapat menghasilkan sandang atau pun pangan yang banyak.
>
> Segala janis buah-buahan berbuah dengan amat lebatnya, yang sudah barang tentu akan dapat menambah kemakmuran di dalam negeri. Para nelayan pun hidup dengan sejahtera, karena hasil yang diperolehnya sangat cukup.
>
> Begitu pula mengenai keamanan dalam negeri, selamanya mendapat pengawasan yang ketat dari raja. Dengan demikian seluruh rakyat hidup dengan penuh kedamaian lahir maupun batin.
>
> Hal itu pun keadaan yang baik ini dilengkapi pula dengan raja yang selalu bertindak adil (RTB, hlm. 146).

Demikian pula halnya dengan Raja Johor yang memerintah di kerajaan Sawing dan Raja Bumbang yang memerintah di kerajaan Lipur. Kedua raja itu dalam menjalankan pemerintahannya sangat baik, semua rakyatnya dapat hidup sejahtera dan aman. Seluruh rakyat di negerinya tidak kekurangan sandang, pangan, dan papan. Kedua raja itu terkenal sebagai raja yang adil terhadap rakyatnya. Kedua raja itu mempunyai sistem pemerintahan yang teratur seperti Raja Tonjeng Beru di kerajaan Sekar Kuning. Hal itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

> Di sebelah barat berdiri pula sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Sawing yang diperintah oleh raja putra bernama Raja Johor. Baginda mempunyai dua orang patih yang bernama Arya Babal dan Arya Tebui.
>
> Tersebutlah pula dalam cerita bahwa kerajaan Sawing terkenal sebagai sebuah kerajaan yang sudah mempunyai tata pemerintahan yang sudah teratur. Negaranya kaya dengan segala jenis keperluan hidup sehingga seluruh rakyatnya hidup dengan berkecukupan, baik papan, sandang maupun pangan.
>
> Di sebelah timur kerajaan Sekar Kuning, berdiri pula sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Lipur dengan rajanya bernama Raja Bumbang. Patihnya yang seorang bernama Arya Tuna dan yang seorang lagi bernama Arya Jange.
>
> Raja Bumbang pun masih sebagai seorang raja putra, belum mempunyai seorang permaisuri. Keadaan negaranya hampir-hampir sama seperti kerajaan Sawing. Suasana dalam kerajaan amat tenteram, raja selamanya bertindak adil, hasil pangan selalu berlipat ganda. Rakyat hidup di tengah-tengah suasana damai, selalu berkasih-kasihan dan saling hormat-menghormati (RTB, hlm. 148).

(2) Musyawarah

Pada waktu Raja Tonjeng Beru wafat, negara Sekar Kuning menjadi kacau dan tidak aman. Rakyat Sekar Kuning menjadi tidak sejahtera. Oleh karena itu, sang patih kerajaan Sekar Kuning berusaha mencari jalan agar negaranya dapat berjalan seperti semula, yakni aman dan tenteram. Sang Patih mengumpulkan para pejabat kerajaan, yakni bupati, camat, kepala desa, dan para pemuka masyarakat untuk mengadakan musyawarah agar kemelut kerajaan Sekar Kuning segera selesai.

Musyawarah itu memutuskan bahwa putri raja Dewi Mandalika diangkat menjadi raja sebagai pengganti ayahnya yang telah meninggal

dunia. Dalam waktu yang singkat, Dewi Mandalika dinobatkan menjadi raja di Sekara Kuning yang disaksikan oleh seluruh pejabat dan rakyat Sekar Kuning. Nilai budaya musyawarah ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

> Pada saat ini datanglah musibah besar yang menimpa kerajaan Sekar Kuning. Ayahanda putri, Maharaja Tonjeng Beru meninggal dunia dengan tiba-tiba.
>
> Dengan meninggalnya Maharaja Tonjeng Beru, keadaan di dalam kerajaan Sekar Kuning menjadi goncang.
>
> Kerusuhan dan keributan-keributan kecil di sana sini terjadi. Dalam mengatasi kemelut ini, bertindaklah sang patih, mencari usaha untuk dapat menjernihkan keadaan yang keruh, yang sedang menimpa kerajaan Sekar Kuning.
>
> Para bupati dan para camat, para kepala desa dan tidak ketinggalan pula para pemuka-pemuka masyarakat diundang semua, untuk segera menentukan dan memilih seorang raja sebagai pengganti raja mereka yang telah meninggal.
>
> Dalam musyawarah itu dapat diputuskan bahwa Putri Mandalika adalah pewaris tunggal mahkota kerajaan Sekar Kuning. Tak seberapa lama antaranya Putri Mandalika pun dinobatkan menjadi Raja Putri menggantikan ayahanda raja memerintah di kerajaan Sekar Kuning (RTB, hlm. 147-148).

Nilai budaya musyawarah juga dimiliki oleh Raja Bumbang di kerajaan Lipur. Ketika ia menjadi raja, ia belum mempunyai permaisuri. Untuk memecahkan masalah ini, ia perlu mengumpulkan rakyatnya guna bermusyawarah. Musyawarah bersama rakyatnya itu menghasilkan keputusan bahwa Raja Bumbang sebaiknya melamar Ratu Mandalika yang memerintah di kerajaan Sekar Kuning. Keputusan itu disetujui oleh raja, sehingga Patih Arya Tuna dan Patih Arya Jange diutus untuk menyampaikan surat lamaran kepada Ratu Mandalika di Sekar Kuning. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

> Kita sekarang mengalihkan pandangan kita ke negara bagian timur dari kerajaan Sekar Kuning yaitu kerajaan Lipur, Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat terakhir, diceritakan persis sama seperti apa yang terjadi di kerajaan Sawing.
>
> Pertemuan besar pun diadakan. Hasil terakhir musyawarah raja dengan seluruh rakyatnya membuahkan sebuah rencana untuk melamar Ratu Man-

dalika, putri Raja Tonjeng Beru di kerajaan Sekar Kuning, untuk menjadi bakal permaisuri Raja Bumbang di kerajaan Lipur. Raja Bumbang pun akan segera mengirimkan utusan ke kerajaan Sekar Kuning buat Ratu Mandalika. Surat lamaran itu untuk meminta Ratu Mandalika agar bersedia menjadi permaisuri Raja Bumbang. Untuk tugas penting ini sudah barang tentu jatuh kepada Patih Arya Tuna dan Patih Arya Jange yang mendapat kepercayaan dari raja untuk melaksanakannya (RTB, hlm. 150—151).

(3) Kebijaksanaan dan Kejujuran

Sikap bijaksana dan jujur tercermin pada Raja Johor. Ia mempunyai keinginan untuk mengumpulkan rakyatnya agar rakyatnya mau menilai kebijaksanaannya selama memegang pemerintahan. Maksud itu disambut baik oleh pejabat kerajaan dan rakyatnya. Selama pembicaraan berlangsung, rakyat kerajaan Sawing menilai bahwa ini adalah sikap yang bijaksana dan jujur. Raja Johor memerintah dengan baik dan tidak mempunyai cacat. Hal itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

Pada suatu masa timbullah keinginan Raja Johor untuk mengumpulkan segenap rakyatnya, baik yang mempunyai kedudukan ataupun tidak, dewasa maupun anak-anak.

Raja berkehendak mengadakan diskusi umum dan langsung dengan seluruh rakyatnya betapa dan bagaimana tindak tanduk raja selama memegang tampuk pimpinan di dalam kerajaan Sawing.

Maka setelah siap dan seluruh rakyat hadir pada suatu pertemuan besar yang direncanakan itu, maka raja pun mulai bersabda. "Hai rakyatku semuanya! Dalam pertemuan besar yang sangat berarti ini, saya ingin mendengarkan dari kalian tantang kekurangan-kekurangan yang kalian alami selama saya menjadi raja dalam kerajaan ini".

Salah seorang di antara yang hadir meminta izin untuk angkat bicara, "Daulat Tuanku, Raja Johor! Perkenalkan hambamu yang daif ini untuk mengeluarkan isi hati di hadapan Tuanku. Bahwasanya selama Tuanku memerintah di kerajaan Sawing ini, tidak ada terdapat kekurangan-kekurangan, semuanya dalam keadaan baik dan cukup tanpa ada kesulitan-kesulitan yang berarti" (RTB, hlm. 148—149).

(4) Keramahan

Utusan Raja Bumbang, yakni Patih Arya Tuna dan Patih Arya Jange

ketika sampai di pintu kerajaan Sekar Kuning, ditegur oleh Patih Rangga Dundang dengan ramah. Mereka ditanyai dengan perkataan yang halus dan diantarkan menghadap raja di dalam istana. Sikap Patih Rangga Dundang yang ramah itu, sangat disenangi oleh orang lain, Hal itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

> Setelah kedua patih ini saling berhadap-hadapan di batas sebelah luar kraton kerajaan Sekar Kuning, maka Patih Rangga Dundang menegur tamunya terlebih dahulu, "Hai utusan! Dari manakah datangnya tamu ini. Coba beritahukan terlebih dahulu, apakah yang menjadi keperluan utama sampai datang ke negeri Sekar Kuning ini."
>
> Menjawablah sekarang Arya Tuna, "Saya sendiri bernama Arya Tuna dan kawan saya ini bernama Arya Jange. Kami berdua sengaja datang kemari, menjadi utusan dari Raja Bumbang dari negeri Lipur, untuk menyampaikan surat kepada Ratu Mandalika di negeri Sekar Kuning ini".
>
> Jawab Rangga Dundang, "O, kalau begitu sangat kebetulan sekali perjumpaan kita ini. Saya adalah Rangga Dundang, patih pertama dan utama dalam kerajaan Sekar Kuning ini. Inilah dia orangnya yang paling dekat dalam istana merupakan tangan kanan Sri Ratu yang paling terpercaya untuk mengurus dan menyelesaikan segala persoalan yang menyangkut istana kerajaan",
>
> Mari, sekarang juga kita bersama-sama menghadap Sri Ratu. Semuanya segera berangkat. Rangga Dundang di depan, diiringi oleh kedua orang tamunya (RTB, hlm. 152).

(5) Kerendahan Hati, Tidak Sombong

Utusan Raja Bumbang dan Raja Johor setelah sampai di depan Ratu Mandalika menyerahkan surat lamaran kepada Ratu Mandalika Ratu Mandalika setelah membaca surat dari kedua raja itu, merasa kaget, karena dirinya yang hina itu ada yang sudi meminangnya. Ratu Mandalika merasa dirinya orang yang tidak pantas menjadi istri raja yang besar itu. Ia menyadari dan menerima kenyataan itu bahwa dirinya harus membalas kedua surat lamaran itu. Ia menyatakan bahwa dirinya orang yang hina dan ia belum siap berumah tangga karena dirinya masih kecil dan umurnya baru "Setahun jagung darah baru setampuk pinang". Kedua raja itu disarankan oleh Ratu Mandalika untuk mempertimbangkan hal itu. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

Surat lamaran dari Raja Bumbang itu segera diterima oleh Ratu Mandalika. Surat itu segera dibuka, langsung dibaca oleh Sri Ratu. Segala apa yang terkandung di dalam surat itu, Sri Ratu sudah maklum semuanya. Seketika itu juga menyilinap perasaan malu dalam diri Sri Ratu.

"Ah", pikirnya. "Kiranya ada juga orang yang menaruh minat pada diriku yang hina ini. Lebih-lebih sekarang telah menjadi kenyataan, seorang raja besar dari kerajaan Lipur lagi. Bagaimana sekarang? Apa tindakan yang hendak kulakukan selanjutnya?"

Setelah berpikir sejenak, berkatalah Sri Ratu, "Hai utusan! Surat Raja Bumbang sudah saya terima. Sekarang baiklah. Untuk selanjutnya tunggu sebentar. Surat ini akan saya balas seketika. Silakan duduk dahulu sambil menikmati hidangan ala kadarnya bersama-sama dengan Patih Rangga Dundang dan pembesar-pembesar kerajaan lainnya.

Sangat kebetulan sekali, pembesar-pembesar negeri yang turut serta tadi menerima utusan kerajaan Lipur, semua masih berada di dalam istana, sehingga Patih Arya Babal dan Arya Tebui dapat segera masuk menghadap Raja Putri.

Setelah utusan dari kerajaan Sawing diterima, maka Arya Babal segera menghaturkan surat itu kepada Sri Ratu Mandalika. Mereka menghaturkan sembah.

Surat itu diterima oleh Sri Ratu, langsung saja dibuka dan dibaca. Surat itu pun maksud dan tujuannya sama seperti apa yang telah dikemukakan oleh Raja Bumbang.

Singkat cerita, surat dari Raja Johor pun segera dibalas oleh Raja Putri.

Memang diri saya ini kelihatannya sudah cukup dewasa, ditambah lagi dengan jabatan saya sebagai Ratu di kerajaan Sekar Kuning, tetapi lebih jauh saya utarakan saja di sini, bahwa diri saya ini masih belum apa-apa. Umur baru setahun jagung, darah baru setampuk pinang. Demikianlah saya kira bunyi subuah pepatah" (RTB, hlm. 154-155).

(6) Menepati Janji

Lamaran Raja Bumbang dan Raja Johor ditolak oleh Ratu Mandalika. Keduanya mencari guna-guna agar Ratu Mandalika jatuh cinta kepadanya. Usaha guna-guna itu berhasil dan Ratu Mandalika jatuh cinta kepadanya. Oleh karena itu, Ratu Mandalika segera mengundang keduanya agar segera datang ke kerajaan Sekar Kuning. Undangan Ratu Man-

dalika itu diterima keduanya dan mereka segera berangkat ke kerajaan Sekar Kuning. Ratu Mandalika akan menyerahkan kepada kedua raja itu pada bulan kesepuluh, tanggal sembilan belas, dan bertempat di tepi pantai. Janji Ratu Mandalika itu diterima oleh kedua raja itu dengan senang hati.

Tepat pada waktunya, yakni bulan kesepuluh, tanggal sembilan belas Ratu Mandalika hadir di tepi pantai untuk menyerahkan dirinya kepada Raja Bumbang dan Raja Johor, yang disaksikan oleh seluruh rakyatnya. Upacara penyerahan diri Ratu Mandalika Nyale kepada kedua raja itu belum selesai, Rabu Mandalika Nyale diterjang ombak lautan sehingga ia hilang dari tempat duduknya. Semua rakyat yang hadir diperintah oleh kedua raja itu agar mencarinya, tetapi rakyat tidak menemukannya. Oleh rakyat, Ratu Mandalika dianggap musnah dan berubah menjadi cacing. Ia disebut binatang nyale. Oleh rakyat setempat, binatang nyale itu menjadi lauk makanan yang lezat. Nilai budaya ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

> Sekarang, adapun maksud saya mengundang kedua raja putra untuk datang di tempat ini, tiada lain hanya dengan maksud memenuhi titah Yang Maha Agung. Barangkali memang sudah ditakdirkan, bahwa diri saya ini harus saya persembahkan kepada kedua raja putra. Dan hal ini pun akan saya lakukan dengan sepenuh hati diiringi dengan keikhlasan yang semurni-murninya. Oleh karenanya, sekali lagi saya mohon dengan sangat dan dengan hormat, supaya kedua raja putra dapat datang sampai bulan yang kesepuluh pada tanggal sembilan belas atau tanggal dua puluh.
>
> Nah, inilah janji saya pada kedua raja putra. Dan pada waktu penyerahan diri saya nanti, saya mohon juga untuk disaksikan oleh seluruh rakyat. Nantikanlah kedatangan saya di tepi pantai nanti. Harapan saya selanjutnya supaya kedua kekasihku dapat mempercaya diriku bahwa saya takkan mungkir janji.
>
> "Hai kekasihku, kedua raja putra yang sangat kucintai. Inilah Ratu Mandalika Nyale, telah datang sekarang akan memenuhi janjinya. Tetapi sebelumnya, terlebih dahulu saya akan bertanya, apakah sudah lengkap yang hadir di tempat ini untuk menyaksikan penyerahan jiwa ragaku?"
>
> "Sudah lengkap. Kami semua telah hadir di tempat ini, guna turut serta menyaksikan penyerahan jiwa raga tuan putri", jawab rakyat seluruhnya dengan serempak (RTB, hlm. 161—163).

Demikianlah nilai-nilai budaya yang dapat diungkapkan dalam cerita "Raja Tonjeng Beru" ini.

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Halaman 146—166).

(Amir Mahmud)

3.8 Perang Antara Demung Dodokan Melawan Demung Akar-Akar

1) Ringkasan Isi Cerita

Di negeri Song Gigi terdapat seekor raja buaya yang bernama Jaya Sengara. Ia mempunyai permaisuri bernama I Ratna Sri Anti dan ia mempunyai seorang putri bernama Dyah Song Gigi. Putrinya itu dilamar oleh raja buaya dari Akar-Akar, bernama Demung Akar-Akar. Lamarannya itu diterima oleh orang tua Dyah Song Putri dan ia diserahkan kepada raja buaya itu. Pelaksanaan pernikahannya masih menunggu hari yang baik.

Di negeri Dodokan ada raja bernama I Demung Dodokan dan dialah yang menguasi seluruh buaya sampai ke negeri Menanga Kelikit, Cemara Tebel, dan Celuk Waru. Ketika sedang tidur, ia bermimpi bercengkeraman dengan Dyah Song Gigi. Setelah bangun tidur, ia mengumpulkan para tumenggung untuk diajak bermusyawarah membicarakan mimpinya itu. Hasil musyawarah itu, ia berkeinginan mempunyai jodoh Dyah Song Gigi dan ia segera mengutus tiga orang patihnya untuk menyampaikan surat lamaran kepada orang tua Dyah Song Gigi. Patih yang diutus itu bernama I Patih Jengkuk, Patih Ancar, dan Arya Jeranjang.

Lamaran I Demung Dodokan itu ditolak karena Dyah Song Gigi sudah dilamar oleh Demung Akar-Akar. Jika lamaran itu tidak diterima, ketiga utusan I Demung Dodokan itu mengancam akan memerangi negeri Song Gigi. Ancaman itu disampaikan kepada calon menantunya, Demung Akar-Akar. Demung Akar-Akar yang akan melawannya jika pasukan I Demung Dodokan menyerang negeri mertuanya. Pasukan Demung Akar-Akar disiapkan untuk melawan pasukan Demung Dodokan dan mertuanya makanan kepada pasukan menantunya.

Pasukan Demung Dodokan berangkat ke medan perang untuk menghancurkan kerajaan Raja Jaya Sengara. Peperangan segera dilaksanakan di tengah lautan dan ditonton rakyat banyak. Pasukan Demung Dodokan banyak yang gugur. I Demung Dodokan maju perang menantang Demung Akar-Akar, keduanya sama kuat, tidak ada yang kalah dan yang menang. Peperangan kedua pemimpin itu diberhentikan oleh Betara Wisnu dari Kayangan dan keduanya dikutuk oleh Betara Wisnu. I Demung Dodokan dikutuk menjadi sebuah pulau yakni Pulau Gili Gede, sendangkan Demung Akar-Akar dikutuk menjadi sebuah pulau, yakni Pulau Gili Terawangan.

Raja Jaya Sengara meninggalkan kerajaannya tanpa diketahui arah tujuannya, yang tinggal di Kerajaan Song Gigi hanyalah seorang tawanan perang, yakni Patih I Cemara Tebel. Seorang Patih yang ditawan itu pergi mencari Ratna Sai Anti, pemaisuri Raja Jaya Sengara tetapi tidak dapat berjumpa. Sampai sekarang, orang-orang yang akan menyeberang di sebuah sungai tidak boleh mengucapkan kata anti karena dikira memanggil permaisuri Raja Sengara dan para penyeberang sungai itu akan disergap buaya.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Perang Antara I Demung Dodokan Melawan Demung Akar-Akar" (disingkat PADMDA) ini adalah peperangan dua raja buaya, antara I Demung Dodokan melawan Demung Akar-Akar. Keduanya memperebutkan seorang putri, bernama Dyah Song Gigi, putri Raja Jaya Sengara. Pasukan I Demung Dodokan yang sombong dapat dihancurkan oleh Demung Akar, calon menantu Raja Jaya Sengara. Tema cerita ini adalah pemimpin yang melaksanakan keinginan dan melanggar hak orang lain akan celaka. Amanat cerita ini adalah hendaklah orang atau seorang pemimpin itu mempunyai jiwa sabar dan lapang dada terhadap orang lain, terutama dalam menghadapi masalah, dan janganlah memaksakan keinginan kepada orang lain.

3) Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini akan diungkapkan secara terperinci berikut ini.

(1) Musyawarah

Nilai budaya musyawarah dapat diketahui pada diri I Demung Dodokan. Ketika sedang tidur, Raja I Demung Dodokan bermimpi bermain-main di taman bersama Dyah Song Gigi, putri Raja Jaya Sengara dan setelah bangun tidur timbul keinginannya untuk mempersunting Putri itu. Peristiwa itu segera dimusyawarahkannya bersama para patihnya, yang bermaksud membicarakan mimpinya itu dan bagaimana cara mempersunting Dyah Song Gigi. Musyawarah itu berhasil membuat satu keputusan, yakni Raja I Demung Dodokan harus mengutus Patih Jengkuk, Patih Punggawa Ancar, dan Patih Jarangjang mengantar surat lamaran

kepada Raja Jaya Sengara. Surat lamaran itu harus ditandatangani oleh raja sendiri. Hasil musyawarah dan saran patihnya itu disetujui oleh Raja I Demung Dodokan dan segera dilaksanakan. Perhatikan kutipan berikut

> "Ya, Ratu Dewa Agung, apa gerangan sebabnya, begitu mendadak Tuanku memanggil hamba semua. Hamba mohon, ceritakanlah agar hamba maklum."
>
> "O, bigini Kanda. Tadi malam saya bermimpi. Memimpikan putri Prabu Jaya Sengara yang berriama Dyah Song Gigi. Dialah kuimpikan semalam, bersama aku bermain-main di taman. Nah, itulah yang penting hendak semua. Niatku hendak meminang sekarang. Siapakah yang patut diutus? Siapakah yang hendak menghadap ayahanda?"
>
> Menjawablah Demung Cemara Tebel, "Begini, Ratu Dewa Agung, lebih baik kirimlah pepatih Tuanku dan juga Patih Jangkuk, Punggawa Ancar, itu boleh ditambah Arya Jerangjang agar bertiga mereka pergi. Merekalah harus membawa surat, tanda tangan Tuanku yang akan dipersembahkan ke hadapan ayahanda Tuanku di Song Gigi."
>
> "Ya, tepat demikian, bapak-bapak sekalian, pikiranku pun memang seperti itu." Tak lama kemudian Demung Dodokan menulis surat. Setelah selesai dipanggillah I Patih Jengkuk, Patih Ancar, mereka datang. Segera berangkatlah mereka bertiga (PADMDA, hlm. 110—111).

(2) Keramahan

Sikap ramah ini dimiliki oleh Raja Jaya Sengara dan para patihnya di kerajaan Song Gigi. Sikap ramah itu dapat diketahui ketika Patih Jangkuk, Patih Pungga Ancar, dan Patih Jerangjang, utusan Raja I Demung Dodokan, datang di kerajaan Song Gigi. Mereka disambut dengan perkataan dan sikap ramah. Mereka ditanya dengan perkataan yang lembut sesuai dengan adat dan tata cara di kerajaan Song Gigi. Selesai di sambut oleh para Patih kerajaan Song Gigi, mereka diantarkan sampai di depan Raja Jaya Sengara. Raja Jaya Sengara menyambut kedatangan tiga utusan itu dengan perkataan halus dan sesuai dengan adat dan tata cara kerajaan. Nilai budaya keramahan itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

> Jadi perjalanan I Patih Jengkuk, Penggawa Ancar, Patih tergesa-gesa sekali. Setelah tiba di keraton terdapat penjaga yang sedang bertugas menjaga, yakni I Arya Yeh Genit dan I Demang Batu Layar.

Tertegun para utusan itu hendak menghadap raja, mereka memang harus mengikuti tata cara tertentu."Nah, Saudara penjaga, permaklumkan saya pada Tuanku Raja bahwa saya utusan Demung Dodokan akan menyampaikan surat kepada Tuanku Raja."

"Harap diberi tahu siapa nama anda agar mudah saya sampaikan."
"Kalau tidak tahu nama saya, saya adalah Patih Jengkuk, ini Punggawa Ancar dan ini Patih Jeranjang, demikianlah."

"Baik tunggu di sini. Nanti saya sampaikan kepada Tuanku Raja." Lalu penjaga mempersilakan para tamu masuk ke keraton menghadap raja dan menghatur sembah. "Hamba mohon perkenan Tuanku, Ratu Dewa Agung."
"Baiklah, kamu dari mana?"
"Hamba utusan putra Tuanku, utusan dari Demung Dodokan mempersembahkan sepucuk surat ke hadapan Duli Tuanku. Inilah surat itu." (PADMDA, hlm. 111).

Sebaliknya sikap kasar dan sombong terhadap orang lain merupakan sikap yang tercela. Sikap itu tercermin pada utusan I Demung Dodokan yang mengantarkan surat lamaran kepada Raja Jaya Sengsara (seperti pada nilai no.2). Lamaran utusan itu ditolak oleh Raja Sengara, mereka mengancam akan memusnahkan kerajaan Song Gigi. Sebagai seorang utusan negara, sikap kasar seperti itu sangat tercela karena sikap itu akan merugikan orang lain. Mereka pulang dan meninggalkan kerajaan Song Gigi tanpa pamit kepada Raja Jaya Sengara. Perbuatan para utusan itu oleh Raja Jaya Sengara dinilai tidak benar dan tidak sopan. Perhatikan kutipan berikut.

"Baiklah Ratu Dewa Agung, jika memamg demikian yang Tuanku katakan. Saya sudah pula diserahi tugas untuk menyampaikan surat kepada Tuanku. Kalau Tuanku tidak memperkenankan, tidak berkenan memberikan putri tuanku pada gusti hamba Demung Dodokan akan dimusnahkannya keraton di sini semuanya. Biar musnah seluruhnya. Betapa kekuatan I Demung Akar-Akar. Itulah Tuanku."

"Peh, kalau demikian caranya, tak benar begitu. Pikirlah panjang-panjang dahulu."

"Pendeknya hamba menyampaikan demikian. Berkenan atau tidak. Jika berkenan selamat keraton Tuanku di sini. Demikianlah niat putra Tuanku Demung Dodokan. Sekianlah hatur hamba, hamba mohon daripada Tuanku."

Para utusan itu menerobos pergi karena marah. Karena itu Prabu Jaya Sengara termenung (PADMDA, hlm. 112).

(3) Kesetian dan Hormat Pada Orang Tua

Setia dan hormat pada orang tua tercermin pada diri Demung Akar-Akar, calon menantu Raja Jaya Sengara. Ia merasa tidak rela jika keraton calon mertuanya dihancurkan oleh Raja I Demung Dodokan. Oleh karena itu, Demung Akar-Akar akan maju ke medan perang menghadapi Demung Dodokan yang akan menghancurkan kerajaan calon mertuanya. Demong Akar-Akar mempersiapkan diri untuk bertempur. Ia mengumpulkan semua prajuritnya untuk menghadapi penyerangan Raja I Demung Dodokan dan calon mertuanya menyiapkan bekal makanan untuk perang. Perhatikan kutipan berikut.

Ei ... tergesa-gesa utusan itu berangkat. Tiba pada bajul Barong dan tiba pada Demung Akar-Akar.
"Ratu Dewa Agung hamba diperlihatkan ayahanda Tuanku."
"Tentang apa?"
"Surat ini untuk Tuanku."
"Bah, mangapa begitu. Nah, jika demikian niatnya I Demung Dodohkan inilah yang akan membela ayahanda. Seberapa sih kuatnya I Demung Dodokan. Yah, sekarang tunjukkanlah kesetianmu semua di sini. Pukul kentongan agar semua mengetahui, agar semua berkumpul di sini."

"Ratu Dewa Agung, yang datang adalah putra Tuanku dari Akar-Akar, hendak menjaga diri Tuanku."

"Nah, kalau demikian berikan ini, bukakan lumbung, berikan mereka sangu karena lumbung simpananku masih empat buka semua bagikan untuk sangu mereka." (PADMDA, hlm. 113)

(4) Menepati Janji

Menepati pada janji merupakan sikap yang mulia. Sikap ini tercermin pada diri Jaya Sengara, raja di Song Gigi. Ia mempunyai seorang putri bernama Dyah Song Gigi, yang dilamar oleh dua orang raja, pertama Raja Demung Akar-Akar seorang raja di negeri Akar-Akar dan kedua, Raja I Demung Dodokan, seorang raja dari negeri Dodokan. Pelamar yang

kedua itu ditolak oleh Raja Jaya Sengara karena Dyah Song Gigi sudah dilamar oleh Raja Demung Akar-Akar dan tinggal menunggu hari pernikahannya. Kemudian Jaya Sengara tidak takut dan kukuh pada janjinya. Ia tetap akan menerima lamaran Raja Demung Akar-Akar, pelamar yang pertama. Raja Jaya Sengara merasa tidak layak kalau seorang raja mengingkari perkataannya sendiri karena hal itu akan dapat menurunkan harga diri sendiri, bangsa, dan pemerintahannya. Perhatikan kutipan berikut.

> "Hatur hamba pada ayahanda ialah hamba mohon perkenan, ayahanda sudilah kiranya ayahanda memperkenankan hamba memohon putri ayahanda Ni Dyah Song Gigi. Telah terlanjur hati hamba, tak dapat dihindarkan lagi."
>
> Prabu Jaya Sengara terdiam. "Eh, terlambat anakda membawakan ayah surat, karena Demung Akar-Akar telah mendahului. Ayah tidak dapat mengembalikan pinangan Demung Akar Akar, karena sudah ayah terima. Umpama ayah akan mengembalikan tentu ayah akan menjadi tertawaan raja-raja semua. Tidak layak seorang raja akan ingkar pada perkataan. Nah, katakanlah seperti itu kepada tuanmu anakanda I Demung Dodokan, janganlah hendaknya ia kecewa." (PADMDA, hlm. 111—112).

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (halaman 109—121).

(Amir Mahmud)

3.9 Tipuq-Ipuq

1) Ringkasan Isi Cerita

Tipuq-Ipuq seorang anak laki-laki yang dilahirkan di lingkungan keluarga miskin. Orang tuanya setiap hari mencari kayu bakar ke hutan. Kalau tidak dapat kayu, keluarga itu tidak makan. Setiap hari Tipuq-Ipuq menjaga orang sakti, badannya tidak mempan senjata tajam.

Di kampung halaman Tipuq Ipuq ini diperintah oleh seorang raja, bernama Raja Datu Beleq. Ia mempunyai seorang putri cantik bernama Putri Sekar. Datu Beleq memberi kebebasan pergi kepada anaknya yang dicintainya itu. Ketika sedang bermain di taman istana, putri Raja Beleq itu diculik oleh seekor raksasa. Hatinya akan dimakan oleh raksasa itu. Datu Beleq jatuh pingsan karena anak yang dicintainya itu hilang tanpa dikethaui tempat dan arahnya. Semua hulubalang kerajaan dikerahkan untuk mencari anak Raja Datu Beleq yang hilang itu tetapi tidak berhasil.

Raja Datu Beleq mengumumkan kepada semua masyarakat bahwa barang siapa yang dapat menemukan putrinya, ia akan dikawinkan dengan putrinya itu, Putri Sekar. Hampir semua orang tidak sanggup mencarinya, karena raksasa itu tinggal di dekat matahari terbit. Pengumuman raja itu terdengar oleh Tipuq Ipuq, seorang pemdua yang gagah berani. Ia minta izin dan doa restu kepada kedua orang tuanya untuk mencari putri raja yang diculik raksasa. Setelah mendapat izin orang tuanya, Tipuq Ipuq berangkat ke istana kerajaan mendaftarkan diri dan ia diterima oleh Raja Datu Beleq.

Setelah diizinkan Raja dan kedua orang tuanya, Tipuq Ipuq berangkat menuju ke hutan dan ke gunung-gunung untuk mencari putri raja yang diculik raksasa. Ia menemukan Putri Sekar di tengah hutan dan ia sedang di dalam gua. Ketika raksasa yang menculik Putri Sekar sedang mencari seekor kijang putih, mereka berdua melarikan diri dari dalam gua milik raksasa itu. Kepergian mereka diketahui oleh raksasa. Raksasa mengejarnya tetapi raksasa itu diserang dengan senjata *bekem*, botol yang dapat mendatangkan hujan lebat, angin topan, api, dan kegelapan. Raksasa yang mengejarnya itu dapat dibunuh oleh Tipuq Ipuq dan mereka dapat bebas berjalan menuju ke istana kerajaan orang tua Putri Sekar. Setelah sampai di negeri ayahnya, mereka disambut oleh semua rakyat dengan senang hati.

Tipuq Ipuq dapat menepati janjinya, yakni dapat menemukan Putri Sekar dengan selamat dan juga Raja Datu Beleq menepati janjinya, yakni

Tipuq Ipuq dikawinkan dengan putrinya, Putri Sekar. Perkawinan itu disaksikan oleh semua rakyat Datu Beleq dan kedua orang tua Tipuq Ipuq. Selesai pernikahan, Tipuq Ipuq diangkat menjadi raja, menggantikan mertuanya yang sudah tua.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Tipuq Ipuq" (disingkat TI) adalah kisah keluarga miskin yang mau berusaha keras. Keluarga itu mempunyai seorang anak laki-laki bernama Tipuq Ipuq. Ia patuh kepada kedua orang tuanya dan ia suka menolong orang lain sehingga ia sukses. Ia menjadi raja yang didampingi oleh permaisurinya. Tema cerita ini adalah seorang anak yang suka berusaha keras, pemberani, dan suka menolong orang akan berbahagia. Amanat yang dapat ditangkap dalam cerita ini adalah orang hendaklah suka menolong orang yang sedang kesusahan dan berusaha keras.

3) Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini akan diungkapkan secara terperinci berikut ini.

(1) Sayang pada Anak

Datu Beleq mempunyai seorang putri bernama Putri Sekar. Ia anak tunggal yang disayangi oleh kedua orang tuanya. Putrinya itu setiap hari diizinkan untuk bepergian keluar istana dan sering bermain di taman kerajaan, yang dikawal oleh dayang-dayangnya. Ketika sedang bermain di taman, Putri Sekar diculik oleh seekor raksasa dan ia dibawa pergi ke rumah raksasa di tengah hutan. Raja sekeluarga merasa kehilangan putrinya itu dan Raja Datu Beleq jatuh pingsan karena memikirkan anaknya hilang. Raja membuat pengumuman kepada semua rakyat bahwa siapa yang dapat menemukan anaknya itu akan dikawinkan dengan anaknya itu. Peristiwa itu yang membuat keluarga Raja menderita. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

> "Ketika kami berada di dalam Taman Sari, ketika kami sedang mandi, lalu kami memetik kembang yang digemari oleh putri Tuanku, ketika datang raksasa menyambar, tak ada orang yang menolong hamba. Karena taman itu sepi. Nah, setelah itu putri Tuanku dilarikan. Hilang terus sampai sekarang".

"Tek," pingsanlah raja, setelah mendengar berita itu dari inang pengasuh putri Sekadar. Setelah lama-lama pingsan, eh, sadar diri, "gamaq anakku", sambil menangis. "Eh, eh, oh, anakku Sekar. Hanya engkaulah anakku satu-satunya. Bagaimana jadinya nasibku," Raja menangis bersama keluarga.

"Bagaimana nasib anakku sekarang, dialarikan oleh raksasa itu. Eh, e, sekarang serba salah kalau begini" (TI, hlm. 90).

Sayang kepada anak tercermin pula pada kedua orang tua Tipuq Ipuq, keluarga miskin. Tipuq Ipuq satu-satunya anak yang di sayangi. Tipuq Ipuq selalu diperhatikan dan diberi nasihat-nasihat yang berharga. Setiap hari, Tipuq Ipuq selalu mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Sikap itu tampak ketika Tipuq Ipuq akan menolong mencari anak Raja Datu Beleq yang hilang. Ia didoakan agar anaknya selamat dan dapat mematuhi janjinya.

Keberangkatan Tipuq Ipuq diantarkan oleh ibu bapanya sambil mencucurkan air matanya. Orang tua yang mencintai anaknya ternyata dapat membawa hasil yang memuaskan. Tipuq Ipuq dapat berhasil menemukan anak Raja Datu Beleq yang hilang dan akhirnya Tipuq Ipuq menjadi raja. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

"O, Ibu, doakan anakmu, Ibu, agar selamat berjalan mencari putri raja."
"Ya, Anakku. Akan kudoakan agar engkau selamat. Agar kau sungguh-sungguh memegang janjimu selama pergi itu,"
"Baik Ibu."
Kemudian berangkatlah Tipuq Ipuq. Ia diantarkan hingga luar pagar, luar pondok.
"Pergilah Anakku." Sampai anaknya tak tampak lagi, masih saja ibu bapaknya tegak memandang sambil bercucuran air matanya. Karena cinta kasih ibu dan ayahnya itu sangat besar, kedua orang tua itu sangat sayang kepada anaknya. Setelah anaknya tak tampak lagi, barulah mereka masuk ke pondok (TI, hlm. 93).

(2) Suka Menolong dan Kemauan Keras

Tipuq Ipuq anak tunggal dan anak seorang yang tidak punya, tetapi ia mempunyai semangat dan jiwa yang besar. Ia menghormati orang tuanya dan mau menolong kepada orang lain. Sikap menolong kepada orang lain tampak ketika anak Raja Datu Beleq hilang diculik oleh raksasa. Tipuq Ipuq menyatakan kemampuannya kepada raja, bahwa ia

akan mencari putri raja yang hilang diculik raksasa. Tipuq Ipuq berangkat ke kerajaan mendaftarkan diri untuk menolong. Setelah diizinkan mencari putri raja ke hutan, gunung, dan gua. Tipuq Ipuq berhasil menemukan putri raja dengan selamat. Hal itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

> "O, Ibu, o Bapak, kasihanilah Raja itu. Biarkanlah aku mencoba menggempur gua raksasa itu, untuk mencari putri raja."
>
> "Wahai, jangan Anakku! Apabila macam engkau, Anakku. Engkau akan meninggalkan rumah ini, wah pada siapakah tempatku akan mengatakan anak, anakku cuma satu bagaikan mata wayang,hanya satu Tipuq Ipuq."
>
> "O, jangan begitu, karena tiap-tiap menghadapi kesusahan manusia itu berkewajiban saling tolong-menolong."
> "Walaupun demikian Anakku, jangan!" Tetapi karena keras kemauan Tipuq Ipuq, akhirnya diizinkan juga oleh orang tuanya (TI, hlm. 91).

(3) Hormat pada orang Tua

Tipuq Ipuq seorang anak tunggal yang disayangi oleh orang tuanya. Tipuq Ipuq juga patuh terhadap kedua orang tuanya. Ia selalu meng-hormati dan menghargai jasa-jasa orang tuanya yang miskin itu. Setiap akan melakukan pekerjaan, ia minta persetujuan kepada kedua orang tuanya, seperti ketika ia akan menolong mencari putri raja yang diculik raksasa, ia minta izin kedua orang tuanya. Ia minta doa restu kepada kedua orang tuanya agar selamat dalam perjalanannya dan sukses. Ia memebawa pulang putri raja yang telah diculik raksasa dengan selamat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Demikianlah. Keesokan harinya dipersiapkanlah jenis senjata yang diingini oleh Tipuq Ipuq. Kemudian Tipuq Ipuq pergi kepada ibunya dan ayahnya untuk memberitahukan tentang kepergiannya.
> "O ibu, bapak, besuk aku akan berangkat."
> Hari itu ibunya sibuk membuatkan ketupat sebanyak tujuh buah.
> "Hanya ini yang kau jadikan sangu, Anakku. Ketupat yang tujuh buah ini. Tetapi baik-baiklah cara berjalan Anakku, agar kau selamat pergi hingga kembali."
>
> "Ya, Ibu." Kemudian tiba waktunya Tipuq Ipuq berangkat. "Ikhlasnya ya bu, sekarang sudah tiba waktunya aku akan permisi kepada ibu." Lalu diciumnya ibunya, diciumnya telapak kaki ibunya. Ia sangat berbakti kepada orang tuanya. Diciumnya telapak kaki ibu dan ayahnya sambil menangis.

"O, Ibu, daokanlah anakmu, Ibu, agar selamat berjalan mencari putri raja" (TI, hlm. 92).

(4) Menepati Janji

Raja Datu Beleq telah kehilangan putrinya, Putri Sekar. Ia dilarikan oleh raksasa ke tengah hutan dan tidak ada orang yang berani mencarinya. Oleh karena itu, ia berjanji kepada semua rakyatnya, bahwa barang siapa yang dapat menemukan putrinya dengan selamat akan dikawinkan dengan putrinya. Tipuq Ipuq berusaha membantu Raja itu dan ia berhasil menemukan putri raja. Raja menepati janjinya, yakni Tipuq Ipuq dikawinkan dengan putrinya, Putri Sekar. Raja menepati janjinya itu, ia dipercaya oleh seluruh rakyatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Kamu Tipuq Ipuq, banyak sekali jasamu kepadaku."
"Ampun datu, ampun."
"Tetapi akan kutepati janjiku yang dulu. Siapa yang dapat membunuh atau mengembalikan anakku, tidak hanya kalau raksasa itu mati, biarpun raksasa itu hidup, pokoknya anakku kembali, akan kutepati janjiku akan mengawinkan kau dengan anakku." (TI, hlm. 99).

Demikianlah nilai-nilai budaya yang dapat diungkapkan dalam cerita "Tipuq Ipuq" ini.

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencacatan Kebudayaan Daerah. 1978. Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (halaman 88—101).

(Amir Mahmud)

3.10 Cendana-Cendani

1) Ringkasan Isi Cerita

Ada dua orang bersaudara hidup yatim piatu. Kedua-duanya hidup menderita. Kakaknya yang lelaki bernama Cendana dan adiknya perempuan bernama Cendini. Meskipun masin kecil, mereka bekerja keras, seperti menebang pohon, merambas semak belukar, dan menyiangi rumput serta alang-alang untuk membuat ladang. Selesai membersihkan ladangnya, mateka pun mulai menanam dengan berbagai jenis tanaman seperti jagung, padi, gandum, dan ubi.

Pada suatu hari Cendana dan Cendini berunding mengenai cara memiliki pakaian dan hidup aman. Karena itulah Cendana memutuskan untuk bertanam kapas. Ia pergi ke Bali dan Jawa membeli alat tenun. Kemudian Cendanglah yang akan menenunnya menjadi benang dan kain. Akan tetapi, mendengar Cendana akan berangkat, Cendini menjadi takut tinggal sendiri di pinggir hutan. Didorong rasa tanggung jawabnya kepada adiknya, Cendana pun membuatkan dangau untuk Cendini sebagai tempat tinggal. Di sana mereka dapat memelihara tanaman.

Cendana rajin bekerja walaupun sendiri. Setiap hari ia menarik tali-tali yang terbentang di atas dangau sambil bernyanyi-nyanyi mengusir binatang yang ingin memakan tanamannya. Karena Cendini sangat rajin, burung-burung itu pun tidak berani mendekat. Akan tetapi, malang bagi Cendini di tengah asyiknya bernyanyi-nyanyi, datanglah seekor raksasa besar menghampirinya dan menerkam serta memakan Cendini sampai habis. Sekembalinya Cendana dari Bali dan Jawa, ia tidak menemukan adiknya. Ke mana saja dicarinya Cendini, tetapi tidak ada. Yang ada hanya tetesan darah yang berceceran di berbagai sudut dangau. Melihat keadaan yang demikian, Cendana menyesal telah meninggalkan Cendiri seorang diri saat itu. Sepanjang hari ia berdoa kepada Tuhan yang Mahakuasa, memohon agar semua kata-katanya akan menjadi kenyataan bila benar ia bukan turunan manusia. Kemudian Cendana mengambil daun pelepah pinang dan dikipas-kipasnya darah adiknya yang telah kering itu sambil mengucapkan sesuatu dengan tetesan air mata. Setelah cukup lama mengipas darah adiknya, darah adiknya itu lalu berubah menjadi manusia, tetapi tidak bernyawa. Melihat keadaan itu, Cendana kembali bermohon kepada Tuhan sambil tetap mengipas tidak henti-hentinya. Dan terjadilah seperti apa yang diharapkannya, Cendini telah hidup kembali seperti manusia bahkan menjadi lebih cantik.

Cendana sangat berbahagia sekali melihat adiknya hidup kembali dan berkumpul dengannya. Cendana kemudian menanyakan kepada Cendini apa yang sebenarnya terjadi. Bukankah aku sudah mengingatkan agar engkau tidak mencoba untuk turun dari dangau. Bila saja engkau menuruti segala nasehatku tentu semua ini tidak akan terjadi. Sekarang mulailah engkau bekerja seperti semula. Aku akan memasak air panas sebanyak-banyaknya. Apabila raksasa itu datang lagi, jatuhkanlah sisirmu ke bawah kolong dangau itu. Kemudian minta tolonglah kepada raksasa itu untuk mengambilkannya. Bila raksasa itu telah masuk ke kolong rumah kita, aku akan segera menyiramnya dengan air panas," kata Cendana kepada adiknya Cendini.

Ternyata apa yang dikatakan Cendana itu benar. Ketika itu datanglah seekor raksasa besar menghampiri dangau mereka. Melihat ada raksasa besar datang, Cendini lalu menjatuhkan sisirnya ke bawah kolong dangau kemudian meminta tolong kepada raksasa itu untuk mengambilkannya. Dengan cepat pula rkasasa itu masuk ke bawah kolong untuk mengambilkan sisir Cendini, sedangkan Cendana secepatnya pula menyiramkan air panas itu ke bawah kolong dangau sehingga raksasa itu pun mati. Sampai saat ini dangau tempat raksasa itu mati menjadi terkenal dengan sebutan gua raksasa yang terletak di wilayah Bumi Leong. Semenjak kematian raksasa itu, Cendana dan Cendini menjadi terkenal kesaktiannya di Leong.

2) Tema dan Amanat

Inti cerita ini adalah kisah ketekunan dan kerajinan Cendana dan Cendini dalam memperjuangkan hidupnya yang miskin. Mereka berhasil berkat kerja keras. Tema cerita ini adalah orang yang rajin dan tekun bekerja akan berhasil meningkatkan taraf hidup. Amanat yang dapat ditangkap dari cerita ini adalah hendaklah selalu tekun dan rajin berusaha.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini akan diungkapkan satu persatu berikut ini.

(1) Musyawarah

Seperti yang telah dikemukakan, Cendana dan Cendini hidup sangat

miskin. Oleh karena itu, Cendanpa mengajak adiknya bermusyawarah, membicarakan masalah cara untuk memperbaiki hidup. Oleh karena itu, Cendana berusaha menanam kapas agar mereka dapat membuat pakaian. Perhatikan kutipan berikut.

"Adikku Cendini, kini engkau telah remaja. Kita tidak memiliki pakaian yang layak. Apalagi kalau kau tidak menenunnya, apa yang akan kita pergunakan. Nah, baiklah aku hendak menanam kapas untukmu."

"Kalau kau menanam kapas, nanti aku yang membuatnya menjadi benang. Tanamlah kapas untuk kita."

"Tetapi Kak, apakah yang harus kita pergunakan untuk membuat benang dan menenun", kata Cendini selanjutnya.

"Ah soal itu mudah Adikku. Nantikan kubelikan alatnya ke Pulau Bali dan Jawa."

"Tetapi kalau Kakak pergi aku tinggal sendiri. Kalau Kakak setuju aku berniat turut serta."

"Tetapi kalau turut, siapa yang akan menjaga ladang untuk mengawasi tanaman kita. Tanpa penjaga, pasti ladang, kita diobrak-abrik oleh babi, burung, atau binatang lain. Karena itu kau harus tinggal di sini. Aku akan membeli setuk, jajak, teropong ke Pulau Jawa dan Bali." (CC, hlm. 181—182).

(2) Bekerja keras

Nilai budaya kedua yang dijumpai dalam cerita ini adalah kerja keras. Cendana Cendini selalu bekerja keras mengerjakan ladangnya dengan menanam berbagai jenis tanaman untuk memenuhi kebutuhan mereka. Perhatikan kutipan berikut.

Tersebutlah kisah dua orang anak yang hidup dalam keadaan miskin dan yatim piatu. Kedua orang tua mereka telah lama meninggal dunia. Mereka ditinggalkan sejak masih kecil. Keduanya sangat menderita. Kakaknya yang lelaki bernama Cendana dan adiknya wanita bernama Cendini. Mereka selalu bekerja keras dengan menjaga ladangnya yang terletak di tepi hutan lebat di kaki gunung Muteran. Meskipun belum dewasa Cendana selalu menebang pohon besar dan merambas semak belukar yang merembes ke ladangnya serta menyiangi rumput serta alang-alang yang mengganggu tanaman. Dan bila semuanya telah kering maka dibakarlah oleh Cendana untuk penyubur tanaman. Bila tanah telah siap untuk ditanami, mereka pun mulai menanam bibit. Demikianlah kehidupan mereka sepanjang tahun.

Dan setelah beberapa lama waktu berjalan berbagai jenis tanaman yang mereka tanam seperti jagung, ubi kayu, gandum, padi, dan sebagainya telah tumbuh dengan subur. Dan lama kelamaan mereka pun telah menginjak usia remaja dan dapat memetik hasil yang dapat digunakan untuk kehidupan mereka. (CC, hlm. 181).

(3) Bertanggung Jawab

Cendana dan Cendini sangat menderita karena kemiskinan. Oleh karena itu, Cendana bermaksud pergi ke Bali dan Jawa untuk membeli alat tenun. Akan tetapi, adiknya Cendini takut tinggal sendiri di tengah hutan. Untuk itulah Cendana membuatkan dangau untuk adiknya sebagai tempat tinggal sambil memlihara ladangnya. Sikap bertanggung jawab ini dapat diketahui pada kutipan berikut ini.

"Tetapi Kakakku. Aku sangat takut tinggal sendiri di tepi hutan begini."

"Tetapi janganlah khawatir. Kau hendak kubuatkan dangau yang tinggi. Di tempat itu kau akan aman sambil mengusir binatang yang mengganggu tanaman kita."

Untuk itulah Cendana mulai membuatkan dangau untuk adiknya. Setelah berlangsung berapa lama dangau itu selesai. Setelah itu, mulailah Cendanau merentangkan tali-tali yang panjang untuk mengusir berbagai jenis binatang. Tali digantungi dengan berbagai jenis daun-daunan. Dan ketika itu berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, dan lain sebagainya telah tumbuh dengan baik dan subur. Akhirnya, tibalah saatnya Cendana hendak berangkat meninggalkan adiknya. (CC, hlm. 182).

(4) Kepatuhan

Nilai budaya lain yang dijumpai dalam cerita ini adalah ketidakpatuhan Cendini atas nasihat kakaknya sehingga ia celaka. Cendana telah menasihati Cindini agar tidak turun dari dangaunya. Bila saja Cendani mau menuruti nasihat kakaknya, tentu ia akan selamat. Akan tetapi, Cendini melalaikan nasihat kakaknya, ia turun dari dangau karena merasa dipanggil seseorang. Ternyata yang datang adalah seekor raksasa besar yang langsung menerkamnya. Sikap Cendini yang tidak patuh kepada kakaknya itu tidak baik dan membuat celaka dirinya sendiri. Perhatikan kutipan berikut.

"Cendini, kini tibalah saatnya aku hendak berangkat. Ingatlah pesanku. Naiklah ke dangau itu. Jangan sekali-kali kau tinggalkan tempat itu. Dan jangan pula kau mencoba untuk turun. Berbahaya. Ingatlah kau hanya seorang diri. Asalkan kau tetap berada di tempat itu tentu kau akan selamat. Tenang dan bersabarlah kau Adikku." (CC, hlm. 182).

Akibat Cendini tidak menuruti nasihat kakaknya, ia pun celaka sebagaimana dapat diketahui pada kutipan berikut.

Setelah suara tidak mendekat benar barulah Cendini mengetahui ada seseorang memanggilnya.

"O, Ibu", kata Cendini. "Kukira seseorang telah menakut-nakutiku."

"Tidak, tidak. Turunlah wanita molek. Turunlah dengan cepat. "Mendengar suara itu Cendini yang tidak banyak pengalaman itu turun dengan cepat. Ia lupa dengan pesan kakaknya. Sebelum Cendini menyentuh tanah dengan cepat ia disergap dan ditelan oleh raksasa itu. Tak satupun yang terdengar dari Cendini. Ia dilalap habis oleh raksasa itu. Hanya darahnya yang menetes di bawah dangau. (CC, hlm. 184).

(5) Suka Berdoa, Percaya terhadap Kekuasaan Tuhan

Sekembalinya Cendana dari membeli alat tenun, ia tidak menemukan adiknya di dangau. Cendana menyesali dirinya karena telah meninggalkan adiknya itu. Ia telah menduga kalau Cendini telah dimakan oleh raksasa. Karena itulah, Cendana selalu berdoa kepada Tuhan yang Mahakuasa agar Cendini hidup kembali dan berkumpul dengan dia. Berkat ilmu yang dimilikinya, Cendini dapat hidup kembali. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

"An tidak salah lagi. Cendini pasti telah binasa.
Sampai hati benar memperlakukan adikku seperti itu. O, Tuhan mengapa nasib seperti itu harus diterimanya. "Cendana pun mulai menangis tersedu-sedu. Benda-benda yang telah dibelinya dari Bali dan Jawa tak dihiraukannya lagi. Berserakan tak menentu. Kemudian ia berkata dalam hati.

"Ya, Tuhan yang Mahakuasa. Bila bukan aku turunan manusia sembarangan, kumohon agar semua kata-kataku bisa terujud", kata Cendana. Kemudian ia pun mengambil daun pelepah pinang kemudian mengipas darah adiknya yang telah kering itu, samibl mengucapkan kata-kata diikuti tetesan air mata.

"Kukipas-kipas darah adikku,
Semoga menjadi sebesar kacang,
Duhai, semogalah menjadi sebesar kacang"

Maka terjadilah perubahan. Darah Cendini yang telah kering itu tumbuh dan berkembang menjadi sebesar biji kacang. Rupanya pengharapan Cendana akan dikabulkan oleh Tuhan yang Mahakuasa. Kata-kata Cendana tampaknya menjadi bertuan. Cendana terus mengipas. Daran itu tumbuh dan berkembang menjadi sebesar biji kelapa. Setelah dikipas terus bentuknya menjadi nyata. Kemudian tampaklah mata, hidung, telinga, dan seluruh anggota badan. Kini darah itu telah berujud manusia, tetapi tidak bernyawa.

Kemudian Cendana kembali mengipas-ngipas dan memohon dengan berlagu.

"Kukipas-kipas darah adikku,
Semogalah kembali seperti semula,

Duhai, jadilah seperti semula"

Dan setelah itu terjadilah seperti yang diharapkan, Cendini telah hidup kembali seperti sedia kala, bahkan menjadi lebih cantik. (CC, hlm. 184—185)

Demikianlah nilai-nilai budaya yang terdaoat dalam cerita "Cendana Cendini."

Sumber

Kayun, I Nengah, dkk. 1982. "Cendana Cendani". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta. Proyek Inventarisasi dan Domkumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Erli Yetti)

3.11 Datu Langko

1) Ringkasan Isi Cerita

Tersebutlah seorang anak angkat yang bernama Mas Panji Tilar Negara di Sumbawa. Suatu hari dia diminta kembali ke Lombok oleh Patih Wirabakti, tetapi setelah sampai di Pelabuhan Haji, Mas Panji Tilar tidak mau ke Selaparang, Lombok. Dia memutuskan untuk berdiam di Perwa.

Tidak lama Mas Panji Tilar di Perwa, datang Patih Singarepa dari Wanasaba yang ingin menjodohkannya dengan putrinya, yaitu Dewi Sinta. Pada awalnya Mas Panji Tilar menolak, tetapi karena Patih Singarepa berjanji tidak menuntut apa-apa darinya, akhirnya Mas Panji Pilar menyetujui. Pasa suatu hari keduanya dipertemukan dan ternyata antara keduanya saling mencintai. Kemudian diadakan pesta perkawinan selama tujuh hari. Setelah perkawinan berlangsung, Patih Singarepa menepati janjinya untuk tidak menuntut apa pun, malah dia sendiri bersedia ikut dengan Mas Panji Tilar ingin mencari tempat baru untuk dijadikan tempat tinggalnya.

Keesokan harinya semua rakyat yang ada di Wanasaba dan Perwa, atas petunjuk ahli nujum dan ilmu falak, pergi menuju arah petunjuk. Hutan belukar dan segala kesulitan mereka hadapi dengan sabar demi mencari tanah baru. Saat beristirahat di Gunung Tembeng, semua rakyat beristirahat, Pangeran Mas Panji Tilar melihat cahaya di kejauhan, yaitu di sebuah hutan yang bernama Lelungkun, tetapi ternyata perjalanan kali ini lambat sehingga mereka akhirnya bermalam di Saba. Saat semua beristirahat, kembali Pangeran Mas Panji Tilar melihat cahaya dari hutan Lelungkun. Karena penasaran, saat sampai di desa Montong Sawur atau Dasan Siwi, Pangeran meminta agar rombongan berdiam di sini, sedangkan dia dan beberapa pengiring akan menembus hutan Lelungkun mencari sinar terang yang sering dilihatnya.

Pangeran Mas Panji Tilar meminta kedua pengiringnya untuk meneliti hutan berasap di Lelungkun. Ternyata keduanya dihadang oleh Datuq Jabut, Raja Jin, penguasa jin di seluruh Pulau Lombok. Kedua pengiring ini sangat ketakukan karena mereka akan dimakan oleh raja jin itu. Akhirnya, mereka menjelaskan kepada raja jin itu bahwa mereka masuk ke hutan itu karena diperintahkan oleh Pangeran Mas Panji Tilar Negara. Mendengar nama pengeran itu, Datuq Jabut kemudian meng-

undang pangeran untuk menemuinya. Saat undangan itu disampaikan kepada Pangeran Mas Tilar, dia menyetujui undangan itu. Kemudian mereka masuk hutan Lelungkun dengan meminta pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Ternyata setelah Pangeran Mas Panji Tilar dan Patih Singarepa menjelaskan maksudnya, Datuq Jabut malah bersedia membantunya dan memanggil seluruh anak buahnya. Pangeran Mas menginginkan agar pembangunan desa ini selesai dalam waktu satu malam. Oleh sebab itu, dia berdoa kepada Tuhan agar permintaannya tekabul. Ternyata permintaannya itu dikabulkan Tuhan. Dalam waktu semalam Desa Langko akhirnya selesai dibangun.

Untuk memperingati dan merayakan hari jadinya Desa Langko, Datu Langko, Pengeran Mas Panji Tilar negara memerintahkan rakyatnya untuk memasang lampu di seluruh pelosok negeri secara bergotong-royong. Setelah semua lampu terpasang, pesta dimulai, seluruh rakyat berduyun-duyun ke tempat pesta dengan bekal masing-masing, dan membawa alat kesenian mereka. Kemudian sebagai puncak acara, mereka mengarak Raja Langko ke seluruh kota. Akhirnya sampai pada acara yang ditunggu-tunggu, yaitu pemasangan lampu jojor, yang dapat membuktikan kesaktian raja. Ternyata Raja Lengko tidak mengecewakan harapan rakyatnya, lampu jojor yang dipasang dengan aji-ajian yang sakti dapat dilihat dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada yang melihat seperti singa, angsa, burung merak, dan kuda.

Kesaktian Raja Lengko tidak diragukan lagi oleh rakyatnya, mereka benar-benar puas mempunyai raja yang bijak dan sakti. Hal itu dibuktikan lagi oleh raja dengan memadamkan lampu jojor dari jarak jauh. Dengan dimatikannya lampu itu, berarti pesta hari jadi Desa Lengko selesai. Ternyata peringatan seperti itu menjadi kebiasaan dari tahun ke tahun, hingga sampai pada suatu hari raja yang sangat mereka cintai meninggal dunia. Untuk menghormati raja itu, dibuatkan sebuah tempat pemakaman yang diberi nama Bila Tawah. Sampai sekarang tempat ini didatangi oleh orang-orang dari seluruh Pulau Lombok.

2) Tema dan Amanat

Inti cerita Datu Langko (selanjutnya disingkat DL) adalah kisah seorang raja yang sangat bijaksana dan sakti, yang bernama Pangeran Mas

Panji Tilar atau Datu Langko. Karena kebijaksanaan dan kecintaannya pada rakyatnya, semua rakyatnya pun mencintainya sehingga pada waktu dia meninggal dibuatkan makam yang bagus agar penduduk setempat dapat berziarah setiap saat.

Tema cerita DL ini adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan sakti dapat memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya dan negaranya. Begitu juga negara maju karena rakyat dengan rela membantu apa yang dibutuhkan oleh raja.

Amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah hendaknya seorang pemimpin dapat bertindak bijaksana. Sikap itu sangat penting bagi seorang raja sebagai pemimpin karena hal itu dapat memudahkan beban yang diembannya karena seluruh rakyat mencintainya dan bersedia membantu segala kerukaran yang ada. Hal itu terungkap dalam cerita DL, bukan hanya manusia saja yang bersedia membantunya, tetapi jin juga dengan rela membantu segala yang diperlukannya.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini secara lebih rinci akan diuraikan di bawah ini.

(1) Bersyukur pada Tuhan.

Bersyukur pada Tuhan sebagai pencipta alam dan pemberi kenikmatan, dan kemudahan dalam kehidupan ini terungkap pada sikap Raja Lengko atau Pengeran Mas Panji Tilar. Hal itu dapat diketahui pada waktu Raja Lengko selesai membangun desa Lengko. Setelah beberapa tahun dibangunnya dengan bantuan seluruh rakyatnya, termasuk jin yang bernama Datuq Jabut. Datu Lengko memerintahkan kepada seluruh rakyatnya untuk bersyukur kepada Tuhan atas keberhasilan yang mereka terima. Ucapan rasa syukur itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Wahai rakyatku sekalian, sekarang adalah hari jadi Desa Lengko. Pantas sekali kita sambut datangnya hari ini dengan penuh kegembiraan. Kita akan mengadakan pesta keramaian. Jangan kalian lupa untuk memasang lampu di seluruh pelosok negeri, sebagai lambang terima kasih kita semua kepada Tuhan yang Maha Esa (DL, hlm. 33).

Dalam cerita ini, baik raja maupun rakyatnya menyadari sepenuhnya peranan Tuhan dalam kehidupan manusia yang diciptakan-Nya. Oleh sebab itu, secara sadar setiap akan melakukan sesuatu raja memberikan petunjuk untuk memohon perlindungan-Nya. Hal tersebut dapat diketahui pada waktu raja dan seluruh rakyatnya sedang mencari tempat yang baik untuk dibangun sebagai kerajaan. Dia berkata kepada seluruh rakyatnya,

> "Hai, Paman Singarepa bersama dengan seluruh panakawan dan segenap pengiring, mari kita melanjutkan perjalanan. Semoga Tuhan tetap bersama kita." (DL, hlm. 29).

Sadar akan keterbatasannya sebagai manusia, Raja Lengko selalu menekankan kepada rakyatnya, terutama jika menghadapi kesukaran dan penderitaan, yaitu meminta perlindungan-Nya. Sikap seperti itu diperlihatkannya pada waktu ada undangan dari Datuq Jabut, raja jin, dia memasrahkan dirinya pada sang pencipta akan segala kemungkinan yang terjadi. Sebab, dia tidak mau apa yang akan terjadi dan ditemuinya nanti, baik atau buruk. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> E, Paman Singarepa, bagaimana pikiran paman, jika kita penuhi saja permintaan Datuq Jabut itu? Menurut pikiran ananda, sebaiknya kita penuhi. Karena kita sudah tak mungkin lagi lari dari apa saja yang mungkin akan terjadi. Mari kita berangkat sekarang, sambil memohon pertolongan kepada Tuhan yang Maha Esa." Jawab Patih Singarepa..."(DL, hlm.31).

(2) Bekerja Sama

Dalam cerita ini sikap bekerja sama, bergotong royong, terungkap pada waktu membangun sebuah desa baru untuk kerajaan. Seluruh rakyat desa Langko dan rajanya sendiri menyadari sepenuhnya betapa pentingnya bekerja sama. Oleh sebab itu, mereka membagi tugas masing-masing.

Pembagian tugas yang dilakukan dalam cerita ini, pertama kali pada saat mencari daerah baru yang cocok untuk dibangun menjadi sebuah negeri baru. Pengeran Mas Panji Tilar sebagai pemimpin membagi tugas kepada rakyatnya, sebagian menunggu dan sebagian lagi berjalan lebih dahulu mencari jalan.

Demikian juga pada waktu daerah sudah dibuka dan kerajaan telah

dibangun, kerja sama antara rakyat dan rajanya masih diperlukan. Hal itu dapat diketahui pada waktu akan dibuat penerangan untuk seluruh desa. Perhatikan kutipan berikut.

> Wahai rakyatku sekalian, sekarang adalah hari jadi Desa Lengko. Pantas sekali kita sambut datangnya hari ini dengan penuh kegembiran.... Selaku kegiatan pertama dalam menyambut hari jadi Desa Lengko pertama kalian harus membuat sebuah *paosan* yang terletak di tengah-tengah sebuah lapangan luas. Pekerjaan ini harus dilakukan oleh para ahli yang terdapat di seluruh negeri. Laksanakanlah secara gotong royong (DL, hlm.33).

(3) Bertanggung Jawab

Yang dimaksud dengan tanggung jawab dalam cerita ini adalah bersedia menanggung segala sesuatu yang terjadi atas segala perbuatan yang dilakukan. Sikap penuh rasa tanggung jawab ini diperlihatkan oleh Patih Singarepa, terutama terhadap perbuatannya meminta Pangeran Mas Panji Tilar Negara untuk mengawini putrinya, Dewi Sinta. Pangeran Mas Panji Tilar pada awalnya menolak permintaan itu karena dia merasa belum mempunyai persiapan untuk menghadapi suatu perkawinan. Ternyata Patih Singarea bersedia menerima Pangeran itu apa adanya dan Pangeran pun bersedia.

> "Paman Singarepa, bila paman sanggup menderita bersama ananda, serta tak akan menyesal di kemudian hari, maka ananda pun tak kerberatan untuk melangsungkan pernikahan dengan Dewi Sinta, putri paman."
> "Pangeran, apa pun yang akan terjadi kelak, paman telah siap untuk bersama-sama pangeran, baik dalam keadaan sedih duka, maupun riang, gembira," demikianlah jawab Patih Singarepa (DL, hlm. 27—28).

Patih Sengarepa bertanggung jawab atas perkataannya itu, meskipun kenyataannya kedukaanlah yang ditemukan dan dengan penuh rasa tanggung jawab semua dihadapinya dengan teguh. Dia bersedia mengikuti Pangeran dan anaknya mengalami kesukaran, terutama masuk hutan, keluar hutan, mencari tempat yang dianggap layak untuk membangun desa baru. Dia malah menjadi abdi yang setia terhadap pangeran itu.

(4) Kerja Keras

Kerja keras diperlukan untuk mencapai tujuan atau meraih apa yang

ingin didapatkan. Dalam cerita ini Pangeran Mas Puji Tilar Negara bekerja keras membuka daerah baru. Ia dibantu oleh rakyatnya. Berkat kerja keras, mereka akhirnya mendapatkan daerah yang sesuai dengan keinginan mereka untuk mendirikan suatu kerajaan. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

> keesokan harinya dikerahkannyalah seluruh rakyat, baik yang berada di Perwa maupun di Wanasaba untuk mengiringi Mas Panji Tilar Negara, sesuai dengan petunjuk para ahli nujum. perjalanan sulit sekali. Berat dan sangat melelahkan karena harus melalui hutan belukar yang jarang atau yang tak pernah melalui hutan belukar yang jarang atau yang tak pernah dilalui hutan manusia. para pengiring harus merambas jalan sendiri dan membersihkan belukar yang harus disebrangi. Namun, segala kesulitan itu dapat diatasi dengan sempurna karena tekad yang bulat untuk mencari tanah baru (DL, hlm. 28).

Bekerja keras tidak hanya dilakukan oleh Pangeran Mas Panji Tilar, tetapi juga oleh Datuq Jabut dan semua rakyatnya. Hal itu terjadi pada waktu mereka membantu Pangeran Mas Panji Tilar membangun kerajaan di desa yang telah mereka temukan. Perhatikan kutipan berikut.

> Pada suatu malam itu juga Datuq Jabut mengerahkan seluruh rakyatnya untuk bekerja dengan penuh semangat membangun desa Lengko. Utusan dikirimi sampai Gunung Rinjani dan pada malam itu semua jin tanpa kecuali bekerja bersungguh-sungguh. Makhluk seperti ini tidak mengenal kata lelah dan berat. Semua yang dijumpai disapu bersih. Pohon -pohon di dalam hutan semua dicabut. Barang yang besar dipergunakan menimbuni bagian yang rendah. Tanah yang agak tinggi dibikin rata. Pada malam itu juga selesailah desa itu (DL, hlm. 32).

Berkat kerja keras semua orang dengan bantuan segerombolan jin, pembangunan kerajaan baru di atas tanan yang ditemukan berdiri dengan megah dan layak dijadikan suatu kerajaan.

(5) Menghargai Pendapat Orang

Raja Langko, sebagai pemimpin mempunyai rasa toleransi yang tinggi terhadap bawahannya. Segala saran yang disampaikan bawahannya

dilaksanakannya kalau hal itu memang baik. Hal itu dapat diketahui pada waktu ahli nujum mengeluarkan pandapatnya untuk mencari tempat baru. Pendapat ahli nujum ini dituruti oleh Raja Lengko, Pangeran Mas Panji Tilar. Bersama dengan rakyatnya, dia mencari tempat yang ditunjuk oleh ahli nujum. Perhatikan kutipan berikut.

> Setelah berfikir beberapa lama, maka para ahli nujum maupun ahli palak telah mencapai kata sepakat. Salah seorang dari mereka mangaturkan sembah.
>
> "Pangeran, junjungan kami bila tekad telah bulat di hati Pangeran untuk mencari tempat membangun desa baru, maka menurut pikiran kami semua ada, arah yang harus Tuanku telusuri ialah arah barat daya. Kiranya demikianlah menurut pikiran kami yang bodoh ini."
>
> Lebih jauh para ahli nujum memberikan petunjuk-petunjuk selanjutnya bahwa Pangeran Mas Panji Tilar Negara bersama dengan seluruh rakyatnya yang sedang dalam perjalanan mencari tempat baru, hendaklah memilih Gunung Tembeng sebagai tempat peristirahatan pertama ....Demikianlah setelah perjalanan dilanjutkan hampir satu hari, tepat seperti yang telah dikemukakan para ahli nujum, rombongan akhirnya sampai di Gunung Tembeng dan karena hari sudah hampir malam, maka kemah-kemah segera didirikan (DL, hlm. 28-29).

Demikian juga pada waktu datang unangan dari Datuq Jabut untuk datang ke hutan Lelungkun, Pengeran Mas Panji meminta pendapat Patih Singarepa. Dia menghargai sekali pendapat bawahannya ini. Atas saran Patih Singarepa, mereka pergi memenuhi undangan. Sampai di sana ternyata mereka diterima dengan baik, tidak seperti bayangan mereka bahwa Datuq Jabut sangat galak dan menyeramkan. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Kedua petugas itu segera kembali bergegas-gegas. Mereka sudah tak ingin lebih lama lagi berhadapan dengan makhluk yang luar biasa ini. Dengan berlari mereka menumui Mas Panji Tilar Negara, yang masih duduk di Linkoq Baleq. Setelah sampai, lalu menceritakan pengalaman yang baru saja dialaminya dan sekaligus menyampaikan pesan Datuq Jabuq yang sudah siap menunggu dan menerima kedatangan beliau di hutan Lengkukan. Setelah berpikir sesaat, Sang pangeran berkata, "E, paman Singarepa, bagaimana pikiran paman jika kita penuhi saja permintaan Datuq Jabut itu?"

"Menurut pikiran ananda, sebaiknya kita penuhi. Karena kita sudah tak mungkin lagi dari apa saja yang mungkin akan terjadi. Mari kita berangkat sekarang, sambil memohon pertolongan kepada Tuhan yang Maha Esa." Jawab Patih Singarepa....Demikianlah Mas Panji Tilar Nagara bersama dengan pengiringnya berangkat meninggalkan Linkoq Baleq, menuju Hutan Lengkukun, tempat tinggal Datuq Jabut (DL, hlm. 31—32).

(6) Kebijaksanaan

Datu Langko bersikap bijaksana pada waktu menghadapi rakyatnya yang siap bergotong royong untuk memasang alat penerangan bagi desa yang baru mereka bangun. Meskipun pekerjaan itu dilakukan bersama-sama, Datu Langko masih memberikan pengarahan dan memilih pekerja-an-pekerjaan khusus tidak kepada sembarang orang, tetapi kepada orang-orang yang benar-benar tahu akan pekerjaan tersebut. Berkat Datu Langko ikut memberikan pengarahan dan turut turun tangan, pekerjaan tersebut berhasil dengan baik dan desa yang baru itu berhasil mendapat penerangan. Kebijaksanaan Datu Langko terlihat juga pada waktu dia diminta oleh Patih Singarepa untuk mengawini anaknya. Dia sadar bahwa dirinya belum siap memasuki dunia itu, tetapi karena dia orang yang bijaksana, dia tidak ingin menyakiti hati Patih Singarepa dan tidak ingin mengecewakannya. Oleh sebab itu, dia mengambil jalan yang bijaksana, yaitu berterus terang terhadap keadaannya yang sebenarnya. Ternyata keterusterangan Datu Langko atau Pangeran Mas Panji Tilar membawa kebijaksanaan lain pada diri Patih Singarepa, yaitu menerima keadaan calon menantu apa adanya, asalkan dia mau menikah dengan anaknya. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Setelah peristiwa itu Mas Panji Tilar Negara bersama semua pengiringnya dipersilakan masuk ke pedalaman Singarepa. Di sanalah Patih Singarepa menceritakan maksud diadakannya pesta itu. Dengan berterus terang Patih Singarepa mengemukakan maksudnya yang sudah lama terpendam, yaitu bila Mas Panji Tilar Negara tidak berkeberatan ia akan dijodohkan dengan putrinya. Mengetahui maksud Patih Singarepa, Mas Panji Tilar pun berkata; "O, Paman Singarepa, bukanlah paman memaklumi sendiri, ananda baru pulang dari rantau? Mana mungkin ananda mempunyai persiapan untuk hidup berumah tangga. Bila itu yang paman kehendaki, bersabarlah dahulu untuk berapa lama." Mendengar jawaban itu Patih Sengarepa melanjutkan

"Ananda Raden Mas Panji Tilar Negara, paman sangat senang mendengar penuturan ananda itu. Dalam kesempatan yang baik ini paman akan menjelaskan bahwa segala sesuatu mengenai kebutuhan hidup berumah tangga, paman telah siapkan semua. Ananda tidak usah khawatir tentang hal itu. Yang Penting sekarang, hanyalah kesediaan Ananda untuk melaksanakan perkawinan dengan putri paman."

Paman Singarepa, Bila Paman sanggup menderita bersama ananda, serta tak akan menyesal di kemudian hari, maka ananda pun tak berkeberatan untuk melangsungkan pernikahan dengan Dewi Sinta, putri Paman." (DL, hlm. 27)

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. "Datu Langko" Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (halaman 26—35).

(Mu'jizah)

3.12 Indra Zamrud

1) Ringkasan Isi Cerita

Ncuhi Dara mempunyai seorang anak angkat yang bernama Indra Zamrud. Dengan kehadiran Indra Zamrud dalam keluarganya, Ncuhi Dara tidak merasa kesepian lagi. Dia sangat menyayangi anak angkatnya itu. Pada suatu hari Indra Zamrud memohon izin kepada Ncuhi Dara untuk pergi berburu ke Soule. Dengan berat hati diizinkannya kepergian anaknya itu dan dinasihatinya agar tidak lupa meminta bantuannya jika menemukan kesulitan.

Karena tidak menemukan buruan seekor pun di hutan yang menjadi kekuasaan Ncuhi Kolo, akhirnya dia mampir di rumah Ncuhi Kolo. Di situ dia mengutarakan maksudnya untuk mandi di telaga. Diceritakan oleh perempuan itu bahwa telaga itu tempat mandi para bidadari, tidak ada seorang pun yang boleh mandi di sana. Mendengar cerita itu, Indra Zamrud mengawini Putri Fari Dewa Tia dan melarikan diri, tetapi akhirnya ditemukan. Setelah itu mereka melangsungkan perkawinan dan melahirkan seorang anak perempuan yang cantik jelita.

Setelah delapan bulan sejak kelahiran anaknya, Putri Fari Dewa Tia ingin memakan hati menjangan. Oleh sebab itu, dia meminta suaminya untuk berburu dan mencari hati menjangan itu. Karena permintaan suaminya, Indra Zamrud kemudian pergi berburu. Dia bertekad tidak akan pulang sebelum mendapatkan apa yang diinginkan istrinya. Saat ditinggalkan suaminya itu, Putri Fari Dewa Tia mengadakan pertunjukan tarian yang dalam salah satu tarian itu, dia sendiri yang menarikan dan meminta kepada inang pengasuh agar selendang yang selalu disembunyikan suaminya itu diberikan kepadanya. Sebab, tanpa selendang itu dia tidak akan menari bagus dan elok. Setelah selendang itu diberikan, Putri Fari Dewa Tia pura-pura menari, kemudian dia terbang ke kayangan dan meninggalkan pesan untuk suaminya jika ingin mencarinya.

Mengetahui istrinya melarikan diri ke kayangan, Indra Zamrud bertekad mencarinya, yaitu dengan menjalankan pesan yang ditinggalkan istrinya. Akhirnya Indra Zamrud sampai di sebuah kebun, tempat putri mengambil air untuk mandi. Di situlah dia menceburkan cincinnya yang akhirnya ditemukan oleh Putri Fari Dewa Tia. Ternyata kedatangan Indra Zamrud sampai juga ke telinga raja, ayah Putri Fari. Kemudian Indra Zamrud dipanggil oleh raja dan di hadapan baginda itu Indra Zamrud

menjelaskan kedatangannya ke negeri itu untuk mencari istrinya. Sebagai raja yang bijaksana, dia menjelaskan bahwa putri yang dicarinya itu adalah salah seorang anaknya. Untuk menemukan istrinya kembali, Indra Zamrud diuji dengan bermacam-macam ujian. Karena kekerasan hatinya, akhirnya dia menemukan kembali Putri Fari Dewa Tia. Kemudian mereka hidup bahagia sebagai suami istri di negeri Putri Fari Dewa Tia, tetapi ternyata timbul kerinduan Indra Zamrud pada putrinya yang ditinggalkannya di dunia. Oleh sebab itu, dia meminta izin kepada Putri Fari Dewa Tia untuk menjenguk anaknya. Dengan berat hati Putri Fari Dewa Tia mengizinkan juga dan melepaskan suami yang dicintainya itu pergi kembali ke dunia.

Dalam perjalanan pulang kembali ke negerinya, Indra Zamrud sangat kepayahan karena lelahnya, tetapi kecintaan dan kerinduannya pada anaknya membuatnya kuat kembali. Akhirnya sampai jualah dia ke rumah Ncuhi Dara dan menemukan putrinya sudah dewasa dan sangat cantik, seperti Putri Fari Dewa Tia. Ternyata putrinya sudah tidak mengenalinya lagi dan Indra Zamrud melihat putrinya yang cantik itu jadi tertarik, demikian juga halnya dengan putrinya sendiri. Mereka akhirnya saling mencintai danmelanjutkandengan ikatan perkawinan. Kehidupan mereka sebagai suami istri sangat rukun dan mereka dikaruniai seorang putri dan dua orang putra. Di antara ketiga anaknya itu, salah seorang yang bernama Indra Dewa menjadi penguasa di Bima.

2) **Tema dan Amanat**

Cerita Indra Zamrud (selanjutnya disingkat IZ) mengisahkan perkawinan Indra Zamrud dengan seorang putri dari kayangan. Perkawinan itu terjadi karena Indra Zamrud menyembunyikan selendangnya sehingga putri itu tidak dapat kembali ke kayangan. Akhirnya perkawinan mereka tidak kekal, putri itu kembali kekayangan dan Indra Zamrud kawin lagi dengan anaknya sendiri, hasil perkawinannya dengan putri kayangan. Perkawinannya kali ini menghasilkan tiga orang anak, yang salah satunya adalah penguasa Bima.

Tema cerita IZ adalah perkawinan yang dilaksanakan dengan tipu muslihat dan dari lapisan yang berbeda tidak akan kekal. Hal itu terjadi dalam perkawinan Indra Zamrud dengan Putri Fari Dewa Tia. Putri Fari Dewa Tia adalah seorang putri kayangan yang ditangkap dan diperdaya oleh Indra Zamrud. Setelah mereka menikah dan punya seorang putri, Putri Fari Dewa Tia melarikan diri kembali ke kayangan.

Amanat yang terkandung dalam cerita IZ adalah hendaklah jangan memaksakan kehendak dalam melaksanakan suatu perkawinan, apalagi kalau di antara keduanya tidak sederajat. Hal itu terjadi dalam perkawinan Indra Zamrud dengan Putri Fari Dewa Tia, yang berasal dari kayangan. Pada awalnya perkawinan itu terjadi karena paksaan, yaitu dengan menyembunyikan selendang putri itu sehingga dia tidak dapat kembali ke kayangan. Karena terpaksa, akhirnya putri itu mau dikawini oleh Indra Zamrud. Pada akhirnya perkawinan mereka tidak kekal karena putri itu kembali ke negeri asalnya, yakni kayangan.

3) **Nilai Budaya**

Nilai budaya yang terdapat di dalam cerita ini akan diuraikan secara rinci berikut ini.

(1) Kasih Sayang

> Ncuhi Dara, seorang janda yang tinggal di suatu desa yang sepi. Dia mengangkat seorang anak yang bernama Indra Kumala. Tidak lama kemudian anak itu hilang dan dia mengangkat saudara Indra Kumala yang bernama Indra Zamrud. Kasih sayang yang diberikannya kepada Indra Zamrud tidak kurang seperti yang pernah diberikannya kepada Indra Kumala. Hal itu terungkap pada waktu Indra Zamrud mengemukakan maksudnya untuk pergi berburu ke Soule.
>
> Demikianlah agar terobati hati Ncuhi Dara. Setelah Indra Zamurud berada dalam lingkungan kehidupannya kembali. Bahkan lama-kelamaan rasa sepi atas kehilangan Indra Kumala tercinta lenyap, sedikit demi sedikit. Hal itu disebabkan oleh karena persamaan Indra bersaudara itu.
>
> Setelah berada kembali bersama Ncuhi Dara, pada suatu hari timbul keinginan Indra Zamrud untuk pergi berburu ke Soule. Ncuhi Dara merestui permintaan itu dan memberi tahu Indra Zamrud bahwa daerah perburuan yang direncanakan itu termasuk dalam kawasan Ncuhi Kolo dan apabila dalam perburuan itu mengalami hal-hal yang tidak diingini, hendaknyalah meminta bantuan kepadanya (IZ, hlm.145).

Selain kasih sayang seorang ibu kepada anak angkatnya, dalam cerita ini juga dikisahkan kasih sayang seorang suami kepada istrinya. Hal itu terungkap dalam diri Indra Zamrud yang telah susah payah mengawini seorang putri kayangan, tetapi ternyata putri itu melarikan diri. Pada saat

istrinya melarikan diri inilah kecintaan dan kasih sayangnya sangat terungkap, yaitu saat pengejarannya ke kayangan dan bersedia menghadapi segala rintangan agar istrinya dapat kembali kepadanya. Setelah mereka bertemu kembali kerinduan dan seluruh kasihnya tertumpah di situ.

> Dengan didahului oleh langau yang terbang sebagai penunjuk jalan tidaklah sulit bagi Indra Zamrud menuju kamar tidur Putri Fari. Dan ternyata Putri Fari telah berada di sana. Betapa terkejut dan terharunya mereka semua membisu. Tiada yang berkata dan tiada yang saling menegur. Hati masing-masing dipenuhi kebahagiaan yang teramat sangat. Dan akhirnya keduanya berpelukan penuh mesra rasa haru. Dengan tiada terasa keduanya menitikkan air mata kegembiraan karena sekian lama tidak saling berjumpa (IZ, hlm. 152).

(2) Berusaha Keras

Indra Zamrud sebagai pemuda yang beruntung karena diangkat anak oleh seorang ibu yang baik, tetap berusaha keras dengan berbagai macam cara untuk kemajuan dirinya itu. Usaha keras yang pertama kali di lakukannya ialah dengan meminta izin kepada ibunya untuk pergi berburu. Dia sudah siap dengan berbagai persiapan untuk menghadapi segala kesukaran. Karena kekerasan dan kepercayaan dirinya, akhirnya Indra Zamrud dapat mengatasi segala kesukaran di hutan, sampai dia menemukan calon istrinya, yaitu salah seorang putri kayangan yang bernama Putri Fari Dewa Tia. Untuk mendapatkan putri itu tidak mudah, dia berusaha dengan bermacam cara agar putri itu bersedia menjadi istrinya. Salah satu jalan adalah dengan menyembunyikan selendang putri.

> Akhirnya saat yang dinantikan pun tiba. Selagi asyik para bidadari bercengkrama dan bersuka ria, Indra Zamrud merayap perlahan-lahan dan penuh hati-hati mendekati tempat tersangkutnya pakaian mereka. Sebuah selendang dan sepasang pakaian cepat diraihnya, lalu kembali ke persembunyian semula. Dan menunggu apa yang terjadi ...Dengan penuh kesabaran, Indra Zamrud berhasil mengajak sang bidari bersama-sama ke rumah Ncuhi Dara. Ia bermaksud memperistri bidadari itu (IZ, hlm. 146—147).

Usaha keras Indra Zamrud juga dilakukan saat mengejar istrinya yang melarikan diri ke kayangan. Segala usaha telah dilakukannya, segala macam cobaan dari raja dapat dilampauinya, sehingga dia berhasil men-

dapatkan apa yang dicarinya. Usaha keras Indra Zamrud terungkap dalam kutipan berikut.

> Setelah Indra Zamrud mengerti semua yang terjadi, segera ia mengusahakan teman dalam perjalanannya, agar istri dapat ditemukan kembali. Di tengah kepulan asap merang hijau yang dibakarnya, dimulailah perjalanan itu dengan didampingi oleh seekor lengau, sedangkan cincin peninggalan istrinya itu dipasang di jarinya. Lama dan jauh nian perjalan yang ditempuh. Namun, ia tiada putus asa....Kini, setelah semuanya siap, dimulailah ujian itu. Indra Zamrud harus melaksanakan dengan baik, apa yang diperintahkan olehnya. Mula-mula raja memerintahkan pada Indra Zamrud untuk mengenal mana di antara ketujuh hidangan yang disediakan oleh Putri Fari. Dengan didahului oleh lengau penunjuk jalan, tepatlah apa yang menjadi pilihan Indra Zamrud (IZ, hlm. 150—152)

(3) Kebijaksanaan

Ayah Putri Fari Dewa Tia bijaksana, dalam arti tidak sewenang-wenang pada waktu menghadapi Indra Zamrud yang menyusul istrinya ke kayangan. Di situ raja memanggil Indra Zamrud untuk menghadap kepadanya, saat dia tahu bahwa ada orang asing ke negerinya. Dia tidak marah dan kecewa waktu Indra Zamrud menceritakan bahwa dia adalah suami Putri Fari. Padahal dia tahu bahwa putrinya hilang karena dikawini oleh Indra Zamrud dengan paksaan dan tipu muslihat, yaitu dengan menyembunyikan selendangnya sehingga putrinya tidak bisa kembali ke kayangan. Raja menyadari bahwa hal itu telah berlalu dan kenyataan yang ada di hadapannya adalah seorang suami yang mencari istri yang sangat dicintainya. Untuk menguji kesetiaan suami anaknya, raja dengan bijaksana mengajukan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Jika hal itu terlewati berarti dia lulus dalam ujian dan berhak mengambil kembali anaknya sebagai istrinya. Setelah Indra Zamrud berhasil melampaui segala ujian yang diberikan raja. Indra Zamrud mendapatkan kembali istri yang sangat dicintainya. Kebijaksanaan raja itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Tetapi kejadian itu akhirnya diceritakan juga langsung kepada baginda raja. Dan mendengar cerita itu tiada lain dari suami Putri Fari Dewa Tia. Oleh karena itu, raja memerintahkan untuk mengambil lelaki tersebut agar datang ke istana. Akibat panggilan itu, Indra Zamrud pun datang ke istana.

"Wahai lelaki tampan, siapakah engkau sebenarnya dan apa maksud kedatanganmu ke negeri kami yang jauh ini?"

"Ampun Tuanku, adapun kehadiran hamba ke tempat yang mulia ini, semata-mata ingin mencari istri hamba yang mungkin telah datang ke istana."

"Kalau demikian keteranganmu, maka benarlah bahwa engkau ini pasti suami dan Putri Fari Dewa Tia. Dan untuk kau ketahui bahwa Putri Fari Dewa Tia adalah putri bungsuku. Karena itu kehadiranmu akan kuterima dengan senang hati. Namun, sebelum engkau kupertemukan dengan putriku, ada beberapa batu ujian yang harus kau tempuh untuk memperoleh istrimu. Apabila kau berhasil menempuh ujian itu maka benarlah engkau adalah suami putriku, Putri Fari Dewa Tia." (IZ, hlm.151).

(4) Bekerja Sama atau Gotong Royong

Kerja sama dilakukan oleh penduduk Soule pada saat Indra Zamrud berhasil merayu Putri Fari Dewa Tia untuk menjadi istrinya. Karena Indra Zamrud yakin bahwa Putri Fari bersedia menjadi istrinya. Indra Zamrud meminta bantuan pada penduduk Soule untuk mengantarkannya ke kampung Ncuhi Dara agar hubungan mereka diresmikan. Penduduk Soule dengan senang hati membantunya, terutama dalam mengusung Putri Fari agar sampai ke desa Ncuhi Dara. Kerja sama mereka kelihatan sekali pada waktu Putri Fari melarikan diri dari usungan. Karena kerja sama yang baik, Putri Fari berhasil ditemukan. Oleh sebab itu, Indra Zamrud dan Putri Fari berhasil menjadi sumai istri. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Berhubung tempat Ncuhi Dara sangat jauh sedangkan Putri Fari tidak kuat berjalan, maka dibuatlah sebuah usungan untuk mengusung sang putri. Dan diantarlah beramai-ramai oleh abdi Ncuhi Kolo di bawah pimpinan Indra Zamrud sendiri. Hari panas terik dan angin tiada berhembus, tatkala rombongan pengantar itu tiba di suatu lembah yang dilindungi bukit-bukit. Tempat itu bernama Sori Kempa, termasuk wilayah Soule. Indra Zamrud pun memerintahkan agar rombongan beristirahat di lembah itu sambil menanti teduhnya sinar matahari. Sang Putri diturunkan dari usungan dan dituntun ke bawah rimbunan pohon, sedangkan para pengiring mencari tempat berteduh sendiri-sendiri.

Dengan tidak disangka-sangka, di saat Indra Zamrud serta pengiringnya lengah bidadari itu tiba-tiba melarikan diri, lenyap di rimbunan hutan di celah

bukit, tidak jauh dari tempatnya berteduh. Bertebarlah para pengiring dan para abdi dan segera mengapung celah bukit itu untuk mendapatkan kembali sang bidadari itu. Ternyata cara itu berhasil. Sang bidadari belum berapa jauh melarikan diri. Ternyata tiada jalan keluar baginya akibat pengepungan itu (IZ, hlm.148).

(5) Cinta Tanah Kelahiran

Cinta tanah kelahiran atau tanahair diperlihatkan oleh tokoh Putri Fari Dewa Tia. Sebagai seorang putri kayangan, dia tidak ingin hidup di dunia lain selain di tempat kelahirannya itu, tetapi karena keadaan memaksanya, dia akhirnya membiasakan hidup di negeri orang lain, yaitu tanah kelahiran suaminya. Ternyata dia tidak bisa menghianati hati kecilnya, meskipun dia sudah mempunyai anak dan suami, ditinggalkannya milik yang berharga itu, demi tanah kelahirannya. Hal itu dilakukan oleh Putri Fari Dewa Tia karena di tanah artinya masih ada ayah dan enam saudara yang sangat dicintainya juga. Di antara kedua tempat itu, dia mempunyai orang-orang yang sangat dicintainya, tetapi karena kecintaan pada tanah air lebih besar dari keluarga, dia mengambil keputusan untuk kembali ke tanah kelahirannya. Kepergiannya itu tanpa diketahui oleh suaminya, sebab dia yakin tidak diizinkan. Kecintaan Putri Fari Dewa Tia akan tanah kelahirannya terungkap dalam kutipan berikut.

> Pada saat percobaan yang terakhir tiba-tiba Putri Fari mencabut cincin yang dipakainya dan berkata pada yang hadir.
>
> "Untuk kalian ketahui bahwa kini tibalah saatnya aku pulang kembali ke negeri asalku, kayangan. Sebenarnya berat rasa hatiku untuk meninggalkan kalian, terutama Indra Zamrud dan putriku tersayang, tetapi apa hendak dikata. Daku telah lama rindu akan saudara-saudaraku, orang tuaku dan keluarga serta negeri asalku. Nanti sekali waktu tanpa kalian ketahui, aku akan datang menjenguknya, setelah terbenam matahari dan sebelum fajar, aku kembali. Di saat-saat kehadiranku itu, bunyikanlah genderang pertanda aku berada di lingkungan kalian. Lalu sampaikanlah kepada suamiku apalagi ia berkeinginan mencari aku, usahakanlah mencari seikat merang hijau dan seekor lengau untuk dibawa dalam perjalanan (IZ, hlm. 149).

(6) Kesetiaan

Dalam cerita ini nilai budaya kesetiaan juga ditemukan, yaitu pada waktu Putri Fari Dewa Tia kembali ke kayangan, Indra Zamrud sebagai

suami mempunyai rasa kesetiaan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Putri Fari, istrinya.l Oleh sebab itu, dia berusaha mencari istrinya yang melarikan diri itu. Hal itu dilakukannya karena dia sangat bersungguh-sunguh dan keras hati, hingga akhirnya istri yang sangat dicintainya itu ditemukan kembali.

Lain halnya dengan Putri Fari Dewa Tia, istri Indra Zamrud. pada awalnya dia memang diperdaya oleh Indra Zamrud sehingga dia berhasil dijadikan istri. Setelah menjadi istri, dia berusaha untuk mencintai dan setia pada suaminya, tetapi ternyata usaha itu gagal, dia hanya berhasil pada awal perkawinan saja hingga anak mereka lahir. Setelah itu dia melarikan diri meninggalkan anak dan suaminya di dunia, sedangkan dia sendiri ke kayangan. Pada akhirnya, tatkala melihat Indra Zamrud berusaha mencarinya dan sampai di kayangan juga, timbul rasa iba dan terharu karena suaminya ternyata sangat mencintainya. Oleh sebab itu, pertemuan itu membuat mereka saling menyayangi kembali. Perhatikan kutipan berikut.

> Dengan didahului oleh lengau yang terbang sebagai petunjuk jalan, tidaklah sulit bagi Indra Zamrud untuk menentukan pilihannya. Dengan tepat Indra Zamrud menuju ke kamar tidur Putri Fari. Dan ternyata Putri Fari telah berada di sana. Betapa terkejut dan terharunya mereka semua membisu. Tiada yang berkata dan tiada yang saling menegur. Hati masing-masing dipenuhi kebahagiaan yang amat teramat sangat. Dan akhirnya keduanya berpelukan penuh mesra dan terharu. Dengan tiada terasa keduanya menitikkan air mata kegembiraan, karena kesekian lama tidak saling berjumpa.
>
> Demikianlah semua ujian dilaksanakan oleh Indra Zamrud dengan baik dan benar. Karena itu diperintahkan Putri Fari Dewa Tia dan Indra Zamrud agar hidup bersama sebagai suami istri dan keduanya diperbolehkan tinggal di istana untuk selama-lamanya. Dengan demikian hiduplah keduanya dengan penuh kemesraan dan kasih sayang yang tiada terhingga, serta tiada suatu halangan (IZ, hlm. 152—153).

Rupanya pertemuan yang membahagiakan itu tidak berlangsung lama karena Indra Zamrud ingin kembali ke dunia rindu kepada ibu dan putrinya. Kembalinya Indra Zamrud ke dunia ternyata adalah akhir dari perkawinan mereka karena ternyata Indra Zamrud mengawini anaknya yang sudah dewasa.

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. "Indra Zamrud." Dalam *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departermen Pendidikan dan Kebudayaan (Halaman 145—153)

(Mu-jizah)

3.13 Gaos Abdul Razak

1) Ringkasan Isi Cerita

Gaos Abdul Razak adalah seorang wali yang tinggal di Lombok dan berasal dari Kalimantan. Dia sampai ke Lombok dengan perjuangan berat, perahunya diserang badai sehingga tinggal puing-puing. Dalam peristiwa itu ada keajaiban, salah satu puing menjadi batu. Batu inilah yang menyelamatkannya sampai ke Lombok. Kemukjizatan Gaos Abdul Razak akhirnya sampai ke telinga Raja Agung Wira Wangsa, seorang penguasa di Kebun Kongok. Sebagai penguasa, dia ingin bertemu dengan wali itu dan memerintahkan tiga anak buahnya untuk memanggilnya. Usaha ketiga anak buahnya itu tidak berhasil menemui wali itu. Mereka memberikan laporan yang berbeda sehingga raja berkesimpulan bahwa wali itu adalah orang yang berbahaya dan harus dibunuh. Usaha pembunuhan atas diri wali itu terjadi pada waktu dia sedang berjalan.

Pembunuhan itu didengar oleh murid-murid Gaos Abdul Razak yang tinggal di Sekar Bela, kemudian mereka mengadukannya kepada Raja Mataram, yaitu Anak Agung Ketut Jelantik. Sebagai raja yang bijaksana, raja itu mengutus I Gusti Ketut Gosha untuk menyelidiki pembunuhan itu. Akhirnya terungkap bahwa pmbunuhan itu dilakukan oleh murid Gaos Abdul Razak yang berasal dari sebelah barat, dengan alasan iri hati dan cemburu karena wali itu lebih mengasihi muridnya yang di Sekar Bela. I Gusti Ketut tidak percaya alasan itu. Akhirnya pembunuh itu mengakui bahwa dia diperintahkan oleh Raja Agung Wira Wangsa untuk membunuh wali itu dengan perjanjian, Raja akan membangunkan mesjid di desanya. Pembunuh itu akhirnya mendapat hukuman mati.

Raja memindahkan penduduk Sekar Bela ke Punia agar tidak terjadi iri hati dan kekacauan lagi. Di Punia mereka hidup bahagia karena di situ timbul mata air baru. Karena ada mata air, Raja ingin membangun istana di situ dan memindahkan penduduk itu kembali ke Sekar Bela.

Setelah kepindahan penduduk dari Punia ke Sekar Bela, ternyata mata air yang di Punia kering. Sebaliknya di Sekar Bela malah keluar mata air baru. Melihat hal itu, penduduk Sekar Bela seluruhnya bahagia, sebaliknya Raja menjadi heran. Akhirnya Raja sadar bahwa mata air itu memang rezeki orang Sekar Bela. Raja Anak Agung beserta orang-orang Sekar Bela memindahkan kuburan Gaos Abdul Razak ke suatu tempat khusus. Setelah itu, mereka menyerang Raja Wira Wangsa untuk menurut balas. Usaha mereka berhasil, Raja Wira Wangsa dan pengikutnya mati terbunuh.

Keajaiban terjadi di makam Wali Gaos Abdul Razak. Ketika Raja Anak Agung dan penduduk Sekar Bela berziarah ke makan itu, terjadi hujan badai dan banjir besar, tetapi di sekitar kuburan itu bebas dari amukan badai. Pada saat mereka sedang tertegun menyaksikan keajaiban itu, muncul bayangan Wali Gaos Abdul Razak yang memerintahkan agar murid-muridnya yang berasal dari Sekar Bela membuat kuburnya di Padang Reaq dan berziarah setiap akhir puasa dan lebaran. Melihat kenyataan itu, Raja Anak Agung yang beragama Hindu bersedia membantu segala kebutuhan yagn diperlukan untuk membangun makam itu.

Pada waktu membangun kuburan itu, bayangan Gaos Abdul Razak muncul lagi dan dia memberikan petuah agar umatnya tetap rukun sebab nanti mereka akan bertemu dengan Gaos Abdul Razak di Padang Mahsyar. Kejadian itu membuat semua muridnya makin menghormati gurunya, Gaos Abdul Razak. Karena sangat terharu dengan kejadian itu, penduduk Sekar Bela terlambat menghadap Raja Anak Agung di Mataram untuk memberitahukan bahwa mereka telah selesai membangun kuburan wali yang dimuliakannya itu.

Murid Gaos Abdul Razak meceritakan wasiat Gaos Abdul Razak yang meminta diziarahi Raja Anak Agung. Mendengar cerita itu, Raja Anak Agung bersedia membantu segala keperluan yang dibutuhkan untuk menghadapi hari puasa dan lebaran, serta ziarah ke makam di Padang Reaq. Penduduk Sekar Bela sangat berterima kasih karena mempunyai raja yang belas kasih dan bijaksana sehingga mereka dapat hidup makmur.

Pada waktu lebaran tiba, seluruh penduduk Sekar Bela dan diikuti dengan empat puluh prajurit berziarah ke makam di Padang Reaq. Pada saat itu, bayangan Gaos Abdul Razak datang dan mengatakan bahwa dia bahagia karena melihat kerukunan antara penduduk Sekar Bela yang beragama Islam dengan rakyat Raja Anak Agung yang beragama Hindu.

2) Tema dan Amanat

Cerita Gaos Abdul Razak ini mengisahkan perjuangan seorang wali yang akhirnya dibunuh Raja Wira Wangsa karena rasa iri hati. Perjuangannya itu dilanjutkan oleh murid-muridnya yang berasal dari Sekar Bela. Perjuangan itu berhasil berkat dukungan seorang raja yang bijaksana, yaitu Raja Anak Agung. Meskipun dia beragama Hindu, dia tetap membantu rakyatnya yang beragama Islam dalam memperjuangkan

Selain itu dalam cerita ini juga tergambar kepatuhan antara murid dan guru. Wali Gaos Abdul Razak seorang guru yang bijaksana terhadap muridnya, dia mati dibunuh oleh saingannya karena iri hati. Meskipun dia telah meninggal, dia dapat berkomunikasi dengan muridnya. Hubungan mereka tidak terputus dengan kematiannya. Bayangannya sering muncul untuk memberikan petunjuk kepada muridnya dan muridnya dengan patuh melaksanakan segala yang diperintahkan gurunya. Kepatuhan itu terungkap pada waktu makam wali itu telah selesai dibangun, mereka diperintahkan agar pergi berziarah ke makan itu tiga hari menjelang lebaran dan melakukan puasa. Perintah itu dipatuhi oleh murid-muridnya, yaitu berziarah, setelah melakukan puasa sebulan penuh. Di situlah akhirnya bayangan guru mereka tampil dan mengucapkan terima kasih atas kepatuhan mereka. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Rombongan tiba di makam Padang Reaq, pada saat menjelang tengah hari. Tiba-tiba terdengar kembali suara gaib.
>
> "Nah, murid-muridku, kamu memang orang-orang baik. Kamu memang telah melakukan perintahku. Kau telah mendatangi tempatku ini. Semoga Tuhan memperpanjang usiamu dan semogalah agar negeri ini selalu aman dan sentosa serta tak ada orang yang berniat meruntuhkan kerajaan ini. Sampaikan jugalah pesanku kepada Anak Agung agar kalian tetap dilindungi selama hidupmu hingga akhir hayat" (GAR, hlm.101).

(5) Gotong Royong

Untuk mencapai suatu tujuan, bekerja sama merupakan cara yang paling baik untuk sampai pada tujuan itu. Dalam cerita GAR, bekerja sama dilakukan oleh murid-murid Gaos Abdul Razak dalam membangun sebuah mata air. Mereka sadar bahwa mata air merupakan sumber kehidupan. Oleh karena itu, mereka begotong royong untuk membangun mata air itu, agar sumber kehidupan itu cepat selesai dan dapat mereka pergunakan. Raja Mataram turut bergembira melihat kerja sama mereka berhasil gemilang dan dia bersedia meninjau hasil kerja mereka. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> "Cobalah kau lihat bagaimana keadaan rakyatku yang berada di Punia itu. Apakah banyak di antara mereka yang sakit atau karena sebab-sebab lain." Mendengar itu Gusti Gosha berangkat ke Punia. Setelah tiba di tempat

itu, Gusti Gosha menyaksikan rakyat sedang bekerja menyempurnakan sebuah mata air. Mereka bekerja semua.

"Astaga, kau semua pada bekerja sehingga tak pernah menghadap ke istana."

"Benar Tuanku, kebetulan di sini terdapat mata air baru yang dapat kami manfaatkan sebagai tempat mengambil *uduq* maupun mandi." Melihat kenyataan itu Ketut Gosha menjadi sangat heran, karena pada desa di atasnya, hujan tak pernah dan lagi pula air berada jauh."

"Dari manakah asalnya air ini? Mengapa mata air bisa besar?" (GAR, hlm. 94).

Karena kerja sama atau bergotong royong baik antara murid-murid Gaos Abdul Razak dan rakyat Mataram, tujuan untuk membalas kematian guru mereka yang dibunuh oleh Raja Wira Wangsa yang ada di Sengkono dapat terlaksana dengan gemilang. Raja Anak Agung, sebagai pemimpin memberikan wewenang kepada Gusti Gosha untuk memimpin penyerangan mereka ke Sengkono. Kemudian Gusti Gosha meminta kesediaan antara rakyatnya yang beragama Hindu dan murid Gaos Abdul Razak di Sekar Bela yang beragama Islam untuk bekerja sama membentuk persatuan untuk menyerang Sengkono. Berkat kerja sama yang baik ini pula akhirnya dapat ditegakkan hukum, yakni si pembunuh mendapat hukuman bunuh. Perhatikan kutipan berikut.

Setelah Gusti Ketut Gosha tiba, ia segera melaksanakan apa yang diperintahkan dan pengumpulan mereka di Banjar Penataran. Setelah mereka berkumpul semua, berangkatlah mereka menuju Sekar Bela. Di kampung ini telah menanti dua puluh dua orang hulubalang Sekar Bela. Dari sana mereka berangkat menuju Sengkono untuk melakukan serangan.

Dengan singkat diceritakan setelah mereka menyeberangi sungai Babak, mereka bersorak dengan gegap gempita dan langsung mengadakan serangan ke Puri Sengkono. Karena serangan mendadak itu Anak Agung Wira Wangsa kelabakan dan segera memberikan perlawanan ....

"Daulat Tuanku, sesungguhnya itu bukanlah disebabkan oleh kekuatan kami, Tetapi disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri yang telah memerintahkan untuk membunuh ulama yang tak bersalah. Itu dihukum oleh dosanya sendiri, dan akhirnya juga dibunuh oleh dosanya sendiri" (GAR, hlm. 97).

(6) Kewaspadaan

Pengertian waspada di sini adalah berhati-hati dan siap siaga. Dalam cerita ini, nilai budaya kewaspadaan terungkap dalam sikap Gusti Ketut Gosha, seorang kepercayaan Raja Mataram dalam menghadapi perang dingin yang terjadi antar murid Gaos Abdul Razak. Hal itu dapat diketahui setelah terbunuhnya Wali Gaos Abdul Razak. Situasi yang seperti itu membuat Gusti Ketut Gosha sangat waspada agar tidak timbul kerusuhan dan perang karena keamanan negerinya menjadi tugas utamanya. Hal seperti itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Setelah itu semua yang bersalah dihukum mati. Selama itu rakyat selalu siap sedia dengan persenjataan. Gusti Ketut Gosha selalu mengamati garak-gerik mereka, baik siang maupun malam. Melihat keadaan yang gawat itu, Gusti Ketut Gosha berangkat ke Mataram. Semua hulubalang yang berasal dari Sekar Gela Timbaq Bengaq dikumpulkan di Mataram untuk mencegah kekacauan, sambil menanti keadaan aman kembali (GAR, hlm. 94).

Berkat kewaspadaan Gosha, kerajaan Mataram menjadi tentram dan makmur. Berlainan halnya dengan kerajaan Anak Agung Wira Wangsa, kerajaan itu tidak pernah waspada. Karena ketidakwaspadaannya itu kerajaan menjadi hancur, yaitu dengan mengalami kekalahan dalam menghadapi serangan kerajaan Anak Agung Jelantik. Perhatikan kutipan berikut.

> ...Karena serangan mendadak itu Anak Agung Wira Wangsa Menjadi ke labakan dan segera memberikan perintah perlawanan. Namun, serangan empat puluh empat itu tidak dapat ditahan. Hulubalang Sengkono kepanikan. Mereka berlari tak menentu dengan tujuan yang tak jelas. Bahkan akhirnya Raja Sengkono turut berlari, Namun, ke mana saja ia melarikan diri terus dikejar tak henti-hentinya. Ia selalu terdesak ....Pada suatu tempat ia bersama pasukannya terperosok ke dalam lubang yang menang direncanakan" (GAR, hlm. 97).

(7) Kesabaran

Yang dimaksud sabar di sini adalah tahan menderita, tidak lekas patah hati, dan tidak lekas putus asa. Sikap sabar dalam cerita ini ada dalam diri

Raja Mataram. Hal itu terungkap pada saat Raja Mataram dan rakyatnya, serta murid Gaos Abdul Razak pergi ke makam wali itu. Tiba-tiba daerah di sekeliling mereka diserang badai dan topan, kecuali tempat mereka berdiam, yakni di makam wali itu. Setelah badai dan topan reda, mereka kaget karena ternyata di sekeliling mereka telah porak-poranda dan banjir. Karena mereka tidak dapat keluar dari tempat itu dan hal itu berlangsung beberapa hari tentu mereka akan kelaparan. Menghadapi situasi yang demikian, raja memberikan petuah kepada rakyatnya agar bisa bersabar menghadapi ujian itu. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> .... Benda yang berada di sebelah utara berpindah ke selatan dan sebaliknya. Tetapi para pengiring Anak Agung Ketut Jelantik tak seorang pun yang tercecer. Karena makam beserta lingkungannya terhindar dari bencana, padahal kayu-kayu besar, babi, anjing, kuda, dan sapi semua dihanyutkan air. Makam itu dikitari dengan air sehingga Anak Agung beserta rakyatnya tak dapat menyeberang menuju pantai. Karena itu Anak Agung berserta pengiringnya terpaksa menunggu dua hari lagi. Hal itu menyebabkan rombongan kelaparan selama sehari, karena kehabisan sangu.
>
> "Rakyatku sekalian, biarlah kita tidak makan dan minum dalam sehari, karena hal itu akan menyebabkan kita mati. Nanti bila hari sudah surut kita akan berjalan menuju pantai" (GAR, HLM. 98)

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981. "Gaos Abdul Razak." Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta; Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan, (Halaman 90—101)

(Mujizah)

3.14 Tempiq-Empiq

1) Ringkasan Isi Cerita

Di sebuah desa di Kecamatan Pujut tinggallah sebuah keluarga tukang kayu dengan dua orang anak dan seorang istri. Anak pertama, seorang wanita bernama Tempiq-Empiq, sedangkan yang bungsu masih kecil. Tukang kayu itu, bernama Amaq Tempiq-Empiq, mempunyai sifat yang tidak baik, tidak memperhatikan kedua anaknya, pemarah, dan kasar.

Suatu hari, Tempiq-Empiq ingin sekali memakan kerak kesukaan ayahnya, tetapi tidak diberi oleh ayahnya itu, malah diperintahkannya minta kepada ibunya. Padahal, Amaq Tempiq-Empiq tahu bahwa seluruh kerak sudah diberikan oleh ibunya kepada ayahnya semua. Tempiq-Empiq minta lagi kepada ayahnya. Akhirnya Amaq Tempiq-Empiq marah kepada istrinya, lalu dipukul dan diusirnya istrinya dari rumah. Inaq Tempiq-Empiq, istrinya, sangat sakit hati atas pengusiran dan pemukulan itu. Dia kemudian pergi meninggalkan keluarganya, meskipun dia sangat sayang kepada kedua anaknya.

Tempiq-Empiq sangat sedih ketika tahu ibunya pergi karena diusir oleh ayahnya. Kemudian dia menyusul dan mengikuti ke mana saja ibunya pergi sambil menggendong adiknya. Si ibu tetap berjalan tanpa menghiraukan teriakan dan panggilan anaknya, tetapi akhirnya dia tidak sanggup membiarkannya. Saat sampai di gua, dia berhenti dan di situlah akhirnya mereka berkumpul. Diambilnya anaknya yang bungsu dar gendongan Tempiq-Empiq dan susuinya serta diberikannya sebuah telur.

Suatu kali Tempiq-Empiq diminta ibunya mengambil tempat sirih yang diletakkannya di dalam gua, tetapi Tempik-Empiq tidak mau masuk karena gua itu sangat gelap dan suasana itu menyebabkan dia takut. Karena anaknya takut, Inaq Tempiq-Empiq sendiri yang mengambilnya, tetapi saat dia masuk, pintu gua tertutup. Tidak lama kemudian terdengar sebuah suara gaib yang mengatakan bahwa ibunya sudah sampai pada tempat yang baik dan hendaklah jangan dicari dan ditangisi lagi, tetapi dimintanya agar Tempiq-Empiq sering berziarah ke situ.

Setelah peristiwa itu, Tempiq-Empiq dan adiknya kembali pulang. Di perjalanan telur yyang dipegang adiknya menetas dan anak ayam itu menjadi hiburan bagi adiknya. Sampai di rumah betapa kagetnya Tempiq-Empiq karena ayahnya telah kawin lagi dengan seorang janda. Dari perkawinan itu, dia memperoleh seorang adik lagi. Beberapa saat kemudian

ayamnya menjadi besar dan diambil oleh ayahnya untuk berjudi dalam arena adu ayam. Ayam itu selalu menang sehingga dia memperoleh banyak uang. Akibatnya, ayahnya kembali lupa memberikan perhatian kepada kedua anaknya, sehingga keduanya ditelantarkan oleh ibu tirinya. Karena tidak mendapat makanan dari orang tuanya,Tempiq-Empiq dan adiknya selalu makan buah ara. Mereka berdua sangat menderita lahir batin karena ditelantarkan kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, mereka jarang pulang dan tinggal di pohon itu.

Suatu kali, setelah pulang berjudi, yakni menyabung ayam, Amaq Tempiq-Empiq mendengar rintihan anak-anak di bawah pohon ara. Dia sangat kaget waktu melihat bahwa rintihan itu adalah rintihan anaknya yang sudah berubah menjadi burung. Saat pulang ke rumah, Amaq Tempiq-Empiq sangat marah kepada isitrinya, lalu diusir dari rumah. Ternyata dia tidak bisa mengurus anaknya yang masih kecil, sehingga dipanggilnya kembali istrinya untuk pulang.

Untuk menebus dosa yang telah diperbuatnya, yaitu menelantarkan anaknya, dia sering berziarah ke gua tempat istrinya menghilang. Dibawanya saji-sajian sebagai pelengkap ziarahnya agar dosanya di ampuni dan memohon berkah dan kebahagiaan di masa akan datang. Ternyata kepercayaan itu terus berlanjut, sehingga sebagian besar penduduk sekitarnya percaya jika istri Amaq Tempiq-Empiq merasa lapar dia akan mengeluarkan suara dan suara itu merupakan petanda bahaya atau petanda baik.

2) Tema dan Amanat

Inti cerita Tempiq-Empiq (selanjutnya disingkat TE) adalah keganasan seorang ayah yang telah menelantarkan dan menyia-nyiakan anak dan istrinya sehinga anak dan istrinya sengsara.

Tema cerita TE adalah menyia-nyiakan anak dan istri tidak baik karena dapat menyengsarakan kehidupan mereka. Hal itu terjadi pada kedua anak Amaq Tempiq-Empiq, yaitu Tempiq-Empiq dan adiknya, sehingga mereka menjadi burung, sedangkan istri Amaq Tempiq-Empiq hilang ditelan batu dalam gua.

Amanat yang terkandung dalam cerita itut adalah janganlah menyia-nyiakan keluarga atau hendaklah saling mengasihi antara ayah, ibu, dan anak-anaknya karena tanpa saling kasih keluarga akan mengalami kehancuran dan kesengsaraan.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

(1) Kasih Sayang

Perasaan kasih dan sayang dalam cerita ini digambarkan oleh sikap Tempiq-Empiq terhadap ibunya. Waktu ibunya dipukul dan di usir dari rumah oleh bapaknya, ibunya keluar rumah dan sudah membulatkan hati untuk meninggalkan keluarganya, terutama kedua anak yang sangat di sayanginya. Dengan perasaan sedih dan penuh pengorbanan tidak disahutinya teriakan kedua anaknya yang ingin ikut dengannya. Ternyata kasih sayang Tempiq-Empiq dan adiknya tidak putus di tengah jalan, diikutinya terus ke mana ibunya pergi, meskipun hal itu tidak dikehendaki ibunya.

Rupanya si ibu tidak tega juga meninggalkan kedua anaknya, Saat tiba di sebuah gua mereka bisa berkumpul lagi dan di situlah mereka menumpahkan rasa kasih sayang masing-masing untuk melepaskan rasa rindu yang sudah sekian lama ditahan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut.

> Di dalam gua itu mereka berjumpa dan berkumpul lagi sebagai sedia kala. Anak yang masih kecil itu lalu diambil oleh ibunya dan langsung diberi menyusu sepuas-puasnya. Dalam keadaan yang demikian ibunya berkata:
>
> "Tempiq-Empiq anakku, sebenarnya sejak ibu meninggalkan rumah kita, segala keperluan hidupmu sudah menjadi tanggung jawab ayahmu. Ayahmu tidak membutuhkan kehadiran ibu lagi di rumah itu. Itulah sebabnya dengan sangat terpaksa ibu meninggalkan kamu berdua, walau cinta kasihku padamu tidak dapat diukur dengan apa pun juga. (TE, hlm. 105).

Selain kasih sayang antara anak dan ibu dan, juga kasih sayang antara sesama saudara atau saudara sekandung. Hal itu juga terjadi dalam diri Tempiq-Empiq yang sangat sayang kepada adiknya yang masih kecil. Waktu melihat ibunya diusir oleh ayahnya, Tempiq-Empiq menyusul ibunya dengan menggendong adiknya. Hal itu dilakukan tanpa mengenal lelah sedikit pun.

> Namun demikian, Tempiq-Empiq terus-menerus menyusul ibunya. Ia berjalan dan berlari tanpa mengenal lelah. Adiknya terus digendongnya,

kendati pun ia menangis dengan tidak henti-hentinya....Ia akan tetap menyusul ibunya, ke mana pun saja ia pergi. Ia sangat kasihan kepada adiknya, yang senantiasa meronta kehausan dan kelaparan. Karena itu ia bertekad, tidak akan kembali sebelum menjumpai ibunya yang tercinta. (TE, hlm.105)

Kalau di atas terdapat cinta kasih antara anak dan ibu, sebaliknya ayah dengan ibu dan ayah dengan kedua anaknya, tidak adá perasaan kasih sayang sama sekali. Amaq Tempiq-Empiq tidak mempunyai rasa kasih terhadap istrinya karena jika terjadi kesalahan kecil saja, dia langsung memukul dan mengusir serta mencaci maki. Perhatikan kutipan berikut.

...Demikianlah Tempiq-Empiq terus bolak-balik menemui ibu dan ayahnya. Sehingga Amaq Tempiq-Empiq menjadi berang kemudian memasuki dapur sambil menghardik.

"Hai perempuan celaka, hanya soal kerak nasi kau tidak dapat mengatasinya. Bosan aku mendengarr Tempiq-Empiq terus merengek kepadaku. Di mana kepalamu, hai otak udang." (TE, hlm. 103)

(2) Kesabaran, Tidak Putus Asa

Dalam TE perasaan tidak putus asa dan penuh semangat tergambar dalam diri Tempiq-Empiq. Hal itu terjadi pada waktu dia pergi mengejar ibunya yang diusir dari rumah oleh ayahnya. Pengejaran yang sangat melelahkan itu tidak dirasakannya karena semua dilandasi oleh perasaan kasih terhadap ibunya. Lelah, capek, dan haus diabaikannya, dia terus berjalan menyusul ibunya sambil menggendong adiknya. Perhatikan kutipan berikut.

Walaupun bagaimana Tempiq-Empiq memanggil dan berteriak sekeras-kerasnya, ibunya tetap berjalan dan jarak yang memisahkan mereka makin lama makin jauh juga. Walau demikian, Tempiq-Empiq tidak berputus asa. Ia akan tetap menyusul ibunya, ke mana saja ia pergi. Ia sangat kasihan kepada adiknya yang senantiasa meronta kehausan dan kelaparan. (TE, hlm.105)

(3) Ketabahan

Ketabahan adalah sifat orang yang kuat menghadapi bahaya dan cobaan yang menimpa, segala penderitaan yang dialami. Tempiq-Empiq

sangat tabah dalam menghadapi segala cobaan yang menimpa dirinya. Cobaan yang dihadapinya bermacam-macam, dan bertubi-tubi datang. Hal itu terjadi karena dia tidak mendapat perhatian dari ayahnya dan ia ditinggal pergi ibunya. Walaupun hidupnya penuh penderitaan, Tempiq-Empiq dapat mengatasinya, terutama menghadapi kekejaman ibu tiri yang tidak memberinya makan. Di samping itu, ketabahannya dalam menghadapi cobaan juga terjadi pada waktu dia pulang ke rumah setelah peristiwa ibunya ditelan batu dalam gua. Dalam perjalanan pulang itu banyak penderitaan yang ditemuinya, padahal hatinya masih sangat sedih ditinggalkan ibunya, tetapi karena ketabahannya, akhirnya dia sampai kembali ke rumahnya. Ketabahannya itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

> Perjalanan pulang bagi Tempiq-Empiq merupakan perjalanan yang penuh penderitaan. Setiap langkahnya senantiasa diiringi dengan tetesan air mata karena berpisah dengan ibunya melalui suatu penderitaan yang menyedihkan.... Dengan mengalami bermacam-macam kesulitan, akhirnya tiba juga Tempiq-Empiq bersama adiknya di rumah. Tetapi apa yang terjadi di rumah selama Tempiq-Empiq meninggalkan rumah itu? Amaq Tempiq-Empiq sudah mempunyai istri baru (TE, hlm. 106—107)

Lain halnya dengan ibu Tempiq-Empiq, Inaq Tempiq-Empiq, dia tidak tabah menghadapi ujian dan cobaan yang terjadi atas dirinya. Hal itu terjadi pada peristiwa waktu dia dipukul dan diusir oleh Amaq Tempiq-Empiq, ayah Tempiq-Empiq. Karena dia tidak tabah, dia pergi meninggalkan anak dan suaminya. Hal seperti itu terungkap dalam kutipan berikut.

> "Oh, hanya karena kerak nasi. Ya, hanya kerak nasi menyebabkan badanku demikian sengsara. Apa lagi perkara yang lebih besar. Aku harus pergi meninggalkan tempat ini. Aku sudah tak berarti, apalagi berharga dalam keluarga ini. Lihatlah anakku, hanya masalah sekecil ini, aku menjadi begini. Namun, bila hal itu terjadi anakku, hanyalah karena terpaksa. Selamat tinggal anak-anakku, ibu akan pergi jauh, dan mungkin tak akan kembali lagi."
>
> Setelah itu dibarengi dengan denyutan hati dan duka nestapa, serta iringan pikiran kusut, Inaq berjalan secepat-cepatnya, ia ingin segera tak melihat rumahnya lagi. Ia berjalan tanpa tujuan yang pasti. Ia hanya mengikuit arah yang ditunjukkan oleh mata kakinya saja. Tujuannya hanya satu, ialah mencari satu tempat yang dapat membuat hatinya tentram kembali (TE, hlm.104)

(4) Tawakal, Berserah Diri kepada Tuhan

Tawakal artinya berserah diri kepada kehendak Tuhan dan percaya sepenuh hati kepada-Nya. Sikap tawakal ini diajarkan Inaq Tempiq-Empiq kepada anaknya Tempiq-Empiq. Sebagai anak yang patuh terhadap orang tua, ajaran itu diresapinya dan diterapkan dalam kehidupannya. Hal itu terjadi pada waktu ibunya pergi dan meninggalkan adik serta dirinye sendiri, dia akhirnya dapat menerima kenyataan bahwa ibunya pergi mencari ketentraman hatinya dan dia bersedia menjaga adiknya seperti apa yang diamanatkan kepadanya.

> "Tempiq-Empiq anakku, sebenarnya sejak ibu meninggalkan rumah kita, segala keperluan hidupmu sudah menjadi tanggung jawab ayahmu. Ayahmu tidak membutuhkan kehadiran ibu di rumah itu lagi. Itulah sebabnya dengan sangat terpaksa ibu meninggalkan kamu berdua, walaupun cinta kasihku kepadamu tidak dapat diukur dengan apa pun juga. Namun, apa pun yang terjadi, terimalah dengan sepenuh hati dan tawakal kepada Tuhan yang Mahakuasa". (TE, hlm. 105)

(5) Kesabaran

Sebagai istri tukang kayu yang hidupnya sangat sederhana, Inaq Tempiq-Empiq sangat sabar dalam menghadapi kehidupannya yang sangat sederhana dengan dua anak dan seorang suami yang sering marah. Hal itu dijalaninya terus dengan lapang dada. Ternyata kesabarannya telah salah diartikan oleh suaminya sebab dia jadi sering berbuat semena-mena. Perbuatan kasar suaminya atas dirinya sering dialami, tetapi selagi hatinya masih kuat, dia terus bersabar. Hal itu terjadi selama bertahun-tahun.

Suatu kali terjadi keributan kerena Amaq Tempiq-Empiq tidak mau membagi kerak bagiannya kepada anaknya. Karena hal itu, Inaq Tempiq-Empiq dimarahi dan dicaci maki serta dipukuli oleh suaminya. Menghadapi perlakuan suaminya dia mencoba tetap bersabar. Perhatian kutipan berikut.

> Inaq Tempiq-Empiq terdiam. Ia tidak mau meladeni suaminya yang sedang dikuasai setan, Ia terdiam sambil melanjutkan pekerjaan yang belum selesai. Melihat gelagat istrinya, sama sekali tidak memperdulikan dirinya itu, marah Amaq-Tempiq makin menjadi.... Setelah puas berbuat demikian Amaq Tempiq-Empiq masuk ke dalam rumah. Di sana ia mengunci dirinya

dan tak mau memperdulikan semua yang terjadi selanjutnya. Sedang Inaq Tempiq-Empiq masih tinggal di dapur sambil menahan sakit dan menahan gejolak hati (TE, hlm. 102—104).

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. "Tempeq-Empiq". Dalam *Cerita Rakyat Daerah NusaTenggara Barat.* Jakarta; Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Halaman 102—109).

(Mu'jizah)

3.15 Haji Ali Batu

1) Ringkasan Isi Cerita

Di desa Cakra, Lombok Timur, tinggallah seorang yang sangat alim dalam agama Islam, Haji Ali Batu namanya. Keinginannya dalam hidup ini hanya satu, yaitu mengerjakan rukun Islam yang kelima, naik haji.

Karena keinginan yang menggebu-gebu itu, akhirnya dia berangkat ke tanah suci dengan kapal layar. Setelah perjalanan beberapa bulan, dia baru sampai di Singapura, tetapi semua itu dia jalani dengan takwa dan sabar, sampai akhirnya perahunya dibawa angin sampai ke Hongkong. Berkat doa yang selalu dipanjatkannya untuk minta pertolongan kepada Tuhan, dia sampai juga ke Teluk Aden, laut hitam yang sangat terkenal besar gelombangnya. Oleh sebab iut, perahu layar Haji Ali Batu tidak kuat dan pecah di tengah laut. Selama terapung-apung di laut, tasbih dan zikir selalu dibacanya sampai akhirnya gelombang pun mereda. Pada waktu gelombang mereda itulah dia terdampar di sebuah karang yang ditumbuhi pohon besar, dia naik dan istirahat di situ.

Saat malam tiba, datang seekor burung garuda ke situ. Waktu burung itu akan terbang, Haji Ali menggantungkan dirinya di kaki burung itu sambil memanjatkan doa dan memohon pertolongan agar diselamatkan. Hal itu dilakukan dengan harapan dia sampai ke darat. Ternyata harapan itu tidak sia-sia, burung itu membawanya sampai ke Afrika dan dia melepaskan diri dari kaki burung garuda itu. Setelah dia melepaskan diri, ternyata ada keanehan yang terjadi, yaitu tiba-tiba burung garuda yang menolongnya menghilang seketika. Haji agak terkejut, tetapi firasatnya mengatakan bahwa burung itu adalah jelmaan malaikat.

Rupanya cobaan lain datang lagi menggoda ketabahannya, yaitu saat sampai di Afrika binatang-binatang buas menghampirinya, seperti harimau, singa, beruang, dan rupak. Melihat ancaman maut yang seperti itu, dia tetap tawakal, tabah, dan berusaha keras. Oleh sebab itu, dikeluarkannya golok yang selalu dibawanya dan dilawannya rupak itu. Setelah terbunuh kulit rupak dipakai sebagai perlindungan dari gangguan binatang lain. Ternyata siasat itu berhasil. Rupak adalah binatang besar sehingga semua bainatang takut kepadanya.

Perjalanannya kemudian dilanjutkan, tujuannya hanya satu yaitu sampai di Mekah. Kewaspadaan tetap dipeliharanya agar terhindar dari bahaya. Salah satu tindakan waspadanya adalah tidak mandi di air telaga

yang membuat sesuatu yang tercebur menjadi batu. Ketika sampai di Mesir, dia diberi pakaian dan diantarkan ke perbatasan. Akhirnya dia dipanggil oleh raja dan diundang ke kerajaan. Di istana dia mendapat perlakuan yang baik karena dia mempunyai pengalaman yang istimewa. Semua kebutuhannya selama di Mekah ditanggung oleh kerajaan. Hal itu dimanfaatkan oleh Haji Ali untuk mencari ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu perang. Setelah menunaikan ibadah haji, dia kembali ke Lombok.

Dalam perjalanan pulang dia membawa surat pengantar dari Raja Mekah sehingga setiap negara yang dikunjunginya membantunya. Ketika sampai di desa Sakra, desa itu gempar karena orang mengira Haji Ali Batu sudah meninggal. Melihat kenyataan pimpinan mereka masih hidup, anak buahnya menyambutnya dengan bersyukur kepada Tuhan.

Kembalinya Haji Ali Batu ke Lombok, perkembangan agama Islam menjadi amat pesat, terutama di desa Cakra. Banyak murid yang belajar ilmu agama, khususnya torekat batu Poteq. Di samping itu, dia meneladani agar selama hidup harus saling menolong dan murah hati, dan toleransi dalam menghadapi perbedaan pendapat tentang agama. Karena jasanya itu, pada waktu dia meninggal dunia dilakukan penghormatan dan kuburannya hingga kini dikunjungi orang untuk berziarah.

2) Tema dan Amanat

Inti cerita Haji Ali Batu (selanjutnya HAB) adalah kisah kegigihan Haji Ali Batu mencapai cita-cita yang mulia yang sangat diinginkannya, yaitu naik haji ke tanah suci di Mekah.

Tema cerita ini adalah cita-cita mulia yang disertai dengan usaha keras dan ketabahan akan berhasil. Jika usaha keras dan ketabahan ittu dilakukan, cita-cita yang tadinya mustahil dicapai dapat terlaksana juga. Hal itu terungkap dari usaha Haji Ali Batu dalam mengejar cita-citanya yang mulia, yaitu naik haji, pada hal hartanya tidak ada, yang ada hanya kemauan keras untuk meraihnya.

Amanat yang terkandung dalam cerita itu adalah orang hendaklah gigih meraih sesuatu yang sangat diinginkan, tanpa mengenal putus asa dan lelah. Kegigihan Haji Ali Batu dalam meraih cita-cita satu-satunya dalam hidup yakni naik haji dapat terlaksana dan terlihat dari nama akhirnya, yakni Haji Ali Batu. Kedua hal tersebut di atas dapat diketahui dalam kutipan berikut.

... Di tempat itu terdapat seorang yang sudah sangat diresapi oleh ajaran Islam. Orang ini mempunyai cita-cita serta keinginan yang sangat besar untuk menyempurnakan rukun agama yang dianutnya, yaitu mengerjakan ibadah haji ke tanah suci. Cerita ini terjadi pada masa kepemerintahan Ida Anak Agung yang menguasai Lombok ini. Orang itulah yang kemudian terkenal dengan nama Haji Ali Batu.

Cita-cita serta keinginannya untuk naik haji, bukan alang kepalang. Ia ingin segera berangkat. Siapa pun yang mencegahnya dengan alasan tahun depan atau alasan lain tak akan dihiraukan. Cita-citanya hanya satu, yaitu segera mengerjakan rukun Islam yang kelima. (HAB, hlm. 54)

3) Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini akan diuraikan di bawah ini secara lebih terperinci.

(1) Kemauan dan Kerja Keras

Kemauan keras Haji Ali Batu untuk mencapai cita-citanya, yaitu naik haji, dilakukannya dengan kerja keras. Hal tersebut dijalaninya selama perjalanan. Dalam perjalanan yang dilakukan dia banyak menemukan rintangan yang dapat mengancam keselamatan jiwanya. Semua rintangan yang dijumpainya dihadapi dengan tenang, seperti kutipan berikut.

Laut di sini kelihatan hitam karena amat dalam. Ombaknya tinggi dan besar bergulung-gulung. Kapal layar yang ditumpangi Haji Ali Batu juga tidak terlepas dari sasaran ombak yang besar itu. Dalam waktu singkat, kapal itu masih dapat bertahan, tetapi gelombang dahsyat menyerang terus-menerus. Karena itu kapal sederhana itu pun mengalami kebocoran dan pecah di tengah lautan yang sedang mengganas itu. Para penumpang berusaha menyelamatkan diri masing-masing dengan memegang sebilah papan. Sedangkan Haji Ali Batu tak memperoleh sebilah papan pun. Ketika kapal itu pecah, ia berusaha menyelamatkan diri dengan segenap kemampuan serta tenaga yang ada padanya. Ia berenang sekuat tenaga dengan gaya silih berganti. (HAB, hlm.54—55)

Usaha yang dilakukan tidak sia-sia karena akhirnya dia berhasil menyelamatkan jiwanya. Berhasil dari bahaya amukan gelombang, kembali Haji Ali Batu menemukan bahaya yang lain, yaitu menghadapi bahaya dari cengkeraman burung garuda.

Pada awalnya Haji Ali Batu mendekati burung garuda untuk ikut burung itu ke darat. Ternyata burung itu tidak membuat malapetaka atas dirinya. Oleh sebab itu, dia selamat sampai di darat, tetapi ternyata malapetaka lain siap menghadangnya. Perhatikan kutipan berikut.

> Setelah mencapai dahan pohon itu, diceritakan hari pun sudah menjelma malam. Pada saat dan tempat itu juga hinggap seekor burung garuda yang sangat besar. Haji Ali Batu merasa sangat takut.
>
> "Betapa nasibku kini," katanya. "Lepas dari bahaya yang satu, datang lagi bahaya lain. Oh, Tuhan selamatkanlah hamba-Mu yang lemah ini. Bagaimanapun asal garuda ini mencium bau diriku tamatlah riwayatku di tempat ini."
>
> Namun, Tuhan masih tetap memeliharanya. Sungguh ajaib burung itu tidak mengganggu. Sedikit pun tak disentuhnya. Malahan Aji Ali Batu mencoba memegang pergelangan kaki itu. Bukan main besarnya. Susuhnya seperti beus manusia. Pikirnya "Burung garuda ini datang dari darat. Pasti ia akan kembali ke darat untuk mencari makan. Lebih baik aku menggantungkan diri pada kaki burung ini supaya sampai segera di darat." (HAB , hlm. 55—56)

Kemauan dan kerja keras yang dijalani Haji Ali Batu tidak sia-sia karena akhirnya dia tertolong dari bahaya itu, dia selamat sampai ke tempat yang diinginkannya, yaitu naik haji ke Mekkah.

(2) Ketabahan/Tahan Menderita

Tahan akan menderita adalah kelebihan yang dimiliki Haji Ali Batu. Oleh sebab itu, dia berhasil meraih cita-cita yang sangat diinginkannya. Ketabahannya sering sekali diuji dan ternyata dia tahan dan tabah menghadapi segala cobaan yang mengenai dirinya. Padahal, cobaan yang dihadapi cukup besar, seperti pada waktu dia tersasar di benua Afrika dan ketika dia selamat dan cengkeraman burung garuda. Di situlah dia diancam oleh bahaya yang lebih menyeramkan, yaitu serangan dari berbagai binatang buas. Perhatikan kutipan berikut.

> Selanjutnya Haji Ali Batu bersiap-siap turun ke bawah, tetapi ketika akan turun dia mengalami kesulitan. Pohon itu amat tinggi. Tetapi untunglah pada pohon itu terdapat pohon lain yang melekat padanya. Dengan berpegang pada akar yang melilit itulah Haji Ali Batu turun ke tanah. Segera

setelah dia menginjakkan kakinya di bumi datanglah bermacam-macam binatang buas. Semua datang silih berganti, dengan suara menyeramkan. Ketika yang satu datang yang lain lari ketakutan.... Pada akhirnya datanglah seekor rupak. Binatang itu sangat luar biasa. Ia mempunyai bentuk serta kekuatan yang tak ada tandingannya. Tetapi karena tekad yang membara serta niat suci untuk mengerjakan ibadah haji, Haji Ali Batu menghadapi semua cobaan ini dengan tabah dan tawakal. (HAB, hlm. 56)

(3) Berpendirian Kuat

Pendirian Haji Ali Batu dalam hidup ini sangat kuat. Baginya cita-cita yang mulia pasti akan mendapat pertolongan dari Tuhan jika dilaksanakan, meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi. Baginya meninggal dalam mempertahankan cita-cita mulianya adalah mati syahid. Oleh sebab itu, dia tidak pernah goyah dalam menjalankan semua rintangan yang dihadapi, yang penting baginya adalah Tuhan selalu bersamanya. Keteguhan pendirian Haji Ali Batu terlihat pada waktu dia menghadapi segala binatang buas yang siap menerkamnya dan sebelum melawan bahaya itu dia meminta pertolongan Tuhan. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut.

"Seandainya aku mati dalam perjalanan ini, matiku adalah mati syahid. Mudah-mudahan Tuhan senantiasa melindungi diriku ini," demikian pendirian Haji Ali Batu. Dengan pendirian itu ia tak pernah bimbang ataupun ragu menghadapi semua cobaan. Menghadapi rupak yang terkenal ganas itu, ia tetap tenang dan pasrah kepada yang Maha Penolong. (HAB, hlm.56)

(4) Kewaspadaan

Selain berpendirian kuat, tahan menderita, dan berkemauan keras, Haji Ali Batu juga termasuk orang yang sangat waspada atau berhati-hati dalam bertindak. Dia tidak pernah ceroboh dalam mengambil suatu tindakan karena dia yakin dengan sifat yang penuh waspada, segala halangan dapat diatasi dan apa yang menjadi keinginannya akan dapat diraihnya.

Pada waktu Haji Ali Batu dapat mengalahkan rupak yang sangatt besar yang siap membunuhnya dia sangat kehausan, sedangkan perjalanan yang akan ditempuhnya masih jauh. Sementara itu dia berprinsip

bahwa cita-citanya harus terlaksana. Pada waktu itulah dia melihat sebuah telaga. Pucuk dicinta ulam tiba menurutnya. Oleh sebab itu, dia mendekati telaga itu, tetapi sebelumnya dia memperhatikan bahwa setiap binatang yang meminum air telaga tersebut pasti berubah menjadi batu. Dia ragu untuk minum air tersebut, maka dia mencerburkan telunjuknya. Ternyata dugaannya tepat karena telunjuknya pun berubah menjadi batu. Berkat kewaspadaan dan kehati-hatiannya itu, dia terhindar dari bahaya yang selalu mengancamnya. Kewaspadaan Haji Ali Batu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> "Alhamdulillah, sekarang dapatlah aku minum sepuas-puasnya." Demikianlah pikir Haji Ali Batu. Tiba-tiba ia melihat suatu keajaiban. Setiap binatang yang meminum air telaga itu berubah menjadi batu. Makin besar binatang yang meminumnya, makin besar pula batu penjelmaannya. Melihat keajaiban itu Haji Ali Batu menjadi ragu.
>
> "Kalau aku minum jangan-jangan berubah menjadi batu pula seperti yang terjadi atas binatang-binatang itu."
>
> Setelah berpikir beberapa lama, diambilnya keputusan. Dia tidak akan meminum di telaga itu sebelum melakukan percobaan. Lalu ia mencelupkan telunjuknya ke dalam air. Ketika diangkat telunjut itu telah berubah menjadi batu.
>
> "O," pikirnya, "siapa pun yang meminum air telaga ini, pasti berubah menjadi batu." (HAB, hlm.57)

(5) Kecerdikan

Rupanya Haji Ali Batu benar-benar mempunyai persiapan yang matang dalam perjalanan untuk mencapai keinginannya. Di samping cerdik dan banyak akal, dia juga mempunyai keahlian dalam pertarungan, terutama membunuh binatang buas yang menghadangnya, seperti rupak. Rupak adalah sejenis binatang buas yang sangat besar yang ada di Afrika yang dapat dikalahkannya. Satu hal yang sangat berarti yang dilakukannya adalah memakai kulit rupak. Kulit binatang itu dipakainya untuk melepaskan diri dari segala ancaman binatang buas lainnya karena menurutnya rupak adalah binatang yang sangat ditakuti oleh binatang lain. Akalnya yang cerdik itu ternyata benar-benar menyelamatkan jiwanya hingga dia sampai di tempat tujuan. Perhatikan kutipan berikut.

> "Binatang ini sangat ditakuti oleh binatang lain. Kalau kulitnya kupakai, binatang lain pasti tak berani mengganggu."

Benar seperti yang dipikirkannya. Setelah menguliti, kulit rupak itu selalu disandung di atas pundaknya. Dan tak seekor binatang pun yang mengganggu dalam perjalanan. Siang dan malam Haji Ali Batu berjalan terus. Niatnya hanya satu. Harus sampai di Mekah dan mengerjakan ibadah haji. Akhirnya lelah dan haus menguasai dirinya (HAB, hlm. 57)

(6) Suka Menolong/Pemurah

Setelah cita-citanya berhasil, yakni berhasil melaksanakan rukun Islam kelima, pergi haji, dia tidak ragu-ragu memberikan segala pengetahuannya kepada seluruh penduduk kampungnya, Lombok. Masyarakat di desanya diajarkan mengaji dan ilmu lainnya. Di samping itu, dia berbaur dan mengasihi masyarakatnya. Dia selalu mengikuti kegiatan yang ada di kampung dan sering turun tangan dalam menyelesaikan pertengkaran-pertengkaran yang terjadi antara anggota masyarakat.

Segala kebaikan yang pernah diberikannya kepada masyarakat, terutama dalam pembinaan mental, ternyata mendapat imbalan yang setimpal. Setelah dia tua dan saat meninggal dunia, penduduk di sekitarnya banyak yang membantu, terutama dalam pemakamannya. Di situ penduduk mengadakan upacara penguburan dengan penuh penghormatan dan kuburannya hingga kini sering dikunjungi. Sifat suka menolong dan kemurahan hatinya dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Dengan kembalinya Haji Ali Batu perkembangan agama Islam di desa Cakra menjadi lebih pesat. Murid-murid Haji Ali Batu berkembang dengan baik, dan selalu bertambah banyak. Banyak ilmu yang diajarkan. Demikian juga berbagai aliran tarekat. Sampai saat terakhir ini aliran tarekat batu poteq, ajaran Haji Ali Batu masih dianut orang.

Dengan berbagai kegiatan Haji Ali Batu tak pernah ketinggalan. Baik dalam suka maupun duka. Demikian juga dalam kegiatan perseorangan, maupun kemasyarakatan. Ia selalu menganjurkan hidup tolong-menolong. Dan semua itu diberikannya dengan teladan. Ia selalu turun tangan. Demikian juga bila terjadi keributan. Terutama dalam keributan mempertahankan kemurnian ajaran agama (HAB, hl.59)

(7) Pasrah kepada Tuhan

Keimanan Haji Ali Batu terhadap Tuhan tidak dapat diragukan lagi karena dia selalu menomorsatukan Tuhannya dalam setiap pekerjaan yang

dijalankan. Hal itu dapat diketahui dari tekadnya untuk menuaikan rukun Islam kelima, yaitu naik haji. Harta sebagai bekal dia tidak punya, tetapi dia mempunyai kepercayaan bahwa cita-cita mulia pasti dapat terlaksana jika dihadapi dengan kegigihan dan memasrahkannya ke tangan yang Maha Esa. Oleh karena itu, dalam segala bahaya yang dihadapinya dia pasti mendapat pertolongan dari Allah, berupa kemudahan-kemudahan yang selalu ditemuinya. Dia sering juga merasa takut menghadapi bahaya, tetapi cepat-cepat dia kembalikan nasibnya kepada Tuhan.

Kepasrahan yang dilakukan oleh Haji Ali Batu, bukan kepasrahan tampa usaha, tetapi kepasrahan dengan usaha keras. Segala kemampuan yang dia punyai dilibatkan sepenuhnya dalam mencapai tujuannya. Ternyata segala usaha yang dilakukannya itu mendapat pertologan dari Tuhan. Menunaikan rukun Islam kelima berhasil dilaksanakan. Sebagai rasa terima kasih dan syukurnya kepada Tuhan yang telah menolongnya, dia mengamalkan seluruh ilmunya kepada masyarakat setelah dia kembali ke Lombok.

Kepasrahan yang disertai dengan segala usaha yang dijalankan Haji Ali Batu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Maka pada suatu saat berangkatlah ia ke tanah suci dengan mempergunakan kapal layar. Kapal itu sangat tergantung kepada kekuatan angin. Makin besar dan teratur arah angin, makin cepatlah sampai ke tujuan. Tetapi bila nasib sedang tidak mujur, maka perjalanan pun akan tergantung pada nasib pula....
>
> "Betapa nasibku kini," katanya "Lepas dari bahaya yang satu, datang lagi bahaya lain. Oh, Tuhan selamatkanlah hamba-Mu yang lemah ini. Bagaimanapun asal garuda ini mencium bau diriku tamatlah riwayatku di tempat ini."....Burung itu hinggap pada sebatang pohon. Dengan segera Haji Ali Batu melepaskan ikatannya dan berpegang pada ranting pohon itu.

Kedatangan burung garuda sebagai penolong adalah rahmat tersendiri bagi Haji Ali Batu yang sedang terdampar di sebuah pulau kecil tak berpenduduk. Dia yakin bahwa burung itu memang diturunkan kepadanya untuk menolongnya karena dia benar-benar memasrahkan nasibnya pada Tuhan.

Kepasrahan Haji Ali Batu juga terjadi pada waktu kapalnya pecah dan seluruh penumpang terombang-ambing ombak. Dia hanya memohon perlindungan dari Tuhan dan kenyataannya dia dapat selamat sampai di sebuah batu karang. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut.

.... Para penumpang berusaha menyelamatkan diri masing-masing dengan me megang sebilah papan. Sedangkan Haji Ali Batu tak memperoleh sebilah papan pun. Ketika kapal itu pecah, ia berusaha menyelamatkan diri dengan segenap kemampuan serta tenaga yang ada padanya. Ia berenang sekuat tenaga dengan gaya silih berganti. Begitulah berjalan beberapa saat. Tetapi dalam mengalami saat kritis seperti ini, Haji Ali Batu tak pernah lupa akan Tuhan-Nya. Zikir dan tasbih selalu diucapkannya. Ia memohon ke hadirat Tuhan agar berkenan memberikan pertolongan. (HAB, hlm. 55)

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. " Haji Ali Batu". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat,* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Halaman 54—59).

(Mu'jizah)

3.16 Buen Lajendre

1) Ringkasan Isi Cerita

Di desa Lantung Aimual tinggal gadis cantik yang bernama Lala.Ila Sejak kecil dia sudah dipertunangkan oleh Lalu Mangi, tetapi ketika mereka dewasa keduanya tidak mengetahui bahwa mereka sudah dipertunangkan.

Suatu hari Lalu Mangi mendengar cerita tentang kecantikan Lala Ila. Kemudian dia mengajak pembantunya, Salampe, ikut menemaninya. Ketika mereka minta izin kepada bapak dan ibunya, mereka diberi tahu bahwa di Lantung Aimual dia mempunyai paman yang bernama Dea Angge. Diiringi dengan nasihat ayah dan ibunya, mereka berangkat ke desa itu. Ketika sampai di rumah pamannya itu, dia bermain-main di kebun dan di situlah dia bertemu dengan Lala Ila. Tidak lama setelah pertemuan itu, keduanya saling jatuh cinta.

Lala Mangi menceritakan kepada pamannya bahwa dia mencintai Lala Ila. Setelah mendengar cerita itu, paman Lalu Mangi memutuskan akan meminang Lala Ila kepada orang tuanya. Ternyata pinangan itu diterima oleh orang tua Lala Ila sehingga akhirnya mereka resmi sebagai tunangan. Di situ mereka saling berjanji setia satu sama lain sampai saat perkawinan tiba.

Pada waktu itu perdagangan antara Sumbawa dan Ujung Pandang sedang maju, demikian juga dengan desa Lantung Aimual. Suatu hari datang seorang pedagang sarung yang bernama Daeng Joge. Pedagang ini sebenarnya sangat licik, tetapi dia berpura-pura ramah sehingga dia mempunyai banyak langganan di situ. Suatu kali dia datang menawarkan sarung dan minyak wangi kepada Lalu Mangi karena dia tahu Lalu Mangi akan menikah. Setelah berhadapan dengan Lalu Mangi, ternyata bukan hanya kedua benda itu saja yang ditawarkan, tetapi juga candu, yaitu sejenis madat yang jika dihisap dapat merusak kesehatan. Candu pada waktu itu menjadi dagangan yang cukup laris yang dibawa dari Ujung Pandang. Pada awalnya Lalu Mangi hanya mengambil sarung dan minyak wangi, tetapi karena didesak terus dan diiming-imingi dengan janji-janji muluk, akhirnya Lalu Mangi mengambil candu yang ditawarkan Daeng Joge. Dia tidak tahu betapa barang itu akan merusak kesehatan dan masa depannya. Hal itu terjadi karena dia tidak kuat pendirian dan kurang hati-hati sehingga dia terbius oleh omongan Daeng Joge, yaitu berhutang candu dan menghisapnya.

Setelah sekali mencoba menghisap candu, ternyata Lalu Mangi ketagihan untuk menghisapnya sehingga lama-kelamaan badannya kurus kering. Di samping itu, karena harga candu mahal dan dia tidak mempunyai uang, akhirnya dia mempunyai hutang yang bertumpuk kepada Daeng Joge. Akibatnya, perkawinan yang direncanakannya segera di utang dan ketagihan candu, Daeng Joge mulai memeras Lalu Mangi, yaitu meminta agar seluruh hutangnya dilunasi. Segala harta yang dipunyai Lalu Mangi sudah diserahkan kepada Daeng Joge, tetapi belum juga menutup seluruh hutangnya. Padahal candu itu mutlak diperlukannya setiap hari. Oleh sebab itu, dia terlibat hutang yang makin menumpuk dan kenyataan yang lebih buruk adalah kesehatannya makin menurun sehingga dia takut mengunjungi tunangannya, Lala Ila.

Suatu kali Daeng Joge datang menagih hutangnya dan Lalu Mangi belum mempunyai uang. Karena pikirannya buntu dan tidak tahu lagi apa yang harus diperbuatnya, dia mengajukan agar kekasihnya, Lala Ila, dijual sebagai tebusan hutang dan ditambah dengan uang setinggi badan tunangannya. Ternyata usul yang diajukan Lalu Mangi disetujui oleh Daeng Joge karena secara diam-diam dia juga menyenangi Lala Ila yang cantik itu.

Betapa kecewanya hati Lala Ila waktu menghadapi kenyataan bahwa dia ternyata ditipu oleh Lalu Mangi yang berjanji akan kawin lari dengannya. Hal itu terjadi waktu Lala Ila dihubungi oleh Salampe bahwa mereka akan kawin lari. Lala Ila menyetujui dan datang ke tempat yang mereka tentu-kan, tetapi ternyata setelah sampai di tempat itu, dia malah dijual kepada Daeng Joge. Waktu akan dibawa oleh Daeng Joge dengan perahu, Lala Ila menangis dan meronta-ronta. Saat itu turun hujan lebat disertai angin dan alam pun gelap gulita. Akibatnya, perahu layar yang membawa Lala Ila robek dan terdampar di sebuah batu karang. Tempat perahu kandas itu menjadi sebuah pulau kecil dan di situ terdapat mata air Buen Lajendre yang tidak pernah kering. Mata air Buen Lajendre ini merupakan panjelmaan air mata Lala Ila. Setelah kejadian itu, Lalu Mangi mengalami penderitaan yang berkepanjangan dan meninggal dalam keadaan yang menyedihkan.

2) Tema dan Amanat

Cerita Buen Lajendre (selanjutnya disingkat BL) mengisahkan nasib seorang gadis yang menjadi korban dari seorang laki-laki yang suka

menghisap candu. Si gadis, Lala Ila berubah menjadi mata air, sedangkan Lalu Mangi, si laki-laki, meninggal karena candu.

Tema cerita BL adalah orang yang suka menghisap candu akan sengsara hidupnya. Hal itu terjadi pada diri Lalu Mangi yang menderita karena candu. Bukan hanya dirinya saja yang menderita, tetapi juga orang lain, yaitu tunangannya, Lala Ila. Lala Ila dijualnya pada Daeng Joge untuk menutup hutangnya. Amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah janganlah suka menghisap candu karena bisa mencelakakan diri sendiri dan orang lain.

3) Niilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini akan diuraikan secara lebih terperinci dalam ulasan di bawah ini.

(1) Pendirian Kuat

Lalu Mangi pada awalnya sangat setia kepada kekasihnya, Lala Ila. Mereka bahkan merencanakan untuk melangsungkan perkawinan, tetapi ternyata rencana itu gagal karena Lalu Mangi terlibat hutang. Dia terlibat hutang karena dia mencoba menghisap candu yang harganya sangat mahal. Hal itu terjadi karena dia tidak kuat pendirian. Daeng Joge datang mencoba keteguhan pendirian Lalu Mangi. Ternyata pendiriannya tidak kuat sehingga dia terjerumus ke lembah penderitaan yang menghancurkan seluruh harapan dan masa depannya. Dia tega menjual calon istrinya sendiri. Karena sangat kecewa dihianati oleh pacarnya yang tidak punya pendirian, Lala Ila akhirnya berubah menjadi mata air Buen Lajendre.

Ketidakkuatan pendirian Lalu Mangi tergambar pada waktu Daeng Joge merayunya untuk mencoba candu. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

> "Tidak usah Daeng Joge, masih banyak kebutuhan lain yang harus kupersiapkan." Daeng Joge mengambil candu itu lalu menghisapnya dan berkata,
>
> "Tidak apa-apa. Sudah saya jelaskan tadi, badan kita jadi sehat dan kuat. Wanita tidak suka kepada laki-laki yang badannya lemah dan tidak bergairah. Coba hisap Lalu, mengenai harganya tidak usah dipikirkan. Bukanlah kita sudah berkenalan dan berkawan baik. Terserah Lalu saja. Kalau Lalu beruang barulah diselesaikan. Artinya bisa dibayar kemudian atau dibayar menyusul..."

Karena bujukan dan propaganda Daeng Joge akhirnya Lalu Mangi tidak berdaya. Maka diisapnya candu itu. Cepat sekali reaksinya. Badannya tampak segar bugar. Pikirannya terang benderang. Lalu Mangi tersenyum simpul." (BL, hlm.132)

Itulah awal kehancuran kehidupan Lalu Mangi karena tidak berdaya menolak bujukan dan rayuan Daeng Joge, pedagang candu yang sangat membahayakan. Setelah kejadian tersebut, Lalu Mangi menjadi ketagihan dan mulai terlibat hutang sehingga seluruh kekayaannya habis untuk membayar hutangnya pada Daeng Joge dan yang terakhir adalah membayar hutangnya dengan kekasihnya, Lala Ila,

(2) Kewaspadaan

Kewaspadaan merupakan sikap yang penting dalam hidup karena waspada berarti berjaga-jaga, jangan sampai terjerumus ke dalam peristiwa yang tidak diinginkan. Lala Ila sebagai seorang kekasih yang setia kepada kekasihnya, Lalu Mangi, terlalu percaya kepadanya sehingga dia tidak waspada lagi terhadap perbuatan kekasihnya. Akibatnya, dia ditipu oleh kekasihnya sendiri yang begitu dikasihi. Kekasihnyalah yang menjualnya kepada Daeng Joge sebagai penebus hutang. Setelah kejadian itu dia baru menyadari kelengahannya, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi kecuali pasrah pada nasib. Lala Ila menemui kesengsaraan dalam hidupnya dan yang lebih tragis lagi dia berubah menjadi batu.

Lala Ila menengok ke belakang. Sepi, tiada seorang pun yang melintas. Perasaannya redup. Harapannya pudar. Mereka tiba di pelabuhan. Lala Ila dinaikkan ke atas perahu. Diterima oleh Daeng Joge. Lala Ila disuruh berdiri, uang ditumpukkan setinggi badannya. Uang itu diserahkan kepada Salampe. menangislah Lala Ila dan menetes air matanya. Salampe tak sanggup menahan kesedihannya menyaksikan nasib yang malang menimpa Lala Ila. Daeng Joge tersenyum simpul karena siasat yang direncanakannya berhasil. Dia mendekati Lala Ila dengan bujukan dan rayuan. Mengertilah Lala Ila kalau dirinya masuk perangkap. Kemudian dia menelungkupkan badan, sembari menangis semakin melengking. Salampe berdiri di tepi pantai.

"Sungguh baik benar hati Lalumu itu, sampaikan padanya lawas ini: Suara hatiku yang terakhir...." (BL, hlm. 136).

Karena tidak waspada akan ancaman yang berada di sekitarnya, Lala Ila terperoksok ke dalam penderitaan. Lalu Mangi pun tidak waspada akan akal licik Daeng Joge sehingga dia tega menjual kekasihnya sendiri. Karena keduanya tidak waspada, siasat dan kelicikan Daeng Joge untuk memperdaya keduanya berhasil dengan gemilang. Setelah sadar bahwa dirinya terperangkap dalam siasat Daeng Joge dan kekasihnya, Lalu Mangi, Lala Ila mengutuk keduanya sehingga perahu yang membawanya terbalik dan dirinya menjelma menjadi mata air yang tidak pernah kering. Menurut kepercayaan, mata air itu tak pernah kering karena penjelmaan dari air mata Lala Ila dan mereka menyebutkannya mata air Buen Lajendre.

(3) Kepatuhan

Salampe adalah anak angkat Raden Mangi. Sebagai anak angkat, dia pandai membalas jasa, yaitu dengan mematuhi segala perintah yang datang dari tuannya maupun dari anaknya, Lalu Mangi. Kepatuhan yang di persembahkan kepada keluarga itu terungkap pada waktu dia diminta menemani Lalu Mangi mencari calon istrinya ke desa Lantung. Hal itu dijalankannya tanpa pamrih, apa pun dilaksanakannya. Kepatuhan Salampe terhadap tuannya juga dapat diketahui dari kerajinannya melaksanakan segala pekerjaan yang ada di rumah itu. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Apabila Lalu Mangi bepergian ia selalu ditemani oleh Salampe anak angkat Raden Mangi. Salampe adalah orang kepercayaan keluarga Raden Mangi. Setiap pagi bangun tidur, Salampe terus ke sungai memandikan kuda dan membersihkan kandang kuda. Setelah itu menyabit rumput, kemudian memperbaiki kebun dan mengambil kayu api. Akhirnya melayani dan menemani Lalu Mangi bepergian. Itulah pekerjaan Salampe setiap hari (BL, hlm.126)

Kepatuhan Salampe akan perintah tuannya kadang-kadang dilakukannya juga meskipun sangat bertentangan dengan dirinya. Hal itu dilakukan karena dia tidak tega membantah dan melihat tuannya menderita. Pada waktu Lalu Mangi, tuannya, sudah sangat tergantung pada candu dan karena banyak hutang, dia bermaksud menjual kekasihnya dengan uang untuk melunasi hutangnya. Waktu diperintah membawa Lala Ila ke sebuah sungai, dia terpaksa menuruti perintah itu, padahal dia sen-

diri tahu hal itu tidak baik dan dia kasihan melihat nasib Lala Ila, tetapi dia tidak bisa membantahnya. Kepatuhan yang dilakukan oleh Salampe terhadap tuannya, Lalu mangi, dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> "Baiklah Lalu. Uang itu bisa diterima di atas perahu setelah Lala itu berada di atas perahu pula. Ingat manusia yang baik adalah apabila ia segera menepati janjinya itu...."
>
> "Ya, Daeng bisa mendapatkan gadis itu di atas perahu."
>
> Setelah kepergian Daengg Joge betapa susah hati Lalu Mangi. Ia menyesali nasib malang yang menimpa dirinya. Semua hal yangg merisaukan hatinya itu. disampaikannya kepada Salampe. Pada mulanya Salampe kaget. Ia tidak sependapat dengan Lalu Mangi. Setelah Lalu Mangi menceritakan kembali terutama mengenai kegelisahan yang dideritanya. Akhirnya Salampe terpaksa mengiakan kehendak Lalunya itu. (BL, hlm. 135).

(4) Kesetiaan

Sikap setia dalam cerita ini tergambar dalam sikap Lala Ila yang sangat mencintai Lalu Mangi. Cinta yang dipersembahkan Lala Ila kepada kekasihnya, Lalu Mangi adalah cinta suci. Oleh sebab itu, dia sangat kecewa waktu Lalu Mangi mengkhianatinya. Dia tidak mengira kalau kekasihnya tega menipunya. Karena dipikirnya, kesetiaan yang diberikan Lalu Mangi sama dengan kesetiaan yang diberikannya kepada Lalu Mangi. Itulah sebabnya dia menerima waktu Lalu Mangi mengajaknya kawin lari, padahal ia tidak mengerti kenapa justru kawin lari, bukankah hubungan mereka direstui oleh kedua belah pihak. Dia tidak menyangka kalau hal itu adalah taktik Lalu Mangi untuk menjualnya. Perhatikan kutipan berikut.

> "Kalau Lalu masih mencintaiku sebaiknya kita kawin lari saja ke Sumbawa."
>
> "Kawin lari? Aku takut. Sungguh, tidak ada keberanianku menempuh jalan yang bertentangan dengan adat itu."
>
> Lala Ila diam sejenak.
>
> "Kalau itu yang dirasakan baik, ya, aku ikuti kemauan Lalu." Lala Ila menembangkan sebait lawas....
>
> Karena keharuan yang mendalam, kepala gadis itu jatuh terkulai di haribaan kekasihnya. Jemari Lalu Mangi mengelus-elus rambut kekasihnya

yang panjang terurai. Mereka berdekapan. Rasa cinta suci mengalir ke serluruh tubuh insan yang berkasih-kasihan itu. Air mata mereka tak bisa dibendung lagi. Sepasang bayangan tercermin di kolam.

"Besok malam kujemput kau kekasihku," ucap Lalu Mangi setengah berbisik. Lala Ila menganggukkan kepalanya, tanda setuju....

"Sungguh baik benar hati Lalumu itu, sampaikan padanya lawas ini: Suara hatiku yang terakhir.

Meski segala ini kupasrahkan padamu, kalau kanda beralih keyakinan, Rela kumati dari hidup menanggung malu. (BL, hlm. 135-136)

Setelah Lala Ila menyanyikan lawas yang berisi rintihan hatinya, tiba-tiba turun hujan deras dan angin kencang. Alam menjadi gelap gulita dan perahu yang membawa Lala Ila rusak karena badai dan terdampar di sebuah batu karang. Lala Ila tidak berhasil dimiliki oleh Daeng Joge yang membelinya dari Lalu Mangi, kekasihnya dan tempat menghilangnya Lala Ila keluar mata air.

(5) Kasih Sayang

Sikap saling mengasihi dalam cerita ini digambarkan dalam tokoh ayah dan ibu Lalu Mangi kepada Lalu Mangi, anaknya. Sikap seperti ini biasa terjadi, yaitu orang tua mengasihi anaknya. Bukan hanya ayah dan ibunya saja yang mengasihi Lalu Mangi, tetapi juga hambanya, Salampe, pamannya, Dea Angge, dan kekasihnya, Lala Ila.

Kasih Raden Mangi, ayah Lalu Mangi dan ibunya kepada Lalu Mangi dapat diketahui pada waktu Lalu Mangi mengemukakan niatnya untuk mencari calon istrinya di desa Lantung. Ayah dan ibunya memberi azimat agar mereka selamat dalam perjalanan. Demikian juga Salampe, dia berjanji kepada tuannya untuk selalu menjaga Lalu Mangi. Kasih mereka pada Lalu Mangi dapat diketahui dalam kutipan berikut.

"Dia akan hamba jaga sebagaimana biasa." Ibu Lalu Mangi pun ikut memberikan nasihat.

"Hati-hati di jalan anakku. Bawalah azimat ini agar kalian tidak digigit ular berbisa atau disengat kalajengking." Sudah itu Lalu Mangi bersujud kaki ibu bapaknya. Demikian pula Salampe.

"Bela Lalumu jika ada yang mengganggunya."'

"Dea, tak udah dikhawatirkan."

"Kami pamit ayah bunda," Lalu Mangi mohon doa restu terhadap orang tuanya. Sesudah itu, kedua anak itu turun dari rumah panggung diantar oleh Raden Mangi dan istrinya. Perbekalan untuk perjalanan dimasukkan ke dalam karung dan menjadi beban kuda Salampe.

Akhirnya berangkatlah mereka itu diiringi oleh cucuran air mata ibunya Baru kali ini mereka berpisah jauh (BL, hlm. 128)

Kasih sayang Dea Angge, paman Lalu Mangi pada Lalu Mangi juga sangat berlebihan sehingga Lalu Mangi merasa mendapat peluang. Hal itu terjadi saat Lalu Mangi sudah terlibat hutang pada Daeng karena mengambil candu. Perhatiakn kutipan berikut.

.... Daeng Joge masih memberikan kesempatan berpikir pada Lalu Mangi dengan catatan semua hutangnya harus diselesaikan pada waktunya. Kini kesehatannya tidak normal, badannya kurus kering. Walaupun begitu pamannya terlalu memanjakan kemenakannya. Keinginan Lalu Mangi terpenuhi. begitu juga Salampe, apa yang dikehendaki Lalu Mangi segera diusahakan dan dikabulkan ...(BL, hlm. 133)

Ternyata kasih sayang yang didapatkan dari semua orang yang mengasihinya itu disalahgunakan oleh Lalu Mangi sehingga dia terjerumus ke lembah penderitaan yang akhirnya menjeratnya. Penderitaan itu dibawanya hingga dia meninggal.

(6) Kejujuran

Daeng Joge adalah orang yang memperdaya dan menghancurkan masa depan Lalu Mangi. Dia sangat lihai dan licik. Dia menyusun strategi dia untuk memuaskan keinginannya sendiri. Dia tahu bahwa secara diam-diam dia juga menginginkan gadis cantik milik Lalu Mangi, tetapi dia yakin tidak akan berhasil merebutnya jika dijalani dengan jujur. Oleh sebab itu, jalan yang ditempuhnya adalah menghancurkan kehidupan Lalu Mangi lebih dulu. Secara kebetulan juga Lalu Mangi tidak mempunyai pendirian yang kuat sehingga akhirnya dia terpedaya oleh jeratan yang dibuat Daeng Joge.

Pada awalnya dia hanya menawarkan candu, obat perangsang yang sangat mahal. Setelah tergantung dengan candu itu, Lalu Mangi tidak bisa melepaskan kebiasaannya menghisap candu. Pada saat itulah Daeng Joge mengumpannya terus. sedangkan uang yang dipunyai Lalu Mangi sudah

habis. Akibatnya, hutang Lalu Mangi pada Daeng Joge makin menumpuk dan tidak kuat dibayarnya lagi. Akhirnya Lala Ila, kekasihnya, dijadikan alat membayar hutang dan Daeng Joge tentu saja dengan senang hati menerimanya karena saat itu memang sedang ditunggunya. Lala Ila akhirnya jatuh ke tangan Daeng Joge dengan tidak jujur. Dalam kutipan berikut dapat diketahui kelicikan Daeng Joge itu.

> "Berapa harga kain sarung merah dan yang hijau itu?"
>
> "Murah saja Lalu. Uang pembayarannya bisa kemudian. Hubungan kita begitu baik. Apa artinya benda kalau dibandingkan dengan kebaikan." Maka dibelilah kain sarung itu oleh Lalu Mangi..." Selain itu ada barang yang paling cocok bagi pasangan pengantin baru, orang jadi sehat dan kuat bila menggunakan obat itu."
>
> Daeng Joge mengeluarkan bungkusan dari lipatan kain dagangnya. Diangkatnya dan didekatkannya di hidung Lalau Mangi
>
> "Inilah yang bernama candu. Belum hebat orang kalau belum menghisap candu. Sebagian orang besar di kalangan kaum bangsawan di Sumbawa Besar menghisap candu....
>
> "Cukup sudah Daeng Joge masih banyak keperluan lainku."
>
> "Lalu terlalu banyak bicara. Terus terang, saya amat kasihan pada Lalu. Ini cobalah diisap."
>
> Karena bujukan dan propanda Daeng Joge, akhirnya Lalu Mangi tidak berdaya. Maka diisaplah candu itu. Cepat sekali reaksinya. Badannya tampak segar bugar. Pikirannya terang benderang. Lalu Mangi tersenyum simpul. (BL, hlm. 132)

Karena tidak tahan godaan dan rayuan Daeng Joge, Lalu Mangi menerima tawaran itu. Setelah itu dia ketagihan dan terlihat hutang.

> .... Lalu Mangi lebih banyak berhutang daripada membayar kontan. Kalau pikirannya kacau, badannya lemah, cepat-cepatlah dia menghisap candu. Badannya yang layu pun segar kembali. Itulah kerja Lalu Mangi setiap hari. Pikirannya tidak lagi sepenuhnya tertuju kepada kekasihnya. Biaya yang dipersiapkan untuk melaksanakan perkawinan sudah habis. Hutang pada Daeng Joge semakin banyak. (BL, hlm, 133).

Saat itulah jeratan dan kelicikan hati Daeng Joge berhasil dan Lalu Mangi masuk perangkap tanpa daya. Akibatnya, kekasihnya yang sangat dicintainya dilepaskannya untuk menebus hutangnya.

"Kuserahkan kekasihku padamu, asalkan kamu tunjang lagi dengan uang."

"Benarkah ucapanmu itu keluar dari hati yang ikhlas"

"Ya, yang penting hutangku lunas...."

Daeng Joge tersenyum simpul karena siasatnya yang direncanakannya berhasil... (BL, hlm. 135—136)

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. "Buen Lajendre," Dalam Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Mu'jizah)

3.17 Embung Putiq

1) Ringkasan Isi Cerita

Di sebuah desa yang bernama Batu Dendeng ada seorang anak yang bernama Panji Bayan Sangge yang dipungut oleh suami-istri yang bernama Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol. Anak itu sangat disayangi oleh bapak dan ibu angkatnya sehingga dia berani mengajukan niatnya untuk berladang. Mendengar keinginan anaknya itu, Inaq dan Amaq Bangkol memberikan bibit jagung, kacang, dan gandum untuk berladang. Tidak beberapa lama kemudian kebunnya sudah subur dan penuh dengan buah-buahan, tetapi dia sangat kecewa karena tanamannya yang telah berbuah itu dirusak orang.

Karena kecewa, Panji Bayan pergi mengintai siapa yang telah merusak tanamnya. Ternyata dia melihat dan menemukan sembilan bidadari turun merusak tanamannya. Melihat kenyataan itu, Panji Bayan berusaha menangkap salah seorang bidadari itu dan dibawanya pulang. Setelah diperlihatkan kepada bapak dan ibunya, mereka malah menjodohkannya dengan Panji Bayan Sangge.

Saat bidadari itu menjadi istrinya, bidadari itu tidak pernah mau berbicara kepadanya sampai mereka mempunyai satu anak. Berbagai akal telah dilakukan Panji Bayan agar istrinya mau berbicara padanya, tetapi usaha itu selalu gagal. Akhirnya secara sembunyi diperlihatkannya segala tingkah laku istrinya yang ternyata menyimpan sebuah selendang di bawah tikar. Panji Bayan mengambil selendang itu dengan harapan agar istrinya berbicara padanya, yaitu menanyakan selendangnya yang hilang itu.

Ternyata pancingan itu berhasil. Suatu hari dia melihat istrinya beberapa kali mencari selendang itu dan Panji Bayan bertanya kepada istrinya. Setelah istrinya menjawab bahwa yang dicarinya adalah selendang umbaq lempoq. Pada saat istrinya mengatakan "umbaq lempoq", istrinya menghilang tanpa bekas. Melihat kejadian itu, Panji Bayan sangat sedih. Kemudian dia menitipkan anaknya kepada orang tuanya, sedang dia sendiri pergi mengembara mencari istrinya. Dengan susah payah sambil berdoa kepada Tuhan dia memohon agar dipertemukan dengan istrinya. Berbekal merang dan lalat emas dia mengembara mencari istrinya, kemudian sampai di sebuah istana dari dunia lain.

Saat dia duduk di salah satu bagian istana itu, datang seorang tua yang

bijaksana, yang ternyata adalah ayah istrinya. Di situ dia diuji untuk mencari istrinya yang mempunyai wajah yang mirip dengan delapan saudaranya. Berkat bantuan lalat emas, akhirnya dia berhasil menemukan istrinya. Di depan mertuanya, dia berterus terang bahwa lalat itu menempel di dada istrinya karena istrinya pernah menyusui anaknya, yang sekarang ditinggalkannya. Lalat dan merang itu didapatkannya dari suara yang memberitahukan bahwa keduanyalah yang akan membantu dalam pecarian istrinya. Hal itu terjadi karena kekuasaan Tuhan.

Di istana mertuanya itu juga Panji Bayan mendapat penjelasan bahwa istrinya tidak mau berbicara di dunia karena dia memang belum memenuhi syarat untuk turun ke bumi, yaitu belum membuat umbaq lempoq, sejenis tenunan sasak dan paosan berugaq sekepat. Setelah memenuhi kedua syarat itu, Panji Bayan dan istrinya kembali ke bumi dan mengurus putranya yang diberi nama Mas Panji Pengendeng. Saat Mas Panji Pengendeng dewasa, dia meminta izin untuk membuka desa baru yang diberinya nama Selong Semoyong. Di situ dia menetap dan menjadi orang terkenal.

Karena sangat terkenalnya Mas Panji Pengendeng, dia diundang Raja Klungkung untuk membantunya berperang. Dengan pasukan bala tentaranya dia membantu Raja Klungkung menghadapi musuhnya. Saat peperangan itu dia terjatuh karena tersandung oleh selendangnya sendiri, yaitu ikat pinggang bermotif benang dua ragi poleng, yang tidak boleh dipakai jika berperang. Karena sakit, kemudian seorang balanteranya membawa Pas Panji Pengendeng ke Lombok tanpa memberi tahu Raja Klungkung lebih dahulu. Di Lombok, dia dijemput oleh keluarganya agar kembali ke Selong Semoyong, tetapi pada waktu baru sampai di Embung Putiq dia meninggal. Sebelum meninggal dia berwasiat kepada rakyatnya agar mayatnya jangan dibakar, agar cucu dan rakyatnya yang beragama Islam tidak canggung jika berziarah. Di samping itu, dia juga berpesan jika ingin berziarah janganlah bermewah-mewahan, tetapi sederhana saja.

2) Tema dan Amanat

Cerita Embung Putiq (selanjutnya disingkat EP) mengisahkan kehidupan seorang raja yang beristrikan bidadari. Bidadari itu melanggar peraturan sehingga dia tidak bisa hidup di bumi. Hal itu juga terjadi pula pada anaknya, yaitu Mas Panji Pengendeng, seorang raja yang sakti, tetapi kalah dalam peperangan karena melanggar peraturan.

Tema cerita EP adalah melanggar peraturan adalah pekerjaan yang tidak baik karena mendatangkan kerugian. Hal itu terbukti dalam diri istri Panji Bayan Sangge, yaitu bidadari yang belum melaksanakan kewajibannya membuat umbaq lempoq, sejenis tenunan sasak karena jika belum membuat tenunan itu, dia belum bisa hidup di bumi. Oleh sebab itu, dia menghilang waktu menjadi istri Panji Bayan Sangge. Demikian juga halnya dengan Mas Panji Pengedeng. Dia melanggar peraturan karena memakai ikat pinggang bermotif benang dua ragi poleng dalam peperangan. Akibatnya, dia terjatuh dan sakit hingga di Lombok sakitnya tidak sembuh dan akhirnya meninggal.

Amanat yang terkandung dalam EP adalah janganlah sekali-kali melanggar peraturan karena dapat merugikan diri sendiri. Pelanggaran yang dilakukan istri Panji Bayan Sangge dan Mas Panji Pengendeng dapat merugikan diri mereka, tetapi setelah mereka memperbaiki diri, dalam arti melaksanakan kewajibannya tidak ada kesusahan lagi.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

(1) Cinta Kasih

Cinta kasih dalam cerita ini adalah cinta kasih antara seorang ibu dan anak, yaitu Inaq Bongkol dengan Panji Bayan Sangge. Meskipun Panji Bayan Sangge adalah anak angkat, tetapi Inaq Bongkol sangat mengasihinya. Begitu juga Amaq Bongkol, ayah angkatnya, sangat mengasihi Panji Bayan Sangge yang diangkatnya menjadi anaknya. Cinta kasih mereka dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> ....Setiba di Batu Dendeng Panji Bayan Sangge dijadikan anak angkat oleh Inaq Bongkol dan Amaq Bongkol. Ia dianggap dan diperlakukan seperti anak kandung sendiri. Ia tidak merasakan kejangggalan apa pun juga. Inaq Bongkol dan Amaq Bongkol dianggap seperti orang tua sendiri. Mereka saling kasih-mengasihi, cinta-mencintai, dan pada segi tertentu saling menghormati (GP, hlm.36).

Cinta kasih mereka labih terungkap lagi pada waktu dia berhasil menangkap pencuri yang merusak tanamannya. Pencuri itu tidak dihukum, tetapi malah diangkat menjadi menantunya. Cinta kasih Ibunya,

Inaq Bangkol, bukan hanya pada anak dan menantunya, tetapi juga pada cucunya. Pada waktu istri Bayan Sangge melarikan diri ke kayangan, anaknya masih kecil, sedangkan Bayan Sangge ingin menyusul istrinya dengan maksud akan dibawanya kembali ke bumi. Pada saat itulah anaknya, yakni cucu Inaq Bangkol diserahkan kepada Inaq Bangkol untuk diurus. Perhatikan kutipan berikut.

> Mendengar keinginan anak angkatnya itu, Inaq Bangkol sangat terkejut dan bersedih hati. Ia sayang pada anaknya, terlebih-lebih cucu angkatnya yang masih bayi itu. Namun untuk menghalangi maksud Panji Bayan Sangge tidak mungkin lagi. Dengan perasaan berat ia melepaskannya sambil memanjatkan doa ke hadirat Tuhan yang Maha Esa semoga anaknya tetap dalam lindungan dan maksud perjalanannya dapat tercapai (EP, hlm. 40).

(2) Kerja Keras

Sebagai anak yang ingin mengabdi pada orang tua, Panji Bayan Sangge bekerja keras untuk membahagiakan mereka. Jalan yang ditempuh Panji Bayan adalah membuka ladang baru di tepi hutan. Pekerjaan itu tidak digelutinya setengah-setengah, tetapi dengan sepenuh hati. Oleh sebab itu, tidak beberapa lama kemudian hasil kerja kerasnya membuahkan hasil, yaitu tanamannya berbunga. Melihat hal itu, hati Panji Bayan bahagia karena usaha kerasnya membuahkan hasil. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Pada suatu hari ia mengemukakan niatnya kepada Inaq Bangkol untuk menggarap sebuah ladang. Setelah mempersiapkan tanah dan pagar, pada malam harinya ia mendatangi Inaq Bangkol.... Maka Panji Bayan Sangge mengemukakan rencananya, dan memberitahukan jenis-jenis tanaman yang akan ditanam. Dalam perembukan itu diputuskan, yang akan ditanam adalah jagung, beberapa jenis kacang, gandum dan lain-lain tanaman yang pantas dan cocok untuk suatu perladangan.
>
> Demikianlah, semua bibit sudah ditanam dan tumbuh dengan suburnya. Karena itu Panji Bayan Sangge merasa sangat gembira dan semakin giat mengurus ladang. Akhirnya tibalah musim tanaman itu mulai berbunga.... Tampaknya semua tanaman akan berbuah Panji Bayan Sangge tidak sia-sia. (EP, hlm. 36—37).

(3) Pasrah pada Takdir

Kepasrahan akan takdir Tuhan diajarkan oleh Inaq Bangkol kepada

Panji Bayan Sangge. Hal seperti itu terjadi pada waktu tanamannya yang sudah berbuah dirusak orang. Ternyata yang merusaknya adalah para bidadari. Salah satu bidadari tertangkap dan dijadikan istri oleh Panji Bayan. Hal itu merupakan saran Inaq Bongkol karena dia melihat bahwa Panji Bayan cocok berdampingan dengan bidadari itu.

Karena Panji Bayan Sangge sangat patuh pada Inaq Bangkol, permintaan Inaq Bangkol agar bidadari itu dijadikan istri diluluskan oleh Panji. Kepasrahan Panji Bayan dapat diketahui dari kutipan berikut.

> "Anakku, bila manusia ini yang merusak tanaman kita di ladang, ibu hanya berdoa memohon kepada Yang Maha Esa, semoga ananda dijodohkan dengan dia, janganlah dihukum. Dia akan kujadikan anak dan juga menantu. Terjadinya peristiwa ini, hanyalah merupakan takdir semata. Terimalah dengan penuh tawakal. Semoga kebahagiaan senantiasa meliputi kalian. (EP, hlm. 38).

Kepasrahan akan takdir Tuhan juga dijalankan sendiri oleh Inaq Bangkol dalam hidupnya. Dia selalu tawakal atau berserah diri pada kekuasaan Tuhan akan apa yang terjadi selanjutnya, yang penting dia telah berusaha. Tatkala Panji Bayan Sangge meminta izin untuk mencari istrinya yang hilang dan menitipkan anaknya pada Inaq Bangkol, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dia meluluskan permintaan anaknya agar mengasuh cucunya yang masih bayi dan juga melepaskan kepergian anaknya dengan memanjatkan doa kepada Tuhan semoga anaknya mendapatkan keselamatan. Kepasrahan dan tawakal Inaq Bangkol pada Tuhan dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> .... Dengan perasaan berat ia melepaskannya sambil berdoa ke hadirat Tuhan yang Maha Esa semoga anaknya tetap dalam lindungan dan maksud per-jalanannya tercapai. Dengan demikian berangkatlah Panji Bayan Sangge mencari istrinya dan meninggalkan putera tunggalnya.
>
> Setelah ditinggalkan, Inaq Bangkol merasa sangat sedih. Cucunya telah lama tak menyusu, ia bingung dan tak tahu apa yang harus diperbuat.
>
> Tetapi Tuhan MahaMengetahui, Maha Pengasih dan selalu memelihara hamba-Nya yang tawakal. Ketika Inaq Bangkol kebingungan sekonyong-konyong ia mendengar suatu suara. (EP, hlm. 40).

(4) Toleransi Beragama

Mas Panji Pangendeng, anak Panji Bayan Sangge, adalah orang yang

terkenal sakti. Saat dia akan meninggal, dia berwasiat bahwa meskipun dia beragama Hindu, dia tidak mau mayatnya dibakar jika dia meninggal. Dia ingin agar mayatnya dikubur. Hal itu dilakukan Panji Pengendeng karena dia menyadari bahwa kerukunan antara umat beragama sangat penting agar tidak terjadi kekacauan. Di samping itu dia ingin agar kuburannya nanti bisa diziarahi oleh rakyatnya yang bukan beragama Hindu saja, tetapi dari agama lain. Toleransi beragama yang diajarkan oleh Panji Pangendeng dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> ....Aku sudah terlalu payah. Barangkali aku tak dapat sampai ke tujuan. Oleh karena itu, mari semua mendekat. Semua anak-anakku maupun yang lain-lain. Dengarkan baik-baik. Aku tak mungkin lagi sampai di Selong Semoyong.. Seandainya besok atau lusa aku meninggal dunia di tempat ini, kuminta janganlah jenazahku dibakar. Agar kelak bila ada anak cucuku yang menganut agama Hindu Budha maupun Islam ingin menziarahiku, mereka terbebas dari perasaan enggan. Biarlah agar semua golongan dapat ziarah hendaklah mereka berkeliling sekurang-kurangnya satu kali. Boleh juga dilakukan tiga, lima, tujuh, ataupun sembilan kali. Maksudnya supaya anak cucuku yang beragama Islam kelak dapat meniatkan diri belajar tawaf di Mekah. (EP, hlm.45)

(5) Menepati Wasiat

Istri Panji Bayan Sangge adalah seorang bidadari yang ditangkapnya saat merusak tanamannya. Setelah menjadi istri, bidadari itu tidak mau bicara sedikit pun dengan suaminya karena dia takut melanggar wasiat yang diberikan ayahnya di kayangan. Ternyata saat terjepit, bidadari itu berbicara juga meskipun hanya satu kata, yaitu "Lempot Umbaq". Setelah mengatakan kata itu, dia menghilang, lenyap tanpa bekas. Ternyata ada wasiat dalam kayangan bahwa jika belum membuat lompot umbaq, bidadari itu tidak boleh hidup di dunia. Hal itu diketahui Bayan Sangge setelah dia bertemu dengan ayah istrinya di kayangan. Oleh sebab itu, setelah membuat lempot umbaq baru mereka bisa hidup di dunia dengan aman. Peristiwa pelanggaran wasiat dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Pada saat itulah istrinya menjawab dengan singkat. dia hanya mengatakan, "Lempot Umbaq". Seketika itu juga ia menghilang tanpa bekas. Semua berlangsung dalam beberapa detik. Tak ada yang mengetahui ke mana perginya ....

"Begini anakku, istrimu selalu membisu dahulu, disebabkan karena istrimu mengetahui bahwa ia belum memenuhi persyaratan untuk hidup di dunia. Persyaratan itu belum pernah dilakukan. Sekarang di tempat ini akan kita penuhi persyartan itu. Adapun syarat itu ialah apa yang dahulu dibutuhkan istrimu, dan inilah yang harus dilakukan atas keturunan-keturunanmu kelak. (EP, hlm.39,43)

(6) Kesaktian

Mas Panji Pengendeng mempunyai kesaktian yang luar biasa, dia mempunyai bala tentara yang terdiri atas makhluk halus, yaitu yang disebut semar. Selain itu, dia juga terkenal mempunyai ilmu teguh mandra guna, yang sangat sakti dan kebal terhadap senjata. Karena kesaktiannya itu, dia dikenal di beberapa daerah. Oleh sebab itu, Raja Klungkung, Pulau Bali, meminta bantuannya untuk menghadapi musuhnya. Sebagai satria dia menyanggupi permintaan Raja Klungkung dan dibawanya balatentaranya, yaitu manusia biasa dan semar, yaitu makhluk-makhluk halus. Perhatikan kutipan berikut.

Selanjutnya diceritakan pada suatu saat Kerajaan Klungkung di pulau Bali menghadapi peperangan. Sebelumnya Raja Klungkung pernah mendapat berita bahwa di bumi Selaparang terdapat ksatria perkasa. Yang dimaksud tak lain dari Mas Panji Pengendeng sendiri. Maka dibuatlah surat oleh Raja Klungkung meminta Mas Panji Pengendeng bersedia membantunya menghadapi musuh.... Pada akhirnya undangan itu pun diterima dengan baik dan disanggupi bahwa ia akan datang sendiri ke Kluntung itu tidak membawa pasukan berupa tentara atau laskar biasa, tetapi disertai oleh bala semar sebanyak empat puluh empat.... (EP, hlm. 44)

(7) Kesederhanaan

Hidup sederhana dan tidak bermewah-mewahan dalam cerita EP ini dianjurkan oleh Mas Panji Pengendeng pada waktu dia sakit keras dan dia sadar tidak akan sembuh lagi. Anjuran untuk hidup sederhana itu di sampaikannya kepada seluruh rakyatnya baik yang beragama Hindu maupun yang beragama Islam. Hidup sederhana dan tidak bermewah-mewahan harus dilakukan terutama jika ingin berziarah ke tempat-tempat suci untuk berziarah, Di antaranya, jangan bermewah-mewahan dalam lauk-pauk yang dibawa untuk berziarah, tetapi sederhana saja. Karena yang dipentingkan bukan lauk-pauk itu sendiri, tetapi kedatangannya

untuk berziarah itulah yang diutamakan. Anjuran agar hidup sederhana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> .... Dan janganlah membawa alat pecah belah. Tempat ini adalah hutan. Kalau kalian terjatuh akan menimbulkan kerugian. Cukuplah membawa takilan saja. Lauk-pauknya janganlah mewah. Pakailah lauk-pauk sederhana, Yang penting kalian tetap datang ke tempat ini pada waktu yang telah disebutkan tadi. (EP, hlm. 45)

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. "Embung "Embung Putiq." Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Hlm. 36—46)

(Mu'jizah)

3.18 Datu Brumbung

1) Ringkasan Isi Cerita

Di sebuah desa hiduplah seorang pemuda yang bernama Lalu Ino Kripan Kertapati. Lalu Ino adalah seorang bangsawan, dia sebenarnya mempunyai saudara, tetapi saudaranya meninggal dunia sehingga dia akhirnya hidup sendiri. Sebagai bangsawan, dia menerima warisan berupa tiga buah senjata pusaka, yaitu tombak bangka kludan, senuk lingkung, dan keris kalamasena. Dalam pengembaraan, kedua tombaknya dijual oleh temannya, yakni seorang pecandu dan seorang penjudi.

Dalam pengembaraan selanjutnya, dia banyak menemukan keistimewaan dirinya. Pohon beringin dapat dijadikannya perahu ketika dia ingin menyeberangi lautan dan perahu itu dapat berubah kembali menjadi pohon beringin sampai di pantai. Saat dia sampai di desa Memengan dia dapat mengalahkan burung pio bri yang sangat ganas sehingga semua penduduk takut. Di desa itu juga dia akhirnya meminang Lalu Memengan menjadi istrinya. Sebenarnya perkawinan mereka tidak disetujui oleh neneknya karena menurutnya Lalu Ino tidak tahu adat. Itulah sebabnya ketika Datu Brumbung, bangsawan desa itu meminang Lalu Memengan, neneknya memberi jalan dan menyetujuinya.

Pada awalnya, Datu Brumbung ingin memerangi desa itu dan merebut Memengan karena lamarannya ditolak oleh Lalu Memengan tetapi bandarnya tidak mengizinkan. Bandar itu memberikan siasat dengan dua buah delima yang diberikan racun. Buah delima yang sudah berada di tangan Lalu Ino ternyata beracun. Hal itu diketahuinya waktu dia membuka dan menghisap delima itu kemudian dia pingsan. Melihat Lalu Ino pingsan lalu Datu Brumbung menculik Lalu Memengan..

Setelah Lalu Ino sadar, dia ditolong oleh penjudi dan pencandu, temannya. Lalu Ino ingin menyerang Datu Brumbung, tetapi dicegah oleh kedua temannya. Akhirnya, mereka menyamar menjadi orang Buton. Mereka tinggal di rumah Ina Bangkal dan membuat bunga kertas untuk pesta pernikahan Datu Brumbung. Lalu Ino kemudian menulis surat kepada Lalu Memengan dan diantarkan oleh Ino Bangkal. Dalam surat itu Lalu Ino membuat siasat agar Lalu Memengan meminta kepada Datu Brumbung agar pesta diadakan di Labuhan dan datangnya dengan pedati terbang.

Pedati terbang tidak ada yang dapat membuatnya kecuali orang Bu-

ton, lalu Datu Brumbung mengundang Lalu Ino dan kedua temannya yang menyamar menjadi orang Buton. Pedati terbang yang dibuat Lalu Ino ukurannya kecil sehingga Datu Brumbung tidak dapat ikut serta pulang ke rumah dari pesta pernikahan, dia sengaja naik kuda untuk mengimbangi kecepatan Pedati terbang. Tanpa sepengetahuan Datu Brumbung ternyata Lalu Ino naik ke dalam pedati terbang itu sehingga saat sampai di rumah Datu Brumbung, pedati terbang itu tidak turun bahkan menyambar Datu Brumbung. Akhirnya, Datu Brumbung sadar bahwa dia tertipu, dia tambah marah saat Lalu Ino mengejek dan menantangnya berperang.

Datu Brumbung memenuhi tantangan Lalu Ino, mereka lalu berperang. Dalam peperangan itu, Lalu Ino menyusun siasat dalam menghadapi Datu Brumbung. Siasat itu berupa penyerangan dari berbagai arah dan bertemu di satu titik. Siasat itu berhasil, rakyat Datu Brumbung kalah dan Datu Brumbung sendiri meninggal tertusuk keris kalamasena.

Setelah Datu Brumbung tewas, desa itu kembali aman, istrinya yang sembilan puluh orang kembali ke rumah masing-masing dan Lalu Ino pun hidup bahagia bersama istrinya, Lala Memengan.

2) Tema dan Amanat

Cerita Datu Brumbung (selanjutnya disingkat DB) mengisahkan perjuangan Lalu Ino Kripan Kertapati merebut istrinya yang dilarikan oleh Datu Brumbung. Datu Brumbung adalah seorang datuk yang sudah mempunyai istri 99 orang dan berlaku kejam.

Tema cerita DB adalah merebut hak orang lain adalah perbuatan yang sangat tercela. Hal itu terjadi pada diri Datu Brumbung yang merebut hak Lalu Ino. Akibatnya, dia tewas dalam pertarungan melawan Lalu Ino, Amanat yang terkandung adalah janganlah suka melanggar dan merebut hak seseorang karena perbuatan itu dapat mencelakakan diri sendiri dan orang lain.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini akan diruaikan secara lebih terperinci berikut ini.

(1) Kasih Sayang dan Tanggung Jawab

Dalam keluarga, antara suami dan istri harus ada rasa kasih sayang.

Kasih sayang antara Lalu Ino dan Lalu Pamengan begitu melekat, tidak dapat dipisahkan lagi. Waktu Lalu Ino tahu bahwa istrinya direbut oleh Datu Brumbung, dia sangat marah, apalagi perebutannya itu dilakukannya dengan cara yang licik, yaitu meracuni Lalu Ino. Oleh sebab itu, dia menentang Datu Brumbung berperang. Hal itu dilakukan semata-mata karena kasih sayang antara mereka.

> Dengan air yang ditinggalkan oleh Lalu Memengan, mereka siram ke kepala Lalu Ino, Lalu Ino bangkit. Lalu Ino menceritakan semua pengalamannya dan ingin menuntut balas merebut istrinya kembali dari tangan Datu Brumbung....
>
> Pada suatu kesempatan Lalu Ino menulis surat dan meminta Ina Bangkal menyampaikan pada Lalu Memengan yang kini menjadi istri Datu Brumbung.
>
> Dalam surat itu Lalu Ino menjelaskan bahwa ia kini hidup. Kalau mau bertemu, buatlah rencana pergi makan-makan ke Labuhan. Dan untuk pergi ke sana minta pada Datu Brumbung untuk dibuatkan pedati terbang. Pedati terbang ini hanya Lalu Ino yang bisa membuatnya. Tak ada orang lain.

Melalui pedati terbang. Lalu Ino menyerang Datu Brumbung yang sudah merebut haknya, yaitu istrinya. Dia menyusun berbagai siasat untuk mengalahkan Datu Brumbung. Kasih sayang yang sangat kuat antara Lalu Ino dan Lala Memengan, membuat semangat Lalu Ino berkobar. Datu Brumbung berhasil di kalahkan dan istrinya yang direbut Datu Brumbung berhasil kembali kepadanya. Berbagai cara dan siasat ia jalankan untuk mengalahkan musuhnya dan merebut kembali haknya yang sudah berada di tangan orang lain, yakni Datu Brumbung.

(2) Sopan Santun

Kesopanan dalam pergaulan sangat diperlukan, apalagi jika berhadapan dengan orang yang lebih tua. Lalu Ino pernah satu kali lengah bahwa dia berhadapan dengan nenek Lalu Memengan. Dia tidak memperhatikannya sehingga waktu bercinta dengan Lalu Memengan, dia dicaci sebagai orang yang tidak tahu adat. Akibatnya, Lalu Ino tidak diterima dan tidak disetujui saat menikah dengan Lala Memengan. Pernikahan itu berlanjut terus karena mereka memang sudah saling cinta. Nyatanya, nenek Lalu Memengan tetap tidak menganggap perkawinan mereka itu sah ka rena pada waktu Datu Brumbung ingin mengawini Lalu Memengan,

nenek itu menyetujui, padahal dia tahu cucunya telah menikah dengan Lalu Ino. Ketidaksopansantunan Lalu Ino dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> .... Ke tempat inilah Lalu Ino menuju dan di sana ia minta nasi. Makanan diberikan, dan sudah itu ia sempat pula pura-pura tidur. Sementara itu sang nenek pergi mengambil air ke kali yang agak jauh letaknya. Pada saat itu Lalu Ino bangun dan pindah tidur ke tempat Lala Memengan. Kepalanya diletakkan di atas paha lala tersebut. Hal itu terlihat oleh nenek tua itu sepulangnya dari mengambil air. Ia marah dan menunjuk Lalu Ino sebagai orang yang tidak tahu adat dan barangkali memang demikian keadaan orang yang akan disambar pio bri (DB, hlm. 64).

Nenek Lala Memengan begitu sakit hati karena merasa tidak dihargai dan dihormati oleh Lalu Ino sehingga dia rela mengutuk Lalu Ino agar dibunuh binatang buas, yaitu burung pio bri. Bukan itu saja yang dilakukan nenek Lala Memengan, dia juga tidak menerima Lalu Ino sebagai anggota keluarganya.

(3) Kecerdikan

Kecerdikan Lalu Ino dapat diketahui dari siasatnya dalam menghadapi Datu Brumbung. Waktu ia mengetahui bahwa istrinya dilarikan Datu Brumbung, Lalu Ino menyamar menjadi orang Buton. Dialah satu-satunya orang yang dapat membuat pedati terbang. Langkah selanjutnya, dia menghubungi Lala Memengan melalui Inaq Bangkol untuk membuat pesta di Labuhan dan pergi ke pesta itu dengan pedati terbang.

Siasat yang dibuat Lalu Ino sangat tepat, dia akhirnya berhasil membawa kembali istrinya pulang, sedangkan musuhnya itu lepas dari tangannya. Kecerdikan Lalu Ino terungkap dalam kutipan di bawah ini.

> Siasat lain dicari. Ketiganya menyamar sebagai orang Buton yang pecah perahunya dan tiba di kebun Inaq Bangkol. Kebetulan Ina Bangkol ini kerjanya adalah membuat kembang dari kertas untuk disungting oleh istri Datu Brumbung. Lalu Ino dan kawannya tinggal di situ untuk sementara dan membantu pekerjaan membuat kembang kertas.
>
> Pada suatu kesempatan Lalu Ino menulis surat dan meminta Ina Bangkal menyampaikan kepada Lala Memenang yang kini menjadi istri Datu Brumbung.

> Dalam surat itu Lalu Ino menjelaskan bahwa ia kini masih hidup. Kalau mau bertemu, buatlah rencana pergi makan-makan ke Labuhan. Dan untuk pergi ke sana minta pada Datu Brumbung untuk dibuatkan pedati terbang. Pedati terbang ini hanya Lalu Ino yang bisa membuatnya. Tak ada orang lain. (DB, hlm 66)

Kecerdikan Lalu Ino juga terjadi pada waktu menghadapi balatentara Datu Brumbung yang banyak. Lalu Ino sadar bahwa dia hanya bertiga dan tidak mungkin menang dalam mengdapi musuh yang banyak. Oleh sebab itu, dia hanya bisa menggunakan akalnya, yaitu dengan siasat menyebar dan bertemu di tengah. Ternyata kecerdikannya ini menghasilkan buah yang baik, yaitu memenangkan peperangan atas Datu Brumbung. Kecerdikan Lalu Ino dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> ... Datu Brumbung menyatakan perang. Dan sebelumnya ia mengirim surat lebih dahulu pada Lalu Ino yang menyatakan bahwa ia ingin berperang.
>
> Peperangan terjadi di luar desa Lalu Ino memberi perintah pada dua orang temannya tentang siasat perang. Sang perjudi akan mengambil langkah dari kiri sedangkan sang pecandu dari kanan, dan mereka akan bertemu di tengah. Siasat ini dijalankan dan berjatuhanlah rakyat Datu Brumbung mati. Tinggallah Datu Brumbung dengan beberapa pengikutnya yang masih sisa. (DB, hlm. 68)

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah. 1978. "Datu Burumbung" Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Mu'jizah)

3.19 Gunung Pujut

1) Ringkasan Isi Cerita

Seorang satria Majapahit yang bernama Sri Maharaja Mulia berpetualang ke Klungkung. Dia pergi desertai dengan tujuh belas keluarga dan dua senjata pusaka, yaitu keris Pak Ling dan tombak Bulu Ratna. Kedatangan mereka di Klungkung disambut baik oleh Dewa Alit dan putrinya, Sri Maharaja Windiwating Pura. Tidak lama kemudian Sri Maharaja Mulia menikah dengan Putri Windiwating Pura dengan mas kawin kedua senjata pusaka tersebut.

Setelah pernikahan itu, Sri Maharaja Mulia minta izin kepada mertuanya untuk mengembara. Ketika sampai di hutan dia melihat seekor rusa terikat di sebuah pohon. Dia tidak tega melihat penderitaan rusa itu. Di samping itu, si rusa memohon pertolongan dan berjanji bahwa siapa saja yang dapat melepaskan dirinya akan dibalasnya dengan jasa baik pula. Sri Maharaja kemudian melepaskan rusa itu. Ternyata rusa itu menepati janjinya, dia banyak menolong Sri Maharaja. Sri Maharaja dibantu oleh Raja Mina, raja ikan, teman si rusa untuk menyeberangi laut itu. Begitu juga pada waktu mereka sampai di sebuah gili mereka terhempas dan kandas di situ. Atas kesaksian dan bantuan Tuhannya, gili itu berubah menjadi sebuah lembah, daratan, dan puncaknya berubah menjadi Gunung Pujut. Di situlah mereka menetap.

Setelah beberapa lama di situ, dia kembali ke Klungkung menghadap mertuanya dan memohon agar istrinya boleh ikut bersamanya ke Gunung Pujut. Dewa Alit mengizinkan hanya dengan satu pesan bahwa mereka tidak boleh memutuskan hubungan kekeluargaan. Setelah itu rombongan berangkat ke tempat pemukiman baru Gunung Pujut. Di situ mereka membangun kerajaan. Di situ pula mereka mengadakan berbagai acara. Tidak lama kemudian Sri Windi wating Pura melahirkan seorang putri yang bernama Sri Maharaja Maspati. Setelah dewasa Maharaja Maspati menikah dengan Putri Mayang Sari dan memperoleh dua putra, yaitu Maharaja Olom dan Sri Maharaja Mas Galungan. Demikian seterusnya keturunan itu berkembang sehingga Gunung Pujut menjadi ramai.

Sri Maharaja Tanwuran ingin membuat acara cukuran bagi keponakannya Sri Maharaja Mas Galungan. Oleh sebab itu, dia mengundang Raja Klungkung. Raja Klungkung sangat menghormati undangan tersebut. Bersama dengan Patih Temurak dan Patih Temarik dia pergi ke

Gunung Pujut menghadiri upacara pencukuran rambut. Yang pertama kali dilakukan dalam upacara tersebut adalah memotong benang di ujung *lempot umbaq ero* yang dilakukan oleh seorang pemangku. Pemotongan itu sambil memohon ke hadirat Tuhan agar anak yang dicukur mendapat keselamatan hidupnya. Upacara itu juga dihadiri oleh seluruh penduduk yang menyempatkan hadir untuk memberikan doa sehingga upacara menjadi ramai disertai rasa persaudaraan, ditambah lagi dengan kehadiran Dewa Alit, Raja Klungkung.

Setelah upacara tersebut, Sri Maharaja Mulia semakin bertambah tua sehingga pada suatu saat dia menghilang di suatu tempat. Di tempat hilangnya itulah disusun batu-batu hitam yang berbentuk nisan yang disebut *pedewaq*.

2) Tema dan Amanat

Cerita Gunung Pujut (selanjutnya disingkat GP) mengisahkan perjuangan seorang satria Majapahit yang bernama Sri Maharaja Mulia. Dia sampai ke Lombok dan membangun kerajaan Gunung Pujut. Pembangunan kerajaan itu dapat terlaksana dengan lancar karena dia ramah dan penuh rasa persaudaraan di mana pun dia berada sehingga waktu dia mendapatkan kesukaran banyak penduduk yang menolongnya.

Tema cerita GP adalah orang yang ramah dan suka menolong akan berhasil mencapai cita-citanya. Dalam pengembaraan mencari daerah untuk kerajaannya, Sri Maharaja Mulia banyak menolong siapa saja yang dalam kesusahan. Di antaranya adalah menolong seekor rusa yang sedang terikat pada sebatang pohon. Karena tidak tega melihat penderitaan rusa itu, Sri Maharaja Mulia menolongnya. Ternyata rusa itu pandai membalas jasa. Oleh sebab itu, Sri Maharaja Mulia di antarkannya ke tempat tujuan dan membantunya dari segala kesuraran yang ditemuinya. Amanat cerita ini adalah hendaklah kita dapat memupuk rasa persaudaraan dan suka menolong, baik terhadap orang yang belum dikenal maupun terhadap orang yang sudah dikenal. Jika hal itu kita lakukan, segala kesukaran dapat teratasi dengan mudah. Hal itu terungkap pada perjuangan Sri Maharaja Mulia yang ingin mencari dan membangun desa atau kerajaan. Pekerjaan itu bukanlah pekerjaan mudah, tetapi berkat bantuan dan kemurahan hati semua orang, pekerjaan yang berat itu berjalan dengan lancar..

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini akan diuraikan secara terinci di bawah ini.

(l) Keramahtamahan

Keramah-tamahan diperlukan dalam membina rasa persaudaraan karena dengan sikap yang seperti itu orang yang ditemui merasa dekat sehingga dengan mudah bisa berhubungan. Sikap seperti itu diperlihatkan oleh Dewa Alit, Raja Klungkung pada waktu menerima kedatangan Sri Maharaja Mulia yang mengembara ke daerahnya. Berkat keramahan Dewa Alit dan putrinya, Sri Maharaja Windiwating Pura, Sri Maharaja Mulia tertarik dengan Putri Windiwating dan mereka menikah..

> Kedatangan rombongan itu disambut dengan baik oleh Raja Klungkung yang beranama Dewa Alit. Raja ini mempunyai seorang putri cantik jelita yang bernama Sri Maharaja Windiwating Pura.
>
> Setelah beberapa lama berada di kerajaan Klungkung, akhirnya berkenalan dengan Putri Windiwating Pura. Dan pada suatu saat Sri Maharaja Mulia melaksanakan pernikahan dengan masi kawin kedua senjata pusaka itu.... (GP, hlm. 48)

Keramahtamahan mereka tidak pernah hilang, meskipun mereka sudah tidak tinggal dalam satu daerah. Sri Maharaja Mulia pada waktu sudah tinggal di Gunung Pujut tetap menjaga hubungan itu. Oleh sebab itu, dia mengundang Raja Alit ketika akan mengadakan upacara. Perhatikan kutipan berikut.

> ... Selanjutnya kedatangan hamba yang bermaksud mempersilahkan Tuanku untuk menghadiri upacara tersebut." Mendengar itu, Raja Klungkung bersabda, "Hai, utusan, semua yang kau kemukakan tadi, aku terima dengan baik. Maksud baik dari ananda Sri Maharaja Mulia bersama cucuku Sri Maharaja Tanauran saya restui. Mudah-mudahan tidak ada aral melintang dalam me-laksanakan maksud tersebut. Tentang kedatanganku ke Gunung Pujut, semoga tidak ada aral melintang. Aku akan berusaha untuk menghadiri upacara tersebut. (GP, hlm. 52).

(2) Murah Hati atau Suka Monolong

Sri Maharaja Mulia adalah orang yang murah hati dan suka menolong siapa saja yang sedang mengalami kesusahan. Suatu hari, ketika dia

sedang mengembara ditemukannya seekor rusa yang terjerat pada sebuah pohon di hutan. Melihat penderitaan rusa itu, Sri Maharaja Mulia sangat kasihan. Kemudian dibukanya tali yang menjerat rusa itu sehingga dia bebas berkeliaran kembali di hutan. Perhatikan kutipan di bawah ini.

> Timbul rasa kasihan di hati Sri Maharaja Mulia. Setelah berpikir agak lama, ia memutuskan untuk melepaskan ikatan rusa itu.
>
> "Menolong sesama makhluk adalah perbuatan terpuji."
> Demikian katanya. Di saat itu pula semua tali pengikat rusa itu dilepaskan. Dan bebaslah rusa putih itu dari belenggu (GP; hlm. 48).

Ternyata kemurahan hati Sri Maharaja Mulia tidak sia-sia karena tanpa diduga rusa yang ditolongnya dapat berbicara dan mengucapkan rasa terima kasih dan berjanji membalas kebaikan hatinya itu.

(3) Membalas Budi dan Menepati Janji

Meskipun rusa adalah binatang, dia pandai membalas budi baik yang sudah diterimanya dari Sri Maharaja Mulia, yaitu dibebaskan dari jeratan yang membelenggunya. Saat dibebaskan dia berjanji untuk membalas jasa baik itu. Ternyata dia menepati janjinya, yaitu membantu perjalanan Sri Maharaja Mulia mencari tempat baru untuk membangun kerajaan. Sri Maharaja Mulia naik ke atas punggung rusa dan dibawanya lari mencari tempat baru. Bantuan rusa tidak berhenti sampai di situ, dia juga menitipkan Sri Maharaja Mulia kepada Raja Mina, raja ikan yang menguasai lautan. Hal itu dilakukan rusa karena dia tidak bisa menyeberangi lautan. Oleh sebab itu, tugasnya dialihkan kepada Raja Mina sampai tiba di Gunung Pajut, tempat yang baru dicarinya. Balas Jasa rusa dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> "Dari lubuk hati yang dalam, hamba menyampaikan terima kasih atas kebaikan hati tuanku yang telah membebaskan hamba dari ikatan. Sekarang hamba berniat untuk memberikan jasa baik itu. Mudah-mudahan pembalasan jasa ini akan berfaedah bagi kita semua, naiklah ke atas punggung hamba. Hamba akan menemani Tuanku dan membantu dalam perjalanan." Dengan cepat Sri Maharaja Mulia melompat ke atas punggung rusa putih itu. Dengan lari yang amat kencang dalam waktu sekejab mereka tiba di tepi pantai ....
>
> "Naiklah ke atas punggung ikan yang besar itu Tuanku. Inilah kelanjutan budi baik Tuanku terhadap hamba yang malang ini. Ikan itulah pengganti diri hamba untuk menemani Tuanku dalam pengembaraan. (GP, hlm.49)

(4) Rasa Persaudaraan

Dewa Alit, Raja Klungkung, sangat menekankan kepada anaknya agar tetap menjaga rasa persaudaraan walaupun berada di tempat yang jauh. Hal itu dikatakannya pada waktu anaknya, Sri Maharaja Windiwating Pura, akan mengikuti suaminya menempati tempat baru. Perhatikan kutipan berikut.

> "Kalau Ananda bermaksud akan berangkat ke tempat pemukiman baru, bersama seluruh pengiring yang tujuh belas keluarga itu, sedikit pun ayahanda tidak keberatan. Hanya ayahanda mengharap jangan hendaknya hubungan persaudaraan kita menjadi renggang karenanya. Hubungan ini harus tetap dipelihara, baik oleh orang yang meninggalkan maupun yang ditinggalkan. Hendaknya kita harus saling ingat dan saling mencintai. Itulah yang ayahanda perlu pesankan pada kesempatan yang terakhir ini. (GP. hlm.)

Ternyata nasihat ini tidak pernah hilang dalam ingatan Sri Maharaja Windiwating Pura dan suaminya, Sri Maharaja Mulia, meskipun mereka sudah berpisah di tempat yang jauh. Karena pesan itu begitu melekat dalam benaknya, nasihat itu juga diteruskan oleh Sri Maharaja Mulia kepada putra-putra, cucu, dan keturunannya kemudian. Hal itu diwujudkannya dengan mengundang seluruh sanak keluarganya yang tinggal jauh untuk mengadakan upacara mengcukur rambut anaknya. Undangan itu dilakukan untuk mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antara mereka yang jarang sekali bertemu. Perhatikan kutipan berikut.

> Dengan lahirnya dua orang putra, yaitu Maharaja Olom dan Sri Maharaja Mas Galungan, Sri Maharaja Tanauran bermaksud untuk mengadakan upacara pencukuran rambut. Karena itu, ia bermaksud untuk mengundang Raja Klungkung. Ia selalu ingat akan pesan ayahnya sewaktu akan meninggalkan Klungkung. Ketika itu ayahnya mengatakan bahwa selama kita masih hidup harus selalu saling ingat, cinta-mencintai dan pada setiap kesempatan yang baik, hendaklah saling kunjung mengunjungi untuk mempererat tali silaturahmi. Pesan itu disampaikan Sri Maharaja Mulia kepada putra-putrinya dan selanjutnya disampaikan kepada seluruh keturunan selanjutnya. Demikian seterusnya sehingga hubungan kekeluargaan tetap terpelihara. (GP, hlm. 52)

(5) Bekerja Keras

Tanpa bekerja keras, mustahil suatu keinginan akan tercapai, apalagi keinginan itu adalah mencari daerah baru untuk membangun kerajaan. Sri Maharaja Mulia sangat gigih mencari daerah yang cocok untuk mewujudkan cita-citanya. Oleh sebab itu, dia mengembara sampai ke Lombok. Dari situ dia masih belum menemukan daerah yang sesuai dengan keinginannya. Dia masih terus mengembara. Kerja keras yang dilakukan oleh Sri Maharaja Mulia untuk mencari daerah baru dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Lama ia dalam perjalanan. Banyak ia harus mendaki gunung dan banyak pula lembah yang dituruni. Setelah masuk dan keluar hutan belantara, menyeberangi sungai dalam dan melintasi padang luas, akhirnya pada suatu tempat di tengah-tengah hutan ia melihat seekor rusa putih. (GP, hlm. 48)

Setelah daerah yang dicari sudah ditemukan, kerja keras Sri Maharaja Mulia tidak berhenti sampai di situ, dia masih harus memimpin pembangunan daerahnya dengan tujuh belas keluarga yang dibawanya dari Majapahit. Akhirnya, untuk merealisasikan daerah dan kerajaan yang mereka idamkan, mereka bersama-sama bekerja keras. Perhatikan kutipan berikut.

> Demikianlah persiapan-persiapan untuk pindak ke tempat yang baru sedang dipersiapkan. Pengiring-pengiring yang berasal dari Majapahit, semua dikumpulkan. Mereka akan manjadi anggota rombongan ke tempat pemukiman baru. Perahu pun sudah di persiapkan. Maka setelah semua siap sedia, bertolaklah perahu itu dengan segenap rombongan menuju ke tempat pemukiman baru di Gunung Pujut.
>
> Tatkala rombongan tiba pada suatu tempat di sebelah utara Kawo pelayaran tak dapat dilanjutkan lagi. Perahu mereka kandas. Sekitar tempat itu penuh dengan lumpur.... Dan setelah tiba, atas perintah Sri Maharaja Mulia, pertama-tama mereka membangun dapur karena soal yang sangat penting. Itulah sebabnya Sri Maharaja Mulia memerintahkan agar membuat dapur terlebih dahulu. Sesudah itu menyusullah tempat tinggal. (GP, hlm. 51)

Berkat usaha keras mereka semua, kampung yang mereka cita-citakan dapat terwujud. Sri Maharaja Mulia diangkat menjadi penguasa daerah itu dengan Sri Maharaja Windawiting Pura sebagai permaisurinya.

Di Gunung Pujut ini akhirnya berkembang keturunan Sri Maharaja Mulia dan daerah itu menjadi ramai.

(6) Menyerahkan Diri kepada Kekuasaan Tuhan

Waktu Sri Maharaja Mulia diantar oleh Raja Mina mencari daerah baru untuk membangun kerajaan, mereka terhalang dan terjebak di sebuah *gili*. Di situ Sri Maharaja Mulia melihat bahwa di sekitar daerah itu bagus untuk dijadikan tempat tinggal. Dia memusatkan pikirannya untuk membuktikan bahwa kebesaran Tuhan akan terjelma jika dia benar-benar memohon pertolongan-Nya. Karena kepercayaannya yang besar akan kekuasaan Tuhan dan kepasrahannya begitu besar pada Yang Maha Kuasa, akhirnya permohonannya dikabulkan Tuhan. Doa yang dipanjatkannya kepada Tuhan agar laut di sekitarnya berubah menjadi lembah, daratan, dan gunung terkabul. Tidak lama kemudian, daerah sekitar itu berubah menjadi daerah yang patut dijadikan tempat tinggal. Perhatikan kutipan berikut.

> "Ya Tuhan yang Mahakuasa, bila kau berkenan jadikanlah laut di sekitar tempat ini menjadi sebuah lembah. Jadikanlah agar gili kecil ini dikelilingi daratan, baik di sebelah utara dan selatan, maupun timur dan barat. Biarlah pada masa-masa yang akan datang umat manusia dapat bertempat tinggal dan berusaha untuk menyambung hidupnya di sekitar tempat ini."
>
> Setelah selesai puji-pujian dan doa dipanjatkan oleh Sri Maharaja Mulia, seketika itu juga laut di sekitar gili yang kecil itu telah berubah menjadi daratan luas. Puncak gili itu berubah menjadi gunung dan dinamai Gunung Puji. Nama itu lama-kelamaan berubah menjadi Gunung Pujut (GP, hlm.50).

Sumber:

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. "Gunung Pujut." Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (hlm. 47—45)

3.20 Mara Keramah

1) Ringkasan Isi Cerita

Di sebuah desa ada seorang pemuda bernama Mara Keramah. Dia bermimpi bahwa dia akan mempunyai istri cantik yang bernama Nila Kesuma. Begitu juga Nila Kesuma, dia bermimpi akan mempunyai suami yang bernama Mara Keramah. Setelah mereka dewasa, mereka bertemu di suatu tempat dan saling jatuh cinta. Setelah pertemuan itu, mereka akhirnya menikah.

Beberapa saat kemudian Nila Kesuma hamil, dia ingin sekali makan mangga janggi, Sebagai suami yang setia, Mara Keramah pergi masuk hutan mencari buah tersebut. Ketika dia lelah, dia istirahat di bawah pohon. Pada waktu itulah dilihatnya seekor burung gagak sedang memperebutkan sesuatu dengan burung elang. Ternyata benda yang diperebutkan itu jatuh ke pangkuan Mara Keramah. Ternyata benda itu adalah kulit mangga janggi. Dibawanya pulang kulit mangga itu dan isrinya merasa puas meskipun hanya makan kulit mangga itu. Sebelum anaknya lahir, Mara Keramah meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia ia berwasiat bahwa jika anaknya laki-laki di beri nama Mara Keramah.

Ternyata Nila Kesuma melahirkan anak kembar, yang laki-laki diberi nama Mara Keramah, sesuai dengan wasiat suaminya, sedangkan yang perempuan diberi nama Nila Cahaya. Beberapa saat setelah melahirkan kedua anaknya, Nila Kesuma meninggal dunia. Sebelum meninggal dia berwasiat kepada anak-anaknya supaya mereka saling mengasihi. Nila Cahaya dan Mara Keramah benar-benar saling mengasihi, seperti pesan ibunya karena mereka tidak mempunyai saudara lagi.

Untuk menyambung hidupnya, mereka pergi merantau. Dalam perjalanan mereka kelaparan, mereka minta belas kasihan orang-orang kampung, tetapi tak satu pun yang memberinya nasi. Akhirnya mereka beristirahat di bawah pohon. Mereka mendapat biji buah mangga yang dijatuhkan oleh seekor burung di situ. Saat mereka tidur, mereka diberi tahu oleh sebuah suara yang mengatakan bahwa buah itu amat berguna karena dapat memberikan apa saja yang mereka inginkan.

Karena tahu keampuhan biji mangga tersebut, dibungkusnya biji itu dengan rapi lalu mereka melanjutkan perjalanan. Saat mereka sampai di rumah Amaq Bangkol, mereka disambut dengan ramah. Mereka dijamu dengan berbagai makanan dan mereka diangkat anak. Selama hidup dalam

keluarga baru ini, Mara Keramah dan Nila Cahaya sangat dikasihi oleh orang tua angkatnya. Demikian juga Mara Keramah terhadap kedua orang tua angkatnya. Mereka hidup dalam kebahagiaan karena saling mengasihi dan saling membantu. Hal itu terjadi juga pada waktu mereka mengerjakan ladang.

Saat panen, mereka ingin mengantarkan hasil panen kepada Datu Bayan yang mempunyai ladang tersebut. Di istana, tempat Datu itu tinggal, mereka mendapat informasi bahwa putri Datu sakit dan hanya dapat disembuhkan dengan biji mangga janggi. Mendengar berita itu, Mara Keramah membicarakan kepada keluarganya bahwa dia mempunyai biji tersebut dan disimpan oleh Nila Cahaya. Dengan itikad baik, yaitu ingin menolong Datunya, Imaq Bangkol menyarankan Mara Keramah untuk mengobati putri itu, apalagi Datu menjanjikan bahwa siapa saja yang berhasil menyembuhkan penyakit putri akan dijadikan menantu.

Dengan rasa waswas Mara Keramah pergi mengobati putri dengan biji mangga janggi yang dibakar dan dihaluskan kemudian ditaburkan di tempat yang sakit. Ternyata obat itu sangat mujur karena tidak lama kemudian putri sembuh. Sesuai dengan janjinya, kemudian datu mengambil Mara Keramah menjadi mantu dan Amaq Bangkol diberikan sebidang tanah untuk berladang.

Setelah pesta perkawinan, Mara Keramah tinggal di istana. Pada saat itu Amaq Bangkol minta agar Marah Keramah jangan melupakan adiknya yang tinggal di rumah Amaq Bangkol. Ternyata Putri Datu, istri Mara Keramah bermimpi bertemu dengan gadis yang menepuk pundaknya. Setelah diceritakan kepada suaminya, suaminya mengatakan bahwa gadis itu adalah adiknya, Nila Cahaya yang tinggal di rumah Amaq Bangkol. Mendengar berita itu, putri mohon agar Nila Cahaya hidup bersama mereka. Permintaan itu dikabulkan Mara Keramah dan mereka hidup bersama di istana. Beberapa saat kemudian Datu Bayan meninggal dan mayatnya menghilang. Bersamaan dengan kejadian itu, biji mangga janggi pun mencuat ke atas dan jatuh ke daerah Selebak Sela. Tempat jatuhnya biji mangga itu dijadikan tempat keramat yang disebut Makem Pejanggiq.

2) Tema dan Amanat

Inti cerita Mara Keramah (selanjutnya disingkat MM) adalah kisah

keberanian dan kesabaran seorang tokoh yang bernama Mara Keramah dalam menghadapi cobaan hidup. Keberanian dan kesabaran dilakukannya untuk memperoleh kemajuan. Berbagai cobaan yang pernah diderita-nya dijalani dengan sabar, seperti ditinggal mati oleh ayah dan ibunya, padahal adiknya masih kecil. Karena banyak menemukan penderitaan, dia menjadi kuat. Ditambah lagi dengan keberaniannya menghadapi segala risiko. Hal itulah yang membawanya mudah mencapai kemajuan dalam hidup.

Tema cerita ini adalah orang yang sabar dan berani menghadapi berbagai cobaan akan memperoleh kemajuan. Mara Keramah berusaha keras untuk bisa maju, dia sangat sabar dalam menghadapi segala cobaan dan penderitaan. Di samping itu, dia juga mempunyai keberanian untuk mencoba sesuatu yang kira-kira dapat menolongnya untuk mencapai kemajuan tersebut. Hal itu diperlihatkan waktu dia mengobati putri dengan biji mangga janggi. Dia sangat khawatir saat pengobatan itu karena dia takut bahwa obatnya itu tidak manjur, Bila ia gagal mengobati penyakit dia akan menemui ajalnya. Amanat yang terkandung dalam cerita itu adalah hendaklah sabar dan berani dalam melakukan suatu pekerjaan. Orang yang berani dan sabar akan berhasil dalam pekerjaan.

3) Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini akan diuraikan di bawah ini secara terperinci.

(1) Kesabaran

Kesabaran Mara Keramah dan adiknya dapat diketahui pada waktu dia mengembara mencari nafkah untuk melanjutkan hidupnya. Pengembaraan itu dilakukannya karena dia tidak mempunyai saudara di desa itu. Selama dalam perjalanan dia kelaparan dan tak satu pun orang kampung yang mau menolongnya. Dengan penuh kesabaran ditahannya rasa lapar itu hingga sampai di kampung lain. Di situlah Mara Keramah dan Nila Cahaya mendapat pertolongan dari Amaq Bangkol. Penderitaan Mara Keramah dan kesabarannya menghadapi penderitaan hingga dia menemukan bapak angkat dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

> **"Ah, ke manakah kita harus pergi sekarang Adikku?" Kata Mara Keramah. "Hendak meminta kepada paman, kita tidak mempunyai paman.**

Akan pergi ke bibi, juga kita tidak memiliki bibi. Karena keadaan kita sedemikian rupa marilah turut ke mana aku melangkah".

Dan berjalanlah mereka itu beriringan, terlunta-lunta tak menentu. Dan akhirnya mereka memasuki sebuah kampung. Tetapi baru saja, Mara Keramah mengatakan, 'Tolong kami, berikanlah kami nasi barang sejumput." Dengan segera pemilik rumah menghardik mereka dan berkata. "Tak sudi kami memberimu walaupun sesuap nasi".

Karena dihardik, Mara Keramah pun menyeret adiknya untuk menghindar dan melanjutkan perjalanan, terlunta-lunta tak menentu. Habislah konon semua padang telah dijelajahi. Semua gunung telah didaki dan dituruni (MK, hlm. 169)

Karena tahan akan penderitaan, Mara Keramah dan Nila Cahaya akhirnya diberikan hadiah yang sangat berarti, yaitu biji mangga janggi yang dapat mengabulkan segala permintaannya.

(2) Pemurah

Amaq Bangkol adalah orang miskin, tetapi dia mempunyai perasaan yang halus, belas kasih, dan baik hati. Perasaannya yang halus itu tersentuh pada waktu ia melihat dua anak, yaitu Mara Keramah dan Nila Cahaya terlunta-lunta. Kedua anak itu diberinya makan. Bukan hanya itu saja yang diberikannya kepada mereka, tetapi mereka juga diangkat menjadi anak angkat. Perasaan belas kasih Amaq Bangkol kepada kedua anak angkatnya tidak sia-sia karena kedua anak itu pun membalas apa yang mereka terima. Mereka sangat kasih akan Amaq Bangkol. Mereka membantu Amaq Bangkol berladang hingga sampai penen tiba. Disamping itu, berkat keberanian Mara Keramah, Amaq Bangkol mendapatkan sebidang tanah garapan dari Datu Bayan. Belas kasih antara mereka dapat diketahui dalam kutipan berikut.

"Kek, Kakek? "katanya.

"Ada apa cucuku", kata Maq Bangkol menyahut.

"Ah, nasib kami sangat malang Kek. Kami berniat meminta air seteguk."

"Mari, masuklah", kata Maq Bangkol.

Mendengar itu Mara Keramah membimbing tangan adiknya agar masuk ke dalam pondok.

"Astaga, wajahmu tampan dan adikmu cantik. Aku sangat senang

menerima kedatanganmu berdua. Maukah kalian tinggal bersamaku, di tempat ini?"....

Akhirnya mereka pun dijadian anak angkat oleh Amaq Bangkol dan mereka pun selalu diajak bercocok tanam di ladang. Lama-kelamaan akhirnya waktu telah berjalan sekitar tujuh belas tahun. Selama itu pula mereka menikmati manis pahitnya kehidupan di ladang bersama Amaq Bangkol. Dan selama itu pula tampaknya nasib Amq Bangkol menjadi lebih baik. (MM, hlm. 171).

(3) Kepatuhan

Nilai budaya ketiga dalam cerita ini adalah kepatuhan seorang istri kepada suami dan kepatuhan seorang anak angkat kepada orang tua angkatnya. Nila Kesuma, ibu Mara Keramah, dipesan oleh suaminya sebelum dia meninggal agar nanti bila anaknya lahir, anak itu harus diberi nama Mara Keramah. Setelah suaminya meninggal dan anak yang di-kandungnya kembar, dia tidak mau menyalahi pesan suaminya. Oleh sebab itu, dinamakan salah satu anaknya dengan nama Mara Keramah. Kepatuhan istri pada suaminya itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Demikianlah setelah mengatakan kata-kata itu, Mara Keramah pun meninggal dunia. Waktu berjalan terus akhirnya tibalah saat Nila Kesuma melahirkan. Ia pun melahirkan dua orang bayi dan karena itu ia pun berkata dalam hati. "Bila kata-kata wasiat suamiku tidak aku patuhi, pastilah aku akan melakukan kesalahan yang besar, Karena itu lebih baik kunamai anakku dengan nama Mara Keramah dan Nila Cahaya, seperti diwasiatkan oleh ayahnya". Demikianlah kata Nila Kesuma di dalam hati. Kemudian ia pun berkata, "Nah, Anakku berdua, kau yang laki-laki kunamai Mara Keramah dan kau yang wanita kunamai Nila Cahaya." (MM, hlm. 168)

Mata Keramah juga patuh atau suka menurut perintah kedua orang tua angkatnya. Sebelum dia diangkat menjadi anak, sudah diberi tahu lebih dahulu bahwa jika mereka diangkat, mereka harus patuh atas segala per-intah dan aturan yang ada di dalam rumah itu. Mereka tidak melanggar apa yang sudah mereka sepakati bersama karena setelah menjadi anak, Mara Keramah dan Nila Cahaya sangat patuh pada orang tua angkat mereka. Hal itu dapat diketahui pada waktu mereka mem-punyai biji mangga janggi. Karena takut ketahuan bahwa mereka me-nyimpan biji tersebut, Amaq Bangkol memerintahkan agar Nila Cahaya disembunyikan. Hal itu

mereka lakukan karena takut ketahuan oleh para perajurit yang sedang mencari obat. Sebagai anak yang patuh pada orang tua, Mara Keramah menyembunyikan adiknya di sebuah batang pohon. Kepatuhan Mara Keramah kepada orang tuanya dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> "Tentu saja aku sangat senang mengajakmu tinggal di sini, tetapi kalian harus patuh kepadaku", demikian kata Maq Bangkol.
>
> "Baiklah kek. Apa saja kata-kata kakek akan kami patuhi. Demikianlah juga segala perintah kakek."
>
> ...."Di mana aku harus menyebunyikan adikku ini? Bila disembunyikan dalam lingkungan rumah ini, bagaimana kalau pesuruh Datu pada datang atau singgah untuk mencari air atau mencari benda-benda lainnya, pastilah adikku akan terlihat mereka."
>
> "Ah, sembunyikanlah. Cepat sembunyikan," kata Amaq Bangkol. dan akhirnya Nila Cahaya pun disembunyikan di dalam lubang pohon kayu. Dan akhirnya tibalah saatnya para pencari obat dari istana telah tiba di tempat itu." (MM, hlm. 1773—174).

(4) Kesetiaan

Kesetiaan dalam cerita ini dapat diketahui dalam sikap Mara Keramah, suami Nila Kesuma terhadap istrinya. Saat Nila Kesuma ngidam, Nila Kesuma meminta buah mangga janggi. Buah itu sangat sukar dicari, tetapi berhubung suaminya telah berjanji akan sehidup semati, maka di carinya juga buah itu. Mungkin karena niatnya baik, setelah keluar hutan masuk hutan, akhirnya didapatinya juga buah mangga itu, meskipun hanya kulitnya saja. Sang istri yang sedang ngidam cukup puas walaupun suaminya hanya membuka kulit mangga janggi. Kesungguhan suaminya mencari apa yang sangat diinginkannya dapat diketahui dari kutipan berikut.

> ... Untunglah adik mau menyebutkan namamu, tetapi maukah adik bersama-ku, sehidup semati?"
>
> "Bila kakak menghendakinya aku pun tiada berkeberatan," jawab Nila Kesuma....
>
> "Mara Keramah suamiku, aku sangat ingin memakan buah mangga janggi. Carikanlah aku di mana saja mangga itu bisa diperoleh. rasa-rasanya bagaikan telah berada di kerongkongan."
>
> "Nila Kesuma istriku. Bukan aku tak mau, tetapi di manakah manga itu

harus kucari. Sebab yang bernama mangga janggi itu memang sulit diperoleh."

"Betapa pun sulitnya, cobalah cari. Bila kau gagal pastilah aku mati karenanya."

"Bila demikian keras keinginanmu, baiklah. Aku kan coba mencarinya." (MM, hlm. 166—167)

(5) Menepati Janji

Saat Putri Datu Bayan sakit keras, Datu berjanji bahwa siapa-siapa saja yang berhasil mengobati sakit anaknya akan dijadikan menantu. Mara Keramah yang kebetulan mempunyai biji mangga jenggi mencoba mengobati sakit putri. Hal itu dilakukannya dengan rasa waswas karena di samping akan diberikan hadiah menarik, yaitu bila putri sembuh dan ia akan dibunuh bila putri itu tidak sembuh. Ternyata Mara Keramah berhasil mengobati sakit putri sehingga dia benar-benar dijadikan menantu raja, meskipun dia orang miskin. Keteguhan janji Datu Bayan dapat diketahui dalam kutipan berikut.

"O, begini. Siapa saja yang berhasil memberikan mangga janggi dan berhasil menyembuhkan putri Datu, dia akan diperjodohkan dengan putrinya."

.... Bila Benar kata-katamu itu Amaq Bangkol dan biji mangga janggi itu berhasil menyembuhkan putriku, maka anak tersebut akan kukawinkan denga putriku. Biar dia menjadi lelaki yang berharga. Dan untukmu semua tanah yang kau garap serta hewan-hewan yang kau pelihara, akan kuserahkan kepadamu."

.... Rakyatku sekalian, aku hendak memberitahukan sesuatu kepada kalian. Ketika putriku sedang menderita borok aku telah menyampaikan kepada Amaq Bangkol bahwa siapa saja yang berhasil memberikan obat serta menyembuhkan anakku maka ia akan kujodohkan dengan anakku itu, kemudian akan kuberikan n sawah, ladang, serta hewan-hewan peliharaan, agar ia menjadi lelaki yang berharga. Inilah yang kusampaikan kepada kalian, para mangku, para beliau, para pengawal istana, serta rakyat sekalian agar jangan mengomel ataupun mencemoohkan aku sebagai seorang raja yang telah menghadiahkan anak kandungnya kepada orang di tepi jalan."

(MM. hlm. 177—178)

Sumber

Kayun, I Nengah. 1982. "Mara Keramah." Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Hlm. 165—180)

(Mu'jizah)

3.21 Sari Bulan

1) Ringkasan Isi Cerita

Datu Panda'i, putra mahkota kerajaan di daerah Sumbawa Timur, sedang dirundung malang. Kemewahan istana serta segala pelayanan yang diberikan padanya tidak mampu menghilangkan kesedihannya. Yang menjadikan Panda'i bersedih tidak lain adalah mimpinya. Dalam mimpinya itu, Panda'i mengawini seorang perempuan cantik jelita yang bernama Sari Bulan. Segala daya upaya dilakukan Panda'i untuk mencari perempuan yang bernama Sari Bulan seperti yang terlihat dalam mimpinya itu. Pencarian tersebut tidak dilakukan Panda'i sendiri, tetapi disertai rombongan armada yang kuat dan kokoh. Segala pelosok, selat, dan laut, telah mereka jelajahi, tetapi Sari Bulan yang dimaksudkan belum juga ditemukan. Pencarian Sari Bulan telah memakan waktu cukup lama. Untunglah rombongan tersebut tergolong manusia petualang yang tangguh baik fisik maupun mental.

Dengan takdir Tuhan, pada hari yang ke-672 rombongan itu menemukan sumur umum. Rombongan itu mendekati sumur itu untuk mengambil air. Setelah sampai di tempat itu, mereka sungguh terpesona menyaksikan perempuan-perempuan cantik yang sedang mengambil air. Salah seorang di antara rombongan itu memberanikan diri menanyakan Sari Bulan di kampung ini. Jawaban perempuan-perempuan itu sangat mengembirakan anggota rombongan. Datu Panda'i segera diberi tahu oleh pembantunya bahwa di kampung ini ada perempuan yang bernama Sari Bulan. Datu Panda'i segera ke sumur, tempat perempuan itu berada. Begitu tiba di tempat itu, Panda'i merasakan bahwa mimpinya kini menjadi kenyataan. Panda'i bersyukur karena gadis impiannya yang selama ini dicari-cari telah ditemukan.

Datu Panda'i segera berkenalan dengan Sari Bulan dan keluarganya. Keluarga Sari Bulan, terutama ayahnya, menerima kedatangan Panda'i dengan ramah. Datu Panda'i tidak menunda-nunda keinginannya, ia segera mempersunting Sari Bulan.

Datu Panda'i dan Sari Bulan amat rukun dan bahagia hidupnya. Apalagi setelah Sari Bulan mengandung, kebahagiaan mereka semakin bertambah. Ketika usia kandungan Sari Bulan menginjak bulan ketujuh, Panda'i berniat mengajak istrinya pulang ke istana. Mertuanya berpesan, agar dalam perjalanan pulang, mereka tidak singgah terutama di Pulau

Dewa. Pesan tersebut terlupakan oleh Panda'i karena istrinya yang sangat dicintainya itu mengidam daging menjangan yang berada di Pulau Dewa. Saat Panda'i dan rombongannya mencari menjangan, Kunti, perempuan jahat penduduk Pulau Dewa, menggunakan kesempatan untuk membunuh Sari Bulan. Kunti menggantikan kedudukan Sari Bulan, yaitu sebagai istri Panda'i. Ketika kembali ke kapal, Panda'i sangat heran melihat wajah istrinya telah berubah. Panda'i menyadari bahwa ia telah melanggar pesan mertuanya. Ia mengira perubahan wajah istrinya itu merupakan akibat dari pelanggaran pesan mertuanya itu. Perjalanan terus dilanjutkan sampai akhirnya kapal berlabuh di pelabuhan kerajaan. Tampak wajah Panda'i muram karena tidak ada rasa bangga di hatinya seperti ketika bersanding dengan Sari Bulan. Ia ingin sekali melupakan semuanya. Akhirnya Panda'i lari ke tempat perjudian. Sementara itu, Kunti sangat bertingkah dan leluasa memerintah di istana.

Sari Bulan yang dianiaya Kunti ternyata tidak mati. Ia diselamatkan oleh kerang raksasa hingga melahirkan, anaknya laki-laki yang diberi nama Aipad. Suatu hari Sari Bulan dan Aipad diberi seekor ikan oleh seorang nelayan. Ternyata dalam perut ikan itu terdapat sepasang biji mata Sari Bulan yang dicungkil oleh Kunti. Sari Bulan dan Aipad membalas jasa baik nelayan itu dengan cara mengabdikan diri.

Tangko, sang nelayan, sangat gembira menyambut kehadiran Sari Bulan dan anaknya itu. Diasuhnya Aipad bagai anak sendiri. Diikutinya kesenangan Aipad dalam hal pacuan kuda. Demikian pula dengan Aipad, ia tidak ingin mengecewakan Tangko dan ibunya. Suatu hari kerajaan mengadakan perlombaan pacuan kuda yang taruhannya tahta ketajaan. Aipad mengikuti perlombaan itu. Ketika perlombaan berlangsung kuda Aipad meringkik-ringkik dengan suara yang aneh. Semua yang me nyaksikan terpaku dan terpesona melihat kuda Aipada. Setelah perlomba-an selesai, Aipad keluar sebagai pemenang. Saat penyerahan hadiah, Aipad hadir ditemani oleh Tangko dan ibunya. Tangko yang bertindak sebagai ayahnya menerangkan asal-usul Aipad dan Sari Bulan. Semua hadirin, termasuk Penda'i, menitikkan air mata bahagia. Panda'i yakin setelah mendengarkan cerita Tangko bahwa Aipad dan Sari Bulan adalah anak dan istrinya yang hilang. Mereka berkumpul kembali dan hidup rukun di instana. Sebagai rasa terima kasih terhadap Tangko, Aipad mengganti nama kerajaannya menjadi Kerajaan Tangko. Kunti, perempu-an yang jahat itu menerima hukuman, yaitu meringkuk dalam sumur yang gelap.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam "Sari Bulan" (selanjutnya disingkat SB) ini adalah peristiwa penganiayaan seorang permaisuri, yaitu Sari Bulan oleh seorang perempuan jahat yang bernama Kunti. Tubuh Sari Bulan dibuang ke laut sedangkan Kunti menggantikan kedudukan Sari Bulan sebagai istri Panda'i. Setelah peristiwa itu, Panda'i lebih senang berjudi. Kunti bertingkah di istana. Sementara itu, Sari Bulan dan putranya, Aipad, hidup menderita di luar istana. Berkat ketabahan Sari Bulan dan Aipad yang menang perlombaan pacuan kuda, keduanya dapat berkumpul kembali dengan Panda'i di istana. Kunti mendapat hukuman yang setimpal. Tema cerita "Sari Bulan" adalah bahwa ketabahan dan penyerahan diri kepada Yang Mahakuasa dalam menghadapi cobaan adalah sikap yang baik (seperti yang terjadi pada diri Sari Bulan), sedangkan iri hati/dengki atas keberuntungan orang lain adalah tidak baik (seperti halnya Kunti yang iri pada kedudukan Sari Bulan).

Amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah hendaklah bersikap tabah dalam menghadapi cobaan.

3) Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini akan diungkapkan sedara agak terperinci berikut ini.

(1) Ketangguhan, Tahan Menderita

Nilai budaya yang pertama yang ditemui dalam cerita ini adalah nilai ketangguhan. Tangguh di sini artinya kukuh, tidak lemah dan tahan menderita. Sikap seperti itu tampak pada diri Datu Panda'i dan rombongannya ketika mencari calon permaisuri bernama Sari Bulan. Banyak gadis bernama Sari Bulan, tetapi Sari Bulan yang dimimpikan Panda'i belum bertemu. Pencarian itu telah memakan waktu lama, ratusan selat dan laut telah mereka layari. Berkali-kali rombongan itu kehabisan bekal. Untunglah rombongan itu termasuk manusia yang tangguh, manusia yang tahan menderita. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

> Dalam perjalanan armada pencari gadis Sari Bulan memakan waktu cukup lama. Puluhan kali mereka kehabisan bekal. ratusan selat dan laut telah mereka layari. Banyak gadis yang bernama Sari Bulan, tetapi syarat-syarat

yang diidamkan Datu Panda'i belum memadai. Ada yang putih kuning berambut panjang, tetapi celaka gadis itu menderita kudis. Untunglah para awak perahu tergolong manusia yang tangguh baik fisik maupun mental. Entah berapa mantera yang diucapkan dan berapa biaya yang dihamburkan untuk membuat sesajen di tempat keramat serta mohon berkah pada arwah nenek moyang. Perjalanan masih jauh, tetapi apa boleh buat idaman Datu Panda'i belum tercapai. (SB, hlm. 137)

Berkat ketangguhan seluruh rombongan, pada akhirnya mereka dapat menemukan Sari Bulan.

(2) Keramahan dan Suka Menolong

Sikap ramah terungkap dalam diri Datu Panda'i ketika berdialog. Perhatikan kutipan dialog di bawah ini

"Bapak, dapatkah Bapak menolong kami?"

"Kalian terlalu sopan. Kalian dari mana dan hendak ke mana? Tak ada alasan bagi kami untuk menolak kedatangan kalian ke kampung atau ke rumah kami"

"Tujuan kami cuma satu, yaitu mencari pasangan hidup Datu Panda'i"

"Mendengar itu tersirap darah sang Bapak. Kemudian sang Bapak mempersilakan tamunya tanpa basa basi (SB, hlm. 139)

Dialog di atas memperlihatkan sikap sopan Panda'i sebagai pen datang, dan sikap ramah Bapak itu sebagai tuan rumah yang ingin menolong tamunya.

Sikap tolong menolong dalam cerita ini, tidak hanya digambarkan sesama manusia saja, tetapi juga antara manusia dengan binatang. Penganiayaan Kunti terhadap Sari Bulan tidak seorang pun yang pengetahuinya. Tubuh Sari Bulan yang sudah tidak berdaya dilemparkan ke laut. Tubuh itu kemudian terseret kapal dan terlepas kembali. Saat itulah muncul kerang raksasa yang menyelematkan Sari Bulan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Pada pelayaran Datu Panda'i dari Pulau Dewa ke pelabuhan kerajaan dengan tidak diketahui terseret tubuh Sari Bulan yang tak sadar akan dirinya lagi.

Kedua matanya berongga tak berbiji. Dalam keadaan hamil, Sari Bulan terlepas dari sangkutan kemudi, dan langsung diselamatkan oleh kerang raksasa. (SB, hlm. 142)

Kerang raksasa yang telah menyelamatkan Sari Bulan itu tidak lama kemudian mati. Kulitnya oleh Sari Bulan dijadikan tempat berteduh karena ia tidak mampu membangun rumah.

Sikap yang tidak baik ini, diperlihatkan pula oleh Tangko. Tangko, seorang nelayan yang mempunyai sikap belas kasih dan sayang terhadap Aipad. Selain itu, Tangko juga tidak mempunyai anak. Karena itulah ia ingin menolong Aipad dengan cara mengajaknya untuk tinggal bersamanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Pada suatu hari sebagaimana biasa, Aipad kembali *matila* kepada seorang tak dikenalnya. Dimintanya seekor ikan yang terbesar di antara ikan-ikan yang lain. Nelayan tersebut diketahui sebagai keluarga yang tak mempunyai anak. ia sangat senang dan sayang pada Aipad. Ia ingin mengajak tinggal bersamanya, tetapi Aipad tidak pernah mau tinggal bersamanya dan malahan Aipad merahasiakan tempat tinggalnya. (SB, hlm. 142)

(3) Kerukunan dan Tenggang Rasa

Setelah menikah dengan gadis idamannya, Datu Panda'i sangat bahagia. Keduanya hidup amat rukun, termasuk juga dengan semua keluarga serta kaum kerabat, terutama Panda'i yang baru datang dalam keluarga istrinya. Dalam segala perbuatan dan keinginannya, Panda'i selalu bertindak hati-hati karena takut menyinggung perasaan keluarga istrinya. Panda'i selalu menenggang rasa pada semua keluarga Sari Bulan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Mereka hidup amat rukun dengan semua keluarga seta kaum kerabat. Dan Datu Panda'i tak ingin memboyong Sari Bulan ke istana secepatnya. Ia selalu menenggang rasa pada semua keluarga Sari Bulan. (SB, hlm. 139)

(4) Berserah Diri kepada Yang Mahakuasa

Sikap pasrah dan tabah dalam menghadapi cobaan merupakan sikap

yang mencerminkan seseorang itu kuat imannya. Sikap itu terlihat dalam diri Sari Bulan. Sari Bulan tinggal sendiri dalam kapal. Suami beserta pembantunya sedang berburu menjangan untuk memenuhi keinginan Sari Bulan yang sedang hamil. Saat itulah, Kunti datang mendekati kapal Sari Bulan. Kunti yang memendam rencana jahat, dalam waktu sekejab berhasil menaiki kapal. Kunti berhasil merampas seluruh perhiasan Sari Bulan. Kunti belum puas apabila Sari Bulan masih berada dalam kapal. Ia mencukil mata Sari Bulan kemudian tubuhnya dilemparkan ke laut. Menghadapi Kunti yang berhati setan itu, Sari Bulan tidak berdaya melawannya. Ia menerima keadaan itu dengan tabah dan menyerahkan diri kepada Yang Mahakuasa. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Dalam sekejab, Kunti berhasil menaiki perahu. Tanpa banyak bicara Kunti merampas semua milik perahu. Terjadilah perebutan kedudukan, kedudukan sebagai permasuri Datu Panda'i. Akhirnya Sari Bulan yang sedang hamil itupun tak kuasa menahan iblis.. Ia cuma menyerahkan diri kepada Yang Mahakuasa. Semua keadaan diterimanya dengan tabah. Sungguh mengerikan kedua mata Sari Bulan dicungkil oleh Kunti. Dalam keadaan tak berdaya, Sari Bulan digelindingkan ke laut. Kunti merasa puas dengan keadaan itu. (SB, hlm. 141)

(5) Membalas Budi

Nilai budaya lainnya yang ditemukan dalam cerita ini adalah membalas budi baik orang. Orang yang sudah berbudi baik hendaklah dikenang dan dibalas dengan budi baik pula. Sikap yang baik ini terungkap pada sikap Sari Bulan dan putranya, Aipad, yang telah diberi ikan oleh Tangko. Dalam perut ikan itu, Aipad menemukan kedua biji mata ibunya sehingga Sari Bulan dapat melihat kembali seperti sedia kala. Sari Bulan dan Aipad ingin membalas budi baik nelayan itu. Keduanya menawarkan diri untuk mengabdi pada keluarga nelayan Tangko, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Konon dari perut ikan yang diberikan oleh nelayan mandul tersebut, Aipad menemukan kedua biji mata ibunya. Ibunya kembali seperti sedia kala dengan memasang kedua biji mata itu. Dan kejadian ini di ceritakannya kepada nelayan itu. Untuk membalas jasa baik nelayan tersebut, Aipad menawarkan diri bersama ibunya untuk mengabdi kepada keluarga tersebut. (SB, hlm. 142)

Tangko dengan senang hati menerima kehadiran keduanya. Sejak Sari Bulan dan Aipad tinggal di rumah Tangko, rezeki keluarga nelayan itu menjadi murah. Demikianlah balasan terhadap orang yang berbudi.

Setelah beberapa lama peristiwa itu berlangsung, Aipad berhasil menang lomba pacuan kuda yang hadiahnya tahta kerajaan. Ternyata kerajaan itu milik ayah Aipad. Dengan demikian Aipad naik tahta. Aipad ingin mengenang budi baik Tangko yang sudah dianggap sebagai bapak angkatnya yang telah memeliharanya dengan kasih sayang. Aipad memutuskan mengganti nama kerajaannya menjadi Kerajaan Tangko. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Untuk mengenang jasa dan jerih payah Tangko, bapak angkatnya yang memelihara dalam kasih sayang seorang bapak, maka Aipad memutuskan untuk mengganti nama menjadi Kerajaan Tangko. (SB, hlm. 144)

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. "Sari Bulan" Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Yeni Mulyani S.)

3.22 Riwayat Datu Pejanggiq

1) Ringkasan Isi Cerita

Di Pejanggiq ada seorang raja yang dikenal dengan nama Datu Pejanggiq. Ia terkenal sangat berani, gagah, adn amat sakti. Sebagai seorang raja, Datu Pejanggiq juga terkenal adil dan bijaksana. Permaisuri datu bernama Putri Mas Dewi Kencana. Pasangan itu, dikaruniai seorang putra yang sifat dan perilakunya sama dengan ayahnya.

Suatu hari Datu Pejanggiq berburu burung kerata ke hutan ditemani oleh Patih Batu Bangka. Tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya disertai kilat dan petir. Datu Pejanggiq bernaung di bawah pohon sehingga pakaiannya basah kuyup. Datu Pejanggiq kedinginan dan badannya menggigil. Ia menyuruh patihnya mencari sebuah rumah untuk berteduh. Tidak jauh dari tempat itu, Patih Batu Bangka menemukan sebuah gubug yang ditunggu oleh seorang laki-laki yang badannya berbulu lebat. Datu Pejanggiq melalui patihnya mohon izin untuk tinggal di gubuq itu selama hujan turun. Dengan segala keikhlasannya lelaki tersebut menerima dengan senang hati.

Setelah hujan reda, tiba-tiba Datu Pejanggiq melihat seberkas sinar yang datang dari arah telaga. Sinar tersebut ternyata datang dari seorang putri yang sedang mandi di telaga. Demikian pula dengan sang putri, ia melihat seberkas sinar datang dari arah gubug sehingga segera berhenti mandi dan berkemas-kemas akan pulang. Di perjalanan sang putri bertemu pandang dengan Datu Pejanggiq sehingga keduanya jatuh pingsan. Patih Batu Bangka dan yang punya gubug itu berusaha menolong Datu Pejanggiq dan sang putri agar sadar kembali. Berkat pertolongan itu, Datu Pejanggiq dan sang putri sadar. Saat itu pula Datu Pejanggiq yang sudah merasa tertarik pada sang putri mengutarakan maksudnya ingin meminang sang putri sebagai istrinya. Pada mulanya sang putri menolak pinangan itu, tetapi Datu Pejanggiq terus membujuk dan merayunya sehingga sang putri pun bersedia menjadi istri Datu dengan sebuah syarat. Syarat sang putri sebenarnya sangat berat bagi orang biasa, tetapi Datu Pujanggiq dapat melakukannya. Datu Pejanggiq dapat mengubah hutan Lengkukun menjadi sebuah istana yang megah dengan tanahnya yang subur, penduduknya cukup, dan pengobatan yang lengkap. Hal itu dilakukan Datu dengan bantuan gumala hikmat (batu ajaib). Tidak lama setelah itu, perkawinan Datu dengan sang putri berlangsung dengan

meriah. Perkawinan itu memberikan kebahagiaan bagi keduanya. Datu dan sang putri hidup dalam suasana kasih mengasihi. Ketika sang putri hamil Datu harus kembali ke kerajaan. Sebelum pulang datu memberikan cicin dan *leang* (pakaian adat sasak) pada istrinya agar dipakaikan kelak pada anaknya.

Ketika sang putri melahirkan, sudah ditakdirkan Tuhan putranya dapat berbicara. Sang putri segera memberikan cincin dan leang pada putranya. Kemudian sang putri menjelaskan pada putranya bahwa ayah si anak adalah seorang raja di Pejanggiq. Anak itupun segera mohon izin pada ibunya untuk menemui ayahnya di kerajaan. Sesampainya di Pejanggiq, datu sedang menghadiri pesta di Sumbawa. Anak itupun menyusul ke Sumbawa. Sesampainya di Sumbawa, anak itu langsung menemui datu dan mengaku sebagai anaknya. Datu Pejanggiq tidak menyangkal anak itu karena ia memakai cincin dan leang yang telah di berikannya dahulu. Di pesta anak itu melahap seluruh hidangan yang ada sehingga Datu merasa malu. Diam-diam Datu Pejanggiq pulang dan langsung berangkat ke Ujung Pandang.

Ketika di Pejanggiq terjadi bencana kekeringan, salah seorang putra datu menyusul ke Ujung Pandang. Datu Pejanggiq pulang kembali ke kampungnya. Untuk menyelamatkan kampung dari bencana kekeringan Datu beserta rakyatnya mendirikan salat istiqo, yaitu mohon pada Tuhan agar diberi hujan. Doa Datu Pejanggiq terkabul karena tidak lama setelah itu hujan turun dengan lebat selama tujuh hari tujuh malam. Setelah kampungnya terlepas bencana kekeringan, Datu akan berengkat ke Seriwa diiringi oleh empat puluh empat pengiring. Sesampainya di Seriwa, Datu Pejanggiq mengucapkan salam perpisahan pada seluruh pengiringnya yang ada. Setelah berkata demikian, tiba-tiba tubuh Datu Pejanggiq menghilang entah ke mana. Para pengiringnya hanya menemukan bekas ujung tongkat Datu Pejanggiq yang menyerupai sumur. Selanjutnya, air sumur tersebut dipergunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit padi oleh masyarakat setempat.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang dikisahkan dalam cerita ini adalah riwayat Datu Pejanggiq, seorang raja yang bijaksana yang memperhatikan kehidupan rakyatnya. Menjelang meninggal pun Datu Pejanggiq tetap memberikan perhatian pada rakyatnya, yaitu membuatkan sumur yang airnya dapat

dipergunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit padi. Adapun tema cerita ini adalah raja yang baik adalah orang yang berbuat kebajikan pada rakyatnya. Sedangkan amanat yang dapat ditangkap dari peristiwa ini adalah seorang pemimpin hendaklah bersikap bijaksana. Amanat lain adalah seorang pemimpin atau raja hendaklah selalu memperhatikan keadaan rakyatnya.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini akan diungkapkan secara agak terperinci sebagai berikut.

(1) Kegagahan, Keberanian, Kesaktian, Keadilan, dan Kebijaksanaan

Nilai budaya yang pertama yang dijumpai dalam cerita ini adalah gagah berani dan sakti serta adil dan bijaksana. Sikap yang baik tersebut dapat ditemui dalam diri Datu Pejanggiq. Berkat kegagahan dan kesaktiannya serta sikapnya yang adil dan bijaksana dalam memimpin rakyat, Datu Pejanggiq menjadi terkenal. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Tersebutlah seorang raja yang bernama Datu Pejanggiq Ia terkenal sangat berani, bertampang gagah dan juga amat sakti. Ia berkulit putih kuning, rambut bergelombang dan kumisnya yang melintang menambah kemantappannya sebagai seorang raja, yang terkenal adil bijaksana. Ia juga sangat terkenal dengan kesaktiannya karena memiliki suatu benda keramat yang bernama gumala hikmat. (DP, hlm. 84)

Kesaktian Datu Pujanggiq diperlihatkannya ketika memenuhi syarat untuk menjadi seorang suami bagi seorang putri yang cantik. Sang putri bersedia menjadi istri datu dengan syarat Datu Pejanggiq harus mengubah hutan lengkukun menjadi sebuah kerajaan yang lengkap. Datu Pejanggiq menyanggupi syarat itu dan dalam waktu sekejap hutan tersebut benar-benar telah berubah, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Dengan jelas terlihat oleh Demung Batubangka bahwa apa yang dikehendaki oleh Putri jin telah terjadi. Ia melihat sebuah kerajaan yang aman, makmur, lengkap dengan rakyat serta istananya telah berdiri di hutan lengkukun walaupun hal itu dirasakan oleh Demung Batu Bangka bagaikan di alam mimpi.(DP, hlm. 87)

(2) Kesopan Santunan

Nilai sopan santun ditemui pula dalam carita ini. Datu Pejanggiq adalah seorang raja yang sopan santun. Sebagaimana adat orang bertamu atau akan memasuki rumah, orang harus meminta izin dahulu pada yang punya rumah. Datu Pejanggiq sedang menangkap burung *kerata* tiba-tiba hujan turun dengan derasnya disertai petir dan guntur yang menyambar-nyambar. Datu dan pengiringnya yaitu Patih Batubangka kedinginan dan badannya menggigil. Datu menyuruh patihnya untuk meneliti keadaan sekitar kalau-kalau ada gubug yang dapat dipakai berteduh. Ketika sebuah gubug ditemukan Datu kembali menyuruh patihnya agar meminta izin dahulu pada yang punya rumah bahwa mereka akan berteduh. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Demung Batubangka berangkat meneliti daerah sekitarnya. Dan akhirnya di suatu tempat yang tidak jauh ia menemukan sebuah gubug berpenghuni dan dijaga oleh seorang lelaki *jabut*. Ia pun segera melaporkan kepada Datu Pejanggiq bahwa tidak jauh dari tempat berteduh itu terdapat sebuah rumah yang dijaga oleh lelaki jabut. Datu Pejanggiq menyuruh Batubangka meminta izin untuk beteduh. (DP, hlm. 84)

Setelah mendapat izin dari lelaki yang punya rumah, barulah Datu Pejanggiq berangkat diiringi Demung Batubangka dengan pakaian basah kuyup. Demikianlah sikap yang baik yang diperlihatkan Datu Pejanggiq meskipun ia seorang raja, masuk ke rumah orang tetap meminta izin dahulu pada yang punya rumah.

(3) Penyantun, Suka Menolong

Lelaki *jabut*, si penunggu gubug, adalah seorang lelaki penyantun. Hal itu dapat diketahui dari sikapnya ketika menerima kedatangan Patih Batubangka dan Datu Pejanggiq. Lelaki *jabut* tersebut mempersilahkan dengan segala keikhlasannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Dengan segala keikhlasan lelaki jabut itu mempersilakan mereka, lebih-lebih setelah diketahui yang berteduh itu adalah Datu Pejanggiq yang memang terkenal di mana-mana. Setiba di rumah itu lelaki jabut itu pun menerima dengan segala kehormatan. Ia mempersilakan mereka duduk di sebuah sekepat (bangunan kecil bertiang empat dan berfungsi sebagai tempat duduk) menghadap ke arah barat laut, sambil bersandar pada tiang sebelah tenggara. (DP, hlm, 85)

Selain penyantun, lelaki *jabut* itu memiliki sikap suka menolong. Sikap tersebut juga terdapat pada diri Demung Batubangka. Ketika Datu Pejanggiq melihat seberkas cahaya yang datang dari seorang putri jin yang sedang mandi di telaga, ia sangat heran. Segera ia turun dari rumah hendak memastikan cahaya apa itu. Saat itulah ia berpapasan dengan putri tersebut yang buru-buru hendak pulang karena putri itupun melihat datu seperti sebuah cahaya. Pandangan atau pertemuan antara Datu Pejanggiq dan putri jin mengakibatkan keduanya jatuh pingsan. Menyaksikan suasana yang serba tiba-tiba itu, lelaki *jabut* dan Demung Batubangka tidak dapat berbuat apa-apa kecuali mondar-mandir tanpa tujuan. Akan tetapi, mereka cepat sadar dan tidak kehilangan akal bahwa Datu Pejanggiq dan putri jin harus segera ditolong. Keduanya menolong datu dan putri yang pingsan itu dengan jalan memercikkan air ke mukanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Melihat peristiwa yang serba tiba-tiba ini lelaki jabut itu pun tak bisa berbuat apa kecuali mundar-mandir tak tentu tujuan. Begitu juga Demung Batubangka sangat gelisah melihat peristiwa luar biasa ini, namun ia tidak kehilangan akal. Ia berusaha membuat agar Datu Pejanggiq sadar dari pingsannya dengan jalan memercikkan air pada mukanya. Setelah Datu Pejanggiq sadar kemudian lelaki itu pun berbuat sama kepada sang putri. (DP, hlm. 85)

(4) Hormat pada Orang Tua

Menghormati orang tua merupakan salah satu sikap yang baik dan dianggap bernilai. Menghormati orang tua itu bermacam-macam caranya, di antaranya, yaitu apabila seorang anak hendak pergi, minta izin dahulu pada orang tuanya. Sikap seperti itu tampak pada putra Datu Pejanggiq. Ketika putri itu mengandung, Datu Pejanggiq pulang ke kerajaan. Beberapa bulan kemudian putri jin itu melahirkan seorang putra yang yang amat tampan. Atas takdir Tuhan, putra Datu Pejanggiq begitu lahir langsung dapat berbicara. Saat itulah putri jin memberikan cincin dan leang pada putranya pemberian dari Datu Pejanggiq. Setelah mengetahui ayahnya itu seorang raja di Pejanggiq, anaknya pun segera mohon izin pada sang ibu untuk mencarinya ke Sumbawa. Setelah diizinkan oleh ibunya, barulah anak itu berangkat ke Sumbawa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Segera setelah ibunya memberikan kedua benda itu ia menanyakan di mana tempat ayahnya saat ini. Oleh karena itu ibunya pun memberikan penjelasan yang sebenarnya. Mendengar penjelasan itu putranya mohon izin untuk mencari ayahnya di Pejanggiq. Segera setelah diizinkan ia pun berangkat menuju Pejanggiq. (DP, hlm. 87)

Demikianlah salah satu cara menghormati orang tua.

(5) Percaya pada Kekuasaan Tuhan

Nilai lain yang ditemukan dalam cerita ini adalah percaya pada kekuasaan Tuhan. Sikap tersebut terdapat pada diri Datu Pejanggiq. Di Pejanggiq terjadi bencana kekeringan, padi rusak, dan sulit mendapat air minum. Saat itu Datu Pejanggiq sedang berada di Ujung Pandang. Tidak ada seorang pun yang dapat mengatasi hal itu. Salah seorang putra Datu menyusul ke Ujung Pandang untuk mengabarkan peristiwa tersebut. Datu segera kembali ke Pejanggiq. Ia sangat terkejut menyaksikan negerinya yang telah dilanda bencana kekeringan. Datu pergi ke suatu tempat yaitu Kemalik Toro untuk berdoa pada Tuhan yaitu dengan doa istikoq. Sikap seperti itu menandakan orang yang percaya pada kekuasaan Tuhan karena untuk mengatasi hal itu hanya pada Tuhanlah satu-satunya tempat memohon pertolongan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Benarlah setelah Datu Pejanggiq kembali, ia menjadi sangat terkejut karena apa yang dikatakan putranya benar semuanya. Karena itu Datu pergi ke suatu tempat yang bernama Kemalik Toro. Di tempat itulah Datu Pejanggiq berdoa dengan doa istikoq. Tiada berapa lama hujan pun turun selama tujuh hari tujuh malam. (DP, hlm. 88)

Demikianlah doa Datu Pejanggi dikabulkan Tuhan. Atas karunia Tuhan pula tanaman baik kembali (DP, hlm. 88)

(6) Berbuat Kebajikan

Sesuai dengan tema dan amanat yang telah dikemukakan sebelumnya, nilai yang menonjol adalah berbuat kebajikan. Sikap yang baik ini terdapat pada diri Datu Pejanggiq. Datu Pejanggiq merasa bahwa setelah negerinya lepas dari bencana itu, ia ingin memisahkan diri dengan rakyatnya. Datu pergi ke Seriwa diiringi empat puluh empat pengiring.

Ketika para pengiring itu menangis karena akan berpisah dengan datu, tiba-tiba tubuh datu sudah sirna. Mereka hanya menemukan bekas ujung tongkat yang menyerupai sumur. Air sumur tersebut selanjutnya dipakai untuk mngobati berbagai jenis penyakit padi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Sekarang telah tiba saatnya kita akan berpisah. Janganlah kalian mencariku. Biarlah aku yang mencarimu". Mendengar kata itu semua pengiring menangis sambil menutup mata. Tiba-tiba setelah tangis mereka reda dan mata mereka buka kembali, Datu Pejanggiq telah sirna. Mereka hanya menemukan bekas ujung tongkat datu yang menyerupai sumur. Demikianlah selanjutnya air sumur itu dipergunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit padi. (DP, hlm. 89)

Demikianlah riwayat Datu Pejanggiq. Ia telah berbuat kebajikan bagi kepentingan orang banyak. Ia telah menyelamatkan rakyatnya dari bencana kekeringan dengan air sumur yang ditinggalkannya.

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. "Riwayat Datu Pejanggiq." Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Yeni Mulyani S.)

3.23 Wali Nyatoq

1) Ringkasan Isi Cerita

Abdul Kadir Bagdadi terkenal dengan sebutan Wali Nyatoq. Ia berasal dari Bagdad. Di kota Bagdadlah Abdul Kadir mempelajari ajaran agama Islam. Kemudian untuk memperdalam pengetahuan tentang ajaran agama Islam, ia pergi ke kota Mekah. Di tempat tersebut ia terkenal sebagai seorang murid yang rajin, cerdas, dan sangat taat akan segala petunjuk dan perintah gurunya. Ketika ia merasa ilmu pengetahuannya sudah cukup, Wali Nyatoq ditugaskan oleh gurunya untuk menyebarkan agama Islam di beberapa daerah di Indonesia. Di antara daerah yang dikunjunginya yaitu, Aceh, Betawi, Bali, dan Lombok. Di Aceh, Betawi, dan Bali, Wali Nyatoq mendapat sambutan masyarakat dengan penuh kegembiraan. Atas dasar pimpinan dan pengaruhnya, banyaklah masyarakat setempat yang memeluk agama Islam. Akan tetapi, di ketiga tempat itu. Wali Nyatoq tidak lama menetap karena ia harus melanjutnya perjalanan ke Lombok. Kota pertama yang dikunjunginya adalah Sakra di desa Modung. Dari tempat inilah Wali Nyatoq menyebarkan agama Islam sehinga sebagian besar Lombok Timur bagian selatan memeluk agama Islam.. Demikian pula masyarakat Lombok Tengah bagian selatan hampir semuanya memeluk agama Islam.

Wali Nyatoq merasa berbahagia atas keberhasilannya dalam menyebarkan agama Islam karena itu ia bersyukur pada Tuhan dengan segala limpahan-Nya. Dalam acara syukuran itu, semua pimpinan dan pemuka masyarakat hadir kecuali Demung Langko tidak hadir karena berhalangan. Datu Sakra sebagai tuan rumah dalam acara syukuran itu merasa tidak senang dengan ketidakhadiran Demung Langko. Datu Sakra menitipkan sebuah bungkusan yang berisi kepala anjing pada wakil Demung Langko untuk disampaikan pada Demung Langko. Ketika perbuatan Datu Sakra diketahui, Wali Nyatoq tidak dapat menerimanya. Ia langsung meninggalkan acara tersebut kemudian menghilang entah ke mana.

Wali Nyatoq ternyata melanjutkan perjalananya ke desa Rembitan. Di desa Rembitan, Wali Nyatoq mengubah dirinya menjadi seorang anak kecil yang wajahnya menyerupai seorang anak penduduk desa itu. Keluarga anak itu merasa heran melihat seorang anak kecil yang wajahnya mirip dengan anaknya. Oleh karena itulah, Wali Nyatoq diambil dan dijadikan anak angkat dalam keluarga itu. Sejak itulah kehidupan keluarga

menjadi lebih baik. Beberapa tahun kemudian Wali Nyatoq meningkat dewasa. Ia tidak lupa pada tugas utamanya, yaitu menyebarkan agama Islam. Dalam waktu singkat banyak penduduk Rembitan memeluk agama Islam. Karena tempat beribadah belum ada, penduduk bersepakat akan mendirikan sebuah mesjid. Pembangunan mesjid tersebut dilakukan secara bergotong royong. Di tengah-tengah kesibukannya mendirikan mesjid, Wali Nyatoq mengutarakan keinginannya pada adiknya, yaitu akan sembahyang Jumat di Mekah. Mendengar hal itu, adiknya pun ingin mengikutinya ke Mekah. Akhirnya mereka berdua pergi ke Mekah. Di Mekah Wali Nyatoq bertemu dengan ayah kandungnya yang kebetulan datang dari Bagdad. Wali Nyatoq bercerita pada ayahnya bahwa kini ia sedang bertugas di Lombok. Ayahnya memahami hal itu. Pertemuan tersebut sangat singkat, Wali Nyatoq pamit pada orang tuanya dengan menghaturkan hormat dan baktinya sambil mencium tangan dan kakinya.

Dalam waktu sekejab Wali Nyatoq dan saudaranya berada kembali di Lombok. Keduanya segera menggabungkan diri dengan teman-temannya yang sedang membangun mesjid. Dengan hadirnya kembali Wali Nyatoq semakin lancarlah pembangunan mesjid itu. Tatkala mesjid itu sudah jadi, Wali Nyatoq sering menjadi iman dalam salat Jumat.

Beberapa tahun kemudian, saudara angkat Wali Nyatoq meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di desa Rembitan. Wali Nyatoq pun merasa kewajibannya dalam menyebarkan agama Islam telah selesai. Ia mengumpulkan semua murid-muridnya. Dalam pertemuan itu, Wali Nyatoq berpamitan dan berpesan agar semua muridnya bekerja dan melaksanakan semua ajaran Islam dengan baik. Wali mohon maaf atas segala kesalahannya karena ia pun telah memaafkan kesalahan semua muridnya. Setelah memberikan wasiat terakhir, musnah dan hilanglah Wali Nyatoq di tempat itu.

2) Tema dan Amanat

Inti cerita ini adalah kisah perjuangan seorang wali yang bernama Abdul Kadir Bagdadi yang lebih dikenal dengan sebutan Wali Nyatoq dalam menyebarkan agama Islam. Wali Nyatoq telah mendapatkan ilmu yang cukup tentang ajaran Islam dari seorang guru di Mekah. Kemudian, Wali Nyatoq mendapat tugas dari gurunya untuk menyebarkan agama Islam ke berbagai daerah seperti, Aceh, Betawi, Bali, dan Lombok. Masyarakat yang dikunjungi oleh wali menyambut kehadirannya dengan

penuh gembira sehingga agama Islam menjadi terbesar ke mana-mana.

Tema carita ini adalah orang yang berusaha keras dalam meraih cita-cita akan berhasil dengan baik. Amanat yang disampaikannya adalah hendaklah orang berusaha keras dalam meraih cita-cita.

3) Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita Wali Nyatoq akan diungkapkan secara agak terperinci berikut ini.

(1) Menuntut Ilmu

Nilai budaya yang pertama dijumpai dalam cerita ini adalah menuntut ilmu. Di kota tempat kelahirannya, Wali Nyatoq mulai mempelajari ajaran Agama Islam. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

> Sebenarnya yang termasyur dengan sebutan Wali Nyatoq adalah Abdul Kadir. Ia berasal dari Bagdad. Ia telah lama mempelajari ajaran Agama Islam di negeri itu. (WN, hlm. 119)

Wali Nyatoq giat dan gigih dalam mempelajari agama Islam karena itu ia tidak merasa puas apabila menuntut ilmu pengetahuan agama Islam hanya di satu tempat saja. Ia pergi ke kota Mekah. Di kota Mekah inilah Wali Nyatoq menyerahkan diri sebagai murid. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut.

> Untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam ia pergi ke kota Mekah. Di sana ia menyerahkan diri sebagai murid. (WN, hlm. 119)

(2) Kepandaian, Kecerdasan, dan Kerajinan

Nilai kedua yang dianggap baik dalam cerita ini adalah kepandaian, kecerdasan, dan kerajinan. Sebagai seorang murid, Wali Nyatoq belajar dengan sungguh-sungguh. Karena itu Wali Nyatoq dikenal sebagai seorang murid yang pandai, cerdas, dan sangat rajin. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Wali Nyatoq terkenal sebagai salah seorang murid yang pandai, cerdas, dan sangat rajin (WN, hlm. 119)

(3) Ketaatan/kepatuhan

Nilai budaya yang lainnya yang ditemukan dari cerita ini adalah taat. Selain seorang murid yang dikenal pandai dan sangat rajin, Wali Nyatoq dikenal juga sebagai seorang murid yang taat. Wali Nyatoq sangat taat pada petunjuk gurunya, seperti dikatakan dalam kutipan berikut.

> Ia juga terkenal sebagai salah seorang murid yang sangat taat akan segala petunjuk gurunya. (WN, hlm.119)

Selain taat akan segala petunjuk gurunya, Wali Nyatoq juga taat akan perintah gurunya. Ilmu yang dituntut oleh Wali Nyatoq sudah cukup untuk menghadapi liku-liku kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, sang guru menugaskan Wali Nyatoq untuk menyebarkan agama Islam di Aceh. Wali Nyatoq menaati perintah gurunya dengan baik. Ia berangkat ke Aceh kemudian segera menjalankan tugas gurunya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Ia terkenal sebagai seorang murid yang sangat taat akan segala perintah gurunya. Tatkala ilmunya sudah cukup untuk menghadapi segala lekuk dan liku kehidupan di atas dunia ini, oleh sang guru ia ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di Aceh. Setelah tiba di negeri Aceh, ia segera menjalankan tugas, yaitu menyebarkan agama Islam. Sehingga dalam waktu yang tidak lama banyak penduduk Aceh memeluk agama Islam. (WN, hlm. 119)

(4) Saling Mengasihi, Saling Menghormati

Dalam rangka penyebaran agama Islam, Wali Nyatog mengunjungi berbagai daerah di Indonesia. Daerah-daerah yang dikunjungi rata-rata menyambut gembira kedatangannya. Hal itu justru memudahkan Wali Nyatoq dalam menjalankan tugas. Dengan demikian komunikasi antara Wali Nyatoq dengan masyarakat setempat dapat terjalin dengan baik. Ajaran-ajaran yang diberikan oleh Wali Nyatoq dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal itu terlihat dari kehidupan sehari-harinya. Mereka hidup saling mengasihi, saling menghormati, seperti diketahui dalam kutipan berikut ini.

> Di tempat inipun beliau disambut dengan baik. Agama Islam dapat berkembang seagaimana diharapkan. Atas dasar pimpinan dan pengaruhnya,

masyarakat dalam pergaulan sehari-hari dapat berjalan dengan tertib, aman, saling mengasihi, dan saling menghormati. (WN, hlm. 119)

(5) Mufakat, Gotong Royong

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Nyatoq di desa Rembitan, Lombok, dilakukan dengan cara yang lain. Wali Nyatoq muncul di desa Rembitan dalam wujud seorang anak kecil. Kemudian ia diambil dan diangkat anak oleh sebuah keluarga miskin. Dari sinilah ia memulai tugasnya yaitu menyebarkan agama islam. Tugas utamanya tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga dalam waktu singkat banyak penduduk Rembitan memeluk agama Islam. Bahkan ada yang diangkat menjadi kiai. Karena pemeluk agama Islam sudah banyak, kebutuhan sebuah masjid semakin dirasakan. Kemudian penduduk desa Rembitan bersepakat akan mendirikan sebauh mesjid dengan jalan bergotong royong. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Beberapa lama kemudian penduduk desa Rembitan bersepakat untuk mendirikan sebuah masjid dengan jalan bergotong royong. Wali Nyatoq segera memberikan contoh bagaimana bentuk dan cara membangun sebuah mesjid. (WN, hlm. 123)

Karena pekerjaan dilakukan secara gotong royong, pembangunan mesjid yang diidam-idamkan pun cepat selesai.

(6) Hormat pada Orang Tua

Wali Nyatoq termasuk anak yang baik karena ia sangat menghormati orang tuanya. Hal itu terlihat ketika Wali Nyatoq pergi ke Mekah untuk mengikuti sembahyang Jumat. Orang tua Wali Nyatoq pergi pula ke Mekah untuk menemui anaknya. Rupanya kedua anak beranak tersebut sudah mengadakan perjanjian akan bertemu di mesjid Mekah. Dari percakapan antara keduanya terungkap sikap Wali Nyatoq yang menghormati orang tuanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut,

> "Siapa kawanmu berbicara itu?"
> "Dia adalah saudara angkatku di Lombok, Ayah" jawab Wali Nyatoq penuh hormat.
> "Bila demikian baik-baiklah kamu. Jadi sekarang ini kamu sedang bermukim di Lombok"

"Memang sekarang ini anakda sedang bertugas di Lombok, ditugaskan oleh guru anakda yang di Mekah" (WN, hlm. 123)

Setelah bercakap-cakap itu, Wali Nyatoq langsung memperkenalkan ayah kandungnya pada saudara angkatnya yang dari Lombok. Pertemuan antara Wali Nyatoq dengan ayahnya tidak berlangsung lama karena wali masih ada tugas di Lombok. Tatkala perpisahan tiba, Wali Nyatoq mohon pada ayahnya dengan penuh hormat. Perilaku seperti itu menandakan seorang anak yang hormat pada orang tua. Peristiwa tersebut diketahui dari kutipan berikut.

Tatkala waktu berpisah telah tiba, Wali Nyatoq menghanturkan hormat dan baktinya sambil mencium tangan serta kaki orang tuanya. (WN, hlm. 124)

(7) Suka Memaafkan

Nilai budaya terakhir yang ditemukan dalam cerita ini adalah suka memaafkan. Orang yang suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain adalah orang yang baik dan berlapang dada. Hal yang sama disampaikan pula oleh Wali Nyatoq dalam cerita ini, yaitu sifat memberi maaf ini adalah sifat yang paling terpuji (WN, hlm. 123).

Sikap yang terpuji ini tampak pada diri Wali Nyatoq sendiri. Wali Nyatoq menyadari bahwa dirinya telah cukup menjalankan tugas dalam mmenyebarkan agama Islam. Kemudian ia berpamitan pada penduduk Rembitan yang telah menjadi muridnya. Selain berpesan dan memberi wejangan yang baik, Wali Nyatoq juga meminta maaf atas segala kesalahannya karena ia pun telah memaafkan semua kesalahan mereka. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Demikian pesanku pada kalian. Dan bila ada salahku pada kalian, maafkanlah. Juga bila kalian pernah berbuat salah terhadap diriku, itu semua sudah kumaafkan" (WN, hlm. 125)

Demikian pesan terakhir Wali Nyatoq pada penduduk setempat. Setelah itu ia menghilang.

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. "Wali Nyatoq." Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Yeni Mulyani S.)

3.24 Kebango Rengseng

1) Ringkasan Isi Cerita

Pada zaman dahulu di Basan Beleka, desa Ganti hidup seorang laki-laki yang sudah lanjut usia. Laki-laki itu telah lama ditinggalkan mati oleh istrinya. Ia memiliki seorang anak laki-laki yang masih kecil. Mata pencaharian keluarga itu hanyalah menangkap ikan dengan jalan memasang bubu di sebuah sungai. Hal itu telah dilakukannya bertahun-tahun tanpa mengeluh. Ada saja rezeki yang didapatnya setiap hari, bubunya selalu berisi lele, belut, dan beberapa jenis ikan kecil. Akan tetapi, apabila sedang naas bubunya kosong tidak berisi apa-apa. Meskipun demikian, kedua anak beranak itu tetap sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan hidup.

Suatu hari, orang tua itu sedang berada di sungai untuk memeriksa bubu. Tiba-tiba dari jauh terlihat seseorang yang sedang berjalan menuju salah satu bubu miliknya. Orang tua itu mencurigai kedatangan orang yang tidak dikenalnya. Timbul prasangka buruk dalam hati bahwa orang tersebut akan mencuri ikannya. Orang tua itu segera mendekati tamu yang tidak dikenalnya itu, tetapi sosok itu tiba-tiba lenyap entah ke mana. Peristiwa itu terjadi beberapa kali sehingga menimbulkan kepenasaran dalam hati orang tua. Suatu kali orang tua itui bertekad mendekati dan akan menegur manakala tamu yang tidak diundang datang lagi. Kali ini tamu yang tidak diundang tidak dapat menghindar dari kejaran orang tua itu. Untuk menghilangkan kesalapahaman di antara keduanya, tamu tersebut menerangkan maksud kedatangannya ke tempat itu. Dikatakan oleh sang tamu pada orang tua bahwa ia sebenarnya datang ke tempat ini dengan maksud baik, yaitu ingin turut menjaga bubu yang tersebar di sungai itu. Selain itu, dikatakannya juga bahwa ia ingin menjalin persahabatan dengan orang tua. Menurut pendapatnya sebuah persahabatan yang erat pasti akan membawa hikmah yang baik bagi keduanya dan bagi masyarakat. Orang tua itu menyambut gembira maksud tamu yang tidak dikenalnya itu Ia juga mengharapkan kelak apabila ia telah tiada, persahabatan itu dapat dilanjutkan dengan anaknya. Sang tamu pun setuju dengan usul orang tua itu karena ia pun mengharapkan hal itu.

Persahabatan orang tua dengan laki-laki itu akhirnya diketahui pula oleh anak laki-lakinya. Anak tersebut menanya-kan hal itu pada ayahnya. Sang ayah menerangkan bahwa ia kini telah menjalin persahabatan den-

gan seseorang yang baik. Sang ayah kemudian memberi nasihat pada anaknya bahwa kelak apabila ia telah tiada, persahabatan itu agar diteruskan. Orang itu pun pasti nanti akan mencarinya. Dikatakannya pula apabila orang itu memberi sesuatu baik berupa per-hiasan, hewan atau apa pun agar dipilih yang paling buruk saja. Rupanya nasihat itu merupakan nasihat terakhir yang diberikan orang tua itu kepada anaknya karena tidak berapa lama orang tua itu meninggal dunia. Si anak mewarisi semua harta peninggalan orang tuanya. Anak itu pun meneruskan usaha ayahnya, yaitu mencari ikan dengan memasang bubu di tempat biasa.

Apa yang dikatakan oleh orang tua itu terhadap anaknya menjadi kenyataan. Sahabat orang tua itu datang ke tempat pemasangan bubu untuk mencari anak yatim. Kedatangannya kini dalam wujud yang berbeda dari kedatangannya dulu. Ia datang dalam wujud burung bangau. Burung bangau itu memakan ikan-ikan yang ada dalam bubu, yang tersisa hanya kepalanya. Hal itu dilakukannya untuk menarik perhatian si anak yatim. Siasat itu ternyata berhasil menarik perhatian si anak yatim. Si anak yatim menyergap burung bangau yang sedang makan ikan dalam bubu. Si anak yatim menyumpahi dan nyaris membunuh burung bangau itu jika tidak mendengar suatu suara. Burung tersebut dapat bersuara sambil menerang-kan bahwa dirinya adalah sahabat ayah si yatim. Si Yatim ingat pesan orang tuanya, segera burung itu dilepaskan, tetapi ia menuntut pertanggungjawaban atas perbuatan burung bangau yang telah merugikan dirinya. Burung bangau dengan cepat menjelma menjadi seorang manusia kemudian ia berjanji akan bertanggung jawab. Diajaknya si yatim ke rumahnya. Dalam perjalanan orang itu menerangkan asal usulnya. Sebenarnya ia adalah jin yang tinggal di gunung Rinjani. Begitu tiba di rumahnya, si yatim disuruh memilih sesuatu benda sebagai tanda persahabatan. Di tempat itu tersimpan berbagai benda yang gemerlapan. Semua benda itu terbuat dari emas, berlian, dan intan. Si yatim kagum atas semuanya tetapi ia tidak silau terhadap benda-benda itu. Ia masih tetap ingat pesan orang tuanya. Dicarinya sesuatu benda yang tampaknya tidak berharga. Di pojok tampak sebuah gong yang sudah berkarat dan gong itulah yang dipilihnya. Selain itu, Si yatim juga disuruh memilih seekor hewan sebagai hadiah. Meskipun di tempat itu terdapat hewan yang bagus dan besar, si yatim memilih seekor kuda yang kurus. Sahabat itu kagum akan pilihan si yatim sambil menerangkan khasiat gong serta hikmah yang akan didapat dari memelihara kuda kurus itu.

Setelah peristiwa itu berlaku, dalam waktu yang tidak terlalu lama si yatim bertambah baik. Ia menjadi seorang yang terpandang dalam masyarakat Beleka.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam Kebango Rengseng (KR) adalah kehidupan seorang ayah dengan anaknya yang miskin. Keduanya bersikap sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan hidup. Si ayah bersahabat dengan jin yang baik dari Gunung Rinjani. Setelah orang tua itu meninggal, persahabatan ini dilanjutkan oleh anaknya. Dari persahabatannya dengan jin tersebut, si anak yatim memperoleh sesuatu benda yang dipilihnya sendiri sebagai hadiah. Sejak mendapat hadiah dari jin itulah kehidupan si anak yatim menjadi lebih baik dan terpandang dalam masyarakat.

Tema cerita ini adalah orang yang bersikap sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan hidup akan berhasil dalam mengatasi masalah. Amanat cerita ini adalah hendaklah bersikap sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan hidup.

3) Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita Kebango Rengseng. akan diungkapkan secara agak terperinci berikut ini.

(1) Suka Bersahabat

Nilai budaya pertama yang ditemukan dalam cerita ini adalah suka bersahabat. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam peristiwa di atas bahwa persahabatan yang terjalin dalam cerita ini adalah persahabatan antara manusia dan jin. Jin yang berasal dari Gunung Rinjani itu sengaja datang menjumpai orang tua di sungai tempat pemasangan bubu. Jin itu adalah jin yang suka besahabat. Jin itu juga dalam menjalin persahabatan tidak memandang si kaya atau si miskin yang diharapkannya adalah hikmah dari hubungan tersebut. Hal itu dapat diketahui dari kutip-an berikut.

> **"Hai, siapakah kamu sebenarnya dan apa maksud kedatanganmu di tempat ini? Kukira kau telah datang ke tempat ini berulang-ulang. Sekarang katakanlah apa maksud kedatanganmu di tempat ini"**

"Benar, memang sengaja aku datang ke tempat ini untuk menjalin tali persahabatan dengan Bapak. Bagaimana pendapat Bapak?" tanya tamu tak diundang itu.

"Terima kasih, sekali lagi banyak terima kasih atas maksud Anda untuk bersahabat dengan aku yang melarat ini. Tetapi ketahuilah bahwa aku hanya seperti apa yang Anda lihat. Beginilah keadaanku yang sebenarnya. Diriku

adalah orang tua yang miskin. Kalalu aku tidak memasang bubu tentulah kami kelaparan esok harinya. Dengan demikian apakah yang Anda inginkan dariku? kata orang tua itu bersungguh-sungguh.

"Aku tidak mengharapkan apa-apa dengan bersahabat dengan Bapak. Yang kuharapkan hanyalah mudah-mudahan dengan persahabatan kita ini ada hikmah yang akan kita dapat kelak, baik itu kepentingan kita berdua, maupun untuk kepentingan masyarakat" (KR, hlm. 61)

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui pula bahwa orang tua menyambut baik niat jin yang ingin bersahabat dengannya. Bahkan si orang tua mengharapkan agar persahabatannya ini dapat diteruskan oleh anaknya kelak. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

"Aku gembira mendengar kata-katamu. Ketahuilah sahabatku bahwa aku mempunyai seorang anak laki-laki. Mudah-mudahan persahabatan ini dapat dilanjutkan oleh anakku. Bila aku mendahului kalian, aku harap agar persahabatan kita ini diteruskan seperti keadaan ini" (KR, hlm. 61-62)

(2) Suka Menolong

Nilai yang kedua yang ditemukan dalam cerita ini adalah suka menolong. Sikap yang baik itu tampak pada jin yang berasal dari Gunung Rinjani. Jin itu datang ke tempat pemasangan bubu selain ingin menjalin persahabatan juga ingin membantu menjaga bubu milik orang tua miskin. Semula kedatangan jin yang berwujud manusia itu. dikira oleh orang tua itu bermaksud jahat. Setelah diterangkan oleh jin maksud kedatangannya barulah orang tua itu mengerti. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Kuharap janganlah Bapak berprasangka buruk akan kedatanganku ini. Karena kedatanganku semata-mata didorong oleh maksud baik, yaitu turut menjaga bubu yang terbesar itu"

"Kalau benar demikian, kuharap agar kau mendekat. Marilah kita merokok atau makan sirih bersama. Betulkah kau datang dengan maksud membantu menjaga bubu ini?" kata orang tua selanjutnya.

"Benar, sengaja aku datang ke tempat ini" (KR, hlm. 61)

Jin yang baik itu selalu memperhatikan kepentingan orang lain. Hal itu disampaikan oleh orang tua kepada anaknya, seperti dalam kutipan berikut.

"Hai Anakku, ketahuilah ayah berbicara di sungai itu dengan seorang sahabat. Telah lama ayah menjalin persahabatan dengan dia. Dia sangat baik, dia sangat memperhatikan kepentingan orang lain dan orang banyak. (KR. hlm. 62)

(3) Kesabaran dan Ketabahan

Orang yang sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan hidup mencerminkan sikap yang terpuji. Orang tua dan anaknya dalam cerita ini memiliki sikap yang terpuji, yaitu sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan hidup. Sumber penghidupan keluarga itu hanyalah memasang bubu di sebuah sungai. Setiap pagi ikan-ikan yang didapat ditukarnya dengan beras dari penduduk kampung. Kehidupan keluarga itu benar-benar tergantung pada hasil pemasangan bubu di sungai. Karena itu pula orang tua dan anaknya selalu hidup tidak berkecukupan. Meskipun demikian, hari demi hari mereka hadapi dengan tabah dan sabar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setiap pagi manakala ikan-ikan itu sudah kumpul orang tua itu berkeliling dari satu kampung ke kampung lainnya untuk menukarkan ikannya dengan beras. Penduduk desa itu sudah mengenal betul penghidupan orang tua dengan anaknya itu. Mereka merasa simpati kepada orang tua itu. Karena mata pencaharian orang tua itu hanya mencari ikan dengan memasang bubu saja maka mereka selalu hidup tidak berkecukupan. Manakala sedang mujur banyaklah ikan yang masuk ke dalam bubunya. Tetapi apabila sial sedang menimpa, banyak di antara pukatnya yang kosong. Tetapi hari demi hari mereka hadapi dengan sabar dan tabah. (KR, hlm. 60)

(4) Bertanggung Jawab

Nilai lain yang ditemukan dalam cerita ini adalah bertanggung jawab. Jin yang menyerupai burung bangau bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya. Burung bangau sengaja melakukan pekerjaan yang tidak baik, yaitu memakan ikan-ikan milik si anak yatim. Hal itu dilakukannya dengan tujuan agar ia bertemu langsung dengan si anak yatim. Meskipun demikian, burung bangau berjanji akan bertanggung jawab atas perbuatannya yang telah merugikan si anak yatim. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut yang berupa dialog antara si anak yatim dan burung bangau.

"Sekarang tahu rasa kau. Sebenarnya aku tidak percaya kalau kamu melakukan perbuatan ini. Numn semua telah terbukti sekarang. Kau harus memikul tanggung jawab atas perbuatanmu selama ini. Sekarang juga akan kubunuh".

"Tenang dan sabarlah, hai yatim piatu", demikian suara yang diucapkan oleh bangau itu.
"Dari manakah datangnya suara itu? Bukankah itu suara manusia?"

"Benar itu adalah suara manusia dan yang bersuara itu aku sendiri. Lepaskan aku yatim piatu supaya kita dapat berbicara leluasa. Apabila telah berbicara ternyata aku harus mengganti kerugian akibat perbuatanku maka semua akan kupertanggungjawabkan"

"Mengapa engkau sampai hati melakukan hal ini? Tidakkah kau ketahui bahwa penghidupanku hanya ini. Sudah dua kali kau lakukan hal yang sama. Hasilnya sangat merugikan diriku. Sekarang katakan apa maksudmu melakukan hal itu"

"Hai anak yatim piatu sahabatku. Sebenarnya perbuatan ini sengaja aku lakukan dengan maksud agar dapat berjumpa denganmu di tempat ini. Aku ini adalah sahabat ayahmu. Atas segala kerugian akibat perbuatanku ini, semuanya akan kuganti" (KR, hl. 64)

Janji yang diucapkan oleh burung bangau itu benar-benar dilaksanakannya. Diajaknya si anak yatim ke rumahnya untuk menerima ganti rugi, sebagaimana dapat diketahui dalam kutipan berikut.

"Hai yatim piatu, di tempat ini akan kujelaskan semuanya. Sebenarnya aku bukan manusia biasa. Aku adalah jin dan sekarang kita berada di rumahku di

Gunung Rinjani. Sekarang tibalah saatnya aku akan memberikan apa saja yang kau kehendaki. Sekarang juga aku ganti semua kerugianmu pada kesempatan ini akan kuwariskan sebagian milikku kepadamu. (KR, hlm. 65)

(5) Taat dan Patuh

Nilai budaya terakhir yang ditemukan dalam cerita ini adalah ketaatan dan tidak tamak. Kedua sikap yang baik ini terdapat pada diri si anak yatim. Si anak yatim disuruh memilih dan mengambil sebagian harta milik jin yang tersimpan di sebuah gedung. Si anak yatim kagum akan kekayaan milik jin yang berkilauan, tetapi ia segera ingat pada pesan ayahnya, yaitu apabila ia disuruh memilih sesuatu benda pilihan yang paling buruk. Di sinilah sikap taat pada pesan orang tua si anak yatim terungkap yaitu. Selain itu, muncul juga sikapnya yang lain yaitu dia patuh. Diputuskannya bahwa ia memilih gong sebuah benda yang paling tidak berharga di antara emas berlian yang ada di tempat itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah pintu dibuka ternyata gedung itu penuh dengan benda-benda yang gemerlapan. Semua terbuat dari emas bertahtakan intan, berlian, dan permata berbagai jenis. Ia kagum melihat isi gedung itu. Walaupun demikian ia tidak silau oleh benda-benda gemerlapan itu. Ia tetap ingat pesan orang tuanya. Itulah sebabnya matanya liar mencari benda yang paling buruk. Pada sebuah pojok terdapat sebuah gong yang sudah berkarat. Tampaknya tak berharga sama sekali. Maka ia memutuskan untuk mengambil gong itu sesuai dengan pesan orang tuanya. (KR, hlm. 65)

Demikian pula ketika si anak yatim disuruh memilih seekor hewan. Dipilihnya hewan yang paling buruk, yaitu kuda betina yang kurus, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Sekarang marilah ke tempat pemeliharaan hewan. Semua jenis hewan ada di sana. Kau boleh memilih hewan yang kau kehendaki. Kandang itu penuh dengan hewan segala macam. Baik kecil maupun besar. Di tempat itupun ia teringat akan nasihat orang tuanya. Itulah sebabnya ia berusaha memilih hewan yang paling buruk. Setelah berjalan kian ke mari tampaklah olehnya seekor kuda betina yang kurus. Bulunya hitam, kaki, dan matanya sakit sebelah. (KR, hlm. 65)

Gong dan seekor kuda betina yang kurus menurut penilaian si anak yatim adalah benda-benda yang tidak berharga. Sebaliknya, menurut jin sebagai pemilik benda tersebut, gong dan kuda betina kurus merupakan pilihan yang tepat bagi si anak yatim karena kedua benda itu akan membawa perubahan hidup bagi pemiliknya.

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. "Kebango Rengseng." Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, dan Pencatatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Yeni Mulyani S.)

3.25 Danawa Sari Putri Raja Raksasa

1) Ringkasan Isi Cerita

Ada seorang raja raksasa yang sangat sakti bernama Danawa Kembar. Ia mempunyai anak perempuan bernama Danawa Sari. Danawa Kembar membekali putrinya itu dengan berbagai ilmu kesaktian, seperti ilmu terbang, mengubah diri menjadi api, menjadi ular, dan menjadi burung garuda. Demi kesempurnaan ilmu yang diberikan itu, Danawa Sari disuruh ayahnya bertapa di dasar laut dengan menggunakan peti yang tidak tembus air.

Prabu Panji Anom mempunyai sembilan orang isteri, tetapi satu pun Baginda belum dikaruniai putera. Baginda lalu mengajak sekalian isterinya pergi ke tempat suci Tanjung Manangis yang terletak di tepi pantai. Di sini Baginda hendak mengadakan selamatan dan memohon kepada Dewata agar dikaruniai anak yang kelak dapat menggantikannya. Selagi disiapkan persajian untuk para dewa, Baginda memancing ikan. Akan tetapi, Baginda tidak mendapatkan seekor ikan pun, tetapi mendapatkan sebuah peti. Ternyata peti itu berisi seorang gadis cantik yang tidak lain adalah Danawa Sari. Tetapi, ia tidak mau mengatakan identitasnya. Ia mengaku tidak tahu ayah dan ibunya serta tidak tahu pula asalnya. Danawa Sari diperistri Baginda dan dikenalkan dengan sembilan istrinya. Mereka kemudian mandi di tempat keramat di Tanjung Manangis, memohon kepada Dewata agar dikaruniai seorang putra.

Kesembilan istri Baginda mengandung. Ketika kandungan mereka genap tujuh bulan, Danawa Sari mengusulkan kepada Baginda agar dibuatkan ruangan besar di bawah tanah untuk menempatkan kesembilan istri Baginda yang tengah hamil itu. Karena Baginda sangat mencintai Danawa Sari, Baginda mengabulkan permintaan itu. Setelah liang istana itu selesai dibangun, kesembilan istri Baginda yang mengandung itu dimasukannya ke dalam dan dikunci dari luar. Mereka kemudian melahirkan anak di istana liang itu. Sekonyong-konyong Danawa Sari masuk ke liang itu dan mencukili mata kesembilan madunya itu. Hanya seorang saja dari kesembilan madunya itu yang biji matanya tinggal sebelah. Delapan anak yang ibunya buta semuanya meninggal, sedangkan anak yang ibunya matanya tinggal sebelah hidup, kebetulan ia seorang laki-laki. Mata kesembilan madunya tadi dikirimkan Danawa Sari kepada ayahnya.

Putra raja yang hidup dalam liang telah besar, ia dapat keluar dari liang. Anak itu menghadap Sri Baginda. Raja Panji Anom sangat senang melihat putranya telah besar. Sebaliknya Danawa Sari sangat terkejut, ia berencana hendak membinasakan Putra Mahkota. Danawa Sari mengusulkan kepada Baginda agar putra mahkota berguru kepada Danawa Kembar, ayah Danawa Sari. Raja Panji Anom tanpa berpikir panjang memgberikan persetujuannya. Danawa Sari menyuruh anak tirinya pergi ke Gunung Kembar menghadap Danawa Kembar dengan membawa surat. Surat itu menyatakan bahwa pembawa surat ini adalah anak tiri Danawa Sari, Danawa Kembar diminta membinasakan anak itu. Tetapi, isi surat itu diubah oleh sang Patih menjadi kebalikannya. Surat yang telah diubah itu menyatakan bahwa pembawa surat ini adalah anak Danawa Sari dengan Raja Panji Anom. Danawa Kembar diminta mewariskan segala ilmu kesaktian yang dimilikinya serta mengembalikan biji-biji mata yang dulu dikirimkan.

Putera mahkota sampai Gunung Kembar, ia menyerahkan surat Danawa Sari yang telah diubah kepada Danawa Kembar. Raja Danawa Kembar sangat senang menerima kedatangan putera mahkota itu. Ia mengajari putera mahkota itu dengan berbagai ilmu kesaktian. Putera mahkota sangat patuh dan pandai mengambil hati Raja Danawa Kembar sehingga segala ilmu kesaktian Raja Danawa Kembar dikuasainya.

Setelah menamatkan segala ilmu kesaktian raja raksasa itu, Putra mahkota mohon diri kepada Raja Danawa Kembar untuk pulang ke istana ayahnya. Putera mahkota terbang sehingga cepat sampai di ibukota kerajaan. Ia langsung menuju ke liang istana dan melekatkannya kembali biji-biji mata pada tempatnya semula. Karena biji-biji mata itu masih baik maka ibu Putra mahkota dan ibu-ibu terinya dapat melihat kembali.

Putera mahkota ke rumah Patih. Ia meminta agar pembesar itu memerintahkan seluruh rakyat untuk tetap tinggal di rumahnya karena ia hendak membuat perhitungan dengan Danawa Sari yang mempunyai ilmu kesaktian yang mungkin dapat membahayakan rakyat. Setelah sekalian rakyat menerima perintah Sang Patih, Putra mahkota segera masuk istana menantang ibu tirinya yang lalim itu. Pertarungan sengit pun terjadilah antara dua orang sakti itu. Mereka saling mengadu ilmu kesaktiannya. Akhirnya Danawa Sari kalah. Kesembilan istri Raja Panji Anom keluar dari liang istana. Mereka lalu menggores-goreskan pisau ke tubuh Danawa Sari dan menggosokkan air garam dan asam ke tubuh yang luka itu. Akhirnya Danawa Sari meninggal dunia.

Setelah mengetahui duduk perkaranya Raja Panji Anom mengampuni anaknya. Bahkan ia minta maaf atas kesalahannya. Kesembilan isterinya yang disia-siakan ditempatkan kembali pada tempat semula. Ibu putera mahkota dinobatkan sebagai permaisuri. Karena Baginda telah tua, putera mahkota kemudian dinobatkan menjadi raja dengan pesta yang meriah.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita "Danawa Sari Puteri Raja Raksasa" (selanjutnya disingkat DSPRR) ialah tentang seorang raja yang mempunyai sepuluh isteri. Isteri yang paling muda sangat jahat, ia mengusulkan kepada Baginda agar sembilan madunya yang tengah hamil tujuh bulan dimasukkan ke dalam liang istana. Setelah kesembilan madunya itu melahirkan, isteri yang jahat itu masuk ke liang istana dan mencukili biji-biji mata kesembilan madunya sehingga delapan anak yang ibunya buta meninggal. Hanya seorang anak yang ibunya tidak buta dapat hidup. Setelah dewasa anak ini dapat mengalahkan ibu tirinya yang jahat itu. Tema cerita ini adalah orang yang jahat akhirnya akan mendapatkan hukuman. Amanat cerita ini adalah hendaklah orang berterus terang, jangan berbohong; jangan segan minta maaf kalau merasa bersalah, dan janganlah berbuat jahat kepada orang lain.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat cerita ini sebagai berikut.

(1) Percaya kepada Yang Mahakuasa

Raja Panji Anom percaya kepada Yang Mahakuasa. Baginda mempunyai sembilan orang isteri, tetapi satu pun Baginda belum dikaruniai anak. Baginda mengajak sekalian isterinya ke Tanjung Menangis untuk mengadakan selamatan dan memohon kepada Dewata agar dikaruniai anak yang kelak dapat menggantikannya. Perhatikan kutipan berikut.

> Alkisah maka tersebutlah seorang raja, Panui Anom namanya. Sri Baginda beristeri sembilan orang, namun Baginda belum juga dikaruniai seorang anak pun jua. Hal ini sangat menyusahkan hati Baginda. Oleh karena itu, mata Raja Panji Anom memutuskan untuk mengajak sekalian isterinya pergi ke Tanjung Menangis, sebuah tempat suci di tepi pantai. Di sana Sri

Baginda akan mengadakan selamatan dan memohon kepada Dewata agar dikaruniai anak yang kelak dapat mengganti Baginda memerintahkan kerajaan (DSPRR, hlm. 76).

Baginda benar-benar percaya kepada Yang Mahakuasa. Ia bersama sembilan orang isterinya dan sekalian rakyat tiba di Tanjung Menangis. Kemudian sekalian isteri Baginda mandi di tempat keramat Tanjung Menangis. Mereka memohon kepada Dewata agar dikaruniai seorang anak. Seluruh rakyat yang mengiringkan Baginda ikut pula mandi di situ. Hal itu akan terungkap dari kutipan berikut.

Tidak lama kemudian sampailah iring-iringan itu di Tanjung Menangis. Sri Baginda segera menitahkan agar dipersiapkan persajian untuk para Dewata. ...

.....

Kemudian sekalian isteri Sri Baginda pergi mandi di tempat keramat Tanjung Menangis dan mereka memohon kepada Dewata agar dikaruniai seorang anak. Sesudah itu pun seluruh rakyat yang mengiringi Sri Baginda pergi pula membasuh mukanya dan kemudian mandi (DSPRR, hlm. 77—78).

Putera Raja Panji Anom juga percaya kepada Yang Mahakuasa. Hal itu terlihat ketika putera mahkota keluar dari liang istana dan bertemu dengan Sang Patih. Ia mengatakan bahwa ia dapat keluar dari liang istana berkat pertolongan Dewata. Perhatikan kutipan berikut.

Kemudian putera mahkota itu memutuskan untuk keluar dari liang penjaranya dan akan menghadap ayahnya Raja Panji Anom. Akhirnya putera mahkota itu berhasil keluar dari istana liang itu. Di pintu ia berjumpa dengan Patih yang kebetulan sedang menjaga liang istana itu. Patih itupun menyembah, lalu berkata dengan hormatnya, "Kiranya dapat juga Tuanku keluar dari liang yang terkunci rapat itu."

"Ya, Mamakanda Patih! Berkat pertolongan Dewata dapat juga kami lolos dari penjar neraka ini. (DSPRR, hlm. 79).

(2) Menuntut Ilmu

Danawa Kembar mengajari anaknya, Danawa Sari dengan berbagai ilmu kesaktian yang dia miliki. Demi kesempurnaan ilmu yang diberikan itu Danawa Sari disuruh oleh ayahnya bertapa di dasar laut. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Baginda mempunyai seorang puteri yang sudah gadis remaja, Danawa Sari namanya. Sungguhpun puterinya itu seorang perempuan, namun Danawa Kembar mengajarinya segala ilmu kesaktian yang ada padanya. Diajarnya Danawa Sari terbang, mengubah dirinya menjadi ular, menjadi api, menjadi garuda dan lain-lain sebagainya. Setelah Danawa Sari mengerti dan mahir akan segala ilmu kesaktian itu, maka untuk menambah tuahnya segala ilmu kesaktian yang diperolehnya itu, ia diperintahkan oleh ayahnya untuk bertapa di dasar lautan (DSPRR, hlm. 76).

Raja Panji Anom menyetujui usul Danawa Sari. Baginda Sari memperkenankan puteranya berguru ke Gunung Kembar. Danawa Kembar pun menyambut cucunya itu dengan baik. Perhatikan kutipan berikut.

Danawa Sari berani menjamin bahwa ayahnya, raja raksasa yang sakti itu, akan mengajarkan segala ilmu kesaktian kepada putera Raja Panji Anom. Sri Baginda tidak berlama-lama berpikir untuk memberikan persetujuannya dan karena cintanya kepada Danawa Sari, maka diperkenankannya puteranya pergi beguru ke Gunung Kembar (DSPRR, hlm. 79).

Danawa Kembar membuka surat itu, lalu dibacanya isinya. Setelah Sri Baginda selesai membaca surat itu, maka diangkatnya putera mahkota itu dengan kedua belah tangannya. Kemudian diletakkannya putera mahkota itu di pangkuannya, lalu Sri Baginda bersabda, "Wahai cucuku! Selamat datang di instana kami ini. Engkau seorang pemuda yang cakap dan berani. Sungguh bijaksana ibumu menyuruh engkau kemari untuk berguru. Memang sungguh ayahmu seorang raja dan engkau putera mahkota, namun engkau perlu belajar ilmu kesaktian. Siapa tahu kalau ada musuh yang datang menyerang kerajaanmu" (DSPRR, hlm. 81—82).

(3) Kerujuran

Perbuatan jujur dianggap bernilai dan terpuji. Sebaliknya perbuatan bohong dianggap tidak baik. Danawa Sari tidak mau berterus terang kepada Raja Panji Anom. Ketika ia ditanya ia menjawab bahwa ia tidak tahu siapa ayah-ibunya serta tidak tahu asal mulanya. Perhatikan kutipan berikut.

Maka bertanyalah Sri Baginda (Raja Panji Anom) kepada gadis itu, "Siapa kah gerangan Tuan dan dari mana asal Tuan?"

Gadis itu tidak lain daripada Danawa Sari, puteri raja raksasa yang sedang melakukan tapa di dasar laut. Akan tetapi ia tidak mau mengatakan

hal yang sebenarnya. Ia menjawab dengan hormatnya, bahwa ia tidak tahu siapa ayahnya dan siapa ibunya serta tidak tahu pula dari mana asalnya (DSPRR, hlm. 77).

(4) Kebaikan Hati, Tidak Dengki

Kelakuan baik dianggap bernilai dan terpuji. Sebaliknya perbuatan dengki dainggap tidak baik. Danawa Sari mengusulkan kepada Raja Panji Anom agar membuat liang istana untuk menyekap kesembilan madunya yang tengah hamil. Kemudian setelah kesembilan madunya itu melahirkan anak, Danawa Sari sekonyong-konyong masuk ke liang itu untuk mencukil biji-biji mata kesembilan madunya. Akibatnya, delapan anak yang ibunya buta meninggal, seorang anak yang tinggal sebelah dapat hidup. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Maka Sri Baginda pun menitahkan untuk membuat "istana liang" yang diusulkan oleh Danawa Sari itu. Setelah istana liang itu selesai, maka Baginda pun menitahkan kepada kesembilan orang isterinya untuk menempati istana liang itu. Kemudian pintu ditutup dan dikunci dari luar, sehingga kesembilan orang perempuan yang malang itu tidak dapat keluar.
>
> Hatta maka setelah sampai waktunya, kesembilan orang isteri Baginda itu pun bersalinlah pada hari yang sama. Sebagian dari mereka melahirkan anak perempuan dan sebagian lagi melahirkan anak laki-laki. Kemudian dengan sekonyong-konyong masuklah Danawa Sari ke dalam istana liang itu. Dengan kekuatan gaibnya dicukilnya biji mata kesembilan madunya yang tak berdaya itu. Hanya seorang saja dari kesembilan orang itu yang masih tertinggal biji matanya sebelah, sedang kedelapan orang lainnya buta sama sekali matanya. Anak kedelapan orang isteri baginda yang buta kedua belah matanya itu mati semuanya. Hanya anak isteri Sri Baginda yang bermata sebelah itu saja yang tidak sampai mati. Anak itu dapat tetap hidup dan anak itu kebetulan seorang anak laki-laki, jadi putera mahkota yang dapat menggantikan Raja Panji Anom (DSPRR, hlm. 78).

Kedengkian Danawa Sari tampak pula ketika ia tahu putera mahkota dapat keluar dari istana liang. Ia lalu menyuruh putera mahkota itu berguru kepada Danawa Kembar dengan membawa sepucuk surat. Surat itu berisi permintaan agar Danawa Kembar membunuh pembawa surat ini karena pembawa surat ini adalah anak tiri Danawa Sari. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Putera mahkota itu memberikan surat yang diterimanya dari ibu tirinya kepada Patih. Orang tua itu pun membuka surat Danawa Sari, lalu dibacanya isinya yang berbunyi, "Ayahanda! Pembawa surat ini adalah anak tiriku, putera Raja Panji Anom dari salah seorang isterinya. Saya harap agar ayahanda segera membinasakan pemuda ini, karena ia adalah musuhku yang paling berbahaya" (DSPRR, hlm. 80).

(5) Kecerdikan

Patih Raja Panji Anom sangat cerdik, ia ingin menyelamatkna Putera Mahkota. Surat Danawa Sari yang bermaksud jahat ia ubah menjadi kebalikannya. Surat yang telah diubah itu menyatakan bahwa pembawa surat ini adalah cucu Danawa Kembar, anak Danawa Sari dengan Raja Panji Anom. Danawa Kembar diminta mengajarinya dengan berbagai ilmu kesaktian serta mengembalikan biji-biji mata yang dahulu dikirimkan Danawa Sari. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian berkatalah orang tua itu, "Tuanku putera mahkota! Akan mamakanda ubah kata-kata surat ini." Putera mahkota itu tidak membantah, ia bahkan sangat berterima kasih karena Patih itu telah menyelamatkan jiwanya dan mau membantunya untuk memberantas kelaliman ibu-tirinya. Maka Patih itu pun mengubah isi surat Danawa Sari kepada ayahnya. Bunyi surat yang baru itu, "Paduka Ayahanda Pembawa surat ini adalah cucu ayahanda yang saya peroleh dari Raja Panji Anom. Dialah satu-satunya anak saya dan ia saya suruh menghadap Paduka Ayahanda untuk belajar ilmu kesaktian. Selain daripada itu ia bermaksud pula meminta kembali biji-biji mata yang dulu pernah saya kirimkan kepada Paduka Ayahanda. Dewasa ini sekalian madu saya sudah takluk kepada saya. Kembalikanlah biji-biji mata itu jika cucu Ayahanda sudah selesai belajar ilmu kesaktian dari Paduka Ayahanda Mudah-mudahanlah Paduka Ayahanda suka mewariskan segala ilmu kesaktian Paduka Ayahanda kepada cucunda itu, karena dialah satu-satunya keturunan laki-laki Paduka Ayahanda (DSPRR, hlm. 80—81).

(6) Kepatuhan

Putera mahkota belajar ilmu kesaktian kepada Raja Danawa Kembar. Ia sangat patuh kepada Raja Danawa Kembar. Selain itu, putera mahkota juga pandai mengambil hati Raja Danawa Kembar sehingga Danawa Kembar sangat senang kepada putera mahkota itu. Karena cepat patuhnya

kepada Raja Danawa Kembar, putera mahkota cepat menguasai ilmu kesaktian yang diberikan oleh Danawa Kembar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Hatta putera mahkota itu pun mulailah belajar ilmu kesaktian kepada Raja Danawa Kembar. Karena patuhnya dan terutama karena pandainya ia mengambil hati raja para raksasa itu, maka Raja Danawa Kembar sangat senang kepada anak muda yang disangkanya betul-betul cucunya itu. Tidak lama kemudian putera mahkota itu pun sudah pandai terbang dan mengubah wujudnya: ia dapat menjadi ular, menjadi raksasa, menjadi macan, menjadi garuda, menjadi api dan lain-lain sebagainya. Akhirnya segala ilmu kesaktian Raja Danawa Kembar menurun kepadanya (DSPRR, hlm. 82).

Demikianlah nilai-nilai budaya yang dapat diketahui dalam cerita "Danawa Sari Puteri Raja Raksasa".

Sumber

Urusan Adat-Istiadat dan Cerita Rakyat, Djawatan Kebudajaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1963. "Danawa Sari Puteri Raja Raksasa" Diceritakan kembali oleh Sagimun M.D. Dalam *Kumpulan Tjerita Rakjat Indonesia.* Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

(Mardiyanto)

3.26 Datu Maja Parua

1) Ringkasan Isi Cerita

Datu Maja Parua adalah seorang pemimpin yang pernah memerintah di Sumbawa. Pemerintahannya adil dan bijaksana. Setiap hari ia bergaul dengan masyarakat untuk mengetahui keadaan masyarakat yang sebenarnya.

Pada suatu hari Datu Maja Parua hendak pergi mandi di Sungai Berang. Datu dengan diiringi oleh para menteri berangkat menuju ke sungai itu. Di tengah perjalanan, di semak-semak terdengar suara anak menangis. Datu memerintahkan seorang menteri untuk mencari anak yang menangis itu. Menteri pun segera mencarinya dan ditemukannya seorang bayi. Bayi itu lalu dibawa pulang dan dipersembahkannya kepada permaisuri, Datu Bini. Alangkah senangnya Datu Bini melihat anak itu dan ia berniat memelihara dan menyusuinya.

Datu Maja Parua memerintahkan beberapa orang untuk menyelidiki anak siapa yang dibuang di Berang Tiu Baru itu. Tidak lama kemudian, diketahui bahwa anak itu adalah anak seorang dayang-dayang hasil hubungan dengan seorang pencari rumput. Oleh karena itu, anak itu diberi nama Lalu Polas.

Lalu Polas telah dewasa. Ia menjadi orang yang baik, gagah, dan menjauhi larangan adat maupun larangan agama. Datu amat kasih sayang kepadanya. Kemudian Datu menghendaki agar ia cepat menikah untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan. Lalu Polas pun menyetujui asal Datulah yang menunjukkan calon isterinya.

Datu Maja Parua mengumpulkan semua anak menteri untuk makan bersama di istana. Antara Datu dengan Lalu Polas terjalin suatu rahasia untuk memilih siapa yang menjadi istri Lalu Polas. Lalu Polas disuruh masuk ke bawah tempat tidur untuk mengintip dan memilih salah seorang gadis yang berkenan di hatinya.

Acara makan bersama telah selesai. Lalu Polas memberi tahu kepada Datu bahwa ia menginginkan putri Datu Sangadiarong. Kemudian Datu memanggil Datu Sangadiarong dan disampaikannya keinginan Lalu Polas itu. Namun, Datu Sangadiarong menjelaskan bahwa ia tidak dapat memutuskan sendiri karena hal itu harus dimusyawarahkan lebih dahulu dengan para kerabat.

Datu Sangadiarang mengumpulkan para wasir dan menteri. Lalu di

sampaikannya permintaan Datu Maja Parua. Dalam sidang itu Datu Sangadiarong menyampaikan kebingungannya bahwa Lalu Polas bukan anak Datu Maja Parua yang sah, melainkan anak pungut yang dihasilkan dari perkawinan yang tidak sah. Namun, hal itu merupakan permintaan Datu Maja Parua, yang tidak bisa ditolak.

Dalam sidang diambil suatu kesepakatan bahwa untuk menolak permintaan Datu Maja Parua digunakan senjata bedil yang tidak berpeluru untuk menakut-nakutinya. Kemudian jika Datu Maja Parua meminta bantuan, tidak seorang menteri pun yang akan membantunya.

Hari berikutnya beribu-ribu orang berkumpul di sebuah perbukitan menembaki daerah Sumbawa. Datu Maja Parua memerintahkan Lalu Polas pergi melihat apa yang terjadi sebenarnya. Lalu Polas pun segera pergi dengan berkuda dan menyamar sebagai orang biasa sehingga tidak dikenal oleh siapa pun. Sesampai di perbukitan Lalu Polas bertanya kepada salah seorang tentang terjadinya tembak -menembak itu. Kemudian Lalu Polas pulang dan menyampaikan kepada Datu Maja Parua. Seketika itu Datu Maja Parua mengumpulkan para menteri, tapi tidak seorang menteri pun yang datang. Akhirnya, Datu Maja Parua mengajak Lalu Polas pergi meninggalkan Sumbawa.

Berangkatlah Datu Maja Parua dan Lalu Polas meninggalkan Sumbawa. Keberangkatannya diketahui oleh orang-orang yang menyerang melalui mata-matanya. Datu dikejar sambil ditembak hingga sampai di perbatasan Rhee. Di tempat itu terlihat banyak orang yang dikira sedang berburu. Namun, setelah Datu bertanya, mereka itu adalah orang-orang yang diperintah oleh Sangadi Jero untuk menjemput Datu Raja Parua. Kemudian Datu dinaikkan dalam usungan lalu dibawanya ke Utan.

Setelah di bawah kekuasaan Datu Maja Parua, Utan menjadi negeri yang subur, adil, dan makmur. Daerah bagian timur Sumbawa setelah ditinggal oleh Datu Maja Parua menjadi kering, banyak orang mati karena pertikaian masalah air. Oleh karena itu, semua wasir dan menteri menginginkan agar Datu Maja Parua kembali ke Sumbawa. Namun, Datu Maja Parua tidak mau kembali ke Sumbawa. Ia memerintahkan Datu Dara Me, seorang wanita yang tajam pikirannya, untuk mengatur daerah Sumbawa. Sejak saat itulah, para wasir, menteri, dan pemangku adat mendapatkan sebagian sawah.

2) Tema dan Amanat

Cerita "Datu Maja Parua" mengisahkan seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Datu Maja Parua dilukiskan sebagai pemimpin negeri Sumbawa yang adil dan bijaksana. Pada suatu saat terjadi peristiwa usaha penggulingan pemerintahannya, yang dilakukan oleh para wasir dan menteri. Namun, usaha itu tidak berhasil. Datu Maja Parua dapat menyelamatkan diri, berlari meninggalkan Sumbawa. Sesampai di perbatasan daerah Rhee, Datu Maja Parua dijemput oleh orang-orang yang diperintahkan oleh Sangadi Jero. Datu Maja parua dibawa ke daerah Utan. Seteleh beberapa lama di bawah kekuasaannya, Utan menjadi negeri yang subur, adil, dan makmur sedangkan daerah sebelah timur Sumbawa, yang ditinggalkannya menjadi daerah yang kering. Oleh karena itu, para wasir dan menteri mengharapkan agar kita kembali ke Sumbawa. Namun, Datu Maja Parua tidak mau dan ia memerintahkan Datu Dara Me untuk mengatur daerah itu.

Tema cerita "Datu Maja Parua" ini adalah seorang pemimpin yang adil dan bijaksana akan selalu selamat dan mendapatkan sambutan baik dari rakyatnya. Amanatnya adalah orang hendaklah menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana sehingga di mana pun berada ia akan selamat dan akan mendapatkan sambutan yang baik. Tema dan amanat itu tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

> Ini adalah cerita tentang Datu Maja Parua yang konon pernah memerintah di Sumbawa. Pemerintahannya adil dan bijaksana. Setiap hari Baginda bergaul dengan mesyarakat untuk mengetahui keadaan masyarakat yang sebenarnya (DMP, hlm. 75).
>
> Tiba di sana Datu Maja Parua melihat banyak orang, dikira orang sedang berburu. "Sedang apa orang-orang ramai ini?" tanyanya.
>
> Dijawab, "Kami orang dari Utan, Tuanku. Kami disuruh datang oleh Sangadi Jero lengkap dengan juli-juli (Usungan)."
>
> Lalu Datu Maja Parua menyuruh agar mempersilakan Sangadi Jero dan setelah bertemu Datu mendapat keterangan bahwa orang-orang ramai itu adalah orang-orang yang akan membantu beliau, hamba sahaya yang datang dari gunung.
>
> Datu Maja Parua dinaikan ke atas usungan dan "penyapu baso" yang banyak itu mengejar penyerang-penyerang dari timur sampai ke perbatasan Sumbawa. Datu dibawa ke Utan.

Utan di bawah pemerintahannya menjadi suatu negeri yang subur, adil dan makmur, tidak kurang suatu apa pun, ... (DMP, hlm. 79)

3) Nilai Budaya

Nilai budaya terdapat dalam cerita ini sebagai berikut.

(1) Keadilan dan Kebijaksanaan

Datu Maja Parua adalah seorang pemimpin Sumbawa yang adil dan bijaksana. Ia setiap hari bergaul akrab dengan rakyatnya dengan tujuan memantau keadaan rakyatnya.

Ini adalah cerita tentang Datu Maja Parua yang konon pernah memerintah di Sumbawa. Pemerintahannya adil dan bijaksana. Setiap hari Baginda bergaul dengan masyarakat untuk mengetahui keadaan masyarakat yang sebenarnya (DMP, hlm. 75).

Selain itu, diceritakan pula bahwa setelah Datu Maja Parua memerintah negeri Utan, negeri itu menjadi subur dan makmur, tidak kekurangan suatu apa pun. (DMP, hlm. 79)

(2) Suka Menolong

Ketika Datu Maja Parua diiringi oleh semua wasit dan menteri hendak mandi di Sungai Berang Tiu Baru, di tengah perjalanan terdengar suara anak menangis. Datu memerintahkan salah seorang wasir untuk mencarinya. Setelah ditemukan anak itu segera dibersihkan dan dibawanya pulang dan diserahkan kepada permaisurinya, Datu Bini. Permaisuri pun amat senang dan ia berniat memelihara dan menyusuinya sendiri.

Hari itu pun tibalah dan bersama-sama dengan wasir dan para menteri, Datu Maja Parua pun berangkatlah. Di semak-semak jalan yang menuju ke kali, tiba-tiba terdengar suara anak menangis. Datu Maja Parua memerintahkan pada Sangadiarong, seorang wasir, untuk mencari anak yang menangis itu. Anak bayi itu diketemukan dan segera dibersihkan dan Datu Maja Parua ingin membawanya pulang. .... Alangkah girangnya Datu Bini melihat anak itu. Beliau berniat memeliharanya dan menyusuinya sendiri (DMP, hlm. 75).

(3) Ketaatan

Anak itu oleh Datu Maja Parua diberi nama Lalu Polas. Setelah dewasa Lalu Polas menjadi orang yang patuh, menjauhi larangan adat maupun larangan agama, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Lalu Polas menjadi orang dewasa yang baik, gagah, tampan, berkelakuan baik, menjauhi semua larangan, baik yang dilarang oleh adat maupun larangan oleh agama (DMP, hlm. 75).

(4) Mufakat

Setelah Lalu Polas menemukan gadis pilihannya, putri Datu Sangadiarong, Lalu Polas memberi tahu kepada Datu Maja Parua. Kemudian Datu Maja Parua memanggil Datu Sangadiarong untuk membicarakan keinginan Lalu Polas.

> Setibanya Datu Sangadiarong, Datu Maja Parua berkata, "Inilah maksudku memanggil kau Sangadiarong! Aku ingin menyambung turunanku dengan turunanmu, dengan anak gadismu. Aku punya anak lelaki dan kau punya anak gadis. Adalah keinginanku untuk menyerahkan Lalu Polas ini padamu untuk kau ambil jadi menantu." (DMP, hlm. 77)

Nilai budaya mufakat ini terdapat pula pada episode yang menceritakan Datu Sangadiarong dalam menerima kehadiran Datu Maja Parua. Datu Sangadiarong tidak berani memutuskan keinginan Datu Maja Parua itu. Ia memutuskannya dengan mengadakan musyawarah dengan saudara-saudaranya.

> Permintaan Datu Maja Parua itu dijawab oleh Datu Sangadiarong, "Semuanya kami serahkan pada kebijaksanaan Tuanku, tapi dalam hal ini patik tidak memutuskan sendirian. Patik minta waktu dulu untuk bermufakat dengan ahli kerabat patik. Kita maklum, Sumbawa ini hidup dengan mufakat. Ada tiga macam pekerjaan besar yang memerlukan mufakat dulu, pertama perang, kedua membuat rumah, dan ketiga upacara pengantin ini." (DMP, hlm. 77)

Sumber

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. "Datu Maja Parua." Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Muhammad Jaruki)

3.27 Ida Pedanda Witaskara

1) Ringkasan Isi Cerita

Brahmana yang bernama Ida Bagus Taskara mempunyai kebiasaan mencuri kambing. Pekerjaan itu dilakukannya selama bertahun-tahun tanpa diketahui oleh orang lain karena ia seorang brahmana. Namun, suatu hari ia dipergoki oleh seorang penduduk sedang mencuri kambing. Ia menjadi malu dan tidak pernah kembali lagi ke rumah lalu pergi masuk ke hutan. Di dalam hutan ia bertemu dengan seorang pendeta Budha Bhairawa, yang sedang melakukan pertapaan di sebuah pasraman—tempat bertapa pendeta Budha. Ia diterima pendeta itu tinggal bersamanya.

Ida Bagus Taskara sejak itu meladeni keperluan sang pendeta dalam melakukan tapanya. Ia melakukan pekerjaan itu dengan sungguh-sungguh dan menyadari bahwa kelakuannya yang dahulu adalah perbuatan yang sesat. Setiap tingkah lakunya diamati sang pendeta dan tampaknya ia disukai oleh pendeta itu. Beberapa tahun kemudian, ia diberikan ilmu kerohanian. Setelah dianggap cukup matang, sang pendeta menyuruh brahmana itu melakukan tapa untuk memohon ilmu kepada Batari Durga. Persyaratan untuk bertapa sudah dijalankan Ida Bagus Taskara. Ia mendapat berkah dari Batari Durga dan dinyatakan lulus dengan syarat: terlarang untuk pulang ke tempat asal pada bulan kesembilan tahun Saka, walau untuk keperluan yang amat penting. Setelah lulus, Ida Bagus Taskara pun kembali ke pasraman menemui sang pendeta.

Setelah Ida Bagus Taskara kembali dari pertapaan, ia dibaptis oleh sang pendeta dan diganti namanya menjadi Ida Pedanda Witaskara dan ditugaskan di wilayah hutan itu. Namun, Sang Batari Durga masih berniat untuk menguji pendeta baru itu. Sang Batari Durga menyuruh seorang gandarwa—jenis makhluk halus penghuni sorga—menjelma sebagai gadis cantik untuk menguji kepatuhan dan keteguhan Ida Pedanda Witaskara. Ia jadi pelayan pendeta itu dan akhirnya dijadikan istrinya.

Setelah mereka menikah dan hidup sebagai suami istri, istri pendeta itu hamil lalu melahirkan seorang anak. Pada waktu anak itu mulai dapat berjalan, tepat pada bulan kesembilan perhitungan tahun Saka, istri pendeta itu menyatakan keinginannya untuk pergi ke kota dan melihat rumah asal suaminya. Pendeta itu mengatakan kepada istrinya bahwa ia mempunyai pantangan untuk pulang ke tempat asalnya pada bulan ke-

sembilan perhitungan tahun Saka. Akan tetapi, istri pendeta itu tetap saja memaksa untuk pergi bersama anaknya sehingga pendeta itu pun mengikutinya dari belakang. Perjalanan mereka sangat panjang dan lama; sejak hari panas, lalu hujan turun, mereka berteduh di sebuah gua menantikan hujan reda.

Pada waktu yang bersamaan, raja negeri itu kehilangan seekor kambing kesayangannya yang mempunyai seekor anak. Raja menyuruh petugas istana untuk menangkap pencuri kambingnya dan bunuh di tempat. Para petugas istana bergerak ke berbagai penjuru di seluruh kota. Sebagian dari mereka ada yang sampai di goa tempat pendeta dan keluarganya berteduh. Mereka bertanya tentang kambing raja yang hilang kepada pendeta. Pendeta itu menjawab bahwa ia tidak melihat kambing. Namun, tiba-tiba datang pengejar lain dan berteriak bahwa ia melihat kambing dan anaknya itu menuju ke goa tersebut. Ia menduga pasti kambing itu bersembunyi di dalam goa tempat pendeta dan anak istrinya berteduh. Pendeta itu bersikeras bahwa ia tidak melihat kambing. Setelah pengejar-pengejar itu pergi, datang lagi pengejar lain; seorang dari mereka dengan jelas melihat seekor kambing betina dan anaknya berada di belakang pendeta itu. Orang itu berteriak dengan keras bahwa kambing itu berada di belakang pendeta. Mereka melihat sang pendeta dan mengenalinya sebagai Ida Bagus Taskara—pencuri kambing—yang dahulu dikejar dan pergi menghilang. Beramai-ramai mereka memukul dan menikam pendeta itu sehingga ia menghembuskan nafas yang penghabisan. Pendeta itu meninggal dunia, sedangkan kambing betina dan anaknya itu lenyap tiba-tiba. Akhirnya, mereka menyesali perbuatannya. Pendeta itu meng- alami nasib malang karena berani melanggar larangan dewa.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita Ida Padanda Witaskara ialah kisah seorang pendeta yang berbuat tidak baik, kemudian ia bertobat. Ida Bagus Taskara adalah seorang brahmana yang suka mencuri kambing. Pekerjaan mencuri itu sudah lama dilakukannya dan tak seorang pun menyangka brahmana itu pelakunya. Namun, suatu hari ia bernasib malang karena perbuatannya diketahui oleh seorang penduduk dan ia berteriak-teriak sambil menyebut-nyebut namanya sehingga semua penduduk ikut berteriak menyebut namanya. Sejak saat itu, brahmana itu takut muncul di kampungnya lalu masuk ke hutan. Ia tinggal bersama

seorang penganut Budha yang sedang melakukan tapa. Ia melakukan pekerjaan itu dengan sungguh-sungguh dan ia diajar ilmu kerohanian dan disuruh bertapa untuk meminta ilmu kepada Batari Durga. Ida Bagus Taskara berhasil melakukan tapanya dan direstui oleh Batari Durga dengan sebuah syarat: ia tidak boleh kembali ke tempat asalnya pada waktu bulan kesembilan tahun Saka. Akan tetapi, larangan Batari Durga itu rupanya dilanggarnya sehingga ia dibunuh oleh orang-orang/petugas istana yang mencari kambing itu. Rupanya Batari Durga menguji ketabahan pendeta itu berhasil dan kenyataannya pendeta itu tidak tahan ujian. Ia pergi mengikuti istri dan anaknya pergi ke tempat asalnya sehingga ia bertemu dengan orang-orang yang sedang mencari pencuri kambing raja yang hilang. Ia melihat kenyataan bahwa kambing dan anak kambing itu ada di belakangnya dan ia pun dikenal sebagai pencuri kambing yang dahulu dipukul sampai mati. Rupanya kambing dan anaknya itu adalah jelmaan anak istrinya yang dijadikan sebagai batu ujian Batari Durga.

Oleh karena tidak mematuhi larangan Batari Durga, akhirnya ia mendapat malapetaka. Tema cerita itu adalah orang yang suka melanggar larangan akan celaka. Ida Bagus Taskara, walaupun ia seorang brahmana, tetapi mempunyai kesukaan mencuri kambing; akhirnya mati dibunuh orang. Amanat yang terkandung dalam cerita ini ialah janganlah melanggar larangan, hendaklah patuh pada aturan. Dari kutipan di bawah ini dapat diketahui tema dan amanat cerita itu.

> Dan mereka pun bergerak serentak. Ada yang memukuli, Ada yang menyepak, ada yang melempari, dan ada pula yang menikamnya. Akhirnya, pendeta itupun menghembuskan napasnya yang penghabisan. Ia telah meninggal dunia. Tetapi tiba-tiba pembunuh-pembunuh itu menjadi terjekut. Kambing betina dengan anaknya itu lenyap dengan tiba-tiba. Dan mereka pun tercengang, kemudian melongo dan akhirnya menyesali perbuatannya.
>
> Nah, demikianlah akibatnya orang yang berani melanggar perintah dewata. (Kayun, 1982:66—67)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa anak istri brahmana itulah yang dijadikan kambing oleh Batari Durga karena ia melanggar larangannya sehingga mendapat bencana.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat di dalam cerita ini akan diungkapkan secara rinci berikut ini

(1) Kesetiaan kepada Keluarga, Bertanggung Jawab

Setia kepada keluarga adalah sifat yang terpuji karena keluarga adalah tanggung jawab kaum laki-laki. Brahmana Ida Bagus Taskara yang sudah menjadi pendeta itu sangat setia kepada anak istrinya. Ia tidak mau keluarganya terlantar atau mendapat celaka di tengah perjalanan. Oleh karena itu ia mengabaikan larangan Batari Durga agar ia tidak berjalan pada waktu bulan kesembilan tahun Saka. Dari kutipan di bawah ini dapat diketahui kesetiaan pendeta itu terhadap keluarganya.

> Tak layak seorang istri dibiarkan berjalan hanya dengan seorang anak, Tampaknya tidak menyenangkan pendapat umum. Orang-orang pasti menanyakan siapa suaminya, siapa ayah anak itu? Nah, karena ia itu adalah istriku, dan karena anak itu adalah anakku, walaupun apa akibatnya aku harus menghadapinya. Aku rela mati karena istri ataupun anak. Hidup, tetap membiarkan anak dan istri terhina di tengah jalan, tak berarti sama sekali, hanya malu yang ditinggalkan." (Kayun, 1982:64)

Pikiran pendeta yang demikian itu menggerakkan dia untuk mengikuti anak istrinya menuju rumah asalnya di kota dengan mengabaikan larangan Batari Durga. Dia tidak perduli akan bencana yang akan menimpanya. Dia mati dipukuli orang karena disangka mencuri kambing raja yang hilang. Padahal kambing dan anaknya yang ada di belakang brahmana itu adalah istrinya yang dijadikan kambing oleh dewa untuk menghukumnya karena melanggar pantangan Batari Durga. Kambing itu gaib setelah brahmana itu meninggal.

(2) Suka Bertobat

Brahamana Ida Bagus Taskara yang nyaris tertangkap pada waktu mencuri kambing—kebiasaan buru yang sering dilakukan—tidak mau kembali ke kampung karena sudah diketahui oleh penduduk. Ia malu untuk pulang lalu pergi ke dalam hutan dan menghamba kepada seorang pendeta Budha Bhairawa yang sedang bertapa. Sejak itu, brahmana itu

tinggal bersama-sama dengan pendeta dan berusaha memperbaiki sikapnya. Ia menyadari bahwa langkahnya telah sesat dan kini berusaha untuk memperbaiki diri. Ia telah insaf dan bertobat tidak akan melakukan pencurian lagi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

> Betapa hina dan memalukan benar, kalau seorang brahmana melakukan perbuatan nista seperti itu .....
>
> Dengan demikian tinggallah Ida Bagus Taskara di pasraman itu serta meladeni kebutuhan sang pendeta di dalam melakukan pertapaan. Setiap pekerjaan dilakukannya dengan sungguh dan rasa senang. Sifat-sifatnya telah berubah. Rupanya ia memang telah menyadari kesesatan langkahnya pada masa yang lalu, ia berusaha memperbaiki diri. Ia telah insyaf dan berniat menjadi manusia yang baik kembali. (Kayun, 1982:61)

Ketaatan brahmana ini diamati oleh pendeta Budha dan ia merasa puas dengan sikapnya sehingga brahmana itu diberinya ilmu kerohanian. Ia telah menjadi manusia baik-baik.

(3) Ketabahan

Pendeta Budha yang melihat sikap dan prilaku brahamana Ida Bagus Taskara itu merasa senang. Setelah dipandang cukup matang, pendeta itu menyuruhnya bertapa untuk memohon ilmu kepada Batari Durga. Kutipan di bawah ini memperlihatkan keteguhan dan ketabahannya sehingga ia dianggap lulus oleh Batari Durga.

> "Hai Taskara, dengarkanlah kata-kataku. Oleh karena kau teguh dan tabah menjalankan tapa, tidak goyah sedikit pun juga, maka tapamu kuberkahi dan kunyatakan telah lulus. Kau telah berhasil. (Kayun, 1982:62)

Setelah ia lulus dari tapanya, brahmana itu dibaptis oleh pendeta itu dengan nama baru Ida Pedanda Witaskara dan menjadi pendeta di hutan itu.

(4) Kepatuhan Terhadap Pantangan

Dalam bertapa, Pendeta Ida Pedanda Witaskara selain diberi berkah, ia juga diberi pantangan oleh Batari Durga.

> Pantangannya bergerak untuk menyusul anak istrinya. Ia mengabaikan

pantangan Batari Durga. Sang istri berjalan terus disusul oleh sang pendeta. (Kayun, 1982:64)

Akibat melanggar pantangan, pendeta itu mendapat bencana. Ia dibunuh karena disangka mencuri kambing raja. Nah, demikianlah akibatnya orang yang berani melanggar perintah dewata (Kayun, 1982:67).

(5) Menuntut Ilmu

Pada waktu Ida Bagus Taskara berada di hutan meladeni keperluan pendeta, ia melakukan pekerjaan itu dengan sungguh-sungguh sehingga menyenangkan hati sang pendeta. Beberapa tahun kemudian ia diberi ilmu kerohanian. Setelah dianggap cukup matang, sang pendeta menyuruh brahmana itu melakukan tapa untuk memohon ilmu kepada Batari Durga. Dari kutipan di bawah ini terungkap bahwa brahamana itu suka menuntut ilmu.

> Setelah beberapa tahun membantu, akhirnya sang pendeta sangat menyayanginya dan iapun diberikan berbagai ilmu kerokhanian. Setelah di pandang cukup matang Ida Bagus Taskarapun dianjurkan untuk melakukan pertapaan di sebuah kuburan, untuk memohon ilmu kepada Batari Durga. Tapanya sungguh berat. Dalam pertapa itu ia harus mampu memandang dan mempergunakan usus manusia sebagai selendang, hati untuk bunga, jantung sebagai anting-anting, darah untuk sembeq, air jenazah sebagai bahan pewangi. Pertapaan itu dimulai dengan restu sang pendeta. Dan Ida Bagus Taskara pun mulai melakukan pertapaan dan menjalankan semua sarat dengan patuh dan tepat. Selama tahap-tahap awal Ida Bagus Taskara selalu dibimbing oleh sang pendeta. Setelah dipandang segalanya telah berjalan dengan sempurna, maka sang pendetapun meninggalkan Ida Bagus Taskara bertapa seorang diri. Dan setelah beberapa hari bertapa maka muncullah Batari Durga. (Kayun, 1982:61—62)

Munculnya Batari Durga menunjukkan berhasilnya tapa pendeta itu.

(6) Kearifan

Pada waktu pendeta itu kehujanan mengantar anak dan istrinya ke kota. Mereka berteduh di dalam goa. Pada saat itulah petugas kerajaan

yang sedang mencari kambing raja yang hilang datang dan melihat seekor kambing dan anaknya ada di belakang sang pendeta. Mereka menyangka bahwa perdeta itu mencuri kambing raja yang hilang. Ia mati dianiaya oleh orang-orang yang mencari kambing itu, karena mereka mengenalnya sebagai pencuri kambing beberapa waktu yang lalu. Akibat kurang periksa, pendeta yang tidak bersalah itu mendapat celaka. Kutipan di bawah ini menunjukkan ketidakarifan para pencari kambing raja sehingga pendeta yang tidak bersalah mendapat celaka.

> "Nah, dialah pencurinya. Ia menyamar sebagai pendeta. Inilah dia Ida bagus Taskara pencuri kambing yang dikejar oleh masyarakat dahulu. Pastilah dia pula yang mencuri kambing itu. Sejak dahulu dia memang seorang pencuri kambing. Dialah pencurinya."
>
> "Bunuh saja", tiba-tiba seseorang memberikan aba-aba.
>
> Dan merekapun bergerak serentak. Ada yang memukuli. Ada yang menyepak, ada yang melempari dan ada pula yang menikamnya. Akhirnya pendeta itupun menghembuskan napasnya yang penghabisan. Ia telah meninggal dunia. Tetapi tiba-tiba pembunuh-pembunuh itu menjadi terkejut. Kambing betina dengan anaknya itu lenyap dengan tiba-tiba. Dan merekapun tercengang, kemudian melongo dan akhirnya menyesali perbuatannya. (Kayun, 1982:66—67)

Demikianlah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita Ida Pedanda Witaskara.

Sumber

Kayun, I Nengah, dkk. 1982. "Ida Pedanda Witaskara." Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Hlm. 60—67)

(Nimah Sunardjo)

3.28 Tiwoq-Iwoq

1) Ringkasan Isi Cerita

Kerajaan Bumbang yang terletak di Kecamatan Pujut sekarang di perintah oleh seorang raja yang mempunyai seorang putri yang cantik. Tidak jauh dari pusat kerajaan terdapat hutan yang bernama Tunaq. Di dalam hutan itu tinggal Tiwoq-Iwoq bersama neneknya karena kedua orang tuanya telah lama meninggal. Kehidupan mereka sangat menyedihkan karena neneknya sudah terlalu tua dan ia masih terlalu kecil Pamannya pun tidak peduli akan hidup mereka. Neneknya menyarankan agar ia menangkap burung. Saran neneknya dijalaninya dan ia berhasil mendapatkan burung untuk dijual di pasar. Sejak saat itu hidupnya mulai agak baik.

Suatu ketika putri Raja Bumbang dilarikan raksasa untuk dijadikan anak angkat. Raja Bumbang menyuruh Patih Kagiwangan merebut kembali putri itu dari tangan raksasa. Putri itu dibawa ke gili yang berada di seberang laut. Patih Kagiwangan membuat perahu dengan anak buahnya, yang dikerjakan dekat tempat Tiwoq-Iwok menangkap burung. Patih Kagiwangan selalu memanggil Tiwoq-Iwoq dan mengambil hasil tangkapannya, sedangkan ia diberi hanya dua atau tiga ekor yang kecil-kecil. Perbuatan itu membuat Tiwoq-Iwoq menjadi sedih, tetapi ia tidak berani protes. Ia menceritakan kejadian itu kepada neneknya. Tiwoq-Iwoq disuruhnya bersabar dan tidak perlu jera menangkap burung. Kejadian itu terus berlangsung dan setiap kali Tiwoq-Iwoq terpaksa pulang dengan perasaan pilu, bahkan neneknya menganjurkannya agar ia membantu Patih Kagiwangan itu membuat perahu agar cepat selesai dan tidak lagi menggangunya. Seperti hari-hari sebelumnya, Tiwoq-Iwoq tidak dapat membawa beras pulang untuk neneknya. Ia hanya mengisi perut dengan membakar burung kecil yang diberikan patih itu.

Suatu saat Tiwoq-Iwoq mendapat banyak burung, tetapi semuanya dirampas oleh Patih Kagiwangan. Ia mencoba mempertahankan haknya. Patih itu menjadi marah dan mengambil semua burung-burung itu. Oleh karena itu, Tiwoq-Iwoq menjadi ketakutan dan dengan sedih ia pulang ke pondoknya dengan tangan hampa. Malam itu mereka kelaparan dan wajah patih yang garang itu selalu terbayang-bayang oleh Tiwoq-Iwoq. Semua kejadian yang malang itu diterimanya dengan sabar dan tawakal serta tetap memohon perlindungan kepada Yang Mahakuasa.

Ketika perahu itu selesai, Tiwoq-Iwoq disuruh oleh neneknya membubuhi sembeq—campuran sirih, pinang, dan kapur yang telah di manterai—perahu itu tanpa diketahui oleh orang lain. Setelah perahu itu selesai dibuat, lalu diadakan upacara selamatan oleh Patih Kagiwangan. Pada hari itu makanan tampak melimpah dan burung tangkapan Tiwoq-Iwoq pun tidak digubris, bahkan ia berkesempatan menikmati hidangan dan melaksanakan pesan neneknya. Ia pulang dengan membawa oleh-oleh yang berupa makanan dari pesta selamatan itu kepada neneknya.

Selesai upacara, perahu itu dibawa ke pantai dan dicoba didorong ke laut. Akan tetapi, semakin banyak orang mendorong, semakin dalam perahu itu tertancap di pasir pantai. Oleh karena itu. Patih Kagiwangan melaporkan semua hal tentang perahu itu dibuat dan tentang Tiwoq-Iwoq. Bagaikan memperoleh firasat, raja memerintahkan Patih Kagiwangan untuk memanggil Tiwoq-Iwoq agar turut membantu mendorong perahu itu. Ternyata, begitu ia mulai menyentuh perahu itu, perahu itu dengan segera meluncur ke laut. Semua lasykar yang bertugas merebut putri Raja Bumbang segera berangkat dan Tiwoq-Iwoq pun turut bersamanya tanpa seorang pun tahu kecuali lasykar itu. Neneknya menunggunya, tetapi tidak juga datang sehingga nenek jatuh sakit dan badannya menjadi amat kurus.

Rombongan lasykar yang mencari putri itu sampai di gili tempat putri itu disembunyikan oleh raksasa. Beruntung rombongan itu sampai di tempat raksasa, raksasa tidak ada di tempatnya sehingga mereka dapat membawa putri pulang. Raksasa yang kemudian mengetahui bahwa putri itu sudah dibawa kembali dengan joli dan dikawal orang banyak tidak berani mendekat; ia menghilang.

Raja sangat gembira melihat putrinya kembali lalu mengadakan pesta selama lima belas hari dengan menampilkan berbagai macam kesenian untuk memeriahkan suasana. Tiwoq-Iwoq selalu berdiri di belakang Tuan Putri, tetapi ia selalu ingat kepada neneknya yang kelaparan. Setelah upacara itu selesai, Tiwoq-Iwoq kembali ke tampat neneknya. Ia melihat neneknya semakin kurus karena tidak tahu ke mana ia pergi. Sejak itu kehidupan mereka kembali seperti biasa; Tiwoq-Iwoq pergi mencari burung untuk dijual demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Suatu hari nasib baik tidak menyertai mereka. Tiwoq-Iwoq meminta izin kepada neneknya untuk pergi ke tempat jauh karena di tempat biasa tidak banyak ditemui burung untuk menutupi kebutuhan mereka. Tiba di suatu tempat, ia melihat seseorang hendak membuang anjing ke laut.

Anjing itu diminta oleh Tiwoq-Iwoq. Setelah itu ia melanjutkan perjalanan. Ia melihat orang yang hendak membuang kucing yang rakus; kucing itu di mintanya. Demikian juga ketika ia melihat seseorang hendak membuang seekor tikus; tikus itu pun dimintanya. Sampai akhirnya ia pun melihat seseorang yang hendak membuang seekor anak naga karena dianggap berbahaya, anak naga itu dimintanya. Ia pun melanjutkan perjalanan dengan ditemani binatang; anjing, kucing, tikus, dan anak naga. Mereka berhasil menyeberangi laut dan tiba di sebuah desa di suatu pulau. Orang-orang yang menyaksikan Tiwoq-Iwoq membawa empat ekor binatang yang bersahabat itu menjadi terheran-heran karena keempatnya dapat bernyanyi sebagai manusia jika disuruhnya. Oleh karena itu, Tiwoq-Iwoq dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehinga ia dapat melanjutkan perjalanan dengan tenang.

Tiba di suatu tempat, anak naga itu ingin kembali ke tempatnya di dekat gili. Ia berpesan kepada Tiwoq-Iwoq: apabila ibu naga akan memberikan cincin sebagai tanda terima kasihnya telah menyelamatkan anaknya, sebaiknya Tiwoq-Iwoq meminta cincin yang berada di taring ibunya. Ibu naga itu sangat gembira karena anaknya pulang dengan selamat. Setelah mendengar pengalaman anaknya, ia terharu dan ingin memberikan hadiah cincin yang berada di ekornya. Tiwoq-Iwoq menolak dan meminta cincin yang ada di taring. Ibu naga itu walaupun keberatan, akhirnya memberikan juga cincin itu dengan syarat sewaktu-waktu cincin itu harus dikembalikan. Setelah itu Tiwoq-Iwoq melanjutkan perjalanan, tetapi lupa membawa anjing, tikus, dan kucingnya. Ia kembali ke tempat neneknya dan melihat neneknya seperti sudah tidak bernapas lagi. Akan tetapi, secara gaib ibu naga mengirim makanan kepada mereka sehingga sedikit demi sedikit makanan itu dimasukkan ke dalam mulut neneknya. Akhirnya neneknya sembuh kembali. Sejak itu segala kebutuhan mereka dapat dipenuhi berkat cincin naga yang diberikan oleh ibu naga sehingga mereka hidup serba cukup.

Suatu hari Tiwoq-Iwoq dipanggil oleh raja yang sudah berusia lanjut. Patih Kagiwangan terkejut melihat rumah Tiwoq-Iwoq yang bagus lengkap dengan perlengkapannya. Tiwoq-Iwoq pun telah menjadi pemuda tampan dan berwibawa. Ia dikawinkan dengan tuan putri dan dijadikan raja menggantikan Raja Bumbang. Walaupun dia telah menjadi raja, Tiwoq-Iwoq tetap berbakti kepada neneknya dan mereka hidup berbahagia. Cincin yang diberikan oleh ibu naga dikembalikan lagi oleh Tiwoq-Iwoq dengan izin permaisuri dan neneknya.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang dikisahkan dalam cerita "Tiwoq-Iwoq" ini adalah peristiwa perjuangan anak manusia untuk mempertahankan hidup atau mencari nafkah. Tiwoq-Iwoq, seorang anak yatim piatu, harus mencari makan bersama neneknya. Kesulitan dan gangguan dari pihak lain dihadapinya dengan tabah. Tiwoq-Iwoq yang hidupnya sehari-hari mencari burung untuk memenuhi kebutuhannya mendapat gangguan dari Patih Kagiwangan—patih dari Kerajaan Bumbang yang sedang membuat perahu untuk mencari tuan putri yang hilang—karena burung tangkapannya selalu diambil Patih Kagiwangan untuk dimakan.

Tema cerita ini ialah orang yang gigih, tabah, dan sabar mencari nafkah akan berhasil. Amanat yang terkandung dalam cerita itu hendaklah berusaha dengan sungguh-sungguh dan janganlah cepat ber putus asa. Tiwoq-Iwoq yang berjuang untuk mencari nafkah sehari-hari dengan menangkap burung akhirnya diangkat menjadi raja dan dikawinkan dengan putri dari Kerajaan Bumbang. Ia pemuda yang gigih dan tidak kenal putus asa, terus berjuang untuk mencari makan. Dengan sabar ia menerima perlakuan Patih Kagiwangan yang selalu merampas hasil tangkapannya. Berkat kesabarannya, Tiwoq-Iwoq berhasil menjadi raja. Tema dan amanat cerita itu tersirat dari kutipan berikut ini.

> "Kelak siapa pun yang berniat memiliki cincin ini atau berniat memperoleh berkahnya pasti dikabulkan oleh yang Maha kuasa, asalkan ditempuh dengan usaha yang sungguh-sungguh dan tak mengenal putus asa". (Kayun, 1982:35)

Kutipan di atas adalah ucapan ibu naga yang mempunyai cincin wasiat yang telah membantu Tiwoq-Iwoq untuk mendapatkan makanan, rumah, dan sebagainya.

3) Nilai Budaya

Nilai-nilai badaya yang terdapat di dalam cerita Tiwoq-Iwoq akan diungkapkan secara rinci berikut ini.

(1) Musyawarah

Ketika mendapat musibah, Raja Bumbang menyuruh Patih Kagiwangan dan pembesar kerajaan melakukan musyawarah guna

mencari jalan bagaimana caranya untuk menyelematkan putri mahkota. Ternyata putri mahkota Kerajaan Bumgang itu diculik raksasa yang tinggal di gili. Mereka memutuskan untuk mengatasi hal itu. Raja menyuruh membuat perahu besar yang mampu berlayar ke gili untuk mengambil putrinya. Rupanya raja pada masa itu sudah melakukan musyawarah untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut ini?

> Ketika itu puteri sedang mengambil air wuduq di pancuran untuk melakukan sembahyang subuh. Tiba-tiba ia disergap oleh raksasa yang sejak lama selalu mengintainya. Ia ingin memiliki puteri itu untuk dijadikan anak angkat. Karena kejadian itu raja memerintahkan Patih Kagiwangan beserta pembesar-pembesar negeri agar melakukan musyawarah guna mencari jalan untuk menemukan dan merebut kembali Tuan Puteri. Akhirnya diketahuilah bahwa raksasa itu bertempat tinggal pada sebuah gili yang letaknya jauh dan dibatasi oleh lautan. Untuk mengatasi hal itu raja memerintahkan agar membuat perahu besar yang mampu berlayar menuju ke gili tersebut. (Kayun, 1982:28)

(2) Belas Kasihan

Perbuatan tercela antara lain ialah kesewenang-wenangan tanpa rasa belas kasihan yang dilakukan pembesar terhadap rakyat.

Dalam cerita ini Patih Kagiwangan berbuat sewenang-wenang terhadap Tiwoq-Iwoq dengan merampas hasil buruannya. Perbuatan Patih Kagiwangan itu menimbulkan amarah Tuhan karena perbuatan itu sangat tercela dengan merampas hasil buruan rakyat kecil. Dalam cerita ini Patih Kagiwangan merampas hasil buruan Tiwoq-Iwoq tanpa memikirkan orang lain. Padahal, burung-burung tangkapannya itu adalah mata pencahariannya. Ia mengambil burung itu untuk dijual dan hasilnya untuk makan dia dan neneknya. Namun, Patih Kagiwangan tanpa belas kasihan mengambil hasil tangkapan Tiwoq-Iwoq itu dan tidak memperdulikannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

> Pada hari itu Tiwoq-Iwoq berhasil menangkap burung amat banyak. Melihat hal itu Patih Kagiwangan segera memanggilnya dan merampas semua burung yang diperoleh. Mula-mula Tiwoq-Iwoq mempertahankan haknya sambil mengatakan, "Ampunilah hamba Maha Patih. Nenek hamba telah dua hari tak makan. Hendaklah Tuanku maklum bahwa kami hanya tergantung

kepada hasil pekerjaan ini. Kalau hamba tak berhasil menangkap burung, maka tak makanlah hamba dan nenek yang sudah sangat tua dan selalu menunggu di pondok." Mendengar kata-kata itu Patih Kagiwangan menjadi marah dan membentak sambil merampas burung-burung itu, "Berikan burung-burung itu. Biarlah nenekmu mati kelaparan. Kerjanya hanya tinggal di pondok, sedangkan kami tetap berada di hutan dan bekerja keras membuat perahu. Dan kau sendiri kerjamu cuma tetap menangkap burung."

Karena hal itu Tiwoq-Iwoq menjadi ketakutan dan dengan rasa sedih membiarkan semua burungnya dirampas. Ia pun pulang kembali ke pondok dengan tangan hampa. tak seekor burungpun terbawa pulang olehnya. Malam itu mereka kelaparan. (Kayun, 1982:29)

Perbuatan sewenang-wenang yang dilakukan oleh Patih Kagiwangan itu berakibat buruk karena setelah perahu itu selesai dibuat, perahu itu tidak dapat didorong ke laut. Oleh karena itu, Patih Kagiwangan melaporkan semua hal yang menyangkut pembuatan perahu beserta sikapnya terhadap Tiwoq-Iwoq. Raja—bagaikan mendapat firasat—menyuruh Patih Kagiwangan untuk menjemput Tiwoq-Iwoq agar turut serta membantu mendorong perahu itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

Demikianlah. Tatkala pesta upacara selesai perahu itu pun dibawa ke pantai. Dan dicoba pula mendorongnya ke luat, tetapi perahu itu tidak bergerak sedikit pun. Semakin banyak orang mendorong perahu terasa semakin dalam tertancap di pasir pantai. Karena itu Patih Kagiwangan pun melaporkan semua hal semenjak perahu itu dikerjakan termasuk pula peristiwa menyangkut Tiwoq-Iwoq. Bagaikan memperoleh suatu firasat raja memerintahkan untuk memanggil Tiwoq-Iwoq agar turut serta membantu mendorong perahu itu. (Kayun, 1982:30)

Perbuatan Patih Kagiwangan terhadap Tiwoq-Iwoq itu merupakan suatu perbuatan yang tercela. Raja sadar bahwa patihnya berbuat tidak baik sehingga ia mendapat firasat untuk mengikutsertakan Tiwoq-Iwoq dalam pencarian putrinya. Dalam cerita ini dikisahkan Tiwoq-Iwoq mempunyai sifat belas kasihan. Pada waktu ia berjalan untuk mencari burung ke tampat jauh, ia melihat seseorang akan membuang seekor anjing ke laut karena anjing itu amat rakus. Ia meminta anjing itu dan membawanya berjalan. Pada tempat yang lain, ia melihat lagi seseorang ingin membuang seekor kuncing ke laut karena kucing itu sangat rakus

dan sering menghabiskan lauk pauk. Kucing itu pun dimintanya. Demikian pula ketika seseorang dilihatnya hendak membuang seekor tikus yang sering menggerek pakaian, tikus itu dibawanya pula sambil melanjutkan perjalanan. Akhirnya, ia melihat seseorang sedang menyeret seekor anak naga yang dianggapnya berbahaya dan akan dibuang ke luat. Anak itu pun dimintanya sehingga ia berjalan bersama keempat binatang itu. Semua itu dilakukan oleh Tiwoq-Iwoq karena rasa kasihannya terhadap binatang itu. Hal itu diketahui dari kutipan di bawah ini.

> Setelah tiba di suatu tempat ia menemukan seseorang yang hendak membuang seekor anjing ke laut. Melihat hal itu Tiwoq-Iwoq pun bertanya, katanya: "Saudara, hendak diapakan anjing itu?"
>
> "Akan dibuang ke laut. Anjing ini amat rakus."
>
> Terdorong oleh rasa kasihan Tiwoq-Iwoq pun meminta anjing itu. Sesudah itu ia melanjutkan perjalanan. Pada tempat yang lain ia berjumpa pada seseorang yang membawa seekor kucing. Kucing itu pun hendak dibuang ke laut, karena rakus dan sering menghabiskan lauk-pauk. Terdorong oleh rasa kasihan ia pun meminta kucing itu. Setelah diberikan ia pun melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan selanjutnya ia bertemu dengan seseorang yang membawa seekor tikus. Tikus itu pun hendak dibuang ke laut karena sering menggerek pakaian. Tikus itu dimintanya pula dan dibawa melanjutkan perjalanan. Dan akhirnya ia melihat seseorang yang sedang menyeret seekor anak naga. Binatang itu pun akan dibuang ke laut karena dianggap sangat berbahaya. Maka diminta oleh Tiwoq-Iwoq dan dibawa melanjutkan perjalanan. (Kayun, 1982:32)

Karena sifat belas kasihannya terhadap binatang itu, Tiwoq-Iwoq mendapat anugrah cincin wasiat dari ibu naga.

(3) Berkemauan Keras

Tokoh utama cerita ini adalah seorang anak laki-laki yang sudah yatim piatu. Ia harus mencari makan sendiri untuk menghidupi diri dan neneknya. Ia melakukan pekerjaan menangkap burung dari hari ke hari. Pada waktu Patih Kagiwangan merampas burung-burung tangkapannya, ia tidak putus asa. Ia tetap saja menjerat burung-burung untuk dijual guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Demikian pula ketika pada suatu saat burung-burung di daerah itu sudah tidak banyak lagi jumlahnya. Ia pergi ke tempat lain untuk mencari burung di tempat yang jauh. Dengan izin

neneknya, ia pergi, tidak saja mencari burung, tetapi ia membawa binatang—yang akan dibuang orang seperti anjing, tikus, kucing, dan anak naga—yang dapat berbicara dan bernyanyi bila disuruh. Dari hasil mengumpulkan uang itulah, mereka dapat hidup dan melanjutkan perjalanannya. Kemauan keras Tiwoq-Iwoq dalam menempuh kehidupan yang sukar itu dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

> Demikianlah masa lalu telah dilalui oleh keluarga miskin itu dengan selamat walaupun penuh penderitaan. Dan kini mereka kembali hidup sebagaimana biasa. Untuk memenuhi kebutuhan hidup Tiwoq-Iwoq kembali melakukan pekerjaan menangkap burung. Tetapi saat ini nasibnya selalu sial, ia tak bisa berhasil menangkap burung dalam jumlah banyak. Bahkan hasilnya tak lagi mencukupi untuk menyambung hidup dalam sehari. Oleh karena itu Tiwoq-Iwoq meminta izin kepada neneknya untuk menangkap burung di tempat jauh. (Kayun, 1982: 32)

Tiwoq-Iwoq berkemauan keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia tidak putus asa, ia mau pergi jauh untuk mencari rezeki karena di tempat asalnya tidak ada lagi burung yang akan ditangkap. Ia mau pergi ke tempat jauh. Pada akhirnya ia berhasil memperbaiki nasibnya walaupun dengan bantuan cincin wasiat dari ibu naga yang anaknya telah ditolongnya. Hal itu juga berkat kerja keras sehingga Tuhan memberkahinya, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

> Setelah cincin diterima kembali oleh sang Ibu naga iapun berkata, "Kelak siapapun yang berniat memiliki cincin ini atau berniat memperoleh berkahnya pasti dikabulkan oleh yang Maha kuasa, asalkan ditempuh dengan usaha yang sungguh-sungguh dan tak mengenal putus asa". (Kayun, 1982:35)

Kekerasan hatinya menyebabkan ia berhasil memperbaiki kehidupannya. Bahkan ia diangkat menjadi menantu dan menggantikan Raja Bumbang di Kerajaan Bumbang.

(4) Tahan Menderita

Tiwoq-Iwoq, tokoh utama dalam cerita ini, tahan menderita dalam mencari nafkah. Ia masih kecil dan neneknya sudah sudah tidak kuat lagi

mencari nafkah; pamannya pun tidak peduli lagi dengan nasib mereka. Tiwoq-Iwoq disuruh mencari burung oleh neneknya. Ia menurut saja atas saran neneknya. Ia juga tetap bertahan ketika Patih Kagiwangan mengambil hasil tangkapannya dan ia beserta neneknya kelaparan. Semuanya dengan sabar diterimanya. Neneknya menganjurkan Tiwoq-Iwoq agar bersabar dan membantu patih agar pembuatan perahu itu segera selesai sehingga ia tidak diganggu lagi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

> Kehidupan mereka sangat menyedihkan. Nenek itu sudah sangat tua dan tak mampu lagi melakukan suatu pekerjaan. Tanggung jawab untuk kelangsungan hidup dipegang oleh Tiwoq-Iwoq. Tetapi karena masih sangat kecil kerap kali ia tak berhasil mencari sesuap nasipun. Dan bila kegagalan menimpanya, maka kelaparanlah keluarga itu. Untuk mengatasi kegagalan mencari penyambung hidup Tiwoq-Iwoq memberanikan diri menuju ke rumah pamannya meminta sesuap nasi. Tetapi kerap kali pula yang diperoleh hanyalah caci maki yang menyedihkan. Semua orang tak peduli akan nasib keluarga itu. Dalam keadaan seperti itu pulanglah Tiwoq-Iwoq dengan tangan hampa. Dan sang menekpun menyambutnya dengan perasaan pilu. Demikianlah keadaan Tiwoq-Iwoq setiap hari.
>
> "Nek," Kata Tiwoq-Iwoq," hidup kita semakin sulit. Telah dua hari kita tak makan. Tak seorangpun berhiba hati terhadap kita. Mereka tak mau menolong kita lagi. Kalau keadaan begini berlangsung terus, pasti kita akan mati kelaparan." Mendengar kata-kata cucunya sang nenek tercenung sejenak. Tak satu katapun keluar dari mulutnya. Rasa haru menyelimuti perasaannya. Sesaat kemudian barulah ia berkata, "Tiwoq-Iwoq cucuku. Aku sudah sangat tua. Tenagaku semakin habis. Nenek tak bisa berbuat apa-apa lagi. Bisaku cuma menerima dan memberatimu. Nasibmu kurang beruntung. Semua orang tampaknya membencimu. Pamanmupun demikian pula. Karena itu cobalah menangkap burung untuk hidup." (Kayun, 1982:27)

Dari kutipan di atas dapat diketahui penderitaan Tiwoq-Iwoq ketika masih kecil karena tak seorang pun mau menolongnya. Ia bersama neneknya sangat menderita. Penderitaan itu masih saja dialaminya ketika ia sudah mulai menangkap burung karena diganggu oleh Patih Kagiwangan yang merampas hasil tangkapannya. Dari kutipan di bawah ini dapat diketahui penderitaan Tiwoq-Iwoq dari Patih Kagiwangan, yang selalu mengambil hasil tangkapannya.

Karena tempat pondok berdekatan dengan tempat Tiwoq-Iwoq menangkap burung, ia selalu dipanggil oleh Patih Kagiwangan. Dan burung-burung hasil tangkapan Tiwoq-Iwoq selalu diambil oleh Patih Kagiwangan. Ia diberikan hanya dua atau tiga ekor yang kecil-kecil. Sedang burung-burung yang besar selalu diambil oleh Patih Kagiwangan. Karena perbuatan itu Tiwoq-Iwoq merasa sangat sedih, tetapi takut untuk memprotes. (Kayun, 1982:28)

(5) Kesabaran dan Tawakal

Tiwoq-Iwoq tetap sabar dan tawakal dalam menerima cobaan Tuhan. Apapun yang menimpanya ia tabah menerimanya. Hal itu juga berkat anjuran neneknya agar cucunya sabar dalam menerima cobaan Tuhan. Dari kutipan di bawah ini dapat diketahui kesabaran tokoh utama dalam menerima cobaan Tuhan.

Setelah memperoleh hasil kembalilah Patih Kagiwangan merampas haknya dan memberikan hanya dua ekor burung kecil. Dan dengan segera Patih Kagiwangan memanggang burung-burung itu untuk lauk-pauknya, sedang Tiwoq-Iwoq terpaksa kembali dengan perasaan pilu.

Setelah tiba di pondok Tiwoq-Iwoq pun kembali menceritakan peristiwa itu kepada neneknya. Mendengar hal itu sang nenek tetap bersikap tenang dan menasehatkan agar Tiwoq-Iwoq tetap bersabar dan menganjurkan agar membantu Patih Kagiwangan mengerjakan perahu. Dengan demikian sang nenek berharap perahu akan lebih cepat selesai hingga Patih Kagiwangan tidak lagi mengganggu cucunya. Seperti hari-hari sebelumnya, hari itu pun Tiwoq-Iwoq tidak berhasil membeli beras. Karena itu Tiwoq-Iwoq membakar kedua burung itu untuk pengisi perut. (Kayun, 1982:29)

.....

Demikianlah yang selalu dialami oleh keluarga miskin yang malang itu. Tetapi mereka bersabar, tawakal, dan memohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa. (Kayun, 1982:30)

Manusia harus sabar menerima cobaan, tetapi juga tetap harus berusaha dan berdoa. Dalam cerita ini, terlihat tokoh Tiwoq-Iwoq adalah orang yang sabar menerima cobaan, tetapi juga pekerja ulet dan selalu berdoa untuk keselamatannya.

(6) Membalas Budi

Sikap Tiwoq-Iwoq yang penyantun atau belas kasih terhadap

binatang itu dibalas oleh ibu naga dengan pemberian cincin yang dapat mengabulkan kebutuhannya. Berkat cincin wasiat itu, apa yang diinginkannya dapat terlaksana. Bila ingin rumah, rumah itu segera terwujud lengkap dengan perabotnya. Demikian juga, bila ia menginginkan makanan, makanan itu dengan sekejab muncul. Anak naga yang ditolong oleh Tiwoq-Iwoq meminta kepada ibunya agar membalas kebaikan orang yang telah menolongnya dari bahaya maut. Hal itu dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

> Setelah tiba pada suatu tempat, anak naga itupun berkata, "Tiwoq-Iwoq, rumahku telah dekat. Antarkanlah aku pulang. Ibuku pasti telah lama menunggu kedatanganku. Rumahku di dalam gili itu. Dan ingatlah pesanku. Bila ibuku memberikan hadiah kepadamu sebagai balas budi, dan hadiah berupa cincin, ambillah cincin yang berada di taring ibuku. Jangan sekali-kali kau mengambil cincin yang berada pada ekornya."
>
> Setelah anak naga itu berada kembali di depan ibunya, sang ibu naga sangat terkejut, ia sungguh-sungguh merasa gembira melihat anaknya telah pulang kembali. Berbagai pertanyaan diajukan kepada anaknya. Dan sang anakpun menceritakan semua pengalamannya.
>
> "Kalau aku tidak diselamatkan oleh Tiwoq-Iwoq pasti aku tak akan pernah melihat ibu lagi. Pastilah aku telah dibunuh oleh seseorang. Karena itu kita harus membalas budi baik Tiwoq-Iwoq dengan mmberikan sesuatu kepadanya."
>
> Mendengar ceritera dan permintaan anaknya yang sangat mengharukan itu ibu naga itupun menyetujui permintaan anaknya dan meminta kepada Tiwoq-Iwoq untuk mengambil cincin ... (Kayun, 1982:33)

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa binatang saja dapat membalas budi baik manusia sehingga ia mau memberikan hadiah yang sangat berharga. Apalagi manusia, seharusnya juga akan membalas pertolongan orang dengan hal yang lebih baik. Dalam ceritera ini, Raja Bumbang merasakan kebaikan hati Tiwoq-Iwoq dalam perlaksanaan pencarian putrinya dan ia ingin membalasnya dengan mengambil Tiwoq-Iwoq sebagai menantu dan sebagai penggantinya menjadi raja di Kerajaan Bumbang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

> Setelah ternyata bahwa yang datang itu adalah benar-benar Tiwoq-Iwoq yang telah berjasa kepada kerajaan, maka di hadapan para patih, sesepuh kerajaan dan di hadapan rakyat, raja Bumbang mengumumkan bahwa:

karena usianya telah lanjut ia berniat meletakkan jabatan dan mengangkat Tiwoq-Iwoq sebagai penggantinya. Dan rajapun mengumumkan niatnya untuk mengawinkan Tiwoq-Iwoq dengan Tuan Puteri. (Kayun, 1982:35)

Demikianlah balasan yang diterima oleh Tiwoq-Iwoq, walaupun ia tidak mengharapkan balas jasa. Akhirnya, Tiwoq-Iwoq hidup berbahagia karena kegigihannya mengarungi hidup yang serba sukar tanpa mengenal putus asa serta kebaikan-kebaikan yang diberikannya kepada orang atau makhluk lain. Ia menjadi raja di Kerajaan Bumbang.

Demikianlah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ceritera "Tiwoq-Iwoq" itu.

Sumber

Kayun, I Nengah, dkk. 1982. "Tiwoq-Iwoq". Dalam Cerita *Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Halaman 27—36).

(Nikmah Sunardjo)

3.29 Danghyang Nirarta

1) Ringkasan Isi Cerita

Pada waktu di Pulau Lombok belum ada seorang pendeta, masyarakat Lombok pada masa itu merasa kesulitan apabila hendak mengadakan upacara keagamaan. Penyelenggara keagamaan harus pergi ke Bali agar dapat mendatangkan seorang pendeta, sedangkan penyeberangan di selat yang menghubungkan Bali dan Lombok hanya dilakukan sewaktu-waktu karena arus di daerah itu sangat ganas dan sering menenggelamkan perahu nelayan yang mengail sampai ke tengah.

Pada suatu hari keadaan seperti itu berubah. Pulau Bali kedatangan seorang pendeta yang selalu mengembara dalam rangka memelihara dan menyebarkan ajarannya. Ia berasal dari Majapahit, lalu pindah dan menetap di Pasuruan. Dari daerah Pasuruan, ia mengembara ke wilayah Banyuwangi lalu ke Bali. Selat Bali dilaluinya dengan menggunakan sehelai daun waluh. Oleh karena penguasaannya seluk beluk Kitab Weda serta kebijaksanaan dan kesaktiannya, ia disambut dengan meriah di mana-mana. Apalagi setelah ia memasuki istana Kerajaan Kelungkung, kerajaan yang paling kuat di Pulau Bali, ia dihormati dan dipatuhi di seluruh pulau. Sejak saat itu, kehidupan keagamaan di Bali menjadi lebih baik.

Kehadiran pendeta itu tersiar sampai di Pulau Lombok. Masyarakat Hindu di Lombok berniat untuk mengundang Pendeta Danghyang Nirarta untuk memimpin upacara. Beberapa orang diutus ke Bali untuk mengundang pendeta itu. Utusan itu diterima dengan ramah dan dijanjikan pendeta itu akan datang tepat pada waktunya. Utusan itu kembali ke Lombok. Mereka menceritakan sambutan dan kebijaksanaan sang pendeta serta janjinya untuk datang pada saat upacara akan dimulai.

Pada waktu yang telah ditentukan, masyarakat Lombok sudah berdiri di tepi pantai untuk menyambut sang pendeta. Lama kelamaan udara menjadi panas, masyarakat Lombok yang menantikan pendeta yang akan datang itu mulai sangsi. Tidak sebuah sampan pun yang tampak di kejauhan saat upacara sudah semakin dekat. Harapan akan kedatangan sang pendeta tepat pada waktunya semakin tipis dan mendekati saat yang mustahil. Semua orang telah mengarahkan pandangannya ke arah utus- an untuk meminta pertanggungjawabannya. Keyakinan utusan itu pun sudah mulai goyah tentang kepastian pendeta itu untuk datang. Ia menjadi gelisah melihat pandangan khalayak kepadanya seolah-olah menuding-nya

sebagai pembohong. Masyarakat tentu akan menudingnya sebagai biang keladi kegagalan upacara ini dan kemungkinan ia akan dikucilkan dan dijatuhkan martabatnya ke tingkat yang paling rendah. Namun, dalam hatinya yang paling dalam, ia masih menyimpan sedikit keyakinan bahwa mustahil seorang pendeta yang sakti dan bijaksana akan mengingkari janjinya. Dalam keadaan seperti itu, utusan itu berdoa di dalam hatinya agar ia selamat dari bencana atau siksaan yang mungkin timbul; ia memohon agar pendeta itu datang secepatnya.

Sesaat setelah utusan itu mengakhiri doanya, tiba-tiba seorang pendeta muncul di depan utusan itu. Semua orang terkejut dan tidak yakin akan penglihatannya. Pendeta itu memperkenalkan diri sebagai Danghyang Nirarta yang mereka tunggu untuk memimpin upacara agama. Mendengar penegasan itu, khalayak menjadi yakin dan tenang. Upacara segera dimulai dengan baik dan masyarakat sangat puas karena upacara itu dipimpin oleh seorang pendeta yang luar biasa. Setelah upacara itu selesai, pendeta akan pulang ke Pulau Bali. Ia berpesan kepada penduduk Lombok; apabila mereka memerlukan Danghyang Nirarta untuk memimpin upacara, mereka dapat memusatkan pikiran di tempat itu meminta kedatangannya, dan ia akan segera datang. Setelah itu pendeta itu pun gaib dari hadapan mereka. Sejak saat itu, apabila masya-rakat Lombok me-merlukan kehadiran pendeta tersebut mereka tidak lagi mengirim utusan ke Bali melainkan mengikuti petunjuk pendeta itu.

Suatu hari Pendeta Dangh yang Nirarta datang tanpa diundang. Ia mengatakan bahwa kunjungannya kali itu adalah kunjungannya yang terakhir. Akan tetapi, pendeta itu memberi jalan keluar bagaimana seandainya ia sudah tidak ada lagi. Ia mengajak masyarakat itu melayangkan pandangannya ke arah timur laut dekat sebuah hutan, lalu mengajak rombongan itu ke tempat tersebut. Tempat itu kemudian diberi nama Peninjoan. Rombongan berangkat menuju ke arah timur laut dan tiba di tempat yang dituju. Di bawah sebatang pohon besar, Danghyang Nirarta berhenti dan mencipta sebuah mata air dengan tongkatnya yang dinamai patirtaan 'tempat mengambil air', salah satu jenis air suci umat Hindu. Dua puluh langkah dari patirtaan itu, ia menciptakan hal yang sama yang disebut *palukatan* 'salah satu jenis air suci'. Kemudian pendeta itu melangkah ke arah barat sekitar tiga puluh meter dengan diikuti rombongannya, ia menciptakan *pangentas* 'air suci khusus untuk upacara *ngaben*'. Setelah itu ia melangkah sekitar 100 meter yang diikuti oleh rombongan lalu

menciptakan mata air yang dinamakan *pabersihan*. Semua tempat itu disebut *Suranadi*. Pendeta itu berpesan bahwa semua mata air itu dapat digunakan sesuai untuk upacara keagamaan sesuai peraturan. Sesuatu yang tidak boleh dilanggar, ialah penggunaan air suci *pengentas*—yang khusus untuk upacara *Pitra Yadnya* yang berhubungan dengan nyawa—dipakai untuk upacara lain. Pelanggaran terhadap hal ini akan berakibat buruk bagi pelanggarnya. Semua air suci itu dapat digunakan untuk upacara keagamaan kalau mereka tidak menemukan seorang pendeta yang akan memimpin upacara. Setelah memberi nasihat agar mereka hidup dengan baik, rukun, dan damai, pendeta itu pun melanjutkan perjalannya ke Sumbawa, kemudian kembali ke Bali dan berangkat pulang ke jagat raya, kembali ke tempat asal karena telah mencapai moksa. Peristiwa itu terjadi di Ulu Watu, sedangkan Pura Batu Bolong yang dibangun oleh Danghyang Nirarta dianggap sebagai cakal bakal para brahmana di Pulau Bali dan Lombok, yang kemudian berkembang menjadi empat kelompok, yaitu Brahmana Kenitan, Manuaba, dan Mas.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita Danghyang Nirarta ialah kisah bagaimana seorang pendeta sampai di Pulau Lombok. Di dalam cerita itu dikisahkan masyarakat Lombok yang hendak mengadakan upacara keagamaan terpaksa harus menyeberangi selat untuk memanggil pendeta karena mereka belum mempunyai pendeta. Pada waktu itu, seorang pendeta yang bernama Danghyang Nirarta datang dari Majapahit ke Pulau Bali. Kehadiran pendeta di Pulau Bali tersiar hingga di Pulau Lombok karena kesaktian, kemahiran, dan kebijaksanaannya. Oleh karena itu, masyarakat Lombok yang beragama Hindu berniat mengundangnya.

Danghyang Nirarta, yang diundang oleh seorang utusan dari Lombok itu, bersedia datang ke Pulau Lombok tepat pada waktunya. Pada saat upacara akan berlangsung, ketika para penjemput sudah gelisah menunggu Pendeta Danghyang Nirarta di tepi pantai, pendeta itu datang dengan sekonyong-konyong di muka utusan yang baru saja selesai berdoa. Sejak saat itu, setiap kali masyarakat Lombok hendak mengadakan upacara keagamaan, mereka mengheningkan cipta di tempat itu dan pendeta itu pun datang dengan segera. Suatu saat, pendeta itu datang tanpa diundang. rupanya ia hendak menyatakan bahwa kunjungannya itu

adalah kunjungannya yang terakhir. Sebelum ia pamit, pendeta itu menciptakan beberapa sumur dengan tujuan untuk upacara keagamaan yang beraneka ragam itu, bila mereka hendak mengadakan upacara tanpa pendeta. Sumur yang diciptakan itu diberi nama patirtaan, palukatan, pangentas, dan pabersihan, sedangkan larangannya ialah air suci pengentas itu tidak boleh digunakan selain untuk upacara Pitra Yadnya. Pelanggaran akan menimbulkan hal yang tidak diinginkan oleh pelanggarnya.

Tema cerita ini ialah upacara keagamaan yang baik dilakukan oleh seorang pendeta secara tepat dan sesuai dengan aturan. Amanat yang terkandung dalam cerita itu ialah upacara keagamaan hendaklah dilakukan secara tepat dan sesuai aturan. Tema dan amanat itu dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

> Anak-anakku. Nah, kurasa kewajibanku telah selesai. Untuk kalian telah kuciptakan Patirtaan, Palukatan, Pengentas dan Pabersihan. Kalau kalian tak berhasil memperoleh seorang pendeta untuk memimpin upacara pergunakanlah air suci yang keluar dari mata air tadi untuk keperluan upacaramu. Tapi satu hal perlu kuperingatkan, air suci Pangentas kuciptakan khusus untuk upacara Pitra Yadnya. Jangan sekali-kali kalian pergunakan untuk upacara yadnya-yadnya yang lain. Pelanggaran terhadap hal itu akan menimbulkan akibat yang tak diingini bagi pelanggarnya. (Kayun, 1982:89)

Sejak saat itu, pendeta Danghyang Nirarta yang sudah menciptakan air suci yang berupa sumur itu menihggalkan alam mayapada karena telah mencapai moksa. Pendeta itulah yang mendirikan Pura Batu Bolong dan Suranadi di Pulau Lombok.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita itu akan diungkapkan secara rinci di bawah ini.

(1) Musyawarah

Masyarakat Lombok pada masa itu sudah mengenal musyawarah untuk menentukan utusan dan hari yang tepat untuk berangkat mengundang pendeta yang akan memimpin upacara keagamaan mereka. Pada saat itu, mereka belum mempunyai seorang pendeta pun untuk memimpin upacara keagamaan. Oleh karena itu, setiap kali hendak mengadakan

upacara keagamaan, mereka harus pergi ke Bali dengan mengendarai perahu menyeberangi Selat Lombok yang ganas. Mereka selalu mengadakan musyawarah untuk menentukan siapa dan kapan yang akan berangkat mengundang pendeta ke Bali Hal itu dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

> Kalau masyarakat menghadapi suatu upacara yang membutuhkan seorang pendeta, maka merembuklah mereka untuk menentukan utusan yang harus berangkatt mengundang pendeta untuk memimpin upacara yang akan dilangsungkan. Apabila permufakatan sudah bulat dan berhasil menentukan utusan dan menentukan hari yang tepat untuk berangkat; maka bertolaklah utusan itu menyeberangi Selat Lombok mempergunakan sebuah sampan layar. (Kayun, 1982:80)

Pada waktu masyarakat Lombok mendengar bahwa di Bali telah ada seorang pendeta yang sakti, mahir, dan bijaksana, mereka juga mengadakan musyawarah untuk mengundangnya. Dari kutipan di bawah ini terungkap musyawarah masyarakat itu.

> Kehadiran pendeta itu di Pulau Bali akhirnya tersiar pula di pulau Lombok. Mendengar tentang kesaktian, kemahiran dan kebijaksanaan sang pendeta, masyarakat Hindu di Pulau Lombok pun berniat pula mengundangnya untuk memimpin upacara. Dan mereka pun berembuk untuk mencapai kata sepakat. Setelah bulat kata-kata dicapai, kata sepakat diperoleh, berangkatlah utusan mereka menuju Pulau Bali. (Kayun, 1982:82)

(2) Menepati Janji

Seorang pemimpin haruslah menepati janji, apalagi pemimpin keagamaan. Masyarakat sangat percaya kepada janji pemimpin agama. Oleh karena itu, seorang pemimpin tidak boleh melanggar janji.. Dalam cerita Danghyang Nirarta, pendeta itu telah berjanji kepada utusan dari Pulau Lombok bahwa ia akan datang pada saat upacara akan dimulai. Masyarakat menyambut di tepi pantai, sesuai dengan permintaannya. Namun, pada waktu mereka sudah lama menunggu di tepi pantai dan saat upacara hampir tiba, pendeta itu tidak juga muncul. Masyarakat sudah gelisah dan sang utusan pun mulai goyah keyakinannya terhadap kesediaan sang pendeta. Ia mulai berdoa memohon keselamatan dan kedatangan sang

pendeta agar dapat tiba pada waktunya. Setelah doa utusan itu selesai, tiba-tiba pendeta itu muncul pada saat itu. Kutipan di bawah ini menunjukkan janji pendeta untuk datang tepat pada waktunya.

> "Permintaanmu akan kupenuhi anak-anakku. Berngkatlah kalian lebih dahulu. Pada waktunya aku akan datang. Jemputlah aku di pantai. Aku selalu menepati janji. Aku akan datang seorang diri." Setelah keraguan menyelinapi benak para utusan itu, sang pendeta segera menegaskan lagi. "Jangan kalian ragu. Aku pasti datang. Jemputlah aku di pantai. Aku selalu menepati janji. Kau tidak ragu bukan? Selamat jalan anak-anakku," Kata sang pendeta meyakinkan. (Kayun, 1982:82—83)

Janji Pendeta Danghyang Nirarta kepada utusan dari Lombok itu ternyata dipenuhi. Ia memang seorang pendeta yang sakti dan bijaksana. Dengan kesaktiannya itu ia dapat datang dengan tiba-tiba tanpa diketahui oleh orang banyak.. Ia datang tepat ketika upacara hendak dimulai dan penjemputnya sudah gelisah dan sang utusan pun sudah mulai goyah keyakinannya dan berdoa kepada Tuhan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkannya. Ketepatan waktu datangnya sang pendeta memenuhi janjinya dapat diketahui dari kutipan di bawah ini...

> Dan utusan itupun mengakhiri doanya.
>
> Semua terjadi begitu cepat. Semua terjadi di luar dugaan. Tiba-tiba seorang pendeta muncul di depan sang utusan. Sungguh tak masuk akal. Utusan itu sangat terkejut, dan tak yakin akan penglihatannya. Orang banyak menjadi heran melihat munculnya dengan tiba-tiba seorang pendeta yang tampak penuh dengan pancaran bahagia. Dan tak pernah mereka kenal. Secepat kilat mereka bertanya dalam hati.
>
> "Siapakah pendeta itu? Jinkah? Dari mana datangnya?" Dengan penuh tanda tanya mereka menatap pendeta asing itu. Tetapi secepat kilat pula mereka tersentak karena sang pendeta tiba-tiba bekata, "Jangan heran anak-ku. Aku datang pada waktunya bukan?" Mendengarr kata-kata itu khalayak ramai menjadi bertambah heran. Tetapi semua hal itu diketahui. Untuk memecahkan keheranan dan keraguan mereka sang pendeta pun menegaskan. "Anak-anakku. Akulah yang kalian tunggu. Akulah yang kalian akan jemput untuk memimpin upacaramu. Akulah pendeta Danghyang Nirarta." (Kayun, 1982:84)

Sejak saat itu, pendeta itu berpesan kepada masyarakat Lombok bahwa apabila mereka menginginkan sang pendeta datang, cukup dengan mengheningkan cipta di tempat utusan serta berdoa.

(3) Taat Beragama

Masyarakat Lombok pada waktu itu sudah melakukan ibadah dengan mengadakan upacara keagamaan. Walaupun pada masa itu belum ada pendeta mereka sudah melayari Selat Lombok yang ganas itu hanya untuk mengundang pendeta di Bali. Kesukaran untuk mencari pendetra pada masa itu terungkap dari kutipan di bawah ini..

> Setelah terkatung-katung di tengah selat selama dua atau tiga hari, tibalah mereka di Pulau Bali dan melanjutkan perjalannya ke tempat pendeta yang dituju. Setelah tujuh atau sepuluh hari berlalu barulah utusan berhasil membawa seorang pendeta maka upacara segera dapat dimulai. Tetapi apabila harus menunggu lagi karena kesibukan sang pendeta di Pulau Bali maka upacara pun harus ditunda beberapa lama (Kayun, 1982:80)

Ketaatan mereka juga terungkap dengan bermacam-macam upacara. Pendeta Danghiyang Nirarta menciptakan beberapa mata air yang dapat digunakan untuk suatu upacara sesuai dengan jenis upacaranya (Kayun, 1982:89).

(4) Percaya kepada Tuhan, Suka Berdoa

Masyarakat Lombok pada masa itu masih menganut agama Hindu.. Akan tetapi, kepercayaan kepada Tuhan telah tercermin di dalam cerita ini. Pada waktu utusan itu sudah gelisah karena pendeta yang diundangnya belum juga datang, ia berdoa. Doanya itu menunjukkan bahwa mereka percaya kepada Tuhan, Kepercayaan kepada Tuhan terungkap dari kutipan di bawah ini.

> "Ya Tuhan selamatkanlah kami dari bencana yang tidak kami ingini, Ya, Tuhan selamatkanlah kami dari siksaan yang mungkin timbul bukan karena kesalahan kami. Ya, Tuhan yakinkanlah mereka bahwa kami tidak bersalah. Tunjukkanlah kepada mereka, datangkanlah pendeta itu secepatnya, Jangan biarkan terkena bencana di tengah jalan."(Kayun, 1982:84)

Demikianlah beberapa nilai budaya yang terdapat di dalam cerita Danghyang Nirarta.

Sumber.

Kayun, INengah, dkk. 1982. "Danghyang Nirartha". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*.. 1982. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departermen Pendidikan dan Kebudayaan. (Halaman 19—26)

(Nimah Sunardjo)

3.30 Arya Banjar Getas

1) Ringkasan Isi Cerita

Di Pulau Lombok terdapat kerajaan yang diperintah oleh Datu Mas Pati. Ia mempunyai anak laki-laki yang amat tampan. Semenjak lahir, anak itu mempunyai kemaluan yang sering bercahaya memancarkan sinar. Raja menjadi gelisah melihat tanda itu. Ia memanggil ahli nujum. Para ahli nujum itu bersepakat bahwa tanda yang dimiliki oleh putra raja itu adalah alamat akan timbulnya bencana. Oleh karena itu, raja bermaksud untuk membunuh putranya Namun, semua ahli nujum berpendapat bahwa pembunuhan terhadap putra raja tidak perlu. Mereka memandang tindakan itu biadab dan kejam, sebab putra itu tidak bersalah. Mereka sepakat untuk membuang putra raja itu ke laut.

Putra raja dimasukkan ke dalam peti lalu dihanyutkan ke laut. Peti itu mengikuti jalannya gelombang dan sampai di Pulau Jawa. Kebetulan raja di Pulau Jawa menyuruh para pembesar negeri mengail di tengah laut sesuai dengan mimpi permaisuri. Kail mereka tersangkut pada peti itu, yang kemudian dibawa ke pantai. Setelah peti dibuka ternyata isinya bayi. Ketika peti itu dikapak raja; kening bayi itu kena kapak sehingga bayi itu dinamai Banjar Getas.

Sejak saat itu Banjar Getas tinggal di istana sampai usia remaja. Pada masa remaja itu, permaisuri raja meninggal dunia. Raja sangat sedih ditinggal permaisurinya. Begitu pula Banjar Getas. Untuk melepas kerinduannya terhadap permaisuri yang sudah meninggal, raja menyuruh para seniman membuat lukisan permaisuri sebagai kenang-kenangan. Namun, tidak seorang seniman pun sanggup mengerjakannya. Oleh karena itu, Banjar Getas mengajukan permohonan untuk melukisnya. Hasil lukisan Banjar Getas sangat mengagumkan karena persis wajah permaisuri.

Raja sangat berterima kasih kepada Banjar Getas karena harapannya telah menjadi kenyataan. Akan tetapi, setelah raja memperhatikan lukisan itu ia menjadi murka karena pada lukisan itu terdapat tahi lalat di kemaluan permaisuri. Padahal titik itu adalah tinta lukis yang terpercik tanpa sengaja, tetapi raja tidak mau mempercayainya karena permaisuri memang mempunyai tahi lalat pada kemaluannya. Oleh karena itu, raja berprasangka buruk terhadap Banjar Getas dan menuduh telah menodai permaisuri sehingga Banjar Getas diusir.

Banjar Getas dengan diikuti oleh 44 orang pengiring yang setia pergi meninggalkan istana tanpa tujuan dan sampai di Labuhan Tereng. Ia menginap di pondok A. Bangkol dan membuat bunga kertas dengan berbagai warna. Bunga kertas itu dijual di pasar untuk memenuhi kebutuhannya. Bunga kertas itu laris karena hasil karyanya digemari di mana-mana. Putri Kerajaan Kentawang pun memesan bunga tunjung. Tuan putri sangat mengagumi hasil karya Banjar Getas dan menanyakan siapa yang membuatnya. Inaq Bangkol mengatakan bahwa yang membuat bunga kertas itu adalah anaknya.

Suatu hari istana akan mengadakan upacara. Inaq Bangkol pun diundang agar datang. Hal itu diceritakan Inaq Bangkol kepada Banjar Getas. Banjar Getas menyuruh Inaq Bangkol membuat opak, ora dan renggi, yaitu suatu jenis jajanan yang layak dipersembahkan kepada raja. Tempat menaruh jajanan itu dibuat oleh Banjar Getas yang disebut lensongan. Sehari sebelum upacara dimulai, Banjar Getas bersama 44 orang pengiringnya berangkat ke Kentawang dengan memikul lensongan. Sepanjang jalan, lensongan itu dikagumi karena buatannya dan bentuknya sangat bagus. Mereka bukan saja mengagumi lensongan itu, tetapi larut dalam rombongan sehingga iringan itu menjadi amat panjang. Setiba di Kentawang, rombongan itu bersorak-sorak sehingga suasana menjadi amat riuh. Raja bertanya apa yang terjadi dan putrinya pun berlari ke luar untuk melihat keramaian itu. Akan tetapi, raja mencegahnya dan membolehkan putri melihat dengan naik tangga. Dengan tangga itu putri melihat dengan jelas lensongan itu. Suatu saat pandangan Banjar Getas dan Putri Kentawang itu bertemu sehingga tumbuh rasa cinta yang sama.

Putri Kentawang lupa ada posisinya. Ia naik ke anak tangga yang lebih tinggi sehingga tangga itu tidak seimbang lagi. Tangga terbalik dan putri itu jatuh ke luar tembok menimpa Banjar Getas sehingga mereka berhimpitan. Raja sangat murka melihat kejadian itu dan menganggap Banjar Getas pembuat keonaran dan menjatuhkan martabat putrinya. Raja menghunus keris dan menikam Banjar Getas secara bertubi-tubi. Banjar Getas mengadakan perlawanan sambil mundur dan meloloskan diri. Lensongan dan isinya hancur berantakan. Ia dan pengiringnya berjalan menuju ke arah Sekaroh, lalu ke Sengkerang, lalu ke Bayan, dan kemudian ke Selaparang. Tempat tinggalnya selalu berpindah-pindah.

Suatu hari Banjar Getas datang di Penjanggiq, yang rajanya sebaya dengannya. Ia membantu pembagian beras sehingga raja sangat menyukai

cara kerjanya. Ia diminta tinggal di istana. Hubungan mereka sangat baik. Suatu hari Raja meminta Banjar Getas mencarikan gadis yang layak menjadi istrinya. Banjar Getas menemukan 2 orang gadis yang dianggap cocok untuk dijadikan istri raja, yaitu Denda Bunga dan Denda Terong Kuning, putri Raja Kentawang. Oleh karena itu, ia disuruh melamar putri itu dan membawa surat kepada Raja Kentawang. Ia pun diam-diam menulis surat kepada Putri Denda Terong Kuning yang isinya menanyakan orang yang akan dipilihnya, apakah dia atau Raja Penjanggiq. Banjar Getas memutuskan saat pengambilan putri itu kepada raja. Ia meminta putri itu diantarkan malam Kamis si Lendang Kampu dan akan dijemput oleh rombongan Penjanggiq. Setelah itu ia melaporkan hasil lamarannya kepada Raja Pejanggiq bahwa Putri Denda Terong Kuning memiliki ilmu selaq (semacam ilmu yang bisa mengeluarkan cahaya api dari tubuh pemiliknya atau menampakkan diri menjadi berbagai macam binatang seperti kera, anjing, dan babi). Putri itu akan mengadakan musyawarah dengan kaum yang mempunyai ilmu selaq pada malam Kamis di Lendang Kampu. Raja ingin membuktikan adanya selaq yang sedang mengadakan permusyawaratan pada malam Kamis itu.

Pada malam Kamis itu, baik Raja Penjanggiq maupun rombongan Putri Kentawang, datang di Lendang Kampu. Pada tempat sepi yang terkenal angker, nyala obor rombongan putri itu memberikan asosiasi menakutkan bagaikan nyala selaq yang sedang berangkat ke suatu tempat. Raja dan Banjar Getas menyaksikan itu. Kemudian Banjar Getas pergi ke tempat itu dengan dalih hendak membuktikan selaq, padahal ia akan menemui Putri Denda Terong Kuning dan menyuruhnya berganti pakaian yang hitam serta mengotori wajahnya untuk meyakinkan dirinya pada ilmu selaq. Selain itu, ia juga menyuruh mematikan semua obor. Kemudian dengan cepat ia kembali ke tempat Raja Penjanggiq, yang percaya akan cerita Banjar Getas sehingga keesokan harinya ia memilih Denda Bunga sebagai pilihannya. Oleh karena tidak layak kalau Denda Terong Kuning dikembalikan, Banjar Getas meminta agar Raja Penjanggiq mengizinkannya kawin dengan putri itu.

Setelah berlangsung perkawinan kedua mempelai itu, Raja Penjanggiq mendengar cerita bahwa istri Banjar Getas lebih cantik daripada istrinya. Raja Penjanggiq bermaksud untuk memperistri Putri Denda Terong Kuning setelah ia melihat kecantikannya. Ia menipu Banjar Getas. Banjar Getas disuruhnya pergi ke Bali, sedangkan ia mendatangi rumah

Putri Denda Terong Kuning pada malam hari. Namun, Denda Terong Kuning tidak mau membukakan pintunya karena ia tahu rencana busuk raja itu. Pada saat itu, Banjar Getas menerima perintah lewat mimpinya bahwa ia harus kembali ke Penjanggiq karena akan terjadi suatu musibah. Malam hari ia sampai.di rumahnya dan mengetuk pintu rumahnya, tetapi istrinya tidak percaya itu ketukan suaminya. Oleh karena itu, ia mendobrak pintu rumahnya sehingga terbuka. Barulah istrinya percaya bahwa yang datang itu suaminya, bukan Raja Penjanggiq.

Raja Pejanggiq berpikir bagaimana cara untuk memiliki Denda Trong Kuning. Akhirnya, ia mengambil keputusan untuk membunuh Banjar Getas dengan jalan mengajaknya berburu. Dalam perjalanan, Banjar Getas diperintahkannya berjalan di depan. Akan tetapi, Banjar Getas yang mendapat firasat buruk menolak perintah itu. Raja Penjanggiq memaksa dengan menarik tali kekang kudanya sehingga terjadilah perkelahian, yang kemudian disusul dengan para pengiring masing-masing. Banjar Getas mengambil siasat mundur dan menghilang karena besarnya jumlah lawan. Sejak saat itu Banjar Getas tidak mau tunduk kepada Raja Penjanggiq, yang kemudian meminta bantuan ke Pulau Bali dengan dalih memadamkan pemberontakan.

Banjar Getas mengetahui rencana raja itu, lalu ia mengatur siasat. Ia menantikan bantuan dari Bali yang dipimpin oleh Anak Agung. Setelah Anak Agung datang, ia menceritakan hal yang sebenarnya bahwa Raja Penjanggiq itu bukan untuk memadamkan pemberontakan, tetapi hendak berbuat asusila terhadap istri Banjar Getas. Anak Agung akhirnya bergabung dengan Banjar Getas melawan Raja Penjanggiq, yang kemudian karena kalah meminta bantuan Patih Seketeng dari Lamben Pujut. Patih Seketeng dapat ditangkap, tetapi tidak dapat dibunuh. Ia dapat meloloskan diri dan bergabung kembali dengan Raja Penjenggiq sehingga Anak Agung dan Banjar Getas kewalahan.

Banjar Getas dan Anak Agung mengatur siasat memisahkan Raja Penjanggiq dengan Patih Seketeng, yang disiarkan bahwa patih itu akan merebut kekuasaan Raja Penjanggiq. Berita itu diterima tanpa selidik oleh Raja Pejanggiq sehingga ia memeranginya dan akhirnya Patih Seketeng dapat dibunuhnya. Setelah patih itu mati, Raja Penjanggiq dapat dikalahkan dan melarikan diri. Akhirnya, ia menghilang di tempat itu, yang kemudian disebut Seriwa.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam Cerita Arya Banjar Getas ialah kisah seorang anak yang mempunyai keanehan pada badannya sehingga ia dibuang oleh orang tuanya. Anak itu ditemukan oleh seorang raja di Pulau Jawa dan ia dijadikan anak angkat. Akan tetapi, karena ia melukis permaisuri raja yang mempunyai tahi lalat di kemaluannya tanpa sengaja—kena cat—ia diusir. Ia pergi ke Kerajaan Ketawang yang mempunyai seorang putri bernama Denda Terong Kuning. Putri itu terjatuh menimpa Banjar Getas ketika berada di atas tangga untuk melihat lensongan yang dibawanya. Banjar Getas diserang oleh raja itu karena itu dianggap telah mencemarkan putrinya. Ia lari ke Pejanggiq dan membantu di kerajaan itu sampai akhirnya ia kawin dengan Puti Denda Terong Kuning. Istrinya dicintai oleh Raja Penjanggiq dan mereka bertempur. Banjar Getas dengan siasatnya dapat memenangkan pertempuran itu.

Tema cerita ini adalah orang yang jujur, setia, dan tidak bersalah akan selalu selamat walaupun sering difitnah. Amanat yang terkandung dalam cerita itu ialah jangan khianat, dengki, iri hati kepada orang; hendaklah jujur, setia, dan berbuat yang baik. Tema dan amanat itu tersirat dalam kutipan di bawah ini.

> Hambalah Banjar Gętas seorang yang tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun tetapi dicintai oleh rakyat yang setia kepada kebenaran, tata krama dan moral. Hamba tak berdaya. Sekarangpun hamba menyerah dan siap untuk di hukum. Tetapi apabila Tuanku setia kepada kebenaran, Tuanku telah dibohongi oleh Raja Pejenggiq untuk menumpas orang yang tak patut ditumpas. Kini semuanya telah jelas. Apabila Tuanku berkenan marilah kita hancurkan Raja yang melanggar susila itu. Hamba beserta pengikut setia hamba akan siap sedia bersama-sama menghadapi Raja Penjanggiq itu."
>
> Akhirnya Anak Agung yakin akan kebenaran kata-kata Banjar Getas dan akhirnya sepakat untuk bekerja sama menyerang Pejanggiq. (Kayun, 1982:103)

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat di dalam cerita ini akan diungkapkan secara rinci beirikut ini.

(1) Musyawarah

Raja Pejanggiq yang bernama Datu Mas Pati sangat gelisah karena anaknya mempunyai tanda yang aneh, yaitu ujung kemaluannya sering bercahaya mengeluarkan sinar. Oleh karena itu, ia memanggil semua ahli nujum untuk meramalkan putranya. Semua ahli nujum meramalinya, tetapi hanya seorang ahli nujum saja yang berani mengemukakan pendapatnya. Semua ahli nujum yang lain pun sepakat bahwa tanda itu adalah suatu tanda panas, alamat akan menimbulkan bahaya. Setelah ramalan itu didengar raja, ia mengadakan musyawarah membicarakan rencana selanjutnya, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut ini

> .... raja pun mempercayai hasil ramalan itu. Karena ia pun mengadakan sidang dan meminta pertimbangan tentang langkah-langkah yang harus diambil terhadap putranya itu sebelum tanda-tanda buruk menjadi kenyataan, baik berupa bencana atau pun kejadian-kejadian lain yang tak diingini. Mendengar usul raja, anggota persidangan menjadi terdiam. Tak seorang pun berani membuka mulut. Suasana menjadi senyap sejenak. Masing-masing tenggelam dalam pikiran sendiri-sendiri.
>
> Setelah kesenyapan berjalan beberapa saat, raja pun memecahkannya dengan berkata," Karena seorang pun di antara kalian yang mengajukan pendapat maka dengarlakanlah pendapatku. Menurut Hematku, anak tersebut harus dilenyapkan. Ia harus dibunuh." Mendengar kata-kata itu permusyawaratan menjadi gemuruh. Semua peserta mengemukan pendapat .Mereka menolak pendapat rajanya. Mereka tak setuju pembunuhan itu. Mereka memandang tindakan seperti itu adalah tindakan kejam dan biadab. Sebab putra itu tidak bersalah. Lebih-lebih masih terlalu kecil. Mendengar tantangan peserta musyawarah raja pun mundur selangkah. Dan akhirnya mereka pun sepakat untuk membuang putra tersebut ke laut. (Kayun, 1982:91—92)

Pada waktu diadakan permusyawaratan itu terjadi perdebatan tentang apa yang harus dilakukan sehubungan ramalan ahli nujum itu. Para ahli nujum itu meramalkan bahwa tanda aneh yang terdapat pada putra raja adalah tanda panas, artinya alamat yang akan menimbulkan bencana. Raja mengusulkan agar putra mahkota itu dibunuh. Namun, sidang tidak setuju karena perbuatan itu sangat keji karena anak itu sebenarnya tidak berdosa. Sidang mengusulkan untuk membuang saja putra itu ke laut. Semua sepakat untuk membuang putra raja itu ke laut.

(2) Kebijaksanaan

Seorang raja yang bijaksana harus memeriksa terlebih dahulu kebenaran suatu khabar yang didengarnya dan memperhatikan sebab dan situasi yang menimbulkan khabar itu supaya tidak terjadi salah paham atau tindakan yang merugikan. Dalam cerita ini tergambar bahwa Raja Pejanggiq—yang menerima berita bahwa Patih Seketeng akan mengambil kekuasaannya—percaya bahwa patih Seketang akan mengambil ke kuasaannya sehingga ia langsung memeranginya dan membunuhnya. Ia tidak bijaksana menerima khabar itu karena tidak diselidikinya terlebih dahulu apakah hal itu suatu siasat dari musuh, Akibat kurang bijaksananya, ia dapat dikalahkan oleh Banjar Getas dan Anak Agung. Ketidakbijaksanaan raja dalam mengambil keputusan dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

> Maka disiarkanlah suatu kabar bahwa Patih Seketeng berniat hendak merebut kekuasaan. Mendengar berita itu Raja Pejanggiq kurang selidik. Berita tersebut diterima mentah-mentah. Ia pun memerangi Patih Seketeng ... (Kayun, 1982:104)

Sikapnya yang kurang bijaksana itu merugikan diri sendiri karena ia kemudian membunuh orang yang selama ini membantunya.

(3) Kecerdikan

Banjar Getas ternyata adalah anak yang cerdas dan pandai bersiasat. Dalam segala masalah ia menggunakan siasat sehingga langkahnya tidak salah dan berhasil mencapai tujuan. Ketika Banjar Getas tinggal di kerajaan Pejanggiq untuk mencari gadis yang layak dijadikan permaisuri raja, dengan bersiasat sebagai pedagang perhiasan, ia dapat mengetahui gadis mana yang cantik dan patut dipersunting oleh raja. Ia melaporkan bahwa Putri Raja Kentawang yang bernama Putri Denda Terong Kuning sangat cantik. Siasat Banjar Getas untuk melihat gadis istana yang cantik terungkap dalam kutipan berikut.

> Raja meminta kepada Banjar Getas agar mencarikan gadis yang layak menjadi istrinya. Setelah mencari ke segenap penjuru, Banjar Getas hanya menemukan dua orang yang cocok yaitu Denda Bunga dan Denda Terong Kuning, puteri Raja Kentawang. Raja pun meminta agar Banjar Getas

membuat suatu siasat dengan menyamar sebagai pedagang perhiasan. Dengan siasat itu ia berhasil masuk ke istana. (Kayun, 1982:96).

Siasat Banjar Getas yang lain ialah mundur dan menghilang dari pertempuran yang tidak seimbang dengan Raja Penjanggiq sehingga ia selamat. Siasat Banjar Getas itu terungkap dalam kutipan berikut ini.

Akhirnya ia mengambil keputusan untuk membunuh Banjar Getas. Semua pembesar negeri pun diperintahkan untuk berangkat berburu, termasuk Banjar Getas. Dalam perjalanan Banjar Getas diperintahkan berjalan paling depan. Setelah itu Raja Pejanggiq. Tetapi karena menerima firasat buruk, Banjar Getas menolak berjalan di depan raja. Raja Pejanggiq berkeras memaksanya dengan jalan menarik kekang kuda Banjar Getas. Pada saat itu Banjar Getas melihat selendang istrinya dipakai oleh Raja Pejanggiq. Yakinlah kini Banjar Getas bahwa dirinya terancam dan terhina. Ia pun menghunus keris dan menghadapkan dirinya ke arah Raja Pejanggiq. Karena sikap menantang itu maka pertempuran antara Banjar Getas dan Raja Pejanggiq pun terjadilah. Karena sama gesit, sigap dan sama tangkas, pertempuran akhirnya berkembang menjadi ramai. Pengikut masing-masing melibatkan diri ke dalam gelanggang. Banjar Getas dengan pengikutnya yang berjumlah 44 orang itu bertahan dengan gigih menghadapi serangan bala tentara Raja Pejanggiq. Tetapi karena besarnya jumlah lawan akhirnya Banjar Getas mengambil siasat mundur kemudian menghilang dari medan pertempuran. (Kayun, 1982:101)

Raja Pejanggiq meminta bantuan kepada Bali dengan dalih akan memadamkan pemberontakan. Akan tetapi, Banjar Getas yang cerdas itu tidak tinggal diam. Ia mengadakan siasat. Ia pergi ke tepi laut untuk menghadang pasukan Bali yang akan membantu Raja Pejanggiq. Ia menemui kepala pasukan Bali yang bernama Anak Agung dan mempengaruhinya dengan menceritakan hal yang sebenarnya terjadi sehingga Anak Agung itu percaya, bahkan mau menjadi sekutunya untuk menumpas Raja Pejanggiq, yang dianggap melanggar tatakrama dan moral. Hal itu terungkap dalam kutipan di bawah ini.

Banjar Getas pun mulai menceritakan semua persoalan dengan sungguh-sungguh dan tulus hati. Pada akhirnya ia pun berkata. "Setelah hamba menceritakan persoalan dengan sebenarnya, kini ter-serahlah Tuanku.

Kalau Tuanku masih mau menumpas seorang yang bernama Banjar Getas inilah orangnya. Hambalah Banjar Getas seorang yang tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun tetapi dicintai oleh rakyat yang setia kepada kebenaran, tata krama dan moral. Hamba tak berdaya. Sekarang pun hamba menyerah dan siap untuk dihukum. Tetapi apabila Tuanku setia kepada kebenaran, Tuanku telah dibohongi oleh Raja Pejanggiq untuk menumpas orang yang tak patut ditumpas. Kini semuanya telah jelas. Apabila Tuanku berkenan marilah kita hancurkan Raja yang melanggar susila itu. Hamba beserta pengikut setia hamba akan siap sedia bersama-sama menghadapi Raja Pejanggiq itu."

Akhirnya Anak Agung yakin akan kebenaran kata-kata Banjar Getas dan akhirnya sepakat untuk bekerja sama menyerang Pejanggiq. (Kayun, 1982:103)

Banjar Getas berhasil mempengaruhi Anak Agung untuk membantunya mengalahkan Raja Pejanggiq. Namun, dalam pertempuran itu Raja Pejanggiq meminta bantuan Patih Seketeng yang sakti dari Lamben Pujut. Patih ini pernah ditangkap oleh pasukan Banjar Getas dan hendak dibunuh, tetapi tidak ada senjata yang mempan dan akhirnya ia dapat meloloskan diri. Dalam hal ini Banjar Getas mengadakan siasat memecah belah di antara sekutu Raja Pejanggiq. Siasat ini berhasil dan raja itu pun dapat dikalahkan. Dari kutipan di bawah ini terungkap Banjar Getas yang mengatur siasat untuk memecah belah Patih Seketeng dengan Raja Pejanggiq.

Banjar Getas menjalankan siasat untuk memisahkan Patih Seketeng dengan Raja Pejanggiq. Maka disiarkanlah suatu kabar bahwa Patih Seketeng berniat untuk merebut kekuasaan. Mendengar berita itu Raja Pejanggiq kurang selidik. Berita tersebut diterima mentah-mentah. Ia pun memerangi Patih Seketeng. (Kayun, 1982:104)

Karena siasatnya itu, akhirnya Banjar Getas dapat mengalahkan Raja Pejanggiq yang hendak merebut istrinya.

(4) Kesetiaan

Seorang istri harus dapat menjaga dirinya selama suami tidak ada di rumah. Ia tidak boleh sebarang menerima tamu, apalagi tamu itu laki-laki. Di dalam cerita ini, istri Banjar Getas yang bernama Denda Terong

Kuning digoda oleh Raja Pejanggiq yang tertarik akan kecantikannya. Namun, Denda Terong Kuning tidak mau melayani raja itu karena ia sudah bersuami. Banjar Getas hanya memberi nasihat agar istrinya tetap menjaga kesucian. Kesetiaan istri Banjar Getas dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

> Pada saat itu Raja Pejanggiq memburu dan berhasil merampas selendangnya. Selendang itu selalu dipergunakan oleh raja di tempat yang tersembunyi. Denda Terong Kuning pun menceritakan semua peristiwa itu kepada Banjar Getas tetapi Banjar Getas tetap bersikap tenang dan menasehati istrinya agar berusaha menjaga kesucian diri, dan bersikap selalu waspada. (Kayun, 1982:100)

Nasihat suaminya dipegang teguh oleh Denda Terong Kuning. Ia tidak mau meladeni orang lain, walaupun orang itu adalah raja. Ia tetap waspada pada waktu suaminya ditugaskan pergi ke Bali oleh Raja Pejanggiq. Raja Pejanggiq selalu berusaha memisahkan kedua suami istri itu karena ia menyukai Denda Terong Kuning. Ia selalu mencari kesempatan untuk memilikinya, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

> .... Raja Pejanggiq selalu berupaya dan dengan penuh nafsu mencari jalan lain. Ia pun mengumpulkan akan menyelenggerakan suatu pesta besar. Karena itu Banjar Getas pun dipanggil dan diperintahkan berangkat ke Pulau Bali untuk berbelanja. Karena perintah itu Banjar Getas pun berangkat tanpa prasangka. Tetapi karena hari segera malam Banjar Getas pun bermalam di perjalanan. Ketika tidur nyenyak, pada saat tengah malam Banjar Getas pun menerima perintah di dalam mimpi. Perintah itu mendesak agar Banjar Getas kembali ke Pejanggiq, karena akan terjadi suatu musibah. Pada saat yang sama Raja Pejanggiq berusaha menemui Denda Terong Kuning di tempat kediamannya. Tetapi karena Denda Terong Kuning seorang yang beriman dan bermoral kuat serta memiliki harga diri tinggi, ia pun menolak untuk membuka pintu sehingga rencana Raja Pejanggiq pun menjadi gagal pada malam itu (Kayun, 1982:100)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bagaimana raja itu menggoda istri Banjar Getas, tetapi istri Banjar Getas tetap dapat menjaga kesucian dirinya dan setia kepada suaminya.

(5) Kujujuran

Raja Pejanggiq yang menginginkan Denda Terong Kuning selalu berusaha sekuat daya untuk mendapatkannya, tetapi tidak pernah berhasil. Sikap raja itu tidak senonoh karena mengganggu istri orang lain. Ia bahkan meminta pertolongan kepada Bali dengan dalih hendak memerangi pemberontakan. Rencananya gagal karena pasukan Bali yang dipimpin oleh Anak Agung itu lebih dahulu mengetahui bahwa Raja Pejanggiq itu tidak benar. Ia ingin mengalahkan Banjar Getas agar dapat mengambil istrinya dengan cara yang tidak satria sehingga selalu gagal. Ketidakjujuran Raja Penjanggiq terungkap pada kutipan berikut ini.

> ... Banjar Getas tak mau lagi tunduk kepada Raja Pejanggiq dan terus mengadakan sikap permusuhan. Karena itu raja merasa tidak puas dan tidak aman lagi selama Banjar Getas masih hidup. Lagi pula selama Banjar Getas masih hidup sulit baginya untuk memperoleh Denda Terong Kuning. Karena kesulitan itu Raja Pejanggiq mengirim utusan untuk meminta bantuan ke Pulau Bali dengan dalih untuk memadamkan pemberontakan yang dilakukan oleh Banjar Getas. (Kayun, 1982:101—102)

Banjar Getas yang berada di pihak yang benar mendapat perlindungan Yang Mahakuasa dengan bergabungnya Anak Agung bersamanya untuk menumpas Raja Pejanggiq yang lalim itu. Anak Agung akan membela kebenaran dan akan menentang kezaliman yang dilakukan oleh Raja Pejanggiq. Akhirnya, Pejanggiq dapat dikalahkan. Hal ini terjadi karena ketidakjujurannya itu. Nilai budaya yang tersirat dalam cerita ini adalah kejujuran, walaupun yang diceritakan hal yang sebaliknya.

(6) Kearifan

Ketika raja mendengar bahwa tanda yang ada pada tubuh anaknya dapat menimbulkan bencana,ia menyuruh membunuh anak itu. Sikap raja seperti itu menunjukkan ketidakarifannya. Akan tetapi, sikap raja tersebut tidak disetujui oleh para pembesar kerajaan karena dengan membunuh anak yang tidak bersalah itu menunjukkan sikap kesewenangan-wenangan. Sidang memutuskan untuk membuang putra raja itu ke laut. Kekurang arifan raja itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> Setelah kesenyapan berjalan beberapa saat, rajapun memecahkannya

dengan berkata, "Karena tak seorang pun di antara kalian yang mengajukan pendapat maka dengarkanlah pendapatku. Menurut hematku, anak tersebut harus dilenyapkan. Ia harus dibunuh." Mendengar kata-kata itu permusyawaratan menjadi gemuruh. Semua peserta mengemukakan pendapat. Mereka menolak pendapat rajanya. Mereka tak setuju akan pembunuhan itu. Mereka memandang tindakan seperti itu adalah tindakan kejam dan biadab. Sebab putra itu tidak bersalah. Lebih-lebih masih terlalu kecil. Mendengar tantangan peserta musyawarah rajapun mundur selangkah. DAn akhirnya merekapun sepakat untuk membuang putra tersebut ke laut. (Kayun, 1982:91—92)

Sumber

Kayun, I Nengah, dkk. 1982. "Arya Banjar Getas". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Halaman 91—104).

(Nikmah Sunardjo)

3.31 Kaki Aca

1) Ringkasan Isi Cerita

Seorang pemuda yang bernama KakiAca tinggal dengan kakeknya di Desa Meraran, Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa. Orang tuanya sudah lama meninggal. Pekerjaan kakeknya bertani dan menangkap ikan. Kaki Aca seorang pemuda berwajah tampan, rajin, dan tekun bekerja sehingga ia disayangi oleh kakeknya. Setiap pekerjaan dikerjakannya dengan tekun dan sungguh-sungguh. Waktu senggang pun selalu di manfaatkannya dengan bekerja.

Tempat mencari ikan bagi penduduk di daerah itu adalah suatu *lebok* 'rawa/danau kecil' yang cukup luas. Jenis ikan yang terdapat di dalamnya ialah simbur, betok, belut, mujair, gabus, dan kutuk. Pada masa itu yang memerihtah di Sumbawa ialah dua kerajaan yang dipimpin oleh Datu Taliwang dan Datu Seran. Rakyatnya hidup senang dan bahagia karena tidak ada lagi tangan jahil dan keamanan pun terjamin.

Suatu malam di bulan Muharram, sang kakek berkata kepada cucunya bahwa semua kekayaannya, baik yang berupa kerbau maupun tanah akan diwariskannya kepada Kaki Aca, Selain itu, apabila ia meninggal, di selenggerakan kenduri sebagaimana mestinya. Setelah berpesan kakek itu pun tidur, sedangkan Kaki Aca menambal jala karena besok ia akan mencari ikan bersama teman-temannya.

Sesudah sembahyang subuh Kaki Aca dan teman-temannya pergi ke Lebok. Di dalam lebok itu banyak ditumbuhi turi air, teratai, dan rumput tempat ikan-ikan berkumpul sehingga sebelum melepaskan jala orang harus menguakkan tumbuhan yang menjalar itu. Pada hari itu Kaki Aca menjala sampai ke bukit Kalepat yang airnya cukup dalam. Ia mem peroleh ikan banyak; sampahnya penuh sesak dengan ikan yang besar. Ia cepat pulang karena pedagang ikan membayarnya tanpa ditawar. Ia memperoleh uang cukup banyak, yang sebelumnya tidak pernah diperoleh. Sambil menghitung uang, ia berkata kepada kakeknya bahwa ia telah mengetahui bagian lebok yang banyak ikannya, yaitu di sekitar bukit Kadadu sebelum sampai di ujung Kalepat.

Sang kakek memperbaiki jala yang robek, sedangkan Kaki Aca disuruhnya melihat kerbau yang berada di sekitar lebok. Ia memperhatikan kerbau-kerbau itu; kerbau yang besar mengambil rumput yang ada di tengah untuk kerbau-kerbau yang kecil dengan menyeruduknya. Peri laku

kerbau-kerbau itu diperhatikan oleh Kaki Aca dan ia berkata dalam hatinya, "Kalau kerbau-kerbau itu dapat menghidupi diri dan anak-anaknya mengapa manusia tidak."

Keesokan harinya Kaki Aca berangkat menangkap ikan di tempat semula sehingga penghasilannya bertambah dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya. Karena banyaknya ikan yang tertangkap, Kaki Aca lupa waktu. Ia hanya memilih ikan-ikan yang besar saja, sedangkan ikan kecil dilepaskan kembali. Tanpa disadarinya, Kaki Aca sampai di ujung Kalepat. Ia merasa kesunyian dan memandang sekitarnya; hanya tinggal dua orang yang masih menangkap ikan. Kaki Aca bersiap akan pulang karena sampannya telah penuh dengan ikan besar. Tiba-tiba ia mendengar suara entah dari mana datangnya, tetapi jelas terdengar: "Kaki Aca yang baik. Kalau kau belum puas dengan rezeki hari ini, dan berkeinginan memperoleh ikan yang jauh lebih banyak, bawalah sampanmu ke ujung Kalepat." Mendengar suara itu Kaki Aca terkejut karena tidak melihat orang yang berbicara. Ia meyakinkan dirinya bahwa suara itu adalah petunjuk baginya.

Sesampainya di rumah, Kaki Aca tidak menceritakan peristiwa itu kepada siapa pun; tidak juga kepada kakeknya. Uang hasil penjualan ikan diberikannya semuanya kepada kakeknya. Semua uang itu ditabung oleh kakeknya. Kakeknya bermaksud mengawinkan Kaki Aca dengan Maryam, sepupunya. Akan tetapi, Kaki Aca belum mau kawin dahulu; ia meminta waktu satu tahun lagi. Ia bermaksud membeli sawah.

Keesokan harinya, hari Jumat, Kaki Aca berangkat menuju ujung Kalepat. Perjalanan menuju ujung Kalepat cukup sulit karena di permukaan air banyak tumbuhan yang merintangi haluan sampan. Setelah matahari agak tinggi barulah Kaki Aca berhasil mencapai tempat itu. Di sela-sela akar teratai yang mengapung itu Kaki Aca melihat ikan-ikan itu. Begitu asyiknya ia menjala ikan sehingga tanpa terasa saat sembahyang Jumat telah hampir tiba. Bunyi beduk dari Desa Meraran sama sekali tidak diperhatikan. Ia semakin tenggelam dalam keasyikan menangkap ikan. Banyak ikan besar mendekati sampannya sehingga ia semakin lupa keadaan. Sampannya telah penuh berisi ikan-ikan yang besar. Bunyi beduk yang bersambung dan lebih panjang sebagai tanda sembahyang Jumat akan dimulai tidak terdengar lagi oleh Kaki Aca. Panas yang semakin terik tidak terasa olehnya; demikian juga kesunyian itu tiada disadarinya karena penangkap ikan yang lain sedang melakukan

sembahyang Jumat. Tiba-tiba seorang wanita cantik berdiri tegak di hadapan Kaki Aca pada jarak lebih kurang dua meter.

Putri yang tiba-tiba muncul itu ternyata adalah peri yang menunggu lebok itu. Ia mengatakan bahwa Kaki Aca adalah orang yang rakus karena merasa tidak pernah puas dengan apa yang sudah diperolehnya. Kaki Aca memohon maaf atas kesalahannya. Tuan putri memaafkan kesalahannya dan bertanya apakah Kaki Aca mau ikut dengannya. Setelah itu Tuah Putri menghilang. Kaki Aca berseru-seru mencari putri itu, tetapi tidak terlihat. Ia hanya mendengar suara yang menyatakan, kalau Kaki Aca hendak menjumpai putri ia harus melewati bukit Kalepat dan mengikuti jalan lurus menuju Puncak Sakunyit.

Tanpa berpikir lagi, Kaki Aca yang merindukan wajah putri itu mengikuti petunjuk hingga sampai ke puncak Gunung Sakunyit. Se sampainya di puncak, Kaki Aca melihat putri dalam pakaian kebesaran dan ia pun disambut oleh pelayan dan diberi pakaian kebesaran sebagai lazimnya putra mahkota. Akhirnya, Kaki Aca kawin dengan putri yang cantik itu dan tinggal di puncak Gunung Sakunyit. Sebagai imbalannya, Kaki Aca dikutuk Tuhan yang Mahakuasa karena mengabaikan perintah sembahyang Jumat.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita Kaki Aca ialah kisah keserakahan seorang nelayan untuk menangkap ikan sebanyak-banyaknya sehingga melupakan waktu sembahyang Jumat. Di dalam cerita ini, seorang pemuda yang bernama Kaki Aca terlalu serakah mencari ikan hingga melupakan waktu sembahyang. Ia mendapat kutukan dari Tuhan.

Tema cerita ini adalah orang yang bekerja keras tanpa mengindahkan ajaran agama akan dikutuk oleh Yang Mahakuasa. Kaki Aca—pemuda yang rajin dan giat bekerja—mencari ikan sebanyak-banyaknya melupakan waktu sembahyang Jumat. Ia asyik saja mencari ikan hingga peri penunggu lebok itu marah. Akan tetapi, setelah melihat Kaki Aca mengakui kesalahannya, peri itu menawarkan kepadanya untuk ikut. Akhirnya, Kaki Aca mau mengikuti petunjuk peri itu dan datang ke tempat peri di puncak Gunung Sakunyit. Mereka kawin dan tinggal di puncak gunung itu. Amanat yang terkandung di dalam cerita itu ialah jangan melupakan waktu sembahyang apabila sedang mencari rezeki. Tema dan amanat itu tersirat dalam kutipan di bawah ini.

Dan kini sampannya telah dipenuhi oleh ikan-ikan besar. Bunyi beduk yang bersambung dan lebih panjang menandakan sembahyang Jumat akan dimulai tidak terdengar oleh Kaki Aca. Para penangkap ikan yang lain tengah melakukan sembahyang Jumat. Ujung Kalepat dicekam kesepian. Dengan tidak diduga tiba-tiba seorang wanita cantik berdiri tegak di depan Kaki Aca, pada jarak sekitar dua meter. Melihat kejadian yang tiba-tiba itu Kaki Aca sangat terkejut. Badannya menjadi gemetar, melihat perempuan cantik memandang kepadanya.

"Jangan terkejut, wahai Kaki Aca", kata perempuan itu. Dengan gemetar Kaki Aca memaksa dirinya mengeluarkan kata-kata.

.....

"Telah kuberikan engkau rezeki banyak. Tetapi engkau tidak bersyukur. Engkau seorang yang rakus. Kau selalu ingin lebih banyak lagi. Itupun telah kupenuhi. Kuberi sejengkal, kau masih mau sedepa".

"Aku mohon ampun. Maafkan aku Tuan Putri." Kaki Aca tampak begitu ketakutan dan tubuhnyya gemetar. Karena itu timbul rasa kasihan di hati puteri itu. Wajah puteri itu tampak cerah dan menyungging senyum.

"Karena kau telah mengakui kesalahan, kau kuampuni. Segala dosamu kumaafkan. Maulah engkau mengikuti aku?" (Kayun, 1982:25)

Ternyata akhirnya Kaki Aca tertarik kepada puteri penguasa lebok itu, yang kemudian dikawininya. Akan tetapi, ia mendapat kutuk Tuhan karena mengabaikan waktu sembahyang Jumat.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat di dalam cerita ini akan diungkapkan secara terperinci berikut ini.

(1) Bekerja Keras, Rajin Bekerja, Tekun

Tokoh utama cerita ini adalah seorang pemuda yang tampan dan rajin bekerja. Ia rajin menangkap ikan dan bercocok tanam. Tidak ada waktu luang yang disia-siakannya. Semua pekerjaan dilakukannya dengan tekun dan sungguh-sungguh sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Kaki Aca berwajah tampan, rajin dan tekun bekerja. Itulah sebabnya sang kakek memanjakan Kaki Aca. Apa saja yang diingini selalu dipenuhi. Permintaannya tiada pernah ditolak. Kalau rezeki sedang nomplok sebagian hasil menangkap ikan dijual ke pasar sebagian lagi untuk memenuhi kebutuh-

an sendiri. Hasil penjualan ikan itu dipergunakan untuk keperluan sehari-hari dan bahan-bahan pakaian. Siang dan malam Kaki Aca selalu sibuk dengan pekerjaan. Kalau musim menanam padi tiba iapun selalu mengolah sawah dengan penuh semangat. Bila musim bercocok tanam telah berlalu iapun selalu menangkap ikan di lebok. Sesudah itu iapun kembali melakukan pekerjaannya. Sesudah itu iapun kembali melakukan pekerjaan menangkap ikan. Setiap waktu senggang selalu diisi dengan melakukan suatu kesibukan kerja. Dan kesibukan itupun selalu digarapnya dengan tekun. (Kayun, 1982:19)

(2) Ketaatan pada Ajaran Agama

Bekerja keras adalah suatu sifat yang terpuji. Akan tetapi, kalau pekerjaan itu dilakukan tanpa mengenal waktu—apalagi lupa sembahyang—hal itu tidak baik dan akan merugikan diri sendiri. Dalam cerita ini, Kaki Aca terlalu asyik mencari ikan. Ia tidak memperhatikan bunyi beduk dari desa karena ikan besar semakin banyak mendekati sampannya. Ia lupa waktu sembahyang sehingga dikutuk oleh Tuhan dan kawin dengan peri penguasa lebok, tempat ia menangkap ikan. Ketidak-taatan Kaki Aca terhadap ajaran agama terungkap dalam kutipan berikut ini.

Begitu asyiknya ia melakukan pekerjaan itu hingga tiada terasa olehnya saat sembahyang Jumat telah semakin mendekat. Bunyi beduk dari sebuah mesjid di desa Meraran sama sekali tidak diperhatikan. Ia semakin tenggelam dalam keasyikan menangkap ikan. Ikan besar semakin banyak mendekati sampan-nya. Hal itu menyebabkan Kaki Aca semakin lupa keadaan sekitar. Ikan besar semakin banyak yang diperoleh..

Dan kini sampannya telah dipenuhi oleh ikan-ikan besar. Bunyi beduk yang bersambung dan lebih panjang menandakan sembahyang Jumat akan dimulai tidak terdengar oleh Kaki Aca. Matahari yang semakin terik juga tiada terasa olehnya. Demikian juga Kalepat yang menjadi sunyi itu tiada di-sadari oleh Kaki Aca. Para penangkap ikan yang lain tengah melakukan sembahyang Jumat. (Kayun, 1982:24—25)

....sebagai imbalan Kaki Acah telah dikutuk oleh Tuhan yang Maha kuasa karena telah mengabaikan perintah sembahyang Jumat. (Kayun, 1982:26)

Dari uraian di atas tersirat ajaran atau nasihat agar orang taat men-jalankan ajaran agama. Bila orang ingkar pada ajaran agama akan celaka.

(3) Suka Bersyukur (Tidak Rakus)

Kaki Aca yang sudah diberi ikan banyak, tidak juga puas dan melalaikan waktu sembahyang. Ia tidak bersyukur atas rezeki yang telah diterimanya, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

> "Telah kuberikan engkau rezeki banyak. Tetapi engkau tidak bersyukur. Engkau seorang yang rakus. Kau selalu ingin lebih banyak lagi. Itupun telah kupenuhi. Kuberikan sejengkal, kau masih mau sedepa". (Kayun, 1982:25)

Karena ia tidak bersyukur ia dikutuk oleh Tuhan, "... Kaki Aca telah dikutuk oleh Tuhan yang Mahakuasa karana mengabaikan perintah sembahyang Jum'at (Kayun, 1982:26).

Sumber.

Kayun, I Nengah dkk. 1982. "Kaki Aca". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Halaman 19—26).

(Nikmah Sunardjo)

3.32 Balang Kesimbar

1) Ringkasan Isi Cerita

Balang Kesimbar hidup bersama kakeknya karena kedua orang tuanya sudah meninggal. Mereka tinggal di kampung Penyudu, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut. Kehidupan mereka yang miskin dijalaninya sebagai penggarap tanah, di samping menanam sayuran di pekarangan rumah untuk menambah penghasilan. Meskipun miskin Balang Kesimbar mendapat pendidikan dari seorang guru. Ia belajar dari guru dan kakeknya tentang pengetahuan yang diperlukan untuk bekal hidupnya. Setelah dewasa, Balang Kesimbar dapat bergaul di tengah masyarakat dengan baik. Ia menghargai orang tua dan ia disegani oleh para pemuda.

Suatu malam Balang Kesimbar mendengar berita bahwa di istana akan diadakan pertunjukan wayang kulit yang dimainkan oleh dalang yang terkenal. Ia meminta izin kepada kakeknya setelah menyiapkan kebutuhan kakeknya. Akan tetapi, ia datang terlambat sehingga pintu gerbang sudah ditutup karena penonton penuh sesak. Ia mengelilingi pagar sambil berteriak-teriak, tetapi tidak seorang pun mendengarnya. Akhirnya, ia duduk di depan pintu gerbang untuk meluangkan waktu. Ketika ia melihat di dekatnya ada sepotong arang, terbit niatnya untuk menggambar. Ia menggambar seekor harimau yang amat ganas dengan tujuh mata. Gambar itu terlihat oleh petugas istana dan dilaporkan kepada raja karena takut dimarahi. Raja sangat kagum melihat gambar itu karena gambar itu seperti benar-benar harimau.

Petugas istana itu disuruh mencari siapa yang telah membuat gambar itu. Setelah diketahui bahwa yang menggambar itu Balang Kesimbar, ia dipanggil raja ke istana. Di istana Balang Kesimbar mengakui perbuatannya. Sebagai hukumannya, ia diperintahkan oleh raja untuk mencari harimau seperti yang digambarnya itu. Apabila Balang Kesimbar gagal, nyawanyalah sebagai penggantinya. Ia pulang ke rumah dan menceritakan hal itu kepada kakeknya serta meminta nasihatnya. Kakeknya menyuruh melaksanakan tugas itu dengan baik dan mendoakan agar berhasil.

Keesokan harinya, Balang Kesimbar pergi memulai pengembaraannya dengan restu kakeknya. Ia berjalan keluar masuk hutan, menuruni lembah, menaiki tebing disertai haus yang menyiksa. Kemudian tibalah ia di suatu padang yang amat luas, yang dipenuhi lipan berbisa. Ia berpikir bagaimana melintasi padang itu. Ia teringat pada bekal yang disiapkan

kakeknya. Bekal itu dibungkus dengan daun pinang yang sudah dihaluskan dan diikat benang peninggalan ibu Balang Kesimbar. Dalam bungkus makanan itu tersimpan kekuatan gaib yang dapat menolongnya. Ia mengheningkan cipta sejenak, lalu melemparkan bungkusan itu sekuat tenaga dan menggantungkan diri pada benang pengikatnya sehingga ia terangkat ke atas sehingga ia dapat melewati padang itu dengan selamat.

Setelah melewati padang lipan berbisa itu, ia melanjutkan perjalanannya. Ia makan bekal itu sehemat mungkin karena ia tidak tahu berapa lama lagi ia dalam pengembaraan yang tidak menentu itu. Setelah beberapa lama ia berjalan, ia tiba di sebuah padang yang dipenuhi kalajengking yang berbisa. Cara untuk melewati padang itu pun dilakukan dengan cara yang serupa seperti ia melewati padang lipan berbisa. Selanjutnya ia melewati padang ular berbisa dan raksasa.

Balang Kesimbar melanjutkan perjalannya dengan cepat karena khawatir kalau raksasa itu bangun dan mencium baunya. Ia tiba pada sebuah padang yang sangat kering dan sangat gembur. Balang Kesimbar agak ragu melewati padang itu, tetapi mengingat perjalanan yang sudah dilaluinya ia bertekad untuk melanjutkannya dengan memohon keselamatan kepada Tuhan. Setelah berjalan beberapa langkah, kakinya tenggelam ke dalam tanah hingga lutut. Panasnya tak tertahankan. Dengan tekad baja ia melanjutkan perjalanan hingga badannya tenggelam sampai ke pinggang. Ia terus maju hingga tenggelam makin jauh dan mencapai leher. Pada waktu itu ia pingsan tak sadarkan diri. Tiba-tiba angin puyuh yang dahsyat melanda padang itu dan Balang Kesimbar pun terangkat dan meluncur jatuh di sebuah pohon sawo. Setelah ia sadar, ia memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa yang selalu melindungi perjalanannya. Oleh karena lelahnya, ia beristirahat di atas pohon sawo itu. Ia terbangun karena mendengar suara gadis sedang menenun di bawah pohon sawo. Balang Kesimbar berniat hendak menggodanya. Ia melempar gadis itu dengan buah sawo, tetapi tidak kena; sawo itu jatuh di sebelah gadis. Gadis itu tidak menghiraukannya. Setelah buah yang ketiga hampir mengenainya, gadis itu memandang ke atas pohon dan melihat Balang Kesimbar. Ia terkejut dan mengatakan bahwa kakeknya seorang raksasa. Oleh sebab itu, ia menyuruh Balang Kesimbar segera turun.

Balang Kesimbar turun lalu menceritakan kisahnya dari awal sampai akhir. Setelah itu wanita tadi menyuruhnya menyiram tubuhnya dengan air jeruk agar tidak berbau dan disembunyikan di dalam sebuah peti.

Ketika raksasa itu datang, ia mencium bau manusia, tetapi wanita itu membohonginya dengan cara meminta raksasa itu mencarikan buah-buah yang segar. Raksasa itu percaya lalu pergi mengambil buah-buahan. Se telah raksasa itu kembali, wanita itu meminta dibawakan daging rusa. Ketika itulah, Balang Kesimbar diberi makan buah-buahan dan dimandikan dengan air jeruk lagi lalu disembunyikan. Tiada berapa lama kakeknya datang kembali dan wanita itu meminta agar kakeknya beristirahat. Dari percakapan ketika mencari kutu kepala itu, wanita itu mengetahui bahwa kutu kepala raksasa itu dapat berubah menjadi panah; rambut yang putih dapat berubah menjadi panah apa saja yang di kehendaki, sedangkan ketombenya dapat berubah menjadi panah kabut. Semua itu disembunyikan oleh wanita itu di dalam sebuah kantong. Wanita itu berkata lagi bahwa ia ingin seekor harimau bermata tujuh. Raksasa itu tadinya terkejut mendengar permintaannya itu, akhirnya diluluskan juga permintaannya.

Raksasa itu pergi mencari harimau bermata tujuh. Setelah dapat ditambatkannya di bawah pohon Wanita itu meminta bermacam perhiasan atau permata kepadanya. Bagi raksasa, mencari benda lain itu mudah, tetapi untuk mencari batu permata ia harus menggali tanah, menyelam dahulu dan sebagainya sehingga memerlukan waktu yang lama. Ketika raksasa itu pergi, Balang Kesimbar dan wanita itu merencanakan pergi melarikan diri.

Balang Kesimbar dan wanita itu memberi pelana harimau bermata tujuh dan menyiapkan senjata mereka, lalu naik ke atas punggung harimau. Harimau itu secepat kilat meninggalkan rumah raksasa itu. Bersamaan dengan itu, raksasa merasakan suatu firasat yang tidak enak. Raksasa pulang ke rumahnya dan langsung berteriak-teriak memanggil cucunya. Namun, tiada jawaban. Ia melihat tanda-tanda bahwa cucunya melarikan diri dengan harimau itu. Dia melompat ke angkasa dan mengejarnya. Ketika ia melihat suatu titik bergerak cepat, ia yakin bahwa itulah cucu yang dicarinya. Wanita itu khawatir ketika melihat raksasa itu. Balang Kesimbar menyuruhnya melempari raksasa itu dengan senjata hinga mati di tengah padang.

Balang Kesimbar dan wanita itu sampai di rumah kakek Balang Kesimbar. Balang Kesimbar kecewa karena ternyata kakeknya telah meninggal. Ia menghadap raja memepersembahkan harimau bermata tujuh. Raja sangat gembira sehingga Balang Kesimbar diberi hadiah.

Beberapa hari kemudian raja mendengar berita bahwa Balang Kesimbar mempunyai seorang istri yang sangat cantik. Raja menjadi dengki dan ingin memiliki istri Balang Kesimbar. Ia mengatur siasat untuk membunuh Balang Kesimbar, tetapi niat busuknya itu dapat diketahui sehingga tidak berhasil. Raja tidak berputus asa; ia memerintahkan orang untuk menguji darah Balang Kesimbar: apabila darahnya merah Balang Kesimbar akan dibunuh, tetapi bila darahnya putih Balang Kesimbar akan menjadi raja. Istri Balang Kesimbar menyuruh suaminya meminum santan kelapa sebanyak mungkin supaya darahnya menjadi putih. Setelah diperiksa, ternyata darahnya berwarna putih. Dengan peristiwa itu, Balang Kesimbar berhak menjadi raja menggantikan raja yang zalim itu. Mereka mengadakan pesta empat puluh hari empat puluh malam untuk upacara penobatannya. Sejak saat itu Balang Kesimbar menjadi raja didampingi istrinya.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita Balang Kesimbar ini adalah kisah seorang anak yang miskin yang berilmu. Kebetulan ia menggambar harimau bermata tujuh sehingga raja menyuruhnya untuk mencari binatang itu. Dengan bekal dari kakeknya serta keyakinannya kepada Tuhan, tugas itu dapat dilaksanakannya. Ketika ia pergi mencari harimau itu ia berjumpa dengan seorang putri yang dipelihara oleh seorang raksasa. Berkat pertolongan putri itu, Balang Kesimbar dapat memperoleh harimau yang bermata tujuh yang dicarikan oleh raksasa itu. Namun, kepergian mereka kembali dari rumah itu dikejar raksasa, tetapi raksasa itu dapat dibunuhnya dengan kutu, rambut, dan ketombenya sendiri yang dicuri oleh putri itu pada waktu ia mencari kutu kepala raksasa itu. Setelah berhasil mendapat harimau itu, raja sangat suka dan memberi Balang Kesimbar beberapa hadiah. Istri Balang Kesimbar cantik. Raja itu iri hati dan ingin memiliki istri Balang Kesimbar. Namun, nilai buruknya itu tidak terlaksana. Bahkan Balang Kesimbar dapat menjadi raja di negeri itu menggantikan raja yang zalim itu.

Tema cerita ini adalah orang yang mau bekerja keras tentu akan berhasil. Dalam cerita ini, Balang Kesimbar yang berjuang dengan gigih untuk mendapatkan harimau bermata tujuh itu akhirnya berhasil. Bahkan ia mendapat seorang putri cantik sebagai istrinya. Amanat cerita ini ialah jangan iri atas kebersilan orang lain; janganlah zalim terhadap orang lain.

3) Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini akan diungkapkan secara rinci berikut ini

(1) Tahan Menderita

Tokoh Balang Kesimbar dalam cerita ini hidup serba kekuarangan. Ia hidup bersama kakeknya karena kedua orang tuanya telah meninggal. Ia bekerja sebagai penggarap tanah. Hal itu terungkap dalam kutipan di bawah ini.

> Kedua orang tua Balang Kesimbar telah lama meninggal dunia. Karena itu ia pun tinggal bersama kakeknya. Mereka hidup dalam keadaan yang serba kekurangan. Untuk menjamin kelangsungan hidupnya mereka bekerja sebagai penggarap tanah. Di samping itu, mereka pun menanami tanah pekarangan mereka dengan berbagai jenis sayur untuk menambah penghasilan. Walaupun mereka hidup dalam keadaan serba kurang pendidikan Balang Kesimbar tidak pernah disia-siakan. (Kayun, 1982:46)

(2) Menuntut Ilmu

Bekal pendidikan lebih berharga daripada bekal harta; harta dapat habis, tetapi ilmu pengetahuan tidak akan habis. Dalam cerita ini, Balang Kesimbar diberi pendidikan oleh kakeknya serta seorang guru. Ia diberikan ilmu pengetahuan yang berguna di dalam kehidupan. Ketika ia dewasa, Balang Kesimbar dapat bergaul di tengah masyarakat dengan baik karena asuhan dan pendidikan yang diterimanya. Ia menghargai orang-orang tua dan disegani oleh pemuda-pemuda yang lain, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Ia langsung menerima pendidikan dari kakeknya, di samping dari seorang guru yang memberikan berbagai jenis pengetahuan yang diperlukan di dalam kehidupan.
>
> Setelah Balang Kesimbar berusia remaja ia dapat bergaul di tengah masyarakat dengan baik, disebabkan asuhan dan pendidikan yang telah diterimanya. Ia selalu menghargai orang-orang tua desa itu. Dan ia pun disegani oleh pemuda-pemuda yang lain. (Kayun, 1982:46)

(3) Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu sifat yang baik. Dalam cerita ini, Balang

Kesimbar yang menggambar harimau bermata tujuh mengakui perbuatannya telah mencoreng-moreng tembok istana. Akibatnya, ia harus mencari binatang yang dilukisnya itu. Ia telah mengotori tembok istana dengan gambar harimau, yang membuat raja marah. Kejujuran Balang Kesimpar, mengakui kesalahannya terhadap raja terungkap dalam kutipan berikut ini.

> "Hamba bernama Balang Kesimbar Tuanku."
> "Apakah kau yang menggambar di tembok gerbang itu?" tanya raja.
>
> "Benar Tuanku. Hambalah yang menggambar harimau itu", jawab Balang Kesimbar dengan tenang..
> "Apa sebab kau begitu berani menggambar di tempat itu? Bukankah itu tembok gerbang istana? Tidakkah kau mengetahui bahwa terlarang untuk mencoreng-coreng tembok istana? Tetapi karena kau telah mengakui per buatanmu, sekarang kau akan kutugaskan mencari seekor harimau seperti yang telah kau gambar, harimau garang dengan mata tujuh buah. Ingatlah, kalau kau gagal nyawamulah menjadi penggantiannya. (Kayun, 1982:49)

(4) Kesetiaan kepada Raja

Balang Kesimbar yang mendapat perintah untuk mencari harimau bermata tujuh itu dengan patuh melaksanakan perintah rajanya. Ia tidak memikirkan apakah perintah raja itu dapat dilaksanakan atau tidak dia harus melaksanakan perintah itu sebagai tanda kesetiaan kepada raja. Kesetiaan Balang Kesimbar dan kakeknya kepada raja terungkap dalam kutipan berikut.

> "Cucuku, Balang Kesimbar. Semua tugas yang dibebankan raja kepadamu, haruslah kau laksanakan sebaik-baiknya. Apa pun yang terjadi dan bagaimana sulitnya, kita harus menunjukkan kesetiaan kepada raja yang kita cintai. Aku pun tak mengetahui di tempat mana harimau semacam itu dapat kita temukan. Mungkin sekali harimau semacam itu memang tidak pernah ada. Kalaupun ada pasti sangat sulit untuk menangkapnya. Janganlah kau berputus asa, berangkatlah besok pagi. Kakek akan tetap mendoakan agar usahamu dapat berhasil. Segala keperluan perjalanan akan kupersiapkan malam ini juga. Kini beristirahatlah dengan tenang." (Kayun, 1982:49)

(5) Kepercayaan kepada Kekuasaan Tuhan, Suka Berdoa, dan Bersyukur

Nilai budaya lain dalam cerita ini ialah kepercayaan kepada Kekuasaan Tuhan. Dalam cerita ini, Balang Kesimbar ketika dalam kesulitan untuk menyeberangi padang yang penuh binatang buas, berdoa kepada Tuhan, memohon dan menyerahkan diri kepada Yang Kuasa. Dari kutipan di bawah ini terungkap nilai budaya itu

> Setelah berjalan beberapa lama lagi tibalah Balang Kesimbar pada sebuah padang yang lain. Padang itu dipenuhi dengan kalajengking yang amat berbisa dan tak terbilang banyaknya. Balang Kesimbar merasa ngeri menyaksikan. "Apa akal", pikirnya.
>
> Saat ini pun Balang Kesimbar merasa mempergunakan bungkusan yang dibawanya. Sambil memohon dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada
>
> Tuhan Yang Maha kuasa bungkusan itu dilemparkan setinggi-tingginya ke udara sambil memegang benang pengikatnya dengan kuat. Dan ia pun berhasil melewati padang kalajengking itu dengan selamat. (Kayun, 1982:50)

Rasa bersyukur kepada Tuhan karena merasa lepas dari suatu bahaya atau telah menyelesaikan suatu pekerjaan adalah ciri orang beriman. Balang Kesimbar bersyukur kepada Tuhan karena ia telah lepas dari segala bencana. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Pada saat yang paling kritis ini, tiba-tiba angin puyuh yang dahsyat melanda padang itu. Semua yang berada di dalamnya diterbangkan. Demikian pula Balang Kesimbar pun tak luput dari sasaran angin puyuh itu. Ia diterbangkan entah ke mana. Tiba-tiba ia meluncur jatuh dan berada di atas sebatang pohon sawo. Ketika membuka mata ia merasa heran. Dan sadarlah ia akan apa yang telah terjadi. Kemudian ia memanjatkan puji syukur ke hadapan Tuhan yang Maha Esa. Kini ia sadar bahwa perjalannya selalu mendapat perlindungan. (Kayun, 1982:51—52)

(6) Kesabaran dan Ketabahan

Selain percaya kepada kekuasaan Tuhan, nilai budaya lain ialah kesabaran serta ketabahan dalam menghadapi setiap rintangan. Kesabaran dan ketabahan Balang Kesimar, dalam melaksanakan tugas terungkap dalam kutipan berikut.

Balang Kesimar pun melanjutkan perjalanan yang berat ini. Semua rintangan dihadapinya dengan sabar dan tabah disertai keyakinan akan hasil perjalanan ini. Beberapa lama kemudian kembalilah Balang Kesimbar berada di tepi sebuah padang. Padang itu dipenuhi dengan ular berbisa. Semua jenis ular berbisa terdapat di dalamnya. Untuk mengatasi kesulitan baru ini. Balang Kesimbar pun melakukan perbuatan seperti yang pernah dilakukannya. Dan ia pun berhasil lolos dari mara bahaya.

Rintangan demi rintangan dapat dilaluinya dengan baik. Bahaya demi bahaya dapat diatasinya dengan selamat. Tetapi rintangan dan bahaya masih belum habis juga. Dalam perjalanan selanjutnya ia melihat seorang raksasa yang amat besar. Tetapi untunglah raksasa ini sedang tidur dengan pulasnya. Dan Balang Kesimbar pun berkata dalam hati.

"Untunglah raksasa ini sedang tidur. Kalau tidak pasti aku binasa karenanya. Tampaknya sangat mengerikan."

Untuk mengatasi kesulitan itu Balang Kesimbar kembali pergunakan bungkusan tadi dan berhasil dengan selamat. Ia telah melewati raksasa itu dengan aman. (Kayun, 1982:50—51)

(7) Keadilan

Dalam cerita ini raja dikisahkan sebagai seorang raja yang tidak adil, raja yang zalim, dan tidak jujur. Raja mendengar berita bahwa istri Balang Kesimbar adalah seorang putri yang sangat cantik. Raja menjadi iri hati. Ia ingin merebut putri itu dan mengawininya. Dengan berbagai daya tipu muslihat, raja itu berusaha untuk membunuh Balang Kesimbar. Akan tetapi, rencana busuk raja selalu diketahui oleh Balang Kesimar sehingga ia terhindar dari rencana pembunuhan raja itu. Namun, raja tidak berputus asa. Ia tetap mencari tipu muslihat untuk membunuhnya. Terakhir tipu muslihat raja ialah ketika ia ingin menguji warna darah Balang Kesimbar. Raja mengatakan bahwa apabila darah Balang Kesimbar berwarna merah ia akan dibunuh; akan tetapi apabila darahnya berwarna putih ia akan dijadikan raja. Dengan usaha istrinya, Balang Kesimbar disuruh meminum santan sebanyak-banyaknya supaya darahnya berwarna putih. Akibatnya, raja yang zalim itu terpaksa turun tahta, sedangkan Balang Kesimbar menggantikannya, sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Niat untuk menyingkirkan Balang Kesimbar tetap menyala dalam hatinya. Raja memerintahkan untuk menguji warna darah Balang Kesimbar. Apabila

ternyata Balang Kesimbar berdarah merah maka ia akan dibunuh. Tetapi apabila ia berdarah putih maka dia berhak menjadi raja.

Dalam peristiwa ini pun istri Balang Kesimbar berusaha menyelamatkan suaminya. Sebelum pelaksanaan pemeriksaan darah dijalankan, Balang Kesimbar disuruh meminum santan kelapa sebanyak mungkin. Dan perbuatan ini menyebabkan ketika pemeriksaan tiba, ternyata darah yang keluar dari tubuh Balang Kesimbar tampak berwarna putih.

Dengan peristiwa itu Balang Kesimbar berhak menjadi raja menggati kan raja yang zalim itu. Rakyat dengan gembira menyambut upacara penobatannya menjadi raja. (Kayun, 1982:58)

Dari kutipan di atas dapat diketahui kezalinan raja terhadap rakyat sehingga ia terpaksa harus konsekuen menerima kenyataan bahwa yang berhak menjadi raja adalah Balang Kesimbar.

Sumber

Kayun, I Nengah, dkk. 1982. "Balang Kesimbar". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Halaman 46—59).

(Nikmah Sunardjo)

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Ahmad. 1978. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Danandjaja, James. 1984. Falklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti Press.

Herusantoso, Suparman. 1987. *Pemetaan Bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kayun, I Nengah, dkk. 1982. *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan.* Jakarta: PT Gramedia.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sagimun, M.D. 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Proyek Penelitian dan Penataran Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Urusan Adat Istiadat dan Cerita Rakyat, Djawatan Kebudajaan, Departermen P.D. & K. 1963. *Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia.* Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

Wajong, P. dan Djenen. 1973. *Cerita Rakyat II.* Jakarta: Lembaga Sejarah dan Antropologi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3420

URUTAN
9 3 - 1640